DR. YUSUF QARDHAWY

PRIORITAS GERAKAN ISLAM

Antisipasi Masa Depan Gerakan Islam

Al-Ishlahy Press

PRIORITAS GERAKAN ISLAM

PRIORITAS GERAKAN ISLAM

Antisipasi Masa Depan Gerakan Islam

DAFTAR ISI

MUQADDIMAH 1

PENGANTAR SEKITAR GERAKAN ISLAM

- Apa Yang Dimaksud Dengan gerakan Islam 5
- Gerakan Adalah Aktifitas Rakyat Yang Penuh Harap Kepada Allah SWT. 5
- Keterbatasan Aktifitas Formal 6
- Gerakan Islam Adalah Sebuah 'Amal Jama'i 8
- Tugas Gerakan Islam Adalah Memperbaharui Islam 11
- Dengan Apa Pembaharuan Agama Itu dilakukan 12

PRIORITAS GERAKAN ISLAM

- Berbagai Bidang Aktifitas 14
  - Bidang pendidikan 14
  - Bidang politik 14
  - Bidang sosial 15
  - Bidang ekonomi 15
  - Bidang jihad 15
  - Bidang da'wah dan media massa 15
  - Bidang pemikiran dan keilmuan 15
- Membagi Kekuatan Untuk Berbagai Bidang Aktifitas 16
- Apa Yang Harus Difokuskan dan Dari Mana Dimulai ... 17

GERAKAN ISLAM DI BIDANG PEMIKIRAN DAN ILMU PENGETAHUAN

- Kebutuhan terhadap Fiqih (Pemahaman) Baru 19
  - Kesimpulan 25

JENIS-JENIS FIQIH (PEMAHAMAN) YANG DIBUTUHKAN

- Fiqih Muwazanat 27
- Dua Tingkat Pemahaman (Fiqih) Yang Dibutukan 28
  - Kebutuhan pada pemahaman syar'i 28
  - Kebutuhan pada pemahaman realitas 28

- Perpaduan Dua Fiqih Dalam Menilai Kemashlahatan Dan Kemudharatan 29
- Sulitnya Pengamalan Dalam Realitas Kehidupan 31
- Dalil-Dalil Al-Qur'an Tentang Fiqih Muwazanat 32
- Pandangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah 35
- Tidak Adanya Fiqih Muwazanat 36
- Fiqih Aulawiyat 38
- Fiqih Aulawiyat Dalam Sejarah Rasulullah SAW 38
- Keterkaitan Antara Fiqih Aulawiyat Dengan Fiqih Muwazanat 40
- Kewajiban Memelihara Hubungan Antara Beberapa Taklif (Beban) Syar'i 40
- Hilangnya Fiqih Aulawiyat Dari Sebagian Besar Umat Islam 43
- Imam Ghazali Tentang Fiqih Aulawiyat 45
- Pandangan Imam Ibnul Qayyim Tentang Ibadah Yang Afdhal 48

GERAKAN ISLAM DI BIDANG DA'WAH

- Ekspansi Horisontal 50

GERAKAN ISLAM DAN KELOMPOK CENDEKIAWAN

- Kesalahan Faham Sebagian Besar Kaum Intelektual Terhadap Islam 51
- Bagaimana Kebangkitan Islam Melakukan Pendekatan Kepada Kaum Cendekiawan dan Intelektual 57

GERAKAN ISLAM DAN MASSA RAKYAT

- Peka terhadap Realitas, Bukan Terbuai Dalam Mimpi ... 61
- Memperbaiki Pemahaman Yang Keliru 64

GERAKAN ISLAM DAN LAPISAN MASYARAKAT BURUH 69

GERAKAN ISLAM DAN KELOMPOK PENGUSAHA 72

GERAKAN ISLAM DAN AKTIFITAS KAUM WANITA
- Lemahnya Aktifitas Islam di Bidang Kewanitaan 78
- Kapan Aktifitas Islam Akan Sukses ? 79
- Merembesnya Pemikiran Ekstrim ke Dalam Aktifiats Wanita Islam 80
- Problema Aktifitas Wanita Islami 81
- Bantahan Dan Jawabannya 84

GERAKAN ISLAM DI BIDANG PENDIDIKAN
- Pendidikan Keimanan Sebagai Fondasi 87
- Perlu Pendidikan Tasauf Yang Benar 90
- Empat Persoalan Yang Harus Diutamakan 92
- Memfokuskan Diri Pada Upaya Mencari Kebenaran Disertai Dengan Keikhlasan 98

GERAKAN ISLAM DI BIDANG PERKADERAN
- Mempersiapkan Pemimpin Masa Depan 102
- Lembaga Khusus Untuk Mempersiapkan Pemimpin 103
- Ciri dan Karakteristik Pemikiran Yang Dicita-citakan.... 105

CIRI DAN KARAKTERISTIK PEMIKIRAN YANG DICITA-CITAKAN PEMIKIRAN ILMIAH
- Ciri-Ciri Semangat Ilmiah Yang Dicita-Citakan 107
- Beberapa Aspek Yang Melenyapkan Pemikiran Ilmiah Di Kalangan Umat Islam 109

PEMIKIRAN YANG REALISTIS
- Keseimbangan Antara Ambisi dan Kemampuan 111
- Meniupkan Angin Segar Di Atas Persoalan-Persoalan Sejarah 114
- Perdebatan Yang Tidak Diperlukan Saat Ini 114

PEMIKIRAN SALAFI
- Inti Manhaj Salafi Yang Benar 118
- "As-Salafiah" Terzhalimi Oleh Sebagian pendukung Dan Lawan-Lawannya 119
- Mengikuti Manhaj Salaf bukan Hanya sekedar Bicara... 121

PEMIKIRAN PEMBAHARU
- Tak Ada Kontradiksi Antara Salafi Dan Pembaharuan .. 124
- Islam Menetapkan Sahnya Pembaharuan 124
- Perlu Pembaharuan Sarana 126
- Hasan Al-Banna Tidak Jumud 127
- Jumud Penyakit Yang Sangat Berbahaya 128
- Yang Dikhawatirkan Terhadap Gerakan Islam 129

PEMIKIRAN MODERAT
- Sikap Pemikiran Moderat terhadap Masalah-Masalah Besar 131
- Rapuhnya Jiwa Moderat Di Kalangan Aktifitas Muslim Pada Saat Tertentu 133
- Moderasi Senantiasa Disertai Kemudahan 136

PEMIKIRAN MASA DEPAN
- Al-Qur'an Dan Masa Depan 141
- Rasulullah SAW Dan Masa Depan 144

MENUJU PEMAHAMAN POLITIK YANG BIJAKSANA
- Fenomena Pemikiran Negatif 148
- Kerancuan Dalam Pemahaman Politik Dan Pemecahannya 149
- Dialog Penting Mengenai Wawasan Politik 151
- Kesalahannya Terletak Pada Pengambilan Dalil Hukum Secara Mutlak Kepada Sirah 155

GERAKAN ISLAM DAN MASALAH PEMBEBASAN BUMI ISLAM 159

GERAKAN ISLAM DAN MASALAH PEMBEBASAN DI DUNIA 164

GERAKAN ISLAM DAN MINORITAS MUSLIM DI DUNIA
- Fakta Penting Tentang Minoritas Muslim 172
- Kebutuhan Mendesak bagi Muslim Minoritas 173

UMAT TANPA PEMIMPIN (TANPA KHILAFAH ATAUPUN PAUS)
- Tugas Gerakan Islam dalam Keadaan seperti itu 178

GERAKAN ISLAM DAN PARA IMIGRAN
- Mengapa Memperhatikan Para Imigran ? 179
- Pentingnya Keberadaan Islam Di Negara-Negara Barat 180
- Memelihara Tanpa Menutup Diri Dan Terbuka Tanpa Terbawa Arus 181
- Lima Kewajiban Bagi seorang Muslim Imigran 183
- Waspada Terhadap Dua Masalah 184

GERAKAN ISLAM DAN PERSOALAN KEBEBASAN POLITIK DAN DEMOKRASI 187

GERAKAN ISLAM : TENTANG PERMASALAHAN ETNIS DAN AGAMA MINORITAS
- Problema Etnis Minoritas Dapat Dipecahkan Dalam Naungan Islam 192
- Bagaimana Problema Agama Minoritas Dapat Dipecahkan ? 194

GERAKAN ISLAM DAN DIALOG DENGAN PIHAK LAIN
- Dialog dengan Para Cendekiawan Sekuler 204
- Dialog Dengan Kalangan Birokrat 207
- Dialog Dengan Para Intelektual Barat 209
- Dialog Agama (Islam - Kristen) 214
- Dialog Ideologis Dengan Orientalis 217
- Dialog Politik Dengan Barat 220

GERAKAN ISLAM DAN LEMBAGA-LEMBAGA KEAGAMAAN 224

GERAKAN ISLAM DAN GUGUS-GUGUS KEBANGKITAN 228

KHATIMAH
- Perlunya Profesionalisasi Dalam Gerakan Islam 232
- Kaderisasi Tenaga Spesialisasi 234
- Pusat Informasi, Data, Dan Penelitian 237

MUQADDIMAH

Puja puji bagi Allah, yang dengan ni'mat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna. Semoga shalawat dan salam tetap dilimpahkan kepada Muhammad saw. Rasul pilihan, kepada keluarga dan para shahabatnya yang mulia.

Adalah suatu kesempatan yang sangat baik, bahwa saya ditakdirkan Allah bertemu dengan saudara tercinta, Ustadz Muhammad Hasyim Al Hamidi, seorang jurnalis dan kolumnis muslim yang tanggap. Kami dipertemukan dalam sebuah konferensi tahunan yang diselenggarakan oleh Persatuan Pemuda muslim Arab di Amerika pada musim dingin bulan Desember 1989. Dalam pertemuan itu, beliau membicarakan pada saya tentang *"Pusat Study Masa Depan Islam"*. Sebuah lembaga yang didirikan oleh sejumlah pakar dan tokoh pemikir Islam. Saya sendiri diminta turut andil dan sekaligus memberikan dukungan kepada lembaga tersebut.

Selain itu, beliau juga berbicara dengan saya sehubungan dengan rencana lembaga tersebut untuk menyelenggarakan sebuah seminar tentang *"Masalah-masalah Masa Depan Islam"* sekaligus mengenai pokok-pokok bahasan, peserta, dan pandangan saya terhadap seminar tersebut. Tentu saja saya menyambutnya dengan senang hati. Dan tanpa ragu-ragu, sayapun turut memberikan pandangan serta dorongan. Namun demikian, beliau masih tetap mendesak saya untuk membuat suatu janji yang dapat meyakinkannya, bahwa saya akan turut berperan-serta dalam seminar itu. Bahkan, agar saya tertarik untuk menghadirinya, beliau mengatakan : "Kami akan berusaha agar seminar itu dapat diselenggarakan di sebuah negara yang Anda cintai dan mencintai Anda, yaitu Aljazair." Beliau juga meminta agar tema pembahasan saya berkisar pada *"Prioritas Gerakan Islam Pada Tiga Dasa Warsa Mendatang"*. Rupanya beliau juga melihat, bahwa saya mempunyai perhatian yang besar terhadap apa yang diistilahkan dengan *"Fiqih Al-Aulawiyat"* (Pemahaman Prioritas). Dan memang sayapun sedang

memusatkan perhatian dan pembicaraan terhadap hal yang satu ini. Karena persoalan ini sudah merupakan bagian dari perhatian saya, dalam upaya meluruskan *Harakah Islamiyah* (Gerakan Islam) dan memandu *Shahwah Islamiyah* (Kebangkitan Islam). Inilah cita-cita saya yang paling utama. Alangkah besarnya cita-cita itu!

Oleh karena itu, saya memohon kepada Allah, semoga Dia memberikan pertolongan kepada saya dalam upaya mencapai cita-cita ini. Dengan demikian, tak ada jalan lain bagi saya, kecuali memenuhi undangan saudara tercinta itu. Sebab, tema, pengundang, peserta, dan tempat seminar itu, semuanya membuat saya jadi tertarik, bahkan menuntut saya untuk memenuhi undangan tersebut.

Saya memohon pertolongan kepada Allah untuk segera memulai menulis, meskipun pada waktu itu saya banyak bepergian. Karena itu, pada saat mengerjakan tulisan ini, kadang-kadang rangkaian pemikiran itu agak terputus-putus.

Dan inilah buku sederhana yang dapat penulis persembahkan ke hadapan sidang pembaca. Semoga isinya mengandung cahaya yang cukup untuk menyinari jalan, meskipun cahayanya agak redup. Paling tidak, tulisan ini bisa mengangkat sebuah tema yang dapat dibahas dan didiskusikan. Mudah-mudahan isinya mengandung peringatan dan kenangan.

Perlu juga diketahui bahwa buku ini merupakan penjabaran dan penyempurnaan dari apa yang pernah saya tulis sebelumnya, yaitu mengenai *Gerakan Islam* khususnya, dan *Kebangkitan Islam* pada umumnya, baik itu dalam bentuk buku, risalah, ataupun makalah.

Perbedaan antara *Harakah* (Gerakan) dengan *Shahwah* (Kebangkitan) adalah, bahwa harakah menggambarkan tentang sebuah jama'ah atau beberapa jama'ah yang terorganisasi, mempunyai tujuan tertentu, dan manhaj yang terencana. Sementara shahwah adalah sebuah arus umum yang bergelombang dan bergelora, yang mencakup pribadi dan jama'ah, baik itu terorganisasi atau pun tidak. Maka dari itu, antara harakah dan shahwah - menurut para pakar dan ahli logika - adalah umum dan khusus yang mutlak. Dengan demikian, maka setiap harakah adalah shahwah, dan tidak setiap shahwah

adalah harakah. Jadi shahwah itu ruang lingkup dan cakupannya lebih luas daripada harakah. Dan begitulah seharusnya.

Shahwah adalah penunjang, pengawal, dan pendukung harakah. Sementara harakah adalah pemandu dan pengarah shahwah. Antara harakah dan shahwah, masing-masing saling mempengaruhi, serta saling berinteraksi antara satu dengan lainnya.

Ada baiknya di sini disinggung sedikit, bahwa yang dimaksudkan dengan harakah di sini adalah harakah dalam arti yang umum, bukan satu harakah tertentu, meskipun dalam memberikan contoh, saya sering menyebutkan harakah Ikhwanul Muslimun. Dan itu, karena kebetulan saya tumbuh, berkembang, dan dibesarkan dalam gerakan tersebut dengan segala pengalaman pahit dan getirnya. Dan saya telah bergumul dengan gerakan tersebut selama hampir lebih dari setengah abad.

Buku ini saya beri judul dengan **"Prioritas Gerakan Islam Di Masa Mendatang"** dan tidak terikat dengan *"tiga dasawarsa"* saja seperti yang diminta. Sebab, saya tak sependapat dengan pembatasan waktu seperti itu, sementara zaman cepat sekali berubah.

Demikianlah, akhirnya saya ucapkan Alhamdu Lillahi Rabbil 'Alamin.

Dauhah, Ramadhan 1410 H / April 1990 M

Dr. Yusuf Qardhawi

PENGANTAR
SEKITAR GERAKAN ISLAM

- Apa Yang Dimaksud Dengan Gerakan Islam.
- Gerakan Adalah Sebuah Aktifitas Rakyat Dengan Sukarela, Berjama'ah dan Terorganisasi.
- Tugas Gerakan Islam Adalah Memperbaharui (Syi'ar) Islam.
- Dengan Apa Pembaharuan Islam Yang Didambakan Itu Dilakukan.
- Keaneka-ragaman Bidang Aktifitas Gerakan Islam, Dan Mana Yang Harus Menjadi Prioritas.

PENGANTAR

APA YANG DIMAKSUD DENGAN GERAKAN ISLAM ?

Yang dimaksud dengan Gerakan Islam ialah segala aktifitas rakyat yang bersifat bersama (jama'ah) dan terorganisasi, yang berupaya mengembalikan Islam agar kembali memimpin masyarakat dan mengarahkan kehidupan mereka dalam segala aspeknya.

Dengan demikian, Gerakan Islam yang paling utama dan pertama sekali adalah sebuah aktifitas. Aktifitas yang berkesinambungan dan tidak mengenal berhenti. Aktifitas yang bukan hanya bicara, khutbah, ceramah, buku, seminar dan makalah. Meskipun semua itu memang perlu, tapi itu hanyalah bagian dari gerakan, dan bukan gerakan itu sendiri. Allah swt. berfirman :

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ سورة التوبة ١٠٥

"Dan katakanlah : Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu."

(QS at-Taubah: 105)

GERAKAN ADALAH AKTIFITAS RAKYAT YANG PENUH HARAP KEPADA ALLAH

Gerakan adalah sebuah aktifitas rakyat yang tumbuh atas dasar "kebangkitan jiwa" dan "kepuasan diri" yang penuh harapan dan keyakinan akan sesuatu dari Allah, bukan dari manusia.

"Kebangkitan Jiwa" itu pada dasarnya adalah sebuah ketegangan yang dirasakan oleh seorang muslim ketika ia tersentuh oleh shahwah (kebangkitan), sehingga kalbunya bergetar sebagai akibat dari kontradiksi yang terjadi antara imannya di satu sisi dengan realitas umatnya di sisi lain, kemudian ia bangkit lantaran cintanya kepada agama; Kesadarannya akan tanggung jawab kepada Allah dan Rasul-Nya, pada Kitabullah dan umat-Nya. Kesadaran atas kelalaian dirinya selama ini dan kelalaian masyarakat di sekelilingnya.

Kemudian secara sadar, semangatnya terpacu untuk menunaikan kewajiban, menyempurnakan kekurangan, turut andil dalam

menghidupkan segala kewajiban agama yang sudah nyaris lumpuh, seperti menegakkan hukum (syari'at) Allah; menyatukan umat atas dasar kalimat Allah; membebaskan bumi Islam dari segala agresor atau dominasi non muslim, mengembalikan Khilafah Islamiyah agar berperan kembali sebagai komando; memperbaharui kewajiban da'wah kembali; amar ma'ruf dan nahi munkar; jihad di jalan Allah dengan tangan atau lisan atau kalbu, walaupun yang dengan kalbu itu adalah selemah-lemahnya iman, sampai kalimat Allah tegak di muka bumi. Itulah yang dimaksud dengan gerakan itu.

KETERBATASAN AKTIFITAS FORMAL

Aktifitas rakyat yang penuh harap kepada Allah itulah yang membangkitkan Gerakan Islam. Ada pun aktifitas pemerintah yang formal atau semi formal seperti membangun masjid, badan-badan tertinggi negara, menyatukan atau menghimpun urusan-urusan keislaman yang dilakukan oleh Departemen Agama (Wakaf) atau lembaga-lembaga sejenis yang dibawah kontrol pemerintah. Itu semua juga turut andil dalam mengabdi kepada kepentingan Islam dan umatnya, baik sedikit ataupun banyak, sesuai dengan niat dan tugas mereka yang berkepentingan dan menurut kadar loyalitas terhadap agama mereka, sebelum loyalitasnya terhadap dunia dan dunianya orang-orang yang telah memberi kedudukan kepada mereka.

Tetapi, aktifitas itu hanya terbatas, dan senantiasa lemah ditinjau dari beberapa segi :

1. Aktifitas itu berkisar di sekitar *ruling politic* lokal negara yang mendirikan dan membiayainya. Ia bergerak atau berhenti, berbicara atau berdiam saja, mengarah ke timur atau ke barat, karena mengikuti politik itu.
2. Aktifitas itu pada umumnya tidak dilakukan oleh orang-orang yang sudah profesional, yang telah ditempa dengan jihad dan digembleng dilapangan. Mereka itu aktif justru karena ditunjuk dari atas dan dilegalisir oleh negara yang membiayainya. Dan

mereka pun berbuat hanya untuk memenuhi harapan negara saja, baik itu suka atau pun tak suka. Oleh karena itu, mereka tidak berani mengingkari kemauan pemerintah atau berkata : "Mengapa?" atau berkata "Tidak!" Ini tinjauan secara umum. Sebab, kadang-kadang ada juga di antara "orang formal" itu yang berbuat ikhlas. Malahan keikhlasannya melebihi sebagian para "aktifis rakyat". Mereka berbuat karena Allah dan ghirah agama, dan berbuat demi menegakkan agama Allah.

3. Aktifitas itu niatnya sering kurang ikhlas, karena keinginan memenangkan Islam itu kadang-kadang dimaksudkannya demi untuk mencari keuntungan politik belaka. Dan pada umumnya, aktifitasnya itu seperti *"masjid dhirar"* yang pada lahirnya adalah ibadah dan taqwa, dan dalam bathinnya adalah memecah belah orang-orang beriman dan merintangi para aktifis yang ikhlas.
4. Aktifitas itu - karena semua itu di atas - dicurigai oleh khalayak dan rakyat, jauh dari perasaan dan dukungan mereka. Sehingga para *"Ulama Resmi"* yang telah memperkuda dirinya demi kepentingan politik negara itu, hanya mau berbicara apabila negara menghendaki mereka bicara, dan diam seribu bahasa apabila negara menghendaki mereka diam. Karena itu, mereka kehilangan kepercayaan umat, dan mereka disebutnya dengan *"Ulama Penguasa"* atau "kaki tangan polisi".

Oleh sebab itu, aktifitas Islam yang formal atau yang semi formal pada saat pemerintahan Islam tidak ada — tidak mampu melahirkan Gerakan Islam yang sebenarnya. Kalau pun mampu — dengan segala kemampuannya yang ada— hanya terbatas pada beberapa aspek ilmiah dan 'amaliah. Seperti memberikan bantuan material atau pun moral kepada aktifitas Islami rakyat dan lembaga-lembaganya. Khususnya, apabila pimpinan formal itu sebagian dipegang oleh orang-orang yang ikhlas dan berani.

GERAKAN ISLAM ADALAH SEBUAH 'AMAL JAMA'I YANG TERORGANISASI

Gerakan Islam - di samping sebagai aktifitas rakyat yang penuh harap kepada Allah - adalah *'amal jama'i yang terorganisasi.* Oleh sebab itu, yang bergerak tidak cukup hanya pribadi-pribadi mukhlis dari sana sini yang penuh harap kepada Allah dan bekerja demi Islam secara berserakan, meskipun aktifitas mereka itu masuk dalam daftar deposito amal mereka di hadapan Allah, karena Allah tidak menyia- nyiakan perbuatan seseorang, baik laki-laki ataupun perempuan. Dan setiap orang akan mendapatkan balasan dari segala amalnya sesuai dengan niat dan ketekunannya. Allah swt. berfirman:

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ سُورَةُ الزَّلْزَلَةِ

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarroh pun, niscaya ia akan melihat (balasan) nya".

(Q.S. Az-Zalzalah: 7).

Tetapi, aktifitas perorangan *('amal fardi)* dalam realitas umat Islam kontemporer, tidak cukup untuk mengisi celah-celah yang kosong dan mencapai cita-cita yang didambakan. Oleh karena itu, harus dengan 'amal jama'i (aktifitas bersama). Dan inilah yang diwajibkan oleh agama dan dituntut oleh realitas yang ada.

Dengan demikian, Islam menyerukan "berjama'ah" dan membenci "keganjilan". Sebab tangan Allah itu bersama jama'ah, dan barang siapa yang ganjil (lain sendiri), ia akan terperosok ke dalam neraka. Serigala hanya akan menerkam domba yang menyendiri. Tidak sah shalat seseorang yang sendirian di belakang barisan, dan tidak sah pula yang sendirian di depan barisan. Seorang mu'min dengan mu'min yang lain adalah bagaikan sebuah bangunan yang saling mengukuhkan antara satu dengan yang lainnya. Dan bekerja-sama dalam hal kebaikan dan taqwa adalah salah satu kewajiban agama. Saling ingat-mengingatkan (nasihat- menasihati) dalam kebenaran dan kesabaran adalah salah satu syarat keselamatan dari bahaya kerugian di dunia maupun di akhirat.

Realitas yang dihadapi sekarang ini, menuntut agar aktifitas yang produktif tersebut dilakukan secara "jama'i". Sebab, tak mungkin bisa bertepuk tangan hanya dengan satu tangan. Dan manusia itu sangat terbatas dengan dirinya, dan menjadi banyak bila dengan saudara-saudaranya. Ia sangat lemah apabila sendirian, tetapi amat kuat apabila bersama jama'ahnya. Suatu aktifitas besar tak mungkin bisa terlaksana, kecuali dengan tanaga yang besar pula. Dalam berbagai pertempuran yang dahsyat, kemenangan tak mungkin bisa dicapai, kecuali dengan terhimpunnya potensi, dan bersatunya kekuatan.

Allah swt. berfirman :

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti sebuah bangunan yang tersusun kokoh" (*Q.S. Ash-Shaf: 4*).

'Amal jama'i itu harus terorganisasi, tegak di atas landasan kepemimpinan yang penuh tanggungjawab, basis yang kokoh, wawasan yang jelas, khususnya mengenai batas hubungan antara pimpinan dan basis Gerakan atas dasar musyawarah sebagaimana yang di-syari'atkan Allah dan sikap ta'at yang penuh bashirah.

Oleh karena itu, Islam tidak mengenal jama'ah yang tanpa aturan (nidzam), sampai jama'ah yang terkecil sekalipun seperti dalam Shalat. Shalat berdiri tegak di atas landasan nidzam. Allah tidak akan melihat barisan yang bengkok. Barisan itu harus rapat dan rapi. Tidak boleh ada celah-celah dalam barisan, kecuali harus terisi. Sebab, celah- celah apapun jika diremehkan, pasti akan diisi oleh syetan. Bahu harus bertemu dengan bahu, kaki harus rapat berderetan dengan kaki yang lain. Semuanya berada dalam satu gerak dan penampilan, satu 'aqidah dan satu orientasi.

Rasulullah saw. bersabda : لَا تَخْتَلِفُوْا فَتَخْتَلِفَ قُلُوْبُكُمْ

"Janganlah kalian berselisih. Sebab hal itu membuat hati berselisih pula"

Seorang imam harus meluruskan barisan yang dibelakangnya sampai lurus dan berhimpit-himpitan sambung menyambung. Dan ia harus memberi peringatan kepada orang yang dibelakangnya agar berhimpit-himpitan secara halus dengan tangan saudara-saudaranya. Sebab, berjama'ah itu membutuhkan kelemah-lembutan dan fleksibelitas untuk menyesuaikan diri dengan barisan. Setelah itu, baru ta'at kepada imam.

Rasulullah saw. bersabda :

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوْا ، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوْا ،

وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوْا ، وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوْا

"Sesungguhnya imam itu diangkat untuk dima'mumi (diikuti). Apabila ia membaca takbir, hendaklah kalian membaca takbir. Apabila ia ruku', hendaklah kalian ruku'. Apabila ia sujud, hendaklah kalian sujud. Dan apabila ia membaca, hendaklah kalian mendengarkan".

Seseorang yang menyimpang dari barisan, shalatnya tidak akan diterima Allah. Begitu pula yang mendahului imam, ia ruku atau sujud sebelum imam melakukannya. Dan barangsiapa yang membuat kerusakan dalam bangunan yang sudah terorganisasi rapi ini, Allah akan merubah bentuk kepalanya menjadi kepala himar.

Tetapi apabila imam berbuat salah, adalah berhak dan bahkan berkewajiban bagi orang yang dibelakangnya untuk membetulkan kesalahan itu. Baik kesalahan itu terjadi karena lalai atau keliru, baik dalam bentuk ucapan ataupun perbuatan, dan baik dalam bacaan ataupun dalam rukun-rukun shalat lainnya. Sampai-sampai seorang wanita yang berada dalam barisan yang jauh di belakang sekalipun,

ia harus memperingatkan kesalahan imam itu dengan isyarat "menepuk tangan".

Ini adalah sebuah miniatur dari sistem jama'ah dalam Islam. Dan itulah yang harus dilakukan dalam berhubungan antara komandan dengan prajuritnya. Dengan demikian, maka kepemimpinan itu tidaklah menjadi ma'shum. Sehingga tak ada taat buta dan taat mutlak.

TUGAS GERAKAN ISLAM ADALAH MEMPERBAHARUI ISLAM.

Apa tugas Gerakan Islam itu ?

Gerakan Islam sebenarnya di tegakkan demi untuk memperbarui Islam itu sendiri, dan mengembalikan Islam agar kembali memimpin kehidupan, setelah berhasil meratakan jalan dari segala kendala dan tantangannya.

"*Memperbaharui Islam*" bukanlah sebuah ungkapan dari diri saya pribadi. Ia adalah sebuah ungkapan Rasulullah yang diucapkannya dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Hakim dengan sanad yang shahih dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda :

إِنَّ اللهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِيْنَهَا

"Sesungguhnya Allah akan membangkitkan di setiap awal abad (100 tahun) bagi umat Islam seorang yang memperbarui agamanya".

Kebanyakan ulama yang menjabarkan hadits tersebut cenderung menjelaskan, bahwa kata "*man*" di situ maksudnya adalah *satu orang* tertentu yang aktif melakukan pembaruan agama. Mereka berusaha menentukannya secara umum dari para ulama. dan imam yang tahun kematiannya dekat kepada awal abad-abad yang silam, seperti : Umar bin Abdul 'Aziz di abad pertama (wafat tahun 101 H.), Imam Syafi'i di abad kedua (wafat tahun 204 H.). Kemudian mereka

berselisih pendapat tentang para pembaru agama pada abad ke tiga hijriah dan seterusnya.

Tetapi, ada pula sebagian ulama yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan *"man"* dalam hadits tersebut, sesuai untuk *"jama'"* (menunjukkan banyak) dan sekaligus *"mufrad"* (menunjukkan tunggal). Oleh karena itu, boleh jadi "pembaharu" itu adalah jama'ah, bukan perorangan. Dan pendapat inilah yang diperkuat (ditarjih) oleh Ibnu Atsir dalam kitabnya Al-Jami' Al-Ushul Fi Ahaditsi Ar-Rasul, Imam Adz-Dzahabi dan ulama-ulama lainnya.

Di sini saya ingin menambahkan, bahwasanya pembaru itu tidak perlu sebuah jama'ah dalam arti sejumlah pribadi-pribadi seperti si Fulan, Fulan, Fulan, Fulan dan seterusnya. Tetapi, jama'ah dalam arti sebuah aliran atau gerakan pemikiran dan aktifitas yang melakukan pembaruan agama secara bahu membahu.

Dan inilah yang saya perkuat (tarjih) dalam hadits tersebut dan penerapannya di abad yang hampir kita lewati sekarang ini untuk menyongsong abad yang baru[1]. Semoga Allah menjadikan hari ini lebih baik dari hari kemarin, dan esok lebih baik dari hari ini.

DENGAN APA PEMBAHARUAN AGAMA ITU DILAKUKAN ?

Pembaruan yang dilakukan oleh Gerakan Islam, harus terwujud di dalam tiga aspek berikut :

Pertama: Membentuk barisan *"Pelopor Islam"* yang - secara integral dan kooperatif - mampu memimpin masyarakat kontemporer dengan ajaran Islam tanpa pamrih, dan mampu mengobati penyakit umat dari apotik Islam itu sendiri. Barisan pelopor yang di dalam diri pribadi-pribadinya terhimpun keimanan yang mantap, pemahaman yang dalam, dan persatuan yang kokoh.

Kedua : Membentuk opini umum Islami, yang tercermin dalam basis masyarakat, yang secara umum berdiri di belakang para da'i,

---

(1) Lihat judul "Memperbarui Agama Menurut Sunnah" dalam buku saya "Menuju Kebangkitan Yang Dicita-citakan".

sehingga masyarakatnya mencintai mereka, mendukung mereka, dan mengayomi mereka. Hal ini dapat terwujud setelah basis masyarakat itu menyadari akan motifasi para da'i serta mempercayai keikhlasan dan kemampuan mereka, dan selanjutnya menghilangkan kabut-kabut pendangkalan dan pemutar-balikan Islam, para tokoh dan gerakannya.

Ketiga : Mempersiapkan iklim dunia internasional yang memungkinkan diterimanya keberadaan umat Islam, agar dunia internasional memahami hakekat missi Islam dan peradaban Islam, dan membebaskan dirinya dari prasangka-prasangka buruk yang telah diwariskan oleh fanatisme abad-abad pertengahan dalam diri mereka. Membebaskannya dari kepalsuan-kepalsuan yang telah mereka tinggalkan, penipuan dan pemutar-balikan fakta, yang selalu bercokol di dalam benak mereka. Opini umum yang bisa melapangkan dada menyambut hadirnya kekuatan Islam, di samping adanya kekuatan-kekuatan Internasional lainnya. Dan itu berdasarkan kepada kesadaran bahwa termasuk hak umat Islam untuk mengatur dirinya sendiri sesuai dengan 'aqidah mereka yang merupakan mayoritas di negerinya sendiri, seperti yang diserukan sendiri lewat prinsip-prinsip demokrasi yang sering mereka dengung-dengungkan itu. Dan termasuk hak umat Islam pula untuk menyeru kepada missi kemanusiaan secara internasional,sebagai salah satu ideologi terbesar di dunia yang mempunyai sejarah masa silam, masa kini, dan masa depan. Missi kemanusiaan yang dipeluk oleh lebih dari semilyar manusia di dunia yang sedang kita alami dewasa ini.

PRIORITAS GERAKAN ISLAM

BERBAGAI BIDANG AKTIFITAS

Berbagai bidang aktifitas yang dihadapi Gerakan Islam pada masa mendatang sangat beragam dan luas sekali. Kepada para pemimpin, baik praktisi gerakan maupun para pemikirnya dituntut untuk mengkaji bidang-bidang tersebut secara ilmiah dan akurat berdasarkan fakta dan data yang terpercaya dan meyakinkan.

● Bidang Pendidikan

Bidang ini dimaksudkan untuk meningkatkan sumber daya manusia, mencetak pelopor-pelopor Islam, dan mendidik generasi peraih kemenangan yang didambakan. Generasi yang memahami dan meyakini Islam secara utuh, baik ilmu maupun amal, da'wah dan jihad. Generasi pengemban da'wah Islam bagi umatnya, dan bagi dunia setelah mereka konsisten terhadap Islam. Generasi yang pola pikirnya jelas-jelas Islami di kepalanya, 'aqidah yang menancap kokoh dalam kalbunya, akhlak mulia yang mengarahkan segala aspek hidupnya, beribadah kepada Allah, dan bergaul dengan sesama manusia, membawa pola peradaban yang sanggup membangkitkan dan menyatukan umat berdasarkan *"kalimat Allah"*, dan memberi petunjuk kepada umat manusia yang sedang dilanda kebingungan kepada jalan yang lurus.

● Bidang Politik

Gerakan Islam di bidang politik ini dimaksudkan untuk meruntuhkan kekuasaan dari tangan orang-orang yang tak punya kemampuan dan penghianat, untuk diserahkan kepada orang-orang yang punya kemampuan lagi terpercaya. Orang-orang yang tidak menginginkan kesombongan dan kerusakan di muka bumi. Orang-orang yang jika Allah memberinya kekuasaan di muka bumi, mereka tetap mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, dan melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar.

● Bidang Sosial

Gerakan Islam di bidang ini dimaksudkan untuk turut andil dalam mengatasi kemiskinan, kebodohan, penanggulangan penyakit, dan dekadensi moral. Dan untuk membendung lembaga-lembaga busuk yang menjadikan aktifitas sosial dan kebaikan sebagai sarana untuk mengeruk keuntungan pribadi, merubah umat, dan menjerumuskan mereka dengan mengkait-kaitkan dengan 'aqidah mereka.

● Bidang Ekonomi

Gerakan di bidang ini dimaksudkan untuk turut serta dalam membangun masyarakat, menyelamatkan mereka dari sikap ketergantungan dan tenggelam dalam hutang ribawi, dan selanjutnya bekerja untuk menciptakan lembaga-lembaga ekonomi yang Islami.

● Bidang Jihad

Bidang ini dimaksudkan untuk membebaskan bumi Islam dan melawan segala kekuatan yang memusuhi da'wah dan umat Islam, serta melindungi kebebasan berpendapat yang Islami, dan kebebasan berkreasi yang Islami pula.

● Bidang Da'wah Dan Media Massa

Hal ini dimaksudkan untuk menyebar luaskan pemikiran Islam, menjabarkan ajaran Islam dalam bentuk yang moderat dan universal, menghapuskan segala yang samar-samar, membantah segala tuduhan busuk dan palsu dari musuh-musuh Islam melalui berbagai media informasi, baik media cetak maupun elektronika.

● Bidang Pemikiran Dan Keilmuan

Aktifitas ini bertujuan untuk meluruskan pandangan tentang Islam, baik di kalangan umat Islam sendiri ataupun bukan muslim; memperbaiki pemahaman-pemahaman yang keliru, fatwa-fatwa yang

telah tersiar secara terbatas di kalangan para aktifis Islam sendiri; menumbuhkan pemahaman yang matang dan mendalam tentang Gerakan Islam, berdasarkan autentisitas syar'i yang bersumber kepada teks-teks syari'ah dengan segala motifasinya, khususnya bagi sekelompok intelektual muslim yang belum sempat mengenal Islam secara benar.

MEMBAGI KEKUATAN UNTUK BERBAGAI BIDANG AKTIFITAS

Menurut pendapat saya, semua bidang yang telah disebutkan di atas sangat diperlukan. Salah satu aspek dari berbagai bidang di atas tidak boleh dianggap sepele atau diundur-undur. Karena itu yang harus dilakukan ialah membagi kekuatan dan kemampuan kepada masing-masing bidang sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan kemampuan.

Pada zaman Rasulullah saw., Al Qur'an pernah melarang umat Islam untuk terjun seluruhnya ke medan jihad - padahal betapa sucinya jihad itu - dengan melupakan bidang lain yang tidak kalah sucinya dari jihad, bahkan mungkin dalam waktu-waktu tertentu bidang itu lebih suci lagi. Sebab, bidang itulah yang mempersiapkan jihad itu sendiri, memperingatkannya jika mereka mengabaikan jihad. Itulah bidang "tafaqquh fid-Dien"(belajar memahami agama).

Allah swt. berfirman dalam surat at-Taubah. Sebuah surat yang mengancam mereka yang ketinggalan dalam berjihad, dan memperingatkan mereka dengan peringatan yang sangat keras.

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ
لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾ سُورَةُ التَّوْبَةِ

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan jihad). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama, dan untuk memberi peringatan

kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya". (Q.S. at-Taubah:122)

APA YANG HARUS DIFOKUSKAN DAN DARI MANA DIMULAI ?

Yang harus difokuskan oleh Gerakan Islam di sini ialah adanya beberapa masalah yang mempunyai kepentingan tersendiri pada masa mendatang, yang menurut "Fiqih Aulawiyat" adalah sebagai berikut :

1. Memfokuskan perhatian pada wawasan-wawasan tertentu yang harus semakin diperjelas, diumumkan, dan diperdalam dalam bidang pemikiran, yaitu apa yang kami namakan dengan "Fiqih Jadid" (Pemahaman Baru).
2. Memfokuskan perhatian pada kelompok-kelompok sosial tertentu yang harus dijangkau oleh *harakah* dan disentuh oleh *shahwah*. Dan ini adalah sasaran Bidang Da'wah.
3. Memfokuskan perhatian pada peningkatan kwalitas tertentu, dalam upaya mempersiapkan kepemimpinan masa mendatang sebagaimana yang diharapkan, terutama persiapan dalam bidang keimanan dan pola pikir. Dan ini menjadi objek Bidang Pendidikan.
4. Memfokuskan perhatian pada pengembangan pemikiran dan aktifitas dalam hal yang berkait dengan hubungan-hubungan politik regional dan internasional, agar bisa keluar dari *belenggu intern* dan *blokade extern* dalam upaya mewujudkan universalitas gerakan dan fleksibelitasnya. Dan ini menjadi tanggung jawab Bidang Politik.

Empat bidang ini, masing-masing akan dibahas satu persatu pada uraian berikut.

GERAKAN ISLAM DI BIDANG PEMIKIRAN DAN ILMU PENGETAHUAN

- Kebutuhan terhadap Fiqih (Pemahaman) Baru
- Jenis-jenis Fiqih (Pemahaman) Yang Diharapkan
- Fiqih Muwazanat (Pertimbangan-Pertimbangan)
- Fiqih Aulawiyat (Prioritas-Prioritas)

GERAKAN ISLAM DI BIDANG PEMIKIRAN DAN ILMU PENGETAHUAN

Menurut hemat saya, bidang yang pertama adalah bidang pemikiran. Sebab, bidang ini merupakan fondasi bagi sebuah bangunan da'wah dan tarbiah (pendidikan).

Nampaknya, krisis utama yang dialami Gerakan Islam adalah krisis pemikiran. Ada kerancuan yang nyata bagi kebanyakan orang dalam memahami Islam. Juga kedangkalan yang nyata dalam menyadari ajaran-ajarannya, tingkatan-tingkatannya, mana yang lebih penting, mana yang penting dan mana pula yang tidak penting. Ada pula kelemahan dalam mengenal kondisi obyektif yang sedang dialami dalam realitas kontemporer.

Ada yang belum bisa mengenal orang lain secara baik. Sehingga kita terperosok diantara rasa takut dan terlalu mengaggap sepele. Sementara orang lain mengenal kita sampai pada hal yang sekecil-kecilnya. Bahkan mereka dapat membongkar diri kita sampai ke tulang sumsum.

Kita belum mengenal diri kita sendiri. Oleh karena itu, sampai hari ini kita tidak tahu hakekat unsur-unsur kekuatan yang kita miliki, dan tidak tahu pula titik-titik kelemahannya. Kita sering membesar-besarkan masalah yang kecil, dan tidak mengecilkan yang besar. Baik itu dalam hal kemampuan, ataupun dalam kelemahan.

Kebodohan ini tidak terbatas pada masyarakat Islam secara umum saja, tetapi mencakup pula para pelopor yang diharapkan menjadi pembela Islam. Padahal mereka seharusnya dapat dijadikan fondasi-fondasi utama tempat berpijaknya "'Amal Islami" yang dicita-citakan.

KEBUTUHAN AKAN FIQIH BARU

Sebenarnya, kita sangat membutuhkan adanya *"fiqih baru"*. Yaitu fiqih yang mampu mengantarkan kita menjadi kaum yang disebut Allah sebagai *"kaum yang faham"*.

Yang dimaksud dengan "fiqih" di sini, bukanlah ilmu fiqih yang sudah biasa kita kenal yang berarti : mengetahui hukum-hukum Islam (syara') sampai yang sekecil-kecilnya dengan mengambil dalil-dalil secara rinci, seperti hukum bersuci, najis, ibadah, mu'amalah, nikah, talak dan lain-lain. Bukan itu.

Fiqih seperti itu - meskipun penting - bukan yang dimaksudkan dalam pembahasan ini. Bukan pula kata "fiqih" seperti yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Tetapi yang dimaksud dengan "fiqih" di sini ialah yang termasuk dalam jenis-jenis pemahaman luhur yang menjadi pengganti. Seperti dijelaskan oleh Imam Ghozali dalam bab "ilmu" di dalam kitabnya yang terkenal "Ihya Ulumuddin".

Al-Qur'an sendiri menyebutkan segala kata yang berakar pada kata *"Fa-Qa-Ha"* di dalam surat-surat Makiyah sebelum turunnya ayat-ayat perintah dan larangan agama secara rinci, dan sebelum turunnya ayat- ayat yang menjelaskan masalah-masalah yang fardhu, hukum hudud, dan ayat-ayat hukum lainnya secara rinci.

Coba Anda simak firman Allah berikut ini dalam surat al-An'am yang merupakan surat Makiyah :

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ
شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ ۗ انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾ سُورَةُ الأَنْعَام

"Katakanlah : Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti, agar mereka memahaminya.(Q.S. al-An'am: 65).

وَهُوَ الَّذِىٓ أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَٰتِ
لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾ سُورَةُ الأَنْعَام

"Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka bagimu ada tempat tetap dan ada tempat simpanan. Sesungguhnya telah kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui."(Q.S. al-An'am : 98).

Fiqih dalam kedua ayat tersebut artinya : mengetahui secara mendalam akan sunnatullah di dalam diri, cakrawala, dan makhluk ciptaan-Nya, serta akibat yang dialami oleh orang-orang yang menyeleweng dari jalan-Nya.

Dalam surat al-A'raf - yang merupakan surat Makiyah juga - Allah swt. menggambarkan orang-orang yang menjadi bahan bakar api neraka dengan ayat :

لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا ﴿١٧٩﴾ سورة الأعراف

"Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (tanda-tanda kebesaran Allah)".

(Q.S. al-A'raf: 179).

Kemudian Allah swt. menggambarkannya lebih lanjut :

أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ﴿١٧٩﴾ سورة الأعراف

"Mereka itu bagaikan binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi". (Q.S. al-A'raf: 179).

Coba perhatikan pula ayat-ayat yang menggambarkan tentang orang- orang musyrik. Allah swt. berfirman :

وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ﴿٢٥﴾ سورة الأنعام

"Dan Kami telah meletakkan tutup di atas hati mereka sehingga mereka tidak memahaminya dan Kami letakkan sumbatan di telinganya". (Q.S. al-An'am: 25).

Ada pun di dalam ayat-ayat Madaniyah, al-Qur'an berkali-kali menggambarkan orang-orang musyrik dan munafiq dengan bentuk kalimat negatif *"tidak memahami"*.

Dalam surat al-Anfal, Allah swt. mengkhithabkan firman-Nya kepada Rasul dan orang-orang beriman seperti ayat berikut :

إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ
يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾ سورة الأنفال

"Jika ada dua-puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar di antaramu, mereka dapat mengalahkan seribu daripada orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti".

(Q.S. al-Anfal: 65).

Ditiadakannya "pemahaman" dari orang-orang musyrik agressor di sini, artinya bahwa mereka tidak "memahami" sunnatullah tentang kemenangan, kekalahan, dan silih bergantinya kalah menang dalam kehidupan manusia.

Dalam surat at-Taubah, Allah swt. menghina orang-orang munafiq dengan firman-Nya :

رَضُوا۟ بِأَن يَكُونُوا۟ مَعَ ٱلْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٨٧﴾ سورة التوبة

"Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan hati mereka telah dikunci mati, sehingga mereka tidak memahami". (Q.S. at-Taubah : 87).

"Ketidakfahaman" di sini adalah dalam hal perlunya jihad dan mengerahkan tenaga untuk membela agama, jiwa, kehormatan, dan eksistensi jama'ah. Padahal itu semua harus lebih diprioritaskan daripada segala kepentingan pribadi, meski yang mendesak sekalipun.

Dalam surat yang sama, Allah swt. menggambarkan orang-orang munafiq itu sebagai berikut :

وَإِذَا مَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ هَلْ يَرَىٰكُم مِّنْ أَحَدٍ ثُمَّ انصَرَفُوا ۚ صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُم بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿١٢٧﴾ سُورَةُ التَّوْبَةِ

"Dan apabila diturunkan satu surat, sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain (sambil berkata) : Adakah seorang (dari orang-orang muslim) yang melihat kamu?. Sesudah itu, mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka, disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti". (Q.S. at-Taubah : 127).

Mereka yang terhempas dalam kebingungan itu tidak mengerti, bahwa Allah swt. melihat mereka sebelum mereka dilihat orang lain. Namun mereka itu benar-benar telah kehilangan *"pengertian dan pemahaman"* dalam arti yang sebenarnya.

Dalam surat al- Hasyr, Allah swt. bercerita tentang orang-orang munafiq dengan mengarahkan sasaran firman-Nya kepada orang-orang mu'min sebagai berikut :

لَأَنتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِم مِّنَ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿١٣﴾ سُورَةُ الحَشْرِ

"Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu, karena mereka adalah kaum yang tiada mengerti". (Q.S. al-Hasyr: 13).

Dalam surat al-Munafiqun, Allah swt. berfirman :

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٣﴾ سُورَةُ المُنَافِقُونَ

"Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka

dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti".
(Q.S. al-Munafiqun:3).

هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنفِقُوا عَلَىٰ مَنْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنفَضُّوا وَلِلَّهِ
خَزَائِنُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٧﴾ سورة المنافقون

"Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar) : Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah saw. supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah). Padahal kepunyaan Allah lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafiq itu tidak memahami". (Q.S. al-Munafiqun: 7).

Dengan demikian, orang-orang munafiq itu mempunyai nasib yang lebih tragis lagi dari apa yang digambarkan Al Qur'an, yaitu sebagai *"Kaum yang tidak mengerti".*

Hal itu, karena orang-orang munafiq mengira, bahwa diri mereka adalah jenius, mampu bermain dengan dua tali, dan hidup berwajah dua, dan mereka mampu menipu Allah dan orang-orang beriman. Jika mereka berjumpa dengan orang-rang beriman, mereka berkata : "Kami beriman". Dan apabila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka berkata : "Kami bersama Anda".

Akan tetapi, Allah membongkar kedok mereka, menelanjangi skandal mereka, sikap plin-plan mereka, dan membeberkan tipu-daya mereka di berbagai ayat. Antara lain :

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ سورة البقرة

"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang mu'min, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedangkan mereka tidak sadar".
(Q.S. al-Baqarah: 9).

Yang penting, mereka itu telah ditelanjangi di hadapan Allah dan manusia. Mereka pun merugi, baik di dunia atau pun di akhirat.

Dan mereka berhak untuk menempati lapisan terbawah dari api neraka. Oleh sebab itu, kedunguan mana lagi yang lebih besar dari ketololan mereka itu ?

✪ KESIMPULAN

Fiqih dalam bahasa Al Qur'an bukanlah "fiqih" menurut istilah. Tetapi adalah "faham" akan tanda-tanda kebesaran Allah, sunnah-Nya di jagat raya, faham terhadap kehidupan dan masyarakat. Sehingga bisa "memahami secara mendalam" tentang agama, seperti yang digambarkan di dalam surat at-Taubah :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢) سورة التوبة

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka itu beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". (Q.S. at-Taubah: 122).

Di sini maksudnya bukan "faham taqlid". Sebab "faham" yang demikian itu tidak akan menghasilkan dampak peringatan yang bisa melahirkan rasa hawatir atau takut, tetapi akan lebih jauh lagi dari arti peringatan yang merupakan tugas da'wah itu sendiri.

Senada dengan itu, Rasulullah saw. bersabda :

مَنْ يُرِدِ اللّٰهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ (متفق عليه من حديث معاوية)

"Barangsiapa yang dikehendaki Allah meraih kebaikan, maka Dia akan memberikan kefahaman tentang agama".

Artinya, bahwa Allah swt. menyinari mata hatinya, sehingga

ia benar-benar sangat mendalam dalam memahami hakekat agama, rahasia dan maksud-maksudnya. Ia tidak terpaku hanya pada kata-kata dan kulitnya saja.

JENIS-JENIS FIQIH (PEMAHAMAN) YANG DIBUTUHKAN

Dalam berbagai kesempatan, telah banyak saya bicarakan tentang jenis-jenis fiqih (pemahaman) yang dibutuhkan, atau minimal sebagian telah dibicarakan.

Antara lain, dalam buku saya "Islam Extrim" mengenai pemahaman Sunnatullah dan tahapan-tahapan kerja. Dan disebutkan pula dalam buku saya yang paling akhir "Kebangkitan Islam Antara Perbedaan Yang Disyari'atkan Dan Perpecahan Yang Tercela". Yaitu dalam sebuah topik yang membahas tentang satu modus pemahaman fundamental yang diidam-idamkan, yaitu memahami perbedaan.

Disebutkan dalam buku tersebut, bahwa ada lima jenis fiqih (pemahaman) yang dibutuhkan. Tapi dalam buku ini hanya difokuskan pada dua jenis fiqih saja, yaitu :

1. Fiqih Muwazanat (Pemahaman tentang pertimbangan-pertimbangan)
2. Fiqih Aulawiyat (Pemahaman tentang prioritas-prioritas utama).

Dan marilah kita telaah sejenak kedua fiqih pemahaman ini.

FIQIH MUWAZANAT

Yang dimaksud dengan "Fiqih Muwazanat" di sini antara lain ialah sebagai berikut :

a. Pertimbangan antara beberapa kemaslahatan yang satu dengan lainnya, ditinjau dari segi kadar dan kapasitasnya, kedalaman dan pengaruhnya, keabadian dan kesinambungannya. Pertimbangan tentang maslahat mana yang harus diprioritaskan dan diperhitungkan, serta mana pula yang harus dibatalkan dan dikesampingkan.

b. Pertimbangan antara beberapa kerugian yang satu dengan lainnya ditinjau dari berbagai sudut pandang yang telah

disebutkan diatas. Kerugian mana yang harus didahulukan antisipasinya dan mana pula yang harus ditunda atau digagalkan.

c. Pertimbangan antara kemaslahatan dan kerugian, apabila kedua masalah ini saling bertentangan. Kita harus tahu, kapan kita mengutamakan menghindar dari kerugian daripada mengejar maslahat. Dan kapan pula kerugian itu dimaklumi demi meraih kemaslahatan.

DUA TINGKAT PEMAHAMAN (FIQIH) YANG DIBUTUHKAN

Dalam kaitan ini, kita membutuhkan dua buah tingkatan pemahaman.

● Kebutuhan pada Pemahaman Syar'i

Tingkatan pertama adalah "Pemahaman Syar'i" yang berdasarkan kepada pemahaman yang mendalam tentang nash-nash hukum syara' serta maksud-maksudnya. Bagi mereka yang meneliti hukum-hukum dan nash-nash, serta menyelami rahasia-rahasia syari'at, maka dalil-dalil itu baginya sudah cukup jelas.

Syari'at Islam itu datang hanya untuk mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat. Kemaslahatan itu secara berurutan dikenal sebagai berikut : kemaslahatan primer *(Dharuriyat)*, sekunder *(Hajiyat)* dan tersier *(Tahsiniyat)*.

● Kebutuhan pada Pemahaman Realitas

Tingkatan kedua: ialah "Pemahaman Realitas" berdasarkan pengkajian yang akurat dan tepat tentang kenyataan yang sedang dialami dengan berbagai aspek permasalahannya. Pengkajian yang ditopang dengan data-data yang akurat dan fakta-fakta yang nyata, dibarengi dengan sikap kehati-hatian serta ketelitian terhadap kemungkinan terjadinya pemalsuan angka-angka fiktif yang berdasarkan kepada selebaran-selebaran gelap, data yang minim, statement yang tidak mencukupi syarat, angket, dan pertanyaan- pertanyaan yang diarahkan demi kepentingan motifasi parsial tertentu, dan bukan demi kepentingan kebenaran secara menyeluruh.

PERPADUAN DUA FIQIH DALAM MENILAI KEMASLAHATAN DAN KEMUDHARATAN

Pemahaman Syar'i dan Pemahaman Realitas itu harus dipadukan dan saling menyempurnakan, sehingga mampu mencapai perimbangan ilmiah secara benar, jauh dari sikap extrim dan ceroboh.

Kedudukan Aspek "syar'i" di sini sangat jelas jika ditinjau dari segi prinsip. Aspek ini telah diulas dalam buku-buku Ushul Fiqih seperti Al-Mustashfa,[1] Al-Muwafaqat,[2] Al-Qowa'id,[3] Al-Asybah,[4] dan Al-Furuq[5]

Apabila diantara sesama maslahat itu berbenturan antara satu dengan yang lain, maka kemaslahatan yang lebih kecil harus dikorbankan demi untuk kemaslahatan yang lebih besar. Dan kemaslahatan khusus harus dikorbankan demi kemaslahatan umum. Sementara pihak yang mempunyai kemaslahatan khusus itu berhak mendapatkan ganti kerugian atas segala kepentingannya yang hilang atau pun bahaya yang telah menimpanya. Dan kemaslahatan yang bersifat temporer harus diabaikan demi untuk mencapai kemaslahatan yang berjangka panjang, atau yang bersifat abadi; maslahat yang rumit juga tidak dipentingkan demi untuk mewujudkan kemaslahatan yang pokok. Begitu pula kemaslahatan yang meyakinkan harus dimenangkan atas kemaslahatan yang spekulatif.

Dalam perjanjian Hudaibiah, Rasulullah saw. mengutamakan kemaslahatan hakiki, prinsipil, dan kemaslahatan masa depan, dengan mengorbankan beberapa pertimbangan yang diyakini oleh sebagian orang. Dengan demikian, beliau menerima sebagian syarat yang sepintas lalu sering diduga mengandung hal yang menghancurkan keutuhan jama'ah Islam atau menerima kekalahan. Sehingga rela dihapuskannya *"basmalah"* yang telah ditulis dan diganti dengan kalimat *"Bismika Allahumma"*, yang dengan demikian seakan-akan sifat kerasulan Muhammad saw. telah terhapus dari perjanjian

---

(1). Karya Imam Ghozali
(2). Karya Imam Syatibi
(3). Karya Imam Juwaini
(4). Karya Imam Sayuthi
(5). Karya Imam Qurafi. (pen.)

tersebut, dan cukup hanya ditulis dengan kata-kata *"Bismi Muhammad bin Abdillah"*. Contoh lain dalam masalah seperti ini banyak.

Dan apabila kerusakan dan kemadharatan saling berlawanan dan tak ditemukan jalan pemecahannya, maka harus diambil keputusan, bahwa kerusakan yang lebih ringanlah yang boleh diambil.

Demikianlah, para ahli fiqih menetapkan, bahwa kemadharatan (bahaya) itu sedapat mungkin harus dihindarkan. Untuk menghindari bahaya itu tidak dengan menempuh cara yang sama bahayanya, apalagi yang bahayanya lebih besar. Akan tetapi bahaya yang lebih ringan harus diambil untuk mencegah bahaya yang lebih besar. Dan begitu pula bahaya yang bersifat khusus harus menjadi pilihan, demi untuk menghindari bahaya yang bersifat umum. Masalah seperti ini banyak contohnya di dalam buku "Qowa'id Fiqhiyyah", "Asybah wan-Nadhair", dan lainnya.

Apabila kemaslahatan dan kemadharatan saling berlawanan, maka hendaklah dilihat sejauh mana kadar, pengaruh, dan akibat yang ditimbulkan dari masing-masing kemaslahatan dan kemadharatan itu.

Kerusakan yang ringan bisa dimaafkan agar dapat meraih kemaslahatan yang lebih besar. Dan kerusakan yang bersifat temporer masih bisa dimaafkan demi untuk meraih kemaslahatan yang abadi atau jangka panjang.

Kerusakan itu meskipun besar, masih bisa diterima, apabila pemberantasannya tidak menimbulkan kerusakan yang lebih besar lagi. Dan dalam keadaan yang normal, membendung kerusakan itu lebih diprioritaskan dalam upaya meraih kemaslahatan.

Dan yang penting bagi kita bukanlah hanya menerima "pemahaman" ini secara konsepsional, akan tetapi yang terpenting ialah membuktikannya secara operasional. Karena sering sekali, penyebab perselisihan diantara sesama faksi yang beramal untuk Islam itu terpulang kepada "Fiqih Muwazanat" tersebut. Contohnya dalam kasus-kasus berikut:

- Bisakah kita ini berkoalisi dengan kekuatan-kekuatan yang tidak Islami ?
- Bolehkan bersikap lunak atau berdamai dengan pemerintahan

yang tidak konsisten terhadap Islam ?

- Bolehkan turut berperan serta dalam pemerintahan yang sama sekali tidak Islami dan tunduk pada konstitusi yang dalam pasal-pasalnya terdapat hal-hal yang tak bisa diterima sama sekali ?
- Bolehkan masuk dalam front oposisi yang terdiri dari beberapa partai yang berupaya menjatuhkan sistem thaghut yang durjana ?
- Bolehkan mendirikan lembaga-lembaga ekonomi Islam dibawah dominasi sistem perekonomian yang ribawi ?
- Apakah dibolehkan bagi individu-individu muslim bekerja di bank-bank dan lembaga-lembaga ekonomi ribawi, atau cukup mempekerjakan para aktifis muslim untuk membersihkan lembaga ribawi tersebut ?

SULITNYA PENGAMALAN DALAM REALITAS KEHIDUPAN

Merumuskan suatu prinsip itu memang mudah, tetapi mengamalkannya yang sulit. Sebab, "Fikih Muwazanat" itu masih sulit difahami oleh kalangan awam dan orang-orang yang pandai membuat issu, hanya karena sebab-sebab yang sepele.

Abul A'la Al-Maududi bersama jama'ahnya pernah menemui beberapa kesulitan ketika menilai - dengan Fiqih Muwazanat - bahwa memilih *Fatimah Ali Jinnah* lebih sedikit madharatnya daripada memilih *Ayyub Khan*. Lantaran itulah mereka diserang secara tajam dengan hadits :

لَنْ يَفْلَحْ قَوْمٌ وَلَوْا أَمْرَهُمْ إِمْرَأَةً

"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada seorang wanita".

Lalu apakah beruntung suatu kaum yang diperintah oleh seorang thaghut yang durjana ? tentu tidak akan beruntung pula.

Di sinilah "Fiqih Muwazanat" menilai: Mana yang lebih ringan kadar kejahatannya serta kerusakannya diantara kedua pilihan tersebut. Maka pilihan yang kadar kerusakan atau kejahatannya lebih ringanlah yang harus ditempuh dalam rangka menghindari kerusakan dan kejahatan yang lebih berat.

Dr. Hasan Turabi bersama Ikhwanul Muslimin Sudan diserang habis-habisan oleh sebagian aktifis Islam, karena beliau membuat keputusan untuk masuk ke dalam "Partai Persatuan Sosialis" pada masa pemerintahan Numairi dan beliau menduduki beberapa jabatan formal, sampai Numairi menyetujui diproklamirkannya penerapan syari'at Islam.

Ikhwah di Suriah juga mengalami penderitaan yang sama ketika berkoalisi dengan beberapa kekuatan diluar Islam untuk menumbangkan rezim yang ingin membasmi mereka sampai ke akar-akarnya. Dalam hal ini, Rasulullah sendiri pernah berkoalisi dengan " Banu Khuza'ah" yang masih musyrik, dan beliau meminta bantuan kepada beberapa orang musyrik untuk melawan orang-orang musyrik lainnya.

Dalam hal ini saya bukannya membela sikap-sikap mereka itu. Tetapi saya membela prinsip. Yaitu prinsip *"Fiqih Muwazanat"*, yang diatas landasan itulah *"Syiasah Syar'iyah"* ditegakkan.

Dalam sikap-sikap Rasulullah saw. serta para sahabat beliau, dan dalil-dalil syar'i yang luas, bisa dijumpai hal-hal yang memperkuat prinsip "Fiqih Muwazanat" tersebut. Seperti dibolehkannnya ikut serta dalam sebuah pemerintahan yang tidak Islami, dan berkoalisi dengan kekuatan-kekuatan di luar Islam.

DALIL-DALIL AL-QUR'AN TENTANG FIQIH MUWAZANAT

Jika dihayati kandungan ayat-ayat al-Qur'an, baik itu yang Makkiyah ataupun yang Madaniyah, maka akan banyak ditemukan dalil-dalil tentang "Fiqih Muwazanat" dan tarjih (mengambil yang lebih kuat dalilnya).

Dalam perimbangan antara beberapa kemaslahatan, bisa ditemukan dalam firman Allah lewat ucapan Harun kepada Musa As. :

قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِيٓ إِنِّي خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي ﴿٩٤﴾ سُورَةُ طه

"Harun menjawab: Hai putra ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): Kamu telah memecah belah antara Bani Israil, dan kamu tidak memelihara amanatku".
(Q.S. Thaha: 94).

Dalam hal pertimbangan antara beberapa kemadharatan, ditemui firman Allah swt. yang diucapkan oleh nabi Khidir tentang alasan menenggelamkan perahu:

أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَٰكِينَ يَعْمَلُونَ فِي ٱلْبَحْرِ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾ سُورَةُ الكَهْف

"Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena dihadapan mereka ada seorang raja yang merampas setiap bahtera". (Q.S. al-Kahfi: 79).

Di sini pertimbangannya adalah: Perahu itu lebih baik tetap ada di tangan pemiliknya (meskipun telah bocor), daripada hilang sama sekali (dirampas oleh seorang raja). Oleh sebab itu, menyelamatkan perahu dengan merusakkan sebagian, lebih baik daripada perahu itu hilang sama sekali.

Diantara ayat-ayat yang menjelaskan "Fiqih Muwazanat" dengan lebih gamblang lagi ialah firman Allah :

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَكُفْرٌۢ بِهِۦ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِۦ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ ٱللَّهِ وَٱلْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ ٱلْقَتْلِ ﴿٢١٧﴾
سُورَةُ البَقَرَة

"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang di bulan Haram. Katakanlah: Berperang pada bulan Haram itu adalah dosa besar, tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah , kafir kepada Allah, (menghalangi) masuk ke Masjidil Haram , dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh".

(Q.S. al-Baqarah: 217).

Allah telah menetapkan bahwa berperang pada bulan Haram itu berdosa besar. Akan tetapi tujuannya adalah untuk memerangi sesuatu yang lebih dahsyat dari dosa tersebut.

Dalam hal pertimbangan antara kemaslahatan moral dan material, bisa dibaca firman Allah yang mengecam kaum muslimin setelah terjadinya perang Badr. Allah berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّمَن فِيٓ أَيْدِيكُم مِّنَ ٱلْأَسْرَىٰٓ إِن يَعْلَمِ ٱللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا
مِّمَّآ أُخِذَ مِنكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧٠﴾ سورة الأنفال

"Hai nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu, : Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik daripada apa yang telah diambil daripadamu dan Dia akan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang ".

(Q.S. al-Anfal: 70).

Dalam hal pertimbangan antara "Kemaslahatan dengan Kemadharatan", bisa dibaca firman Allah:

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ
أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ﴿٢١٩﴾ سورة البقرة

"Mereka bertanya kepadamu tentang Khamar dan judi. Katakanlah : Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat

bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaat-nya". (Q.S. al-Baqarah: 219).

Dalam hal pertimbangan antara jama'ah-jama'ah Islam dengan golongan bukan Islam antara satu dengan lainnya, bisa dibaca ayat-ayat pertama surat Ar-Rum. Disana ada kemenangan orang-orang Romawi atas orang-orang Persia yang keduanya sama-sama bukan Islam. Sebab orang-orang Romawi adalah ahli kitab yang lebih dekat kepada umat Islam daripada orang-orang Majusi yang menyembah api.

PANDANGAN SYAIKHUL ISLAM IBNU TAIMIYAH

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mempunyai pandangan yang tegas mengenai dibolehkannya menduduki beberapa jabatan penting dalam sebuah negara yang dzalim, apabila pejabat yang duduk itu akan berupaya meringankan sebagian kedzaliman atau memperkecil kadar kerusakan. (Lihat pendapat Ibnu Taimiyah tentang masalah ini dalam lampiran I).

Di tempat lain, ada satu bab dari pendapat beliau yang integral tentang terjadinya saling kontradiksi antara kebajikan dan kejahatan atau gabungan antara keduanya —apabila keduanya bersatu dan tidak mungkin bisa dipisahkan— maka justru yang memungkinkan adalah diamalkannya kedua-duanya atau ditinggalkan semuanya. (Lihat lampiran II).

Saya sendiri dalam beberapa simposium khusus tentang "Ekonomi Islam" yang dihadiri oleh pakar-pakar ilmu fiqih dan ahli ekonomi, telah menyampaikan fatwa tentang sahnya (berdasarkan syara') turut serta dalam lembaga-lembaga dan perusahaan-perusahaan yang didirikan di negara-negara Islam, dan sah dibukanya lembaga-lembaga dan perusahaan-perusahaan tersebut untuk umum. Pada dasarnya secara operasional dasar hukumnya adalah mubah, tetapi sering diganggu oleh beberapa persoalan yang mengandung riba. Dalam persoalan ini saya berpendapat menurut Fiqih Muwazanat— bahwa lembaga-lembaga dan perusahaan-perusahaan penting yang berpengaruh terhadap kehidupan golongan bukan Islam atau terhadap umat Islam yang

tidak aktif beragama itu, hendaknya tidak ditinggalkan. Sebab, jika ditinggalkan sangat berbahaya, khususnya di beberapa negara. Boleh saja bagi yang turut menanam saham mengeluarkan sebagian keuntungannya —dalam ukuran sekiranya ia bersedekah— sebanding dengan besar bunganya itu.

Dengan pemahaman seperti itu, saya berfatwa kepada para pemuda Islam yang konsisten terhadap Islam, hendaknya tidak meninggalkan pekerjaannya di bank-bank, PT.-PT., asuransi, dan semacamnya, meskipun keberadaan mereka di tempat-tempat itu sedikit mengandung dosa. Sebab, dibalik itu, mereka bisa mengambil pengalaman yang harus diupayakan kegunaannya dalam berbuat untuk kepentingan Ekonomi Islam, disertai dengan sikap mengingkari yang mungkar walaupun dengan hati, dan berusaha untuk merubah semua kondisi itu menjadi kondisi yang Islami.

TIDAK ADANYA FIQIH MUWAZANAT

Apabila Fiqih Muwazanat itu tidak kita miliki, maka berarti kita menutup pintu keluwesan dan pintu kasih sayang terhadap diri kita sendiri dan menggunakan prinsip *"penolakan"* sebagai dasar dari segala urusan apa pun, serta mengurung diri karena lari dari segala kesulitan yang seharusnya dihadapi, atau bahkan memukul lawan di kandangnya sendiri.

Yang paling mudah bagi kita adalah mengucapkan kata-kata *"tidak"* atau *"haram"* dalam segala masalah yang seharusnya memerlukan pemikiran dan ijtihad.

Adapun dalam Fiqih Muwazanat, kita akan menemukan jalan jika mengadakan perbandingan antara satu kondisi dengan kondisi yang lain. Selanjutnya kita bisa memberikan prioritas serta mempertimbangkan untung rugi dari keduanya, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang, dalam skala pribadi maupun skala jamaah. Kemudian kita pilih mana yang lebih mendekati kemaslahatan dan jauh dari kerugian.

Beberapa puluh tahun yang silam saya telah diminta untuk menulis di Majalah "Ad-Dauhah" yang terbit di Qatar. Sebuah

majalah sastra dan kebudayaan umum yang sebagian besar pengasuhnya adalah orang-orang sekuler. Tentu saja jika mereka tidak mengecam Islam, tapi mereka tidaklah loyal terhadap Islam, dan tidak pula membela Islam.

Lama sekali saya ragu-ragu untuk memenuhi permintaan itu. Tapi setelah menimbang-nimbang, saya berpendapat bahwa tulisan saya di majalah itu akan lebih bermanfaat daripada memutuskan hubungan dengan majalah tersebut. Sebab para pembacanya merupakan basis cendekiawan yang luas. Lagi pula sebagian besar dari mereka itu tidak membaca majalah Islam seperti "Al-Ummah" dan semacamnya. Oleh sebab itu kami harus menyampaikan kata-kata kami kepada mereka, untuk memenuhi kewajiban menda'wahi mereka apabila diberi kesempatan.

Itulah yang membuat kami mau berwawancara dengan delegasi dari beberapa surat kabar dan majalah yang sedikit banyak isinya sering tidak searah dengan pemikiran kami.

Dan masih ada juga ikhwah yang tidak setuju terhadap orang yang menulis di berita-berita harian yang tidak konsisten dengan garis Islam yang jelas, sampai-samnpai mereka itu tidak mau menerima cuplikan buku saya yang berjudul "*Kebangkitan Islam Antara Perbedaan Yang Disyariatkan dan Perpecahan Yang Tercela*" ketika diturunkan secara berseri dalam harian "Al-Syarq al-Ausath" yang terbit di Saudi Arabia, dengan alasan isinya mengandung beberapa sikap yang mereka tidak sukai. Sementara saya sendiri merasakan bahwa itu ada manfaatnya bagi masyarakat luas.

Bahkan ada yang berpendapat bahwa lebih baik memutuskan hubungan sama sekali dengan media massa dengan segala sarana dan prasarananya, baik itu dengan media cetak ataupun media elektronik. Sebab menurutnya, media massa itu cenderung menyimpang dan merusak pola pikir dan perilaku, serta tidak memperdulikan bahaya besar yang mengancam akal dan hati. Padahal jika media massa itu kita biarkan begitu saja, justru akan lebih bertambah parah dan rusak. Sedangkan orang-orang sekuler akan lebih leluasa mendominasi dan membuat kerusakan lewat media tersebut, sementara kita tidak akan diberi kesempatan untuk mengisinya.

Siapa saja yang memandang persoalan tersebut menurut kaca mata "Fiqih Muwazanat", maka ia akan menemukan bahwa terjun di bidang yang sangat strategis itu tidak saja dibenarkan oleh agama, tetapi adalah sunnah, dan bahkan wajib. Sebab bidang itu adalah suatu sarana untuk mengemban amanat da'wah dan melawan kebathilan serta kemungkaran sesuai dengan kemampuan yang ada. Sedangkan kaidah Ushul Fiqh mengatakan bahwa:

"Sesuatu kewajiban yang tidak dapat terlaksana kecuali hanya dengannya, maka ia adalah wajib".

FIQIH AULAWIYAT

Yang dimaksud dengan *"Fiqih Aulawiyat"* ialah menempatkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya; sehingga yang seharusnya didahulukan tidak dibelakangkan, atau sebaliknya; dan tidak boleh menganggap sepele terhadap persoalan yang besar atau sebaliknya tidak membesar-besarkan persoalan yang kecil.

Inilah yang berlaku dalam siklus hukum alam, dan itu pulalah yang diperintahkan oleh hukum Islam. Artinya, bahwa ciptaan Allah dan perintah Nya itu membutuhkan adanya proses secara beruntun.

Allah swt. berfirman:

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah itu hanyalah haq Allah" (Q.S. al-A'raf: 54).

FIQIH AULAWIYAT DALAM SEJARAH RASULULLAH SAW

Pada periode Makkiyah, tugas Rasulullah saw. hanya terbatas pada da'wah dan mendidik generasi mu'min, kemudian membawa da'wah tersebut kepada bangsa Arab, hingga berkembang sampai

ke seluruh dunia. Pada masa itu, da'wah lebih difokuskan kepada peletakan dasar-dasar 'aqidah, memantapkan tauhid, membersihkan syirik, menjauhi thaghut dan menanamkan akhlaq mulia.

Al Qur'an dalam periode itu lebih menitik beratkan pada penyucian orientasi tersebut, sehingga umat Islam pada masa itu tidak disibukkan dengan masalah-masalah sektoral, tidak pula hukum-hukum furu', tetapi mereka disibukkan dengan upaya membangun manusia, yaitu manusia yang digambarkan Allah dalam surat Al-'Ashr:

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنسَٰنَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣ سُورَةُ العَصْرِ

Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran". (QS. al-'Ashr: 3).

Umat Islam tidak memulai langkahnya dengan membawa kampak dalam menghancurkan berhala-berhala, padahal mereka setiap hari melihat berhala-berhala itu bergelantungan di sekitar Ka'bah. Mereka juga tidak diizinkan mengangkat pedangnya untuk membela diri dan melawan musuh-musuh Allah dan musuh mereka yang menyiksanya dengan kejam. Meskipun mereka datang menghadap Rasulullah saw. dalam keadaan terluka, tetapi Allah berkata kepada mereka, seperti digambarkan dalam al- Qur'an :

كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ ۝٧٧ سُورَةُ النِّسَاءِ

"Tahanlah tanganmu (dari berperang), dan dirikanlah shalat". (Q.S. an-Nisa': 77).

Sesungguhnya segala sesuatu itu mempunyai saat dan gilirannya yang tepat. Apabila dipercepat sebelum waktunya, akan sering menimbulkan bahaya dan tidak menguntungkan.

KETERKAITAN ANTARA FIQIH AULAWIYAT DENGAN FIQIH MUWAZANAT

"Fiqih Aulawiyat" sangat erat hubungannya dengan "Fiqih Muwazanat". Dalam beberapa segi, antara keduanya saling melengkapi dan berjalan berkelindan. Sebab, sering proses "Muwazanat" (pertimbangan) itu berakhir pada sebuah "Aulawiyat"(prioritas) tertentu. Maka disinilah kemudian ia masuk ke dalam "Fiqih Aulawiyat".

KEWAJIBAN MEMELIHARA HUBUNGAN ANTARA BEBERAPA TAKLIF (BEBAN) SYAR'I

Di antara fungsi "Fiqih Aulawiyat" adalah memelihara hubungan antara 'amal dengan kewajiban syar'i. Meremehkan hubungan 'amal yang telah ditentukan Islam dengan kewajiban-kewajiban syar'i akan menimbulkan kerusakan yang besar terhadap agama dan kehidupan.

Dalam Islam, 'aqidah harus diprioritaskan daripada 'amal perbuatan. Sebab 'aqidah adalah fondasi, sementara 'amal adalah bangunan. Tak ada bangunan tanpa adanya fondasi.

Jadi, setelah 'aqidah, baru kemudian 'amal. Sebab 'amal itu mempunyai jarak antara satu dengan yang lainnya, sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

الإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً ، .أَعْلاَهَا : لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَأَدْنَاهَا
إِمَاطَةُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ » .

"Iman itu mempunyai lebih dari 70 cabang. Tingkatan tertinggi ialah kalimat "La Ilaha Illa Allah". Dan yang paling rendah ialah membuang duri dari jalanan".

Al-Qur'an juga telah menjelaskan , bahwa 'amal perbuatan itu keutamaannya bertingkat-tingkat di hadapan Allah, dan tidak sekedar satu derajat. Allah berfirman :

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ ٱلْحَآجِّ وَعِمَارَةَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَجَٰهَدَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ لَا يَسْتَوُۥنَ عِندَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٢٠﴾ سورة التوبة

"Apakah orang-orang yang memberi minum kepada mereka yang melaksanakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada hari kemudian serta berjihad di jalan Allah ? Mereka tidak sama disisi Allah, dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang dhalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah, dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan"
(Q.S. at-Taubah: 19 -20).

Untuk itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah bertutur, bahwa jenis 'amal perbuatan jihad itu lebih tinggi nilainya daripada jenis 'amal perbuatan ibadah haji.

Bahkan para ahli fiqih madzhab Hambali dan madzhab lainnya menyebutkan, bahwa jihad itu adalah suatu 'amal perbuatan jasmani suka rela yang paling afdhol.

Dalam keutamaan jihad, banyak sekali hadits yang menjelaskannya, antara lain yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Ra. Ia berkata:

"Salah seorang shahabat Rasulullah saw. pernah lewat di sebuah kampung dimana terdapat sebuah sumur yang airnya enak sekali, yang menyebabkan ia tertarik terhadap kampung tersebut. Lalu ia berkata: Seandainya aku memisahkan diri dari masyarakat kemudian tinggal di kampung yang mungil ini. Tetapi aku tidak akan melakukannya sebelum meminta izin kepada Rasulullah saw. Ketika ia menyampaikan kepada Rasulullah saw. maka Rasulullah bersabda:

لَا تَفْعَلْ ، فَإِنَّ مَقَامَ أَحَدِكُمْ فِي سَبِيلِ اللهِ تَعَالَى أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ سَبْعِينَ عَامًا (رواه الترمذى ، والحاكم)

Jangan kau lakukan, sebab derajat seseorang yang berjihad di jalan Allah itu lebih tinggi daripada ia shalat di rumah selama 70 tahun ".(HR. Tirmidzi dan Hakim)

Mengenai keutamaan berjihad, Rasulullah saw. bersabda:

رِبَاطُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ ، وَإِنْ مَاتَ فِيهِ جَرَى عَلَيْهِ عَمَلُهُ الَّذِي كَانَ يَعْمَلُ ، وَأُجْرِيَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ ، وَأَمِنَ مِنَ الْفَتَّانِ

"Berjihad sehari semalam lebih baik daripada puasa sebulan penuh yang disertai dengan qiyamul lailnya. Dan apabila ia meninggal pada hari itu, maka 'amalannya akan tetap berjalan sebagaimana ia meng'amalkannya, dan rizkinya tetap berjalan pula, dan ia akan selamat dari fitnah". (HR. Muslim)

Hal itulah yang membuat seorang Imam seperti Abullah bin Mubarak yang sedang berada di medan jihad menulis surat kepada rekannya, Fudhail bin 'Iyadh, seorang yang zuhud dan banyak ibadah, yang hidupnya berpindah-pindah antara Makkah dan Madinah hanya untuk ibadah. Isi surat itu adalah sebuah sya'ir :

Wahai hamba yang beribadah kepada Allah
di tanah suci Makkah dan Madinah,
Seandainya anda melihat kami,
Anda akan tahu,
bahwa Anda bermain-main dengan ibadah.
Barang siapa yang pipinya basah
dengan linangan air mata,
maka leher kamipun basah
Dengan lumuran darah.....

Dalam fiqih terdapat ketetapan, bahwa yang sunnat itu tidak

boleh didahulukan dari yang fardhu. Fardlu 'ain harus didahulukan dari fardhu kifayah. Fardhu kifayah yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang cukup, lebih diutamakan daripada fardlu kifayah yang dilakukan sekedar pelengkap dan pengisi kekosongan belaka. Fardhu 'ain yang berkait dengan jama'ah dan umat, lebih utama daripada fardhu 'ain yang berkait dengan hak-hak perorangan. Kewajiban yang waktunya terbatas dan saatnya sudah tiba, lebih diutamakan daripada kewajiban yang waktunya longgar.

Juga merupakan ketentuan dalam fiqih, bahwa kemaslahatan yang telah ditetapkan menurut hukum syara' adalah bertingkat-tingkat antara satu dengan lainnya. Oleh sebab itu, kemaslahatan "dharuriyah" (primer) harus diutamakan daripada kemaslahatan "hajiyah" (sekunder) dan "tahsiniyah" (tersier). Kemaslahatan "hajiyah" harus didahulukan daripada kemaslahatan "tahsiniyah". Kemaslahatan yang berkait dengan kepentingan umat dengan segala kebutuhannya, harus diprioritaskan daripada kemaslahatan yang berkait dengan kepentingan pribadi (jika keduanya terjadi kontradiksi).

Disinilah senyawa "Fiqih Muwazanat" jika dipertemukan dengan "Fiqih Aulawiyat".

HILANGNYA FIQIH AULAWIYAT DARI SEBAGIAN BESAR UMAT ISLAM

Bencana yang sering menimpa gugus Kebangkitan Islam ialah lenyapnya "Fiqih Aulawiyat" dari mereka. Sebab, mereka lebih suka memperhatikan *furu'*(cabang) daripada *ushul* (akar). Lebih suka mempermasalahkan masalah-masalah *juz'iyat* (sektoral) daripada yang *kulliyat* (universal). Lebih mempersoalkan masalah *ikhtilaf*(yang dipertentangkan) daripada yang *muttafaq 'alaih* (disepakati bersama). Umat Islam sering bertanya tentang darah nyamuk, sementara darah Imam Husain dibiarkan mengalir. Mereka juga sering menyulut pertikaian dalam hal yang sunnat dan membiarkan masyarakat lupa kepada yang fardhu. Atau berpecah belah karena soal bentuk atau kulit, dan bukan karena inti atau isi yang terkandung di dalamnya.

Inilah yang terjadi di kalangan umat Islam secara umum.

Dapat dilihat, betapa berjuta-juta orang melakukan 'Umrah sunnat pada setiap tahun di bulan Ramadhan atau bulan lainnya. Dan ada lagi diantara mereka yang melakukan ibadah Haji untuk yang kesepuluh atau ke duapuluh kalinya. Seandainya dijumlahkan biaya yang telah mereka habiskan untuk perbuatan yang sunnat itu, niscaya dananya akan mencapai jumlah yang bermilyar-milyar. Sementara Ummat Islam sejak beberapa puluh tahun yang silam, berupaya mengumpulkan satu milyar US.dollar saja untuk *Islamic Charitable Foundation* masih belum tercapai, walau hanya sepersepuluhnya, seperduapuluhnya, dan bahkan sepertigapuluhnya juga belum tercapai.

Jika dikatakan kepada mereka yang melakukan *'Umrah dan haji* (yang sunnat itu) "Bayarkanlah apa yang tuan-tuan belanjakan dalam tour yang sunnah itu untuk *membendung arus kristenisasi atau komunisme* di Asia dan Afrika atau untuk *menanggulangi kelaparan* di mana-mana", niscaya mereka tidak akan mau perduli. Inilah penyakit lama yang sering dikeluhkan oleh para dokter jiwa.

Termasuk dalam "Fiqih Aulawiyat" adalah mengetahui masalah-masalah mana yang harus lebih mendapatkan perhatian. Kemudian kepadanyalah diarahkan prioritas tenaga serta waktu yang lebih besar daripada yang lain.

Juga merupakan bagian dalam "Fiqih Aulawiyat" adalah upaya mengenal masalah yang harus diutamakan, kemana diarahkannya kekuatan, fokus penyerangan dan pertempuran yang diprioritaskan untuk segera dimulai. Sebab manusia itu menurut pandangan Islam bermacam-ragam.

Mereka ada yang muslim, ada yang kafir, dan ada pula yang munafiq.

Yang muslim, ada yang bodoh, dan ada pula yang penghianat.

Yang kafir, ada yang berdamai, ada yang agresif, ada yang sekedar kafir saja, dan ada yang menghalang-halangi jalan Allah.

Yang munafiq, ada yang kadar nifaqnya kecil, dan ada pula yang kadar nifaqnya besar.

Oleh karena itu dengan siapa kita harus memulai ? Prioritas apa yang harus dikerjakan ? Masalah apa yang harus lebih mendapatkan perhatian ?

Masih termasuk "Fiqih Aulawiyat" pula adalah mengetahui masalah waktu yang wajib diprioritaskannya daripada yang lain. Diberikan haqnya dan tidak diakhirkannya sehingga kehilangan momentum atau kesempatan, yang sering tidak mendapatkan ganti kecuali setelah melewati waktu yang cukup lama.

Seorang penyair berkata:

Pergunakanlah kesempatan.
Jika tidak dipergunakan,
Ia akan menjadi penghalang.

Rasulullah saw. bersabda :

"Janganlah kau tangguhkan pekerjaan hari ini sampai esok"

Suatu hari pernah dikatakan kepada Umar bin Abdul Aziz : Tangguhkanlah pekerjaanmu hari ini, dan kerjakanlah pada hari esok. Umar berkata : "Aku sudah cukup merasa lelah dengan pekerjaan satu hari, maka bagaimana mungkin aku bisa menyelesaikannya pekerjaan dua hari yang menumpuk menjadi satu diatas pundakku" ?

Ibnu 'Atha' pernah berkata : Hak-hak dalam waktu, mungkin bisa dipenuhi. Tetapi hak-hak waktu itu sendiri tidak mungkin dipenuhi, sebab setiap kali waktu datang, di dalamnya terdapat hak Allah yang baru dan pekerjaan yang pasti.

IMAM GHAZALI TENTANG FIQIH AULAWIYAT

Imam Ghazali di dalam bukunya "Ihya 'Ulumuddin" telah menampik beberapa kelompok yang merasa bangga dengan ibadah yang tanpa memelihara tingkatan-tingkatan 'amal.

Beliau berkata: "Sebuah kelompok lain sangat tekun memperhatikan yang sunnah-sunnah, dan tidak mengagungkan yang fardhu. Diantara

mereka ada yang merasa bahagia dengan shalat Dhuha, shalat malam, dan shalat-shalat sunnah lainnya, sementara mereka tidak merasakan ni'matnya shalat fardhu, dan lagi pula tidak bersungguh-sungguh untuk segera melakukannya pada awal waktu. Bahkan dilupakannya hadits Rasulullah saw.:

مَا تَقَرَّبَ الْمُتَقَرِّبُوْنَ إِلَيَّ بِمِثْلِ أَدَاءِ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِمْ

(أخرجه البخارى من حديث أبى هريرة)

"Mereka yang mendekatkan diri kepada-Ku dengan 'amal sunnat, tidak dapat menandingi 'amal fardhu yang kuwajibkan pada mereka".
(HR. Bukhori).

Ditinggalkannya pula urutan dalam tingkatan-tingkatan kebaikan dari sejumlah kebajikan, bahkan sering menentukan pada dirinya dua buah kewajiban : satu yang ketinggalan waktu, dan satu lagi yang tidak ketinggalan. Atau menentukan dirinya,dua buah keutamaan : satu yang waktunya sempit, dan satu lagi yang waktunya lapang. Oleh karena itu, apabila ketertiban waktu itu tidak dipeliharanya, maka ia akan tertipu.

Contoh-contoh semacam itu tidak terhitung jumlahnya, sebab kema'shiatan itu tampak jelas, dan begitu pula ketaatan. Yang sulit adalah mendahulukan beberapa aspek tingkatan taat daripada yang lainnya, seperti mendahulukan semua yang fardhu sebelum yang sunnah. Mendahulukan fardlu 'ain sebelum fardhu kifayah. Mendahulukan fardhu kifayah yang baru dilakukan oleh beberapa orang secara terbatas daripada fardhu kifayah yang sudah dilakukan orang secara luas. Mendahulukan salah satu fardhu 'ain yang lebih penting dari yang lainnya, dan begitu seterusnya, termasuk mendahulukan kebutuhan ibu daripada kebutuhan ayah berdasarkan hadits Rasulullah saw. ketika beliau berkata :

سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقِيْلَ لَهُ : مَنْ أَبَرُّ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ :
« أُمُّكَ » قَالَ : ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ : « أُمُّكَ » قَالَ : ثُمَّ مَنْ ؟

قَالَ : « أُمَّكَ » قَالَ : ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ : « أَبَاكَ » قَالَ : ثُمَّ
مَنْ ؟ قَالَ : « أَدْنَاكَ فَأَدْنَاكَ » (أخرجه الترمذى والحاكم)

"Rasulullah saw. ditanya : Kepada siapa aku harus berbuat baik wahai Rasulullah ? Rasulullah saw. menjawab : Kepada Ibumu. Shahabat bertanya : kemudian kepada siapa ? Rasul menjawab : kepada Ibumu. Shahabat bertanya : lalu kepada siapa ? Rasul menjawab : kepada ibumu. Shahabat bertanya : kemudian kepada siapa ? Rasul menjawab : kepada ayahmu. Sahabat bertanya : kemudian kepada siapa ? Rasul menjawab : kepada yang lebih bawah darimu, kemudian yang lebih bawah lagi ".
(HR. Tirmidzi dan Hakim).

Oleh karena itu, hendaklah dimulai dari hubungan yang lebih dekat. Apabila sama dekatnya, maka diutamakan orang yang lebih membutuhkan. Jika sama tingkatan kebutuhannya, maka utamakanlah orang yang lebih taqwa dan lebih wara' (memelihara agama).

Begitu pula orang yang tidak memberikan nafkah untuk kedua orang tuanya lantaran hartanya hanya cukup untuk membiayai ibadah haji. Boleh jadi ia beribadah haji, tapi sebenarnya ia tertipu. Oleh karena itu, ia harus mendahulukan hak kedua orang tuanya daripada membiayai ibadah hajinya. Ini adalah termasuk katagori mendahulukan fardhu yang utama daripada fardhu yang kadar kepentingannya lebih rendah.

Demikian pula seseorang yang mempunyai janji pada waktu shalat Jum'at tiba, sehingga menyebabkan shalat Jum'atnya tertinggal, maka memenuhi janji pada saat seperti itu malahan menjadi maksiat, meskipun pada dasarnya ia taat pada janjinya sendiri.

Ada pula seorang yang bajunya terkena najis. Lantaran itulah ia berkata kasar kepada orang tuanya atau keluarganya. Padahal berhati-hati untuk tidak menyakiti orang tua itu lebih penting daripada berhati-hati dari terkenanya najis.

Contoh-contoh yang merupakan kontradiksi antara kemadharatan

dan ketaatan itu banyak sekali. Barang siapa yang tidak mengikuti urutan skala prioritasnya, maka ia akan tertipu. "[1]

PANDANGAN IMAM IBNUL QAYYIM TENTANG IBADAH YANG AFDHAL

Imam Ibnul Qayyim telah bertutur tentang ibadah mana yang utama. Adakah ibadah yang utama itu ibadah yang paling berat ? Ataukah ibadah yang banyak faedahnya ?

Beliau mentarjih, bahwasanya sama sekali tidak ada ibadah yang paling utama. Akan tetapi tiap-tiap waktu itu mempunyai nilai-nilai ibadah yang paling utama bagi waktu tersebut.[2]

Ketika terjadi kelaparan, memberi makan adalah perbuatan yang paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ketika orang-orang kafir menyerbu sebuah negeri muslim, maka jihad adalah merupakan perbuatan yang paling utama, begitu pula mempersiapkan mujahidin dengan senjata dan harta adalah pendekatan diri kepada Allah yang paling utama.

Ketika para 'Ulama banyak yang pergi menghadap Ilahi dan tidak ada penggantinya, menuntut ilmu sampai mendalam adalah ibadah yang paling besar pahalanya bagi seorang muslim. Dengan demikian, ia akan mendapatkan pujian, baik di hadapan Allah maupun dihadapan orang-orang yang beriman.

Demikianlah seterusnya, dan akan tetap seperti itulah nilai 'amal yang lebih utama di antara segala macam 'amal perbuatan.

---

(1) Ihya Ulumuddin jilid III halaman 400 - 404.
Lihat buku penulis yang berjudul "Imam Ghazali Antara Pemuji dan Pengeritiknya" halaman 87 - 93, Darul Wafa' - Kairo.

(2) Madarij as-Salikin jilid I, halaman 85 - 90.
Lihat pula buku penulis berjudul "Ibadah Dalam Islam", hal. 87 - 92, Maktabah Wahbah.

GERAKAN ISLAM DI BIDANG DA'WAH DAN PENDIDIKAN SECARA UMUM

GERAKAN ISLAM DAN KELOMPOK CENDEKIAWAN

GERAKAN ISLAM DAN MASSA RAKYAT

GERAKAN ISLAM DAN LAPISAN MASYARAKAT BURUH

GERAKAN ISLAM DAN KELOMPOK PENGUSAHA

GERAKAN ISLAM DAN AKTIFITAS KAUM WANITA

GERAKAN ISLAM DI BIDANG DA'WAH

EKSPANSI HORISONTAL

Gerakan Islam harus berupaya sejauh kemampuan yang ada untuk mengembangkan sayapnya sampai menembus semua lapisan masyarakat. Secara horisontal, gerakan harus mengembangkan sayapnya seirama dengan derap Kebangkitan Islam secara merata. Sehingga tidak ada satu lapisanpun dalam kehidupan masyarakat kecuali suara Gerakan Islam telah merasuk ke dalamnya, dan missi Islam telah bergumul di dalam masyarakat tersebut. Sebab, di setiap lapisan sosial itu terdapat tokoh-tokoh beserta para pengikutnya. Sedang di belakang mereka telah siap sederetan **anshor, mu'ayyidin** dan para pendukungnya.

Perluasan horisontal ini dapat dicapai melalui aktifitas da'wah dan pemanfaatan media massa yang terencana dan terorganisasi, yang didukung dengan sarana yang modern, kemampuan ilmiah, dan teknologi media massa yang canggih. Sedangkan alih teknologi dari Barat dan Timur bisa dipergunakan untuk mencapai tujuannya. Sebab, "hikmah" itu adalah barang hilang milik orang mu'min. Maka di mana saja ia menemukannya, ia berhak untuk memilikinya.

Dalam hal ini, selain merekrut para profesional untuk menarik masyarakat pendengar dan pemirsa yang bersifat umum ataupun yang khusus, harakah juga harus menggunakan ilmu jiwa, sosial, politik, dan komunikasi massa. Kemudian di-kerahkannya segala potensi tersebut demi kepentingan cita-cita gerakan dan missi Islam.

Bahkan, mulai hari ini, Gerakan Islam harus membuat rencana untuk mempersiapkan praktisi-praktisi da'wah kontemporer, dan jurnalis-jurnalis yang meyakini keagungan da'wah Islam, universalitas, internasionalitas, dan keluhuran ajarannya yang berkeseimbangan. Yaitu da'i dan jurnalis yang mampu menyampaikan Islam kepada masyarakat dengan bahasa zamannya dan logika ilmiah.

GERAKAN ISLAM DAN KELOMPOK CENDEKIAWAN

Lapisan pertama yang harus dirasuki dan dipengaruhi secara nyata oleh Gerakan Islam ialah kelompok cendekiawan. Sehingga pola pikir mereka tentang Islam, aqidah, syari'ah, peradaban, sejarah, dan bahkan pemahaman mereka tentang gerakan Islam dengan segala tujuan dan program-programnya menjadi lurus dan benar.

KESALAHAN-FAHAM SEBAGIAN BESAR KAUM INTELEKTUAL (CENDEKIAWAN) TERHADAP ISLAM

Meskipun "Kebangkitan Islam" telah merasuk ke dalam jiwa para cendekiawan yang muda-muda, namun mereka sebagian besar masih belum tahu tentang Islam, atau masih memahaminya secara sektoral. Yang mereka fahami adalah Islam yang telah terkena polusi, atau Islam campuran. Itu terjadi sebagai akibat dari kegagalan-kegagalan masa silam, yaitu pada zaman kemunduran, atau terkena pendangkalan sebagai akibat dari pengaruh Ghazwul Fikri.

Sebagian dari mereka, meskipun tingkatan pendidikannya sudah sampai di perguruan tinggi, masih percaya kepada khurafat, tahayul, dukun, dan semacamnya. Aqidahnya tercemar oleh syirik, ibadahnya masih bercampur dengan bid'ah, dan perilakunya juga masih belum stabil. Sementara itu mereka mengira, bahwa dirinya sudah menjadi muslim yang baik.

Sebagian mereka masih ada yang thawaf mengelilingi kuburan para wali, seakan-akan kuburan itu adalah ka'bah. Mereka meminta-minta kepada kuburan, memakai jimat, meyakini kehadiran ruh, bersumpah demi selain Allah, bernadzar untuk selain Allah, dan berkurban untuk selain Allah pula.

Meskipun prosentase mereka itu relatif kecil jika diukur dengan dahsyatnya gelombang kekejaman materialisme dan

ghazwul fikri yang dilancarkan Barat, namun mereka masih mempunyai eksistensi. Mereka juga masih berada dalam pengaruh tasauf yang menyeleweng yang masih mempunyai kekuatan di sebagian negara-negara muslim. Apalagi mereka ini baik secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi didukung oleh pemerintah, karena alasan-alasan yang sudah dimaklumi semua orang. Padahal semestinya, kalangan cendekiawan itu mengenal pilar-pilar aqidah secara benar, dan ibadah yang bisa diterima Allah.

Sebagian dari mereka masih ada yang belum mengetahui unsur-unsur kekuatan Islam, keabadian dan keagungannya. Sehingga, hampir-hampir mereka tidak tahu sedikit pun tentang karakteristik dan pilar-pilar Islam. Mereka belajar Islam dari orang-orang orientalis dan missionaris, atau mengambilnya dari realitas kehidupan umat Islam yang ada. Sehingga mereka mengira, bahwa apa yang dilihatnya dalam kehidupan masyarakat Islam yang ada di sekitarnya, itulah Islam. Maka diidentikkannya Islam dengan keterbelakangan, kerusakan dan kebodohan. Padahal Islam bersih sama sekali dari gambaran tersebut.

Seyogyanya, mereka itu tahu, dari mana Islam itu harus diambil ? Apa yang menjadi *referensi* pengambilan ajaran Islam ? Mereka juga seharusnya tahu, bahwa Islam adalah suatu hujjah (argumentasi) bagi umat Islam, dan bukannya umat Islam yang menjadi hujjah bagi Islam.

Sebagian mereka masih ada yang mengira, bahwa seorang muslim masih dapat dikategorikan sebagai muslim hakiki dan taat beragama, meskipun ia menerima hukum selain syari'at Islam dan rela hidup di bawah naungan negara dengan sistem yang tidak Islami.

Seharusnya mereka tahu, bahwa Islam adalah aqidah dan syari'ah. Dan Allah menurunkan al-Qur'an bukan untuk dibacakan kepada orang mati, tetapi untuk mengatur orang hidup. Sebagaimana firman Allah :

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu".

(Q.S. an-Nisa' : 105)

Mereka seharusnya tahu, bahwa orang yang tidak berhukum menurut apa yang diturunkan Allah itu adalah orang yang bergelimang dengan kekafiran, kezhaliman, kefasiqan atau bergelimang dengan kesemuanya itu.

Sebagian cendekiawan masih ada yang mengira, bahwa Islam itu adalah sebuah potret dari ajaran Kristen. Padahal Kristen itu mengklasifikasikan manusia dan memisahkan kehidupan antara Allah dengan kaisar. ("Berikanlah kepada kaisar apa yang menjadi hak kaisar, dan berikanlah kepada Allah apa yang menjadi hak-Nya").

Mereka membatasi Islam dalam batas hubungan vertikal antara seseorang dengan Tuhannya. Yaitu sebuah hubungan khusus yang tempatnya adalah hati. Dengan demikian, apabila hubungan itu melampaui hati, maka sampai masjid pun tidak masuk dalam hitungan. Adapun kehidupan dengan segala aspeknya, kebudayaan dengan segala alirannya, pengajaran dengan segala manhajnya, ekonomi dengan segala aplikasinya, dan perundang-undangan dengan segala aturannya ; semua itu berada di luar lingkup agama. Agama tidak punya peran sama sekali dalam segala aspek kehidupan tersebut. Lebih jauh dari itu, sebagian mereka ada yang mengklaim, -- dan kadang-kadang merasa bangga dengan mengaku paling Islam, Malahan mereka juga shalat, haji, atau umrah.

Padahal, mereka menyeru kepada pemikiran nasionalisme sekularis, dan lebih mengutamakan ikatan nasionalisme secara mutlak daripada ikatan Islam. Dan dijadikannya pola pikir Barat sebagai acuan kehidupannya tanpa disaring dan diteliti. Diadopsinya teori Darwin tentang evolusi, pendapat Freud tentang psikoanalisis, teori Marx tentang filsafat materialisme historis, pendapat Durkheim tentang interpretasi asal-usul agama. Dan sama sekali dia tidak melihat, bahwa Islam mempunyai sikap dan pandangan tersendiri tentang itu semua.

Sampai-sampai pada suatu hari, salah seorang di antara mereka berkata : "Aku adalah seorang marxist yang muslim". Saya tak habis pikir, bagaimana marxisme dan Islam bisa bersatu ?

Jadi, apa yang menjadi sumber inspirasi dan pemikiran mereka ? al-Qur'an, atau kapitalisme, atau manivesto komunis ? Dan siapa pula yang menjadi teladan dan hakim, ketika terjadi perselisihan ? Muhammad saw. atau Karl Marx ?.

Mungkinkah bisa diterima, kata-kata seseorang yang mengatakan : Aku adalah seorang Budha yang muslim ? atau seorang Kristen yang muslim ?. Maka, bagaimana bisa diterima kata-kata dia : Aku adalah seorang marxist yang muslim ?. Sebab, kita tahu marxisme itu bukan agama, tetapi justru memerangi agama. Semua agama dianggapnya sebagai candu masyarakat.

Pada dasarnya, itulah yang menyebabkan marxisme harus lebih ditolak. Sebab, apabila Islam tidak mau menerima campuran dari agama lain meskipun ahli kitab, bagaimana mungkin ia mau menerima campuran dari aqidah yang mengingkari semua agama ?.

Pokoknya, aqidah marxist meskipun mengingkari semua agama namun membawa watak agama dan memaksakan kepada rakyat untuk melepaskan agama, karena marxisme tidak mau kecampuran agama. Oleh sebab itu, marxisme adalah sebuah filsafat pembasmi yang universal, yang wataknya tidak memberikan sedikitpun tempat bagi Islam atau agama lainnya kecuali kalau mau untuk mengekor dan membebek kepada ideologinya.

Kaum intelektual dan cendekiawan, masih ada yang mempunyai asumsi, bahwa kelemahan Umat Islam di bidang politik, kekalahan mereka di bidang militer, kemunduran mereka di bidang peradaban, ilmu, dan teknologi, semuanya kembali kepada agama mereka yaitu Islam. Sementara kemenangan Barat, kebangkitan, dan kemajuannya terpulang kepada sikap mereka yang melepaskan diri dari kungkungan agama, kemudian berpijak kepada pola pikir sekuler yang memisahkan agama dengan negara.

Seharusnya mereka mengetahui hakikat agama yang otentik, berlandaskan kepada sumbernya yang asli, yaitu kitab Allah dan sunnah Rasulullah seperti yang difahami Umat Islam generasi pertama, para sahabat dan tabi'in.

Dengan demikian, mereka akan menemukan, bahwa Islam yang sebenarnya, apabila difahami secara benar dan diamalkan secara benar pula, pasti akan menelorkan hasil yang paling baik.

Sebab, tak ada dalam ajaran Islam, kecuali ajaran yang memerdekakan akal, membersihkan jiwa, mendorong tekad, memperkuat fisik, membangun keluarga di atas landasan yang paling kokoh, membangkitkan masyarakat di atas dasar ilmu, iman, solidaritas, dan akhlak mulia, dan menegakkan pemerintahan di atas landasan keadilan, permusyawaratan, dan berhukum kepada apa yang diturunkan Allah, dan memberi petunjuk kepada umat manusia ke jalan yang lebih baik.

Mereka juga seharusnya tahu, bahwa mengkaji sejarah Islam dengan segala suka dukanya, kalah menangnya, timbul-tenggelamnya, maju-mundurnya, kuat dan lemahnya, maka mereka akan menemukan dengan jelas bahwa kemenangan, kejayaan, kekuatan, dan ketegarannya bergantung kepada sejauh mana kedekatan umat Islam kepada agamanya, berikut nilai dan hukum-hukumnya, yang ditopang oleh keberadaan khalifah, pemimpin, atau ulama, dan pergerakan Islam itu sendiri. Seperti yang pernah dialami oleh umat Islam pada masa Khulafa' al-Rasyidin sebelum tersulutnya api fitnah, dan pada masa Umar bin Abdul 'Aziz, Abu Ja'far al-Mansur, Harun al-Rasyid, Nuruddin Muhammad al-Syahid, Shalahuddin al-Ayyubi, dan lain-lain.

Adapun kekalahan, kemunduran, dan masa-masa kelemahan dan kejatuhan, adalah disebabkan menjauhnya Umat Islam dari hakikat ajaran Islam itu sendiri. Besarnya musibah yang ditimpakan kepada mereka, setara dengan kadar kejauhan mereka terhadap Islam.

Sebagian intelektual Islam masih juga belum tahu hal-hal yang telah merupakan aksiomatis dalam ajaran Islam. Sehingga,

sebagian mereka masih ada yang menulis atau berbicara tentang disalibnya al-Masih, dan itu dianggapnya sebagai sesuatu yang benar dan faktual. Padahal itu adalah sesuatu yang ditolak oleh Islam secara qath'i (berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits). Atau ada yang berbicara tentang Hawwa, bahwa ia telah merayu Adam untuk memakan buah terlarang, sehingga menyebabkan ia diusir dari surga. Dan akibatnya, manusia di muka bumi menjadi menderita dan sengsara. Pemikiran seperti itu diserap dari Taurat dan kitab-kitab Perjanjian Lama, yang sama sekali tidak berasas dalam ajaran Islam. Padahal justru Adamlah yang makan buah itu, dan dialah yang melanggar perintah Allah. Seperti direkam dalam al-Qur'an :

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا ﴿١١٥﴾ سورة طه

"Dan sesungguhnya Kami telah perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat".

(Q.S. Thaha : 115)

وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾ ثُمَّ ٱجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ﴿١٢٢﴾ سورة طه

"Dan Durhakalah Adam kepada Rabbnya dan sesatlah dia. Kemudian Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk".

(Q.S. Thaha : 121 - 122)

Oleh sebab itu, maka Adam adalah orang pertama yang paling bertanggung jawab. Sementara istrinya ikut makan buah itu karena mengikuti jejak suaminya.

Masih banyak cendekiawan dan intelektual yang memandang kebudayaan menurut kaca mata barat. Sehingga, dansa menurut mereka merupakan simbol kebudayaan yang terkemuka, dan sebaliknya bangsa yang tidak mau berdansa adalah bangsa yang budayanya masih rendah. Jika dikatakan kepada mereka : Kami memiliki bentuk tarian sendiri, seperti tarian pedang dan tongkat,

'ardhah, takhtib, dan dabkah, dan jenis-jenis tarian rakyat lainnya yang sudah dikenal di setiap daerah dan negara yang sering dilakukan oleh masyarakat dalam berbagai seremonial seperti acara pengantinan dan hari-hari besar. Jika dikatakan kepada mereka seperti itu, mereka akan mencibirkan Anda, sebab Anda tidak mengerti maksud daripada bentuk tarian yang tak lain hanyalah "dansa-dansi ala barat" itu. Yaitu dansa-dansi yang dilakukan berpasang-pasangan antara laki-laki dengan perempuan asing atau sebaliknya, saling berdekapan dan bersentuhan perasaan yang diiringi dengan alunan musik. Dan janganlah Anda menganggap, bahwa itu tidak baik. Mereka itu bukanlah seperti saya dan Anda, yaitu manusia yang mempunyai instink dan nafsu birahi, tetapi mereka adalah manusia super yang berada di atas tingkatan syubhat dan syahwat, bahkan mereka ibarat malaikat yang mendarat di muka bumi.

Adapun pemikiran tentang "halal dan haram", bagi seorang muslim tidaklah bebas seenaknya, tetapi ia berbuat dalam ruang lingkup yang telah dibatasi oleh hukum Allah yang tidak boleh dilanggar. Allah berfirman :

وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُۥ ۚ سورة الطلاق ١

"Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri".

(Q.S.Ath - Thalaq : 1)

Firman di atas merupakan ungkapan aneh yang tidak mendapatkan tempat pada diri para intelektual dan cendekiawan (sekuler) itu.

BAGAIMANA KEBANGKITAN ISLAM MELAKUKAN PENDEKATAN KEPADA KAUM CENDEKIAWAN DAN INTELEKTUAL.

Ada dua cara yang harus ditempuh oleh Shahwah Islamiyah dalam melakukan pendekatan terhadap para cendekiawan dan intelektual. Yaitu :

1. Metode Kuratif

Metode penyembuhan ini dilakukan dengan memperbaiki pemahaman-pemahaman yang keliru di kalangan intelektual, dan berusaha meyakinkan mereka berdasarkan argumentasi ilmiah, objektif, dan tenang, bukan dengan kata-kata kasar dan menyakitkan, bukan kata-kata retorik. Argumentasinya juga harus berdasarkan referensi yang terpercaya, agar mereka mengerti apa yang seharusnya mereka fahami tentang Islam, yaitu tentang : al-Qur'an, Rasul, 'aqidah, syariah, sejarah, dan peradabannya.

Metode seperti itu, biasanya lebih bermanfaat bagi para pemuda yang belum mempunyai jiwa fanatisme terhadap suatu prinsip tertentu yang dianutnya, dan bermanfaat bagi mereka yang benar-benar ingin mencari kebenaran demi kebenaran itu sendiri.

Adapun mereka yang fanatik atau yang ingin mengambil keuntungan dengan mengatasnamakan "Kemajuan", kebebasan, aliran kiri atau kanan, kecil sekali kemungkinan untuk bisa dipengaruhi lewat dialog. Tetapi untuk memperkuat argumentasi kita dan mematahkan alasan-alasan mereka, dialog itu perlu juga dilakukan.

2. Metode preventif

Pendekatan kedua ialah metode preventif. Artinya meletakkan tsaqafah (wawasan) Islam secara benar dan akurat, yang terhimpun di dalamnya akurasi ilmiah dan analisa yang jelas, dan bertugas memberikan siraman-siraman yang cukup dalam memahami Islam, memperbaiki wawasan yang sudah terlanjur keliru, dan menjawab kesalahfahaman dan tuduhan-tuduhan palsu, tetapi tidak berlebihan dalam penyajiannya. Maksudnya adalah untuk membentengi pemuda dari racun-racun pemikiran yang menyerangnya. Oleh sebab itu, dengan segala wawasan yang telah dimilikinya, ia seakan-akan telah mendapatkan kekebalan untuk melawan virus-virus pola pikir yang berkembang, baik secara terang-terangan atau yang merembes secara diam-diam.

Dan sebaiknya, dalam melakukan pendekatan ini, kelompok intelektual untuk sementara diisolasi dari muballigh-muballigh rakyat yang tidak memahami perkembangan zaman, dan tidak memahami logika intelektual. Muballigh yang melakukan pendekatan hanya semata-mata dengan hati dan iman, yang membakar semangat massa tanpa menggunakan rasio secara kritis. Padahal kaum intelektual ini jarang secara otomatis berkata : Ya ; tetapi senantiasa dibarengi pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana".

Para muballigh rakyat mengungkapkan emosi dan perasaannya lewat lisan. Sedangkan para penulis rakyat juga mengungkapkan emosi dan perasaannya lewat pena. Apabila keduanya diperbandingkan, maka lisan lebih mampu mengungkapkan emosi, karena suara itu pengaruhnya lebih tajam. Apalagi jika hal itu ditopang dengan relaitas yang ada, pasti pengaruhnya akan lebih kuat lagi.

Meskipun para khatib dan penulis rakyat itu mempunyai pengaruh, dan manfaatnya adalah sebesar kadar keilmuan yang dimilikinya, akan tetapi, di dalam lingkup kelompok intelektual, bahaya atas keterlibatan mereka lebih besar daripada manfaatnya.

GERAKAN ISLAM DAN MASSA RAKYAT

Menaruh perhatian terhadap kelompok cendekiawan dan intelektual bukanlah berarti meremehkan massa rakyat secara umum. Sebab tidak ada kontradiksi antara kedua lapisan masyarakat tersebut. Di antara karakteristik Gerakan Islam yang paling mendasar, bahwa ia adalah gerakan rakyat. Artinya, bahwa ia bukan gerakan resmi pemerintah, bukan pula gerakan kaum aristokrat, tetapi ia adalah gerakan yang lahir dari nurani rakyat untuk mengungkapkan hati kecilnya. Gerakan ini berinteraksi dengan denyut nadinya, lalu hidup bersama mereka, berbicara atas nama mereka, demi untuk memperjuangkan hak-hak mereka.

Kekuatan anti gerakan Islam yang ada di luar bersama kaki tangannya yang ada di dalam, berupaya untuk memisahkan massa rakyat dari Gerakan Islam dengan cara membuat kekacauan dan kerusuhan, mengintimidasi, menteror, dan cara-cara kotor lainnya.

Tetapi yang lebih berbahaya ialah apabila gerakan itu menjauhkan diri dari massa rakyat, karena ia merasa lebih hebat, curiga, menganggapnya sepele, merasa putus asa, atau karena khawatir disibukkan oleh mereka. Betul, itu sangat berbahaya. Sebab jika demikian, artinya gerakan itu telah melupakan tempatnya yang ada dalam massa rakyat dan tempat mereka dalam gerakan. Hal itu sangat berbahaya, apabila gerakan tidak mau perduli akan keprihatinan dan penderitaan mereka. Jika demikian, pasti ia akan berjalan sendirian, berbicara hanya kepada dirinya, dan mendengarkan dirinya saja. Dengan demikian, ia telah mengurung diri dalam sebuah kerangkeng yang jauh dari massa rakyat.

Sebuah gerakan akan benar-benar sukses, apabila ia mampu bergerak bersama rakyat, marah karena kemarahan mereka, rela karena kerelaan mereka, melaknat lawan-lawan mereka, dan manjadikan cita-citanya bersenyawa, menyatu dengan cita-cita mereka, bagaikan bersatunya darah yang mengalir dalam urat nadi dan pembuluh-pembuluhnya. Dan ia bersatu dengan rakyat seperti

bersatunya ruh dengan jasad, atau cahaya dengan mata, sehingga tidak bisa dipisahkan antara keduanya, dan tidak pula dikucilkan oleh mereka.

Hal itu tidak mungkin bisa terlaksana, kecuali apabila gerakan menganggap penderitaan dan keprihatinan masyarakat seperti penderitaannya sendiri, bergumul bersama persoalan-persoalan mereka, dalam suka dan duka, dalam kesempitan dan kelapangan, dalam tangis dan tawa. Gerakan itu akan turut menangis apabila mereka menangis, dan juga marah bersama mereka apabila mereka marah. Sebab ia telah menjadi bagian dari mereka, dan mereka pun telah menjadi bagian dari Gerakan.

PEKA TERHADAP REALITAS, BUKAN TERBUAI DALAM MIMPI

Percaya kepada umat dan potensi masyarakat bukanlah berarti menyesatkan mereka pada yang pahit, dan membuainya dengan impian kosong. Para Da'i dan pemikir gerakan harus membedah, berterus-terang kepada umat tentang penyakit yang diidapnya, dan tidak ditutup-tutupinya, seperti yang sering dilakukan terhadap penderita yang kritis. Mereka harus memberi penerangan kepada masyarakat dengan fakta-fakta yang nyata, meskipun itu terasa pahit. Bukan membuainya dengan lamunan indah, apalagi tanpa berupaya untuk mencapainya dengan berbagai usaha.

Para ulama di lingkungan pendidikan tasauf telah membedakan antara harapan dan lamunan. Kata mereka : *Harapan itu adalah yang dibarengi dengan amal. Jika tidak demikian, maka itu hanyalah lamunan.*

Al-Qur'an berkata kepada para pelamun, yaitu mereka yang berharap surga tapi tanpa iman dan amal, dengan firman Allah

تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١١١﴾ سُورَةُ البَقَرَة

"Itulah angan-angan mereka yang kosong belaka. katakanlah : Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang-orang yang benar" (Q.S. Al-Baqarah : 111)

Imam Ali bin Abi Thalib berkata kepada puteranya, Hasan :

"Jauhilah sikap bersandar diri kepada lamunan. Sebab, lamunan itu hanyalah komoditinya orang-orang yang tak berakal".

Seorang penyair berkata :

Janganlah Anda menjadi hamba lamunan,

Sebab, lamunan itu modalnya orang-orang yang bangkrut.

Harapan, cita-cita, dan rindu kepada masa depan yang lebih baik adalah santapan dan bahan bakar bagi gerakan apa saja yang aktif merubah realitas yang suram menuju masa depan yang cerah. Tetapi, cita-cita dan harapan itu bukan lamunan. Sebab, lamunan itu dalam mencapai cita-citanya sering diiringi dengan keputusasaan. Berbeda dengan cita-cita dan harapan, Maka cita-cita dan harapan adalah lawan daripada keputusasaan.

Seorang penyair berkidung :

Kuobati hatiku dengan lamunan,

semoga lamunan itu mampu mengusir kesedihan

Aku tahu, bahwa kehadiranmu tak dapat diharapkan,

namun, paling tidak itu hanyalah sekedar lamunan.

Selain harus mengantisipasi masyarakat terhadap pahitnya realita, kita juga harus mengantisipasi mereka akan bahaya-bahaya yang mengancamnya di masa datang, sehingga mereka bisa menyiapkan diri untuk menanggung penderitaan yang akan dialaminya. Mereka tidak lagi mengira, bahwa perjalanan yang hendak ditempuhnya bertabur bunga. Dan menyadarkan mereka, bahwa keberhasilan cita-cita itu harus ditempuh dengan usaha yang keras membanting tulang dan mencucurkan keringat.

Ada satu kesalahan yang harus diperbaiki ketika mengumandangkan syi'ar dan slogan-slogan Islam di tengah-tengah masyarakat, yaitu ketika para aktifis Islam mengumandangkan slogan-slogan sebagai berikut : Islam Adalah Satu-satunya Alternatif ; Kita tidak akan baik, kecuali dengan Islam ; Islam Adalah

Perahu Penyelamat Dari Berbagai Kemerosotan Ekonomi, Sosial, dan Politik. Masyarakat akan tersesat pada asumsi, bahwa hanya dengan mengumandangkan slogan-slogan itu, kemudian mendukung para tokoh dan penganjur-penganjurnya dalam Pemilu untuk meraih sejumlah kursi, akan menyelesaikan berbagai problema kehidupan dengan tongkat sim-salabim dan mu'jizat dari langit.

Di sini, para aktifis Islam, para Da'i, dan pemikirnya harus menjelaskan kepada masyarakat secara gamblang, bahwa Islam mampu menyelesaikan problema masyarakat melalui masyarakat itu sendiri. Dan Allah tidak akan menurunkan malaikat kepada mereka untuk menggantikan mereka mengolah pertanian atau mengembangkan peternakan hewan dan ikan atau memperkuat sektor perindustrian, atau mengaktifkan sektor perdagangan, membangun gedung-gedung atau mengerahkan potensi umat agar beramal secara produktif dan memalingkan mereka dari perbuatan sia-sia yang hanya menguras tenaga. Tidak !

Manusialah sendiri yang melakukan semua aktifitas tersebut. Suatu aktifitas yang dibutuhkan oleh kehidupan yang baik dan diperlukan oleh masyarakat zamannya yang shalih pula. Dan itulah yang didambakan oleh umat manusia yang baik.

Umar bin Khattab r.a pernah berkata kepada mereka yang hanya berpangku tangan di masjid menyerahkan diri kepada Allah:

"Tak seorang pun dibenarkan mencari rizki dengan hanya duduk berpangku tangan sambil berdo'a : Ya... Allah ! Berilah aku rizki. Padahal ia tahu, bahwa langit tidak akan menurunkan hujan perak dan emas. Allah berfirman :

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ ﴿١٠﴾ سُورَةُ الجُمُعَةِ

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah". (Q.S. al-Jumu'ah : 10)

Al-Qur'an telah menjelaskan secara tuntas akan Sunnatullah yang tidak akan berubah itu :

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ سُورَةُ الرَّعْدِ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka sendiri yang akan mengubah keadaannya".

(Q.S. ar-Ra'd : 11)

Inilah yang menjadi titik tolak pertama, yaitu mengubah apa yang ada pada diri sendiri, baik itu menyangkut pemahaman-pemahaman yang keliru, pemikiran yang rapuh dan rusak, akhlak tercela, ataupun sifat-sifat negatif lainnya, menjadi pemahaman yang benar, pemikiran yang dinamis dan benar, akhlak terpuji, dan sifat yang baik. Karena itu wajib mempersiapkan manusia dengan cara hidup yang positip, dengan meninggikan gaya hidup yang mereka pakai selama ini, yaitu kehidupan produktif dan penuh amal, bukan kehidupan yang malas dan menganggur ; kehidupan yang serius dan bukan kehidupan main-main ; kehidupan yang sederhana, bukan yang berat sebelah ; kehidupan yang penuh dengan cucuran keringat, bukan kehidupan yang santai ; dan kehidupan yang berkemauan keras, bukan kehidupan yang loyo.

MEMPERBAIKI PEMAHAMAN YANG KELIRU

Di antara kewajiban Gerakan Islam dan para Da'i-da'inya ialah memperbaiki pemahaman-pemahaman Islam yang keliru di kalangan masyarakat Islam, sehingga mereka menjadi unsur pembangun dan bukan perusak, dan menjadi pendorong kemajuan bukan pembawa kemunduran.

Banyak di antara orang-orang yang sudah aktif beragama namun masih keliru dalam memahami sebagian dari nilai-nilai agama, seperti : iman, taqwa, shalih, dan istiqamah.

Perhatikan ayat-ayat al-Qur'an berikut :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ﴿٩٦﴾

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi". (Q.S. al-A'raf : 96)

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ﴿٣﴾ سُورَةُ الطَّلَاقِ

"Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya". (Q.S. ath-Thalaq : 2 - 3)

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴿١٠٥﴾

"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah Kami tulis dalam Lauhul Mahfudz, bahwa bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih". (Q.S. al-Ambiya' : 105)

وَأَلَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾ سورة الجن

"Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar". (Q.S. al-Jin : 16)

Apabila al-Qur'an menjelaskan demikian, maka mereka itu hanya semata-mata menegakkan syi'ar Islam seperti shalat, puasa, tasbih, tahlil, takbir, dan menjauhi yang haram seperti khamr dan judi. Tidak diragukan lagi, bahwa itu semua merupakan bagian fundamental dari agama, namun bukan agama dalam arti keseluruhan, bukan pula seluruh iman dan taqwa.

Allah menciptakan manusia, bukan hanya untuk menyembah kepada-Nya seperti di firmankan Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ سورة الذاريات

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan munusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku". (Q.S. adz-Dzariyat : 56)

Tetapi manusia juga diciptakan Allah untuk menjadi khalifah di bumi, kemudian memakmurkan dengan ilmu dan amal. Seperti difirman-kan Allah :

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً سورة البقرة ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya Aku menjadikan seorang khalifah di muka bumi".
(Q.S. al-Baqarah : 30)

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا ﴿٦١﴾ سورة هود

"Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya". (Q.S. Hud : 61)

Pengertian "ISTA'MARAKUM" ialah meminta anda untuk memakmurkannya. Bahkan memakmurkan itu merupakan salah satu bentuk ibadah.

Iman, taqwa, shalih, dan istiqamah menuntut kepada kita agar mengatur keseimbangan antara agama dan dunia. Menuntut pula agar kita beribadah kepada Allah dengan mengindahkan Sunnatullah yang ada di alam semesta, serta mempersiapkan diri dengan kemampuan yang ada untuk menghadapi musuh. Kita dituntut agar mengembangkan usaha pertanian, dan menciptakan sesuatu yang berguna, menguasai segala disiplin ilmu dan mengembangkan perindustrian yang dibutuhkan umat untuk kepentingan agama dan dunianya. Dan itulah yang sering disebut oleh para "fuqaha" dengan "fardhu kifayah", yang mengakibatkan umat akan berdosa semuanya jika meninggalkannya.

Taqwa yang dimaksud bukanlah sekedar memutar-mutar tasbih, bukan hanya bersorban besar, dan bukan pula duduk bersila di pojok masjid. Tetapi maksudnya adalah ilmu dan amal, agama dan dunia, ruhani dan jasmani, perencanaan dan pengorganisasian, pembangunan dan produktifitas, serta ketekunan dan kwalitas kerja.

Rasulullah saw. bersabda :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مِنْ أَحَدِكُمْ إِذَا عَمِلَ عَمَلاً أَنْ يُتْقِنَهُ رواه البيهقى

"Sesungguhnya Allah menyukai apabila seseorang mengerjakan suatu amal, ia menekuninya". (H.R. Baihaqi)

"Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berbuat baik dalam segala sesuatu". (H.R. Muslim)

Rasulullah saw. telah menganjurkan untuk menekuni segala pekerjaan sekedar apa pun yang dilakukan oleh seorang muslim, meskipun membunuh tokek. Dalam hadist dijelaskan :

مَنْ قَتَلَ وَزْغَةَ مِنْ أَوَّلِ ضَرْبَةٍ كُتِبَ لَهُ مِائَةَ حَسَنَةٍ ، وَمَنْ قَتَلَهَا فِى الضَّرْبَةِ الثَّانِيَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةٍ (أَى أَقَلِّ مِنَ الأَوَّلِ) وَمَنْ قَتَلَهَا فِى الضَّرْبَةِ الثَّالِثَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةٍ

"Barangsiapa yang membunuh tokek. Ketika ia memukulnya, untuk pukulan pertama ia mendapatkan 100 kebajikan. Dan untuk pukulan kedua ia mendapatkan kebajikan yang sama dan satu kebajikan (ya'ni lebih sedikit dari yang pertama). Dan begitu pula untuk pukulan yang ketiga (ya'ni lebih sedikit daripada yang kedua)".

(H.R. Ahmad, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Ketekunan adalah sesuatu yang dituntut dalam segala perbuatan apapun, meskipun dalam hal-hal yang sering dianggap remeh di mata masyarakat.

Para sahabat Rasulullah saw. tidak pernah memahami, agama ini sebagai agama rahbaniyah (kepasturan) atau semacamnya. tidak pula mereka memahani bahwa iman dan taqwa itu terpisah dari kehidupan, atau cukup hanya dengan kesibukan-kesibukan ritual dan slogan-slogan belaka.

Karena itu ketika Sa'ad bin Rabi' menawarkan fasilitas kepada saudaranya se-Islam Abdurrahman bin Auf karena **itsar** (mendahulukan kepentingan saudaranya), Abdurrahman bin Auf berkata kepada Sa'ad bin Rabi' yang berbuat baik itu " Saya ini pedagang. Tolong tunjukkan saja padaku dimana pasar !" Kemudian, Abdurrahman bin Auf berdagang di pasar itu dan meraih keuntungan yang besar, tetapi ia sendiri tidak keluar dari ruang lingkup iman dan taqwa, tidak pula jauh dari orang-orang yang taqwa, bahkan justru ia sendiri termasuk kelompok sepuluh yang mendapatkan jaminan (berita gembira) masuk sorga, yang hingga wafatnya, Rasulullah saw. tetap ridha terhadap mereka, di samping ia juga termasuk dalam kelompok enam orang anggota syura.

Sesungguhnya orang-orang mu'min yang bertaqwalah yang senantiasa berpegang pada prosedur, dan senantiasa bersungguh-sungguh untuk melakukan yang terbaik, yang dibarengi dengan sikap tawakkal kepada Allah, dan berpegang-teguh kepada akhlak yang mulia. Dengan demikian, Allah memberkahi usaha dan jerih payah mereka di dunia ; dan pahala mereka di akhirat juga tidak disia-siakan.□

GERAKAN ISLAM DAN LAPISAN MASYARAKAT BURUH

Yang dimaksud dengan lapisan masyarakat buruh di sini ialah ; para buruh pabrik dan para karyawan dengan segala tingkatannya yang berbeda-beda sekarang ini, khususnya di kota-kota besar. Mereka adalah suatu potensi besar yang bisa dikendalikan oleh sebuah kelompok terorganisir. Mereka mampu mempengaruhi aktifitas kehidupan sehari-hari, jika mereka melakukan "mogok" dalam upaya menuntut hak atau protes atas suatu kebijaksanaan yang tidak adil.

Perlu dicatat, sampai hari ini bahwa pengaruh Gerakan Islam, dalam lingkungan perburuhan pengaruhnya masih sangat terbatas. Sementara pengaruh golongan kiri sangat dominan.
Dalam berbagai kelompok dan lapisannya,pengaruh mereka sangat kuat. Kaum kiri masih mampu menggerakkan mereka demi untuk kepentingan kelompoknya, kapan saja mereka mau.

Demikianlah kenyataannya, meskipun induk Gerakan Islam yaitu Ikhwanul Muslimin di bawah pimpinan Imam Hasan al-Banna juga telah memulai membangun da'wahnya dengan mengumpulkan sekelompok kaum buruh Mesir di Ismailiyah, dan merekalah yang telah membaiat Imam al-Banna untuk membela cita-cita yang hendak dicapainya.

Meskipun secara horisontal Gerakan Islam berkembang luas di kalangan pelajar dan mahasiswa terutama di negara-negara Islam seperti di Mesir, Sudan, Yordan, Tunis, Al-Jazair, Pakistan, dan negara-negara lainnya,namun di kalangan buruh pabrik, gerakan itu mengalami penyusutan. Hal itu pernah disinyalir oleh Dr. Hasan Turabi, pemimpin "Front Islam" di Sudan dalam bukunya tentang Gerakan Islam di negerinya, walaupun para ikhwan itu banyak pula yang berhasil masuk ke berbagai kawasan. Hingga sebagian kawasan ada yang menerima dakwah secara murni, sebagian lagi ada yang punya pengikut yang patut dicatat, dan sebagian lagi ada yang memperoleh suara mayoritas.

Saya tak mengerti, kenapa Gerakan Islam dalam Front perburuhan ini kurang mendapatkan pengaruh ? Apa pula penyebab melemahnya kepekaan religius itu di kalangan mereka, padahal mereka adalah tulang punggung masyarakat yang menganggap agama sebagai tumpuan harapan dan jejak yang harus diikuti.

Ataukah karena lemahnya kesadaran mereka terhadap hakikat Islam dan missinya dalam kehidupan, yang masih ditambah lagi dengan pengaruh dari "luar" terhadap pola pikir mereka ? Ini juga perlu pengkajian dan analisis tersendiri untuk mencari sebab-sebabnya.

Atau justru karena Gerakan Islam kurang tanggap terhadap problematika mereka dan tidak berdiri di belakang tuntutan-tuntutan mereka dalam menghadapi kekuatan yang mengeksploitasi mereka, mengisap tenaga mereka secara tidak sah, baik itu kaum kapitalis atau pun para penguasa yang zholim ?

Atau mungkin karena kegigihan kaum kiri sendiri serta adanya perencanaan yang baik dikalangan mereka, sehingga mampu mempengaruhi kaum buruh dengan segala lapisannya, dengan cara mengangkat dan memperjuangkan hak-hak mereka. Tapi kemudian kaum kiri mengeksploitasi mereka demi kepentingan ideologinya yang destruktif dan filsafatnya yang materialistik itu ? Apalagi mereka mempunyai segudang pengalaman yang tidak saja terbatas dalam hal-hal seperti itu, tetapi juga disertai dengan iming-iming dan sarana yang tidak mungkin disukai oleh Gerakan Islam.

Tapi apapun penyebabnya, Gerakan Islam harus mengkaji ulang strateginya dalam hal tersebut. Sebab, kaum buruh itu merupakan bagian penting dari umat Islam yang dinamis . Dan Islam masih menjadi unsur kekuatan yang dominan untuk menggerakkan masyarakat kearah iman, khususnya apabila masyarakat itu menyadari bahwa Islam adalah agama teragung yang memuliakan kerja dan menghargai kaum buruh. Islam juga dengan segala sistemnya, baik itu ekonomi, sosial, dan perundang-undangan, mencakup pengayoman terhadap kaum buruh, baik yang bersifat material ataupun spiritual. Di samping itu, Islam juga

memelihara hak-hak mereka, berdiri di belakang mereka dalam menghadapi orang-orang yang berbuat zhalim kepada mereka atau mengeksploitasi tenaga mereka dan mengisap keringat mereka. Sistem Islam juga aktif menyediakan jaminan sosial kepada yang lemah, baik yang lemah secara hukum ataupun yang lemah dalam arti yang sebenarnya.

Barangkali yang turut membantu suksesnya Gerakan Islam di tengah-tengah kaum buruh ialah runtuhnya komunisme, baik itu filsafatnya ataupun sistemnya. Suatu kehancuran yang diiringi dengan ambruknya sistem diktator di Eropa Timur. Dengan demikian, kaum buruh itu sendiri telah berontak melawan para diktator yang berdiri tegak mengatasnamakan kaum buruh itu sendiri, sampai-sampai negara Induk Sosialis sendiri, yaitu Uni Soviet telah membuat policy baru dan meninjau kembali kebijaksanaan lama, melalui "glasnost" dan "perestroika".

Sistem Sosialis - marxist yang berdiri atas dukungan kaum buruh dan ditegakkan demi kepentingan mereka itu, ternyata tidak berhasil merealisasi kebahagiaan yang menjadi tumpuan harapan kaum buruh. Karena itulah kemudian mereka mengecam sistem feodal dan kapitalis yang berdiri berhadapan dengan mereka. Meski terbukti kemudian bahwa kaum buruh itu nasibnya lebih baik dibawah sistem liberal daripada berada di bawah sistem komunis.

Cukuplah sebagai contoh kongkrit dari itu semua keadaan masyarakat Jerman Barat dan Jerman Timur, menyangkut nasib kaum buruhnya di kedua negara tersebut. Sebelum Jerman bersatu masyarakat di Jerman Timur merasakan, bahwa mereka berada dalam sebuah penjara raksasa. Mereka sama sekali tidak diberi kesempatan untuk pergi ke Barat, sehingga mereka lari dari negeri penjara itu dalam jumlah ratusan ribu. Ini adalah satu bukti yang tidak perlu dikomentari.□

GERAKAN ISLAM DAN KELOMPOK PENGUSAHA

Di antara bidang yang harus diserbu dan dipengaruhi oleh shahwah (kebangkitan) ialah para pedagang dan kelompok peng usaha.

Sebab, mereka itu - kecuali yang dilindungi Allah - hidup dalam gelimang materi dan angka, perhitungan untung rugi, dunia persaingan, penimbunan, dan dominasi pasar.

Akal yang terbuai dalam dunia seperti itu sering membuat yang bersangkutan lupa akan halal dan haram, dan bahkan mereka sering terkecoh untuk ingat kepada Allah, menegakkan shalat, dan membayar zakat.

Untuk itu, Rasulullah saw. mempunyai perhatian yang besar untuk mengarahkan, memberi petunjuk, dan mengingatkan mereka dari kenistaan yang menjerumuskan para pedagang. Maka beliau memperingatkan mereka tentang "Ghisy" atau melakukan pemalsuan dan penipuan. Beliau bersabda :

مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنَّا

"Barang siapa yang menipu (memalsu), bukan termasuk golongan kami".

Rasulullah saw. memperingatkan mereka dari perbuatan menimbun".

مَنْ اِحْتَكَرَ فَهُوَ خَاطِىءٌ

"Barang siapa yang menimbun adalah berdosa".

Dan Rasulullah saw. memperingatkan pula tentang perbuatan "banyak bersumpah". Mengutuk setiap pengusaha yang menjadikan

Allah sebagai barang dagangan ; sehingga ia tidak menjual, kecuali dengan sumpahnya ; dan tidak membeli kecuali dengan sumpahnya pula.

Dan Rasulullah saw. memperingatkan akan sumpah palsu ; sebab sumpah palsu itu bukan saja akan merugikan dagangan, tetapi juga menghilangkan keberkahan.

Diperingatkan pula riba. Rasulullah saw. bersabda :

"Allah akan mela'nat orang yang memakan riba dan yang dimakannya, penulisnya, dan saksinya juga".

Diperingatkan tentang penjualan barang yang tidak kelihatan (tertutup).

Sebab sistem jual beli seperti ini akan menimbulkan perselisihan. Karena itu perbuatan tersebut dilarang.

Al-Qur'an juga memperingatkan perbuatan curang dalam dacin dan timbangan. Allah berfirman :

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾
أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾ سُورَةُ الْمُطَفِّفِينَ

"Celakalah bagi orang-orang yang curang. Yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka dipenuhi. Dan apabila mereka menukar dan menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan. Pada suatu hari yang besar. Yaitu hari ketika manusia berdiri menghadap Tuhan alam semesta". *(Q.S. al-Muthaffifin : 1 - 6)*

Al-Qur'an juga memuji para pedagang dan pengusaha yang tidak dilalaikan oleh harta, perniagaan, dan keuntungannya untuk tetap melakukan kewajibannya kepada Allah. Allah swt. berfirman kepada mereka :

يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْـَٔاصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ
وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٣٧﴾ سُورَةُ النُّور

"Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya didalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingati Allah dan dari mendirikan shalat dan membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari, yang pada hari itu hati dan penglihatan menjadi guncang".

(Q.S. an-Nur : 36 - 37)

Para pedagang dan kaum pekerja, di tangan merekalah bagian terbesar daripada harta kekayaan umat, dan ditangan merekalah ditentukan segala kebutuhan masyarakat dengan harga-harganya. Merekalah yang menentukan ekonomi dan siasat keuangan umat. Untuk itu, mereka harus mengenal haram dan halal, dan yang wajib dalam harta mereka, baik itu zakat, ataupun hak-hak setelah zakat.

Kita tidak boleh memandang, bahwa para pengusaha itu adalah suatu kelompok yang tidak bisa diharapkan. Atau memandang bahwa mereka adalah orang-orang di luar lingkup shahwah (kebangkitan), yang cita-citanya hanyalah melulu dunia. Tidak boleh demikian.

Sebab, para pengusaha adalah termasuk bagian dari masyarakat yang harus dirangkul sebagaimana merangkul orang lain. Mereka juga perlu mendapatkan nasihat, dorongan, dan peringatan, disamping dida'wahi dengan bijaksana serta nasihat yang baik, dan komunikasi yang baik pula.

Ketika fajar da'wah mulai menyingsing, sebagian pengusaha ada yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan membela missi tauhid, meskipun harta dan perniagaan mereka diancam kehancuran karena itu. Diantara mereka ada Abu Bakar Siddiq, Usman bin Affan, dan Abdurrahman bin 'Auf. Mereka terkenal sebagai orang-orang mu'min generasi pertama. Mereka juga termasuk orang-orang

pertama dan anggota kelompok sepuluh yang mendapatkan jaminan masuk surga.

Mereka terpaksa melakukan hijrah ke Madinah meninggalkan kampung halaman dan harta mereka untuk meraih karunia dan ridha Allah, membela Allah dan Rasul-Nya. Oleh sebab itu, mereka pun menerimanya dengan hati lapang, dan merasa rela untuk berjuang di jalan Allah.

Di zaman modern ini, banyak pula para pengusaha dan saudagar yang lebih mementingkan akhirat daripada dunia, dan mereka berdaya upaya membela agama dengan penuh taat, dan tidak segan-segan memberikan apa saja yang telah mereka miliki, dengan anggapan bahwa diri dan hartanya itu adalah suatu mata rantai kekayaan Da'wah dan Gerakan Islam.

Apabila para jutawan Barat yang Kristen itu membiayai yayasan-yayasan dan lembaga-lembaga Kristen di dunia dengan dana yang berjumlah jutaan milyard dollar, maka -- demikian pula para pengusaha Yahudi untuk kepentingan agama mereka sebelum berdirinya negara Zionis Israel -- padahal mereka itu terkenal kikir. Maka para pengusaha muslim hendaknya tidak kalah dengan mereka. Pengusaha muslim hendaklah tahu, bahwa harta itu milik Allah, dan mereka hanyalah mendapatkan amanat dari Allah untuk mengurusnya. Mereka juga dituntut untuk berjihad di jalan Allah dengan harta. Dan sebesar apa pun harta yang mereka belanjakan di jalan Allah, pasti akan mendapatkan gantinya dari Allah.

Ada satu hal penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam berkorban dan berjuang di jalan Allah secara material. Bahwa di antara hartawan umat Islam itu, pada umumnya adalah orang-orang yang ahli dalam agama, istiqomah, dan cinta pada kebaikan, serta penuh harap akan balasan Allah. Mereka adalah orang-orang pemurah, suka bersedekah, dan murah tangan. Tetapi mereka sangat butuh informasi, ke mana mereka harus menginfakkan hartanya itu ?

Di antara persoalan penting yang sangat mendesak dibidang

"Amal Islam" dan"berkorban untuk Islam" ialah hendaknya para hartawan tahu, bahwa yang penting bukan menginfakkan hartanya, tetapi kemana harta itu diinfakkan.

Sangat disayangkan memang, bahwa sebagian besar dari para dermawan Islam itu, khususnya yang cinta kepada kebaikan, lebih memfokuskan perhatiannya pada pembangunan masjid dan lembaga-lembaga keagamaan yang semacamnya saja. Dan inilah yang sering dikeluhkan oleh sebagian mereka yang sedang bergelut dibidang da'wah dan lapangan Amal Islami lainnya.

Saudara-saudara kita dari Organisasi Da'wah Islam di Afrika mengeluhkan. Demikian pula Al-Akhul Kabir Dr. Mohammad Natsir dan teman-teman seperjuangannya di Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia. Dan dikeluhkan pula oleh saudara-saudara kita yang sedang berjuang dalam Gerakan Islam lainnya di bidang da'wah tau'iyah, pendidikan, dan gerakan menghadapi aliran-aliran sesat perusak seperti sekularisme, kristianisme, marxisme, dan lain-lainnya.

Sementara di sana - berdasarkan kesepakatan para ahli yang khusus menelaah masalah ini -- bahwa ada proyek pembangunan yang lebih penting daripada membangun masjid, yaitu membangun manusianya. Membangun rijal, yang akan menegakkan kebangkitan Islam, dan memenangkan missinya. Dengan upaya dan keikhlasan mereka, cita-cita akan tercapai, masjid-masjid akan ramai, lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi Islam akan bangkit.

Sesungguhnya mendirikan Markas Da'wah Islam, menyadarkan umat, menyebarkan pemikiran Islam yang benar di tengah-tengah pemuda, aktif meluruskan 'aqidah mereka, membersihkan akhlak mereka, menanamkan rasa bangga dan cinta kepada Islam serta ghirah Islamiyah kepada mereka, mengupayakan bermacam-macam sarana untuk mencapai tujuan dari semua aktifitas itu, seperti tour, mukhayyam (camping), halaqah, ceramah, dan lain-lainnya. Itu semua adalah aktifitas yang lebih wajib untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperjuangkan Islam. Dan menginfakkan harta kepada semua aktifitas tersebut adalah

kebutuhan yang utama dan pengorbanan yang teragung.

Mempersiapkan da'i dan murabbi (pendidik) yang mampu memberi, faham akan diri dan dunianya, dan siap menjalankan tugas, kemudian membantu mereka dengan berbagai cara. Itu semua adalah suatu perbuatan yang mengakibatkan semua umat Islam akan berdosa apabila mereka kurang memperhatikannya. Dan mereka akan mendapatkan balasan dari Allah dan pujian dari masyarakat, apabila mereka tanggap untuk segera menanganinya, mengerahkan waktu dan tenaganya demi terlaksananya proyek tersebut.□

GERAKAN ISLAM DAN AKTIFITAS KAUM WANITA

Sejak fajar da'wah menyingsing, Gerakan Islam telah menaruh perhatian terhadap wanita. Imam Hasan al-Banna telah mendirikan biro "Al-Akhawat al-Muslimat" untuk memainkan peranannya dalam menyebarkan pemikirannya di kalangan wanita muslimah, dan mentarbiyah mereka untuk memikul tugas bersama pria "Ikhwanul Muslimin" dalam upaya menegakkan agama Allah di muka bumi.

Biro "Akhawat" itu telah memainkan peranannya dengan baik. Para akhawat itu telah mendapatkan bagiannya sendiri ketika terjadi berbagai cobaan, khususnya mereka yang telah mengurusi para keluarga yang dipenjara dan ditahan. Mengirim bantuan kepada keluarga itu, meskipun mereka harus menghadapi bahaya ancaman yang dilancarkan oleh polisi (intel). Dan di antara mereka ada yang mengalami penderitaan yang sangat menyedihkan, seperti Ukhti Fillah Zainab al-Ghazali.

LEMAHNYA AKTIFITAS ISLAM DI BIDANG KEWANITAAN

Akan tetapi perlu diketahui, bahwa aktifitas wanita memang belum mencapai tingkatan seperti yang diharapkan, walaupun da'wah di kalangan mereka sudah tersebar, apalagi di kalangan mahasiswi dan siswi-wiswi SLTA.

Sampai hari ini meskipun Gerakan Islam sudah 60 tahun toh belum muncul satu qiyadah (pemimpin) wanita Islam yang mampu mandiri menghadapi aliran-aliran sekularisme dan marxisme secara memadai.

Yang demikian itu, karena kaum pria senantiasa berupaya mendominasi, dan mengarahkan kaum wanita, dan tidak memberikan kesempatan yang cukup kepada mereka untuk mengekspresikan dirinya sendiri dan menampilkan kebolehan serta kemampuannya yang spesifik untuk memimpin sebuah aktifitas yang terlepas dari kontrol kaum pria.

KAPAN AKTIFITAS WANITA ISLAMI AKAN SUKSES ?

Menurut pendapat saya, bahwa 'Amal Islami wanita hanya akan sukses dan menunjukkan keberadaannya di lapangan, apabila kepemimpinan wanita Islam sudah bisa mandiri di bidang da'wah, pemikiran, ilmu, seni, dan pendidikan.

Dan saya tidak memandang itu sebagai sesuatu yang sulit dan mustahil. Sebab di kalangan akhawat banyak bibit unggul yang jenius dan cerdas seperti mereka yang ada dikalangan ikhwan.

Kecerdasan dan kejeniusan itu bukanlah hanya milik kaum pria saja. Dan kiranya tidaklah sia-sia al-Qur'an mengkisahkan seorang wanita yang memimpin kaum pria dengan bijaksana dan berani, yang telah berhasil membawa bangsanya kepada hasil yang lebih baik. Itulah dia Ratu Saba' yang direkam di dalam surat an-Naml dalam kisahnya dengan Nabi Sulaiman a.s.

Saya sendiri telah melihat di Universitas Qathar, bahwa wanita lebih unggul prestasinya daripada pria. Dan ini bukan hanya saya sendiri yang melihat demikian, tetapi dosen-dosen di Universitas lain juga melihat demikian. Hal ini disebabkan karena wanita mempunyai waktu yang lebih banyak untuk menekuni ilmu daripada pria yang banyak disibukkan oleh berbagai urusan. Mereka bisa pergi ke sana ke mari dengan mobilnya dan bebas ke mana saja sesukanya.

MEREMBESNYA PEMIKIRAN EKSTRIM KE DALAM AKTIFITAS WANITA ISLAM

Saya ingin mengatakan terus terang di sini, bahwa Amal Islami telah dirembesi oleh pemikiran ekstrim, khususnya dalam hal hubungan antara pria dan wanita. Dan pemikiran yang mengambil pendapat-pendapat yang keras untuk mempersempit masalah tersebut.

Itulah yang saya perhatikan dalam berbagai mu'tamar dan seminar, sampai di Eropa dan Amerika. Pada pertengahan tahun tujuh-puluhan, saya pernah menghadiri hampir setiap konferensi tahunan yang diselenggarakan oleh "Persatuan Mahasiswa Islam Amerika Serikat dan Kanada". Konferensi itu dihadiri pula oleh Ikhwan dan Akhawat. Semuanya mengikuti ceramah dan diskusi-diskusi umum, tak terkecuali. Akhawatnya pun mendengarkan komentar-komentar, tanya-jawab, dan diskusi tentang masalah-masalah Islam yang besar, baik itu mengenai pemikiran, keilmuan, sosial, pendidikan, ataupun politik. Kecuali session masalah fiqih, yang secara khusus diselenggarakan untuk wanita, karena untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang khusus tentang mereka pula.

Akan tetapi, pada tahun delapan-puluhan menghadiri konferensi-konferensi yang sama di Amerika dan Eropa, saya menemukan satu pemisahan yang utuh antara pria dan wanita. Saya melihat Akhawat dilarang mengikuti bagian terbesar dan terpenting dari ceramah, diskusi, serta panel yang diselenggarakan oleh fihak Ikhwan. Hal itu telah membuat sebagian Akhawat mengeluh tentang kejemuan mereka terhadap ceramah-ceramah yang kesemuanya hanya membahas masalah-masalah kewanitaan, hak dan kewajibannya, serta kedudukannya dalam Islam. Suatu permasalahan yang sudah berulang-kali disampaikan, sehingga terkesan oleh para hadirat yang mendengarkannya bahwa hal itu seakan-akan merupakan suatu hukuman bagi mereka.

Saya telah menolak hal-hal seperti itu dalam mu'tamar yang pernah saya hadiri lebih dari satu kali. Saya katakan, bahwa pada dasarnya dalam ibadah dan menuntut ilmu itu adalah bersama-sama.

Tidak dikenal dalam sejarah Islam adanya masjid yang khusus untuk wanita saja dan terpisah dari pria.

Wanita pernah mengikuti pelajaran yang diberikan Rasulullah saw. - sebagaimana mengikuti shalat Jum'at, shalat berjama'ah, dan shalat hari raya - bersama kaum pria. Mereka bertanya tentang masalah-masalah yang lebih khusus lagi, menyangkut masalah kewanitaan. Mereka tidak terhambat dengan sifat malunya untuk mendalami agama, seperti dikisahkan oleh 'Aisyah r.a.

Buku-buku hadits sarat dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh kaum wanita kepada Rasulullah saw. Mereka ada yang bertanya untuk dirinya, dan ada pula yang bertanya untuk mewakili kaumnya dengan mengatakan : Saya adalah delegasi kaum wanita yang datang kepada tuan, wahai Rasulullah.

Mereka telah memohon kepada Rasulullah saw. agar diberi satu hari khusus untuk mereka yang terpisah dari pria ; agar mereka mempunyai waktu yang cukup dan leluasa untuk bertanya tentang apa saja yang diinginkan tanpa terganggu oleh orang tua, saudara, suami, atau yang lainnya dari kaum pria.

Ini adalah suatu pelajaran kelebihan tambahan bagi mereka, di samping adanya pelajaran-pelajaran umum yang bisa diikuti bersama kaum pria.

PROBLEMA AKTIFITAS WANITA ISLAMI

Problema 'Amal Islami Wanita ialah, bahwa kaum pria mengendalikan mereka, mengarahkan, dan berambisi agar segala aktifitas wanita itu berada dalam kendali kaum pria. Kuntum-kuntum bunga itu, tidak diberinya kesempatan untuk mekar sendiri. Kepemimpinan mereka tidak diberi kesempatan untuk muncul. Sebab kaum pria telah memaksakan suatu ketentuan kepada dirinya, malah sampai kepada hal-hal yang berkaitan dengan pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan oleh wanita. Kaum pria mengeksploitasi sifat malu para pemudi yang taat beragama, dan

disembunyikannya nafas mereka. Mereka tidak diberinya kesempatan untuk mengatur urusannya sendiri, hingga dapat melahirkan buah kemampuan, yang ditempa oleh aktifitas, digembleng oleh gerakan, dan belajar dari pengalaman hidup dengan segala aktifitasnya yang kadang-kadang benar dan kadang-kadang salah.

Para Akhawatnya juga tidak berani melepaskan diri dari sikap "mengekor" itu, sehingga pasrah saja terhadap realitas yang ada, dan rela menerima kehidupan yang acuh tak acuh dan masa bodoh. Mereka membiarkan kaum pria untuk memikirkannya, dan tidak berinisiatif memikirkan martabat (fitrah) dirinya, guna mengambil kendali kepemimpinan kaumnya. Kemudian muslimah dapat mandiri membuka lapangan da'wah dan aktifitas lainnya, sambil membungkam arus propaganda impor "budaya wanita asing" yang merasuki aqidah umat dan tata nilai, serta perundang-undangannya. Propaganda impor ini ialah, kampanye kebebasan wanita yang sebenarnya hanya gambaran sebuah kejahiliyahan tuna nilai, baik dalam neraca agama ataupun dunia !

Pada tahun lalu saya diundang oleh sebuah universitas di ibukota Al-Jazair untuk menyampaikan ceramah yang khusus dihadiri oleh mahasiswi. Sebagaimana biasa, ada acara dialog, tanya jawab dari hadirin, baik secara tertulis atau lisan. Pada pertemuan itu, hadir pula sebagian pemuda dan ikut menyampaikan pertanyaan sambil memilah-milah mana yang untuk mahasiswi dan untuk mahasiswa. Saya menegurnya. "Mengapa hal itu tidak dilakukan oleh mahasiswi saja yang mewakili rekan-rekannya ?"

"Wahai kaum pria, mengapa Anda melibatkan diri dalam problem wanita ?" Lepaskanlah cengkeraman tangan Anda dari Akhawat ! Berilah kepercayaan kepada mereka untuk mengatur (fitrah) dirinya. Biarkanlah mereka menyampaikan pertanyaan dan memilahnya sendiri sesuai dengan keperluannya !" Kemudian berdirilah seorang ukhti menyampaikan pertanyaan.

Seakan-akan dengan kata-kata itu, saya telah menjebol sebuah tembok keprihatinan berat dari hati para pemudi mu'minah, sehingga mereka bisa bernafas lega. Kemudian salah seorang dari mereka maju ke depan untuk berperan seperti salah seorang ikhwan yang menyampaikan pertanyaan tadi.

Peristiwa semacam itu telah terjadi pula pada musim dingin tahun 1991 di kota Manchester, Inggris. Dalam sebuah mu'tamar yang diselenggarakan oleh Mahasiswa Islam di sana, saya menyampaikan ceramah untuk akhawat, dan tanya-jawab setelah ceramah. Tetapi anehnya yang mengumpulkan pertanyaan, menerimanya, menyensornya, dan mengaturnya adalah salah seorang pemuda yang baik. Saya katakan kepada pemuda itu, "Keberadaan Anda di tempat ini tidak punya alasan. Sebaiknya, salah seorang dari akhawat dapat melakukan hal seperti ini, dan mereka lebih berhak untuk melakukannya". Tetapi pemuda yang shaleh itu menjawab," Ini merupakan suatu tugas yang harus saya lakukan sesuai dengan kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan, dan sudah sama-sama dimaklumi.

Ada lagi yang dikeluhkan kepada saya oleh banyak akhawat di Mesir dan Al-Jazair, bahwa ada seorang ukhti da'iyah yang aktif dan bergerak gesit ketika belum menikah. Tapi setelah ia menikah dengan seorang Ikhwan yang taat beragama, sebagaimana sudah dikenal lewat da'wahnya, ukhti itu dipaksanya untuk 'uzlah (menyendiri) dan disekapnya di dalam rumah, dilarangnya aktif dalam harakah, dipadamkannya api harakah dalam jiwa yang telah menerangi jalan wanita muslimah itu. Sehingga, seorang pemudi Al-Jazair yang aktif di medan da'wah menulis surat kepadaku dan menanyakan, "Haramkah bagi seorang wanita untuk mengabaikan perkawinan dan menolaknya berdasarkan prinsip, sehingga persoalannya tidak buntu seperti yang telah dialami oleh sebagian akhawat lainnya sampai kepada titik jenuh, malas, dan jauh dari medan pergerakan dan perjuangan, padahal wanita-wanita komunis, sekularis, dan liberalis, nasionalis tetap aktif bergerak" !

BANTAHAN DAN JAWABANNYA

Orang-orang ekstrim akan berkata, "Bagaimana kalian menuntut kepada wanita muslimah agar mempunyai peranan menonjol dalam Gerakan Islam, atau bergerak menjadi pemimpin, dan mengokohkan eksistensinya dalam parade 'Amal Islami yang terus berkembang, padahal dia diperintahkan untuk tinggal di rumah seperti ditegaskan al-Qur'an.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ سورة الأحزاب ﴿٣٣﴾

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu".
(Q.S. al-Ahzab : 33).

Jawaban saya kepada saudara-saudara yang bersemangat itu adalah : Ayat ini ditujukan kepada istri-istri Rasulullah saw. Mereka mempunyai kekhususan yang tidak dimiliki oleh wanita-wanita lain. Mereka juga harus sedikit keras. Sesuatu yang tidak diwajibkan kepada wanita-wanita lain. Sedangkan Allah swt. sendiri menegaskan kepada mereka :

يَٰنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ سورة الأحزاب ﴿٣٢﴾

"Hai isteri-isteri nabi, kalian tidaklah seperti wanita-wanita yang lain". (Q.S. al-Ahzab : 32)

Namun demikian, ayat ini tidak menghalangi Aisyah r.a Ummul Mu'minin untuk ikut terlibat langsung dalam Perang Onta, menuntut sesuatu kebenaran yang diyakininya dalam masalah politik, yang ketika itu Aisyah disertai dua orang tokoh besar shahabat Rasulullah saw. yang dicalonkan menjadi khalifah dan termasuk dalam kelompok duapuluh orang yang dijamin masuk sorga.

Riwayat yang menceritakan penyesalan beliau atas sikapnya itu, bukanlah karena keluarnya beliau dari rumahnya sebagai sesuatu

yang tidak disyariatkan agama, tetapi karena pendapat beliau dalam hal politik jauh dari taufiq Allah swt. Semoga Allah mengampuni dan meridhai beliau.

Jika mau mengambil pendapat yang mengatakan, bahwa ayat itu untuk semua wanita secara umum, maka bukanlah berarti mengurung mereka dalam rumah dan sama sekali tidak boleh ke luar dari rumah. Pengurungan itu disebutkan al-Qur'an sebagai hukuman kepada wanita yang melakukan perbuatan keji yang disaksikan oleh empat orang saksi, dan itu sebelum bakunya hukum Islam mengenai hal tersebut di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Allah berfirman:

وَالَّتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِن نِّسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنكُمْ
فَإِن شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّاهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا

"Dan para wanita yang melakukan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi kesaksian, maka kurunglah wanita-wanita itu dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya".

(Q.S. an-Nisa' : 15).

Mengenai firman Allah berikutnya :

وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ﴿٣٣﴾ سورة الأحزاب

"Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu". (Q.S. al-Ahzab : 33).

Ayat ini menunjuk tentang disyariatkannya ke luar rumah dengan rasa malu tanpa mempertontonkan perhiasan dan kecantikannya. Sebab wanita itu tidak dilarang untuk menampilkan perhiasan dan kecantikannya di dalam rumahnya. Ia berhak untuk berpakaian dan berhias diri di rumah semaunya. Ia hanya dilarang untuk berhias diri dan menampilkan kecantikannya apabila ke luar ke jalan, ke pasar, atau tempat-tempat lainnya yang mengakibatkan perhiasan dan auratnya tampak. □

GERAKAN ISLAM DI BIDANG PENDIDIKAN DAN PERKADERAN

- PERLUNYA KADERISASI GENERASI PELOPOR YANG MU'MIN
- PENDIDIKAN KEIMANAN ADALAH FUNDAMENTAL
- PERLUNYA PENDIDIKAN PEMIKIRAN BAGI CALON-CALON PEMIMPIN MENDATANG
- TONGGAK-TONGGAK PEMIKIRAN DIMAKSUD UNTUK MEMPERSIAPKAN PEMIMPIN YANG MEMILIKI :
  - PEMIKIRAN ILMIAH
  - PEMIKIRAN REALISTIS
  - PEMIKIRAN SALAFI
  - PEMIKIRAN PEMBARUAN
  - PEMIKIRAN MODERAT
  - PEMIKIRAN PROSPEKTIF MASA DEPAN

GERAKAN ISLAM DI BIDANG PENDIDIKAN

PENDIDIKAN KEIMANAN SEBAGAI FONDASI

Pendidikan merupakan pintu gerbang utama yang sangat penting bagi seluruh Gerakan Islam yang aktif berjuang mengubah sebuah realitas yang ada, dengan cara mengubah apa yang ada dalam jiwa manusia.

Dalam bidang aktifitas pendidikan ini, yang perlu ditekankan adalah mengkader generasi pelopor muslim yang diharapkan mampu memenangkan Islam. Generasi yang terglembeng mentalnya di zaman modern ini ibarat para shahabat di masa Rasulullah saw.

Pilar pertama yang harus dimiliki mereka ialah iman ; yaitu iman yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, dengan seperangkat akhlaq dan cabang-cabangnya yang berjumlah lebih dari tujuhpuluh cabang itu. Iman dengan segala cabang-cabangnya yang telah disusun dalam berpuluh-puluh buku yang sekaligus menjabar-kannya. Jadi, iman itu bukanlah sekedar angan-angan dan hiasan belaka, tetapi keyakinan yang terpateri di dalam dada dan dibuktikan dengan amal perbuatan nyata.

Yang dimaksud dengan iman disini bukanlah semata-mata pengetahuan rasio yang sinarnya tidak menembus kalbu dan meneranginya, tidak pula menembus karsa dan menggerakkannya. Bukan pula sekedar rekaman memori yang mengungkapkan kata dan istilah tentang arti : Tuhan, rabb, agama, ibadah, tauhid dengan segala pembagiannya, thaghut dan jahiliyah, lalu merasa bangga dan hebat, karena sudah menguasai seluruh makna iman dan dengan demikian dia merasa telah berkeyakinan teguh. Bahkan dilibatkannya pula

orang lain dalam debat kusir tentang kata-kata dan istilah-istilah tersebut dengan alasan topik itu penting. Tipe keimanan seperti itu tidak akan melahirkan keimanan yang kokoh, sekokoh imannya mantan tukang sihir Fir'aun ketika mereka beriman kepada Tuhannya Musa a.s., tidak pula seperti imannya para shahabat r.a. ketika mereka meyakini kerasulan Muhammad saw.

Iman yang didambakan adalah iman pertama, sebagaimana telah dibawa oleh al-Qur'an dan as-Sunnah.

Cukuplah di sini, satu ayat saja dari al-Qur'an untuk menjawab orang-orang Badui yang berkata "kami telah beriman", padahal iman itu belum masuk ke dalam hati mereka. Allah berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾ سورة الحجرات

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar".

(Q.S. al-Hujurat : 15)

Rasulullah saw juga menjelaskan :

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ : ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ :
أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا ، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ
إِلَّا لِلَّهِ ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ ،
كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

"Dari Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda : "Ada tiga perkara yang barangsiapa mendapatkannya ia akan merasakan manisnya iman. Pertama : Apabila Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai

daripada yang lainnya. Kedua : Apabila ia mencintai seseorang, ia mencintainya hanya semata-mata karena Allah. Ketiga : Apabila ia tak suka untuk kembali pada kekafiran setelah ia diselamatkan Allah daripadanya, sebagaimana ia tidak suka untuk dilemparkan ke dalam api neraka". (H.R. Bukhari dan Muslim)

Kadang-kadang separuh iman atau seperempatnya saja sudah cukup bagi masyarakat umum yang statusnya sebagai basis pendukung. Tetapi, bagi generasi pelopor calon pemimpin haruslah dengan iman yang haq ; tidaklah cukup bagi mereka jika imannya hanya separuh atau seperempatnya saja.

Imam Hasan al-Banna pernah berkata kepada murid-muridnya, "Datangkan padaku dua-belas ribu orang mu'min, maka aku akan sanggup meruntuhkan gunung, mengarungi gelombang samudera dan menaklukkan dunia."

Akan tetapi, cukup mampukah sejumlah orang-orang itu untuk mencapai cita-cita agung umat Islam ? Di sini saya katakan : Ya, sejumlah dua-belas ribu orang itu cukup, apabila mereka benar-benar mu'min. Saya katakan pula, "Mereka tidak butuh lagi kepada 24 ribu orang yang imannya separuh, dan tidak pula 48 ribu orang yang imannya seperempat, tidak pula 96 ribu orang yang imannya seperdelapan, dan tidak pula beribu-ribu orang yang imannya terkena erosi". Seperti kata seorang penyair :

Mereka banjiri bumi

dengan jumlah yang besar.

Namun mereka tiada perduli,

terhadap masalah-masalah yang besar.

Sesungguhnya, yang dibutuhkan adalah orang-orang mu'min yang berkarakter seperti orang-orang Anshar r.a. yaitu : "Dikala susah mereka banyak. dikala senang mereka sedikit".

Adapun orang-orang yang dilukiskan oleh hadits bagaikan buih yang terapung-apung di atas air itu, tidaklah cocok untuk menjadi generasi pelopor yang diharapkan, meskipun jumlah mereka berjuta-juta.

Pendidikan keimanan (at-Tarbiyah al-Imaniyah) atau tarbiyah Rabbaniyah adalah syarat mutlak utama untuk melahirkan generasi yang akan memenangkan Islam. Mereka itulah yang digambarkan Allah dalam firman-Nya :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ

أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٖۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ

وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾ سُورَةُ المَائِدَة

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan setiap orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha luas (pemberiannya) lagi Maha Mengetahui". (Q.S. al-Maidah : 54)

PERLU PENDIDIKAN TASAUF YANG BENAR

Dalam hubungan ini perlu adanya sedikit pendidikan tasauf yang benar dan lurus menurut tolok ukur al-Qur'an dan Sunnah. Yaitu tasauf yang bisa membentuk kepribadian Rabbani yang lebih mengutamakan Allah daripada makhluk-Nya, akhirat daripada dunia, dan dorongan agama daripada dorongan hawa nafsu.

Tasauf tidak semuanya jelek, seperti yang digambarkan oleh sebagian orang. Orang-orang sufi juga tidak semuanya sesat seperti yang dituduhkan orang-orang yang kurang berilmu dan kurang adil. Bahkan orang-orang sufi itu tidak berbeda dengan golongan lain, seperti kata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam risalahnya tentang "faqr" : "Di antara mereka ada yang lurus dan ada yang menyeleweng, ada yang menzhalimi dirinya sendiri dan ada pula yang sedang-sedang saja, dan ada pula yang berlomba-lomba dalam kebajikan dengan idzin Allah.

Tidak syak lagi, bahwa kita menolak segala kebathilan-tasauf filosofis atau kebatinan (yang mengatakan tentang pantheisme dan manunggaling-kawula gusti), ucapan-ucapan bid'ah tasauf yang melantur, dan penyelewengan-penyelewengan lainnya yang dijadikan sarana mencari rizki.

Yang kita inginkan adalah inti tasauf yang pernah dimiliki oleh orang-orang zuhud pertama, seperti Hasan Basri, Fudhail bin 'Iyadh, Ibrahim bin Adham, Abu Sulaiman ad-Darani, Abu al-Qasim al-Junaid, dan semacamnya.

Yang kita inginkan adalah tasauf sunni yang konsisten dengan minhaj Qur'ani dan minhaj Nabawi secara seimbang. Yaitu tasauf yang bermakna "ketaqwaan hati" sebelum "'amal perbuatan fisik", dan "ruh amal" sebelum "aktifitas amal". Rasulullah saw. bersabda :

إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا صُوَرِكُمْ ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ (رواه مسلم عن أبي هريرة)

"Sesungguhnya Allah tidak melihat fisik dan rupamu, tetapi Dia melihat hatimu". (H.R. Muslim).

Inti tasauf yaitu mengobati penyakit hati dan menutupi jalan syetan yang akan masuk ke dalamnya, dan jihad melawan hawa nafsu, sampai akhlaknya menjadi suci, berhias dengan segala yang baik dan membuang segala yang buruk.

Sebagian mereka ada yang menyimpulkan, bahwa tasauf ialah kejujuran yang disertai dengan kebenaran, dan akhlak yang disertai dengan bentuknya. Itulah yang digambarkan Allah dalam firman-Nya :

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾ سورة النحل

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan". (Q.S. an-Nahl : 128)

Mereka itulah orang-orang yang senantiasa bertaqwa, dan berbuat baik kepada manusia.

Imam Ibnu al-Qayyim pernah mengutip ucapan para sufi terdahulu sebagai berikut. "Tasauf itu adalah akhlak. Barang siapa yang akhlaknya meningkat, maka ia telah meningkatkan tasaufnya". Ibnu al-Qayyim mengomentari ucapan itu dengan kata-kata, "Bahkan agama itu identik dengan kualitas akhlaknya. Barangsiapa yang meningkat akhlaknya, maka dia telah meningkatkan agamanya.

Ungkapan itu sungguh tepat, sebagaimana hadits Rasulullah saw :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخارى والحاكم)

"Sesungguhnya aku diutus, hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (H.R. al-Bukhari)

EMPAT PERSOALAN YANG HARUS DIUTAMAKAN

Yang paling penting untuk diberi prioritas dalam pendidikan (tarbiyah) ada empat hal :

1. Niat yang ikhlas

Yang pertama ialah : memperbaiki niat, agar 'amal perbuatan yang dilakukan benar-benar hanya karena Allah semata. Tidak dicampuri dengan hal-hal lain, seperti cinta harta, kedudukan, popularitas, atau karena lainnya yang secara halus mengganggu keikhlasan itu. Sebab "Amal Islami" itu adalah ibadah dan jihad. Sedangkan ibadah tidak akan diterima Allah, kecuali dengan niat yang ikhlas hanya karena-Nya. Allah berfirman :

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ ﴿٥﴾ سورة البينة

"Padahal mereka tidaklah disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus". (Q.S. al-Bayyinah : 5)

Demikian pula jihad di jalan Allah, tidak akan diterima kecuali dengan membersihkan niat yang bersih hanya karena Allah, yaitu agar kalimat Allah menjadi tinggi.

Allah itu tidak menyukai amal perbuatan yang tidak ikhlas dan hati yang tidak suci dan ikhlas. Amal perbuatan dan hati (berpamrih duniawi) tidak akan diterima Allah.

Untuk itu, Imam Hasan al-Banna bersikeras untuk menjadikan slogannya yang pertama : **"Allah tujuan kami"**, yaitu untuk mengukuhkan bahwa ridha Allah dan balasan-Nya itulah yang menjadi tujuan. Sering kita mengatakan, "ingin menegakkan masyarakat Islam, negara Islam, atau pemerintahan Islam, atau mengembalikan kehidupan Islam yang integral atau slogan-slogan lainnya yang menjadi tujuan jangka pendek atau jangka panjang. Akan tetapi, tujuan yang sebenarnya adalah mencapai ridha Allah dan dimasukkan ke dalam hamba-hamba-Nya yang shalih.

Seyogyanya, setiap aktifis yang berjuang di gelanggang perjuangan Islam, senantiasa ingat akan dua ayat berikut :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ

وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾ سورة الأنعام

"Katakanlah : sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri".

2. Muraqabatullah

Kedua, senantiasa merasa diawasi oleh Allah ketika beramal (melakukan kegiatan), sehingga ia dapat menekuninya dengan sebaik-baiknya dan seoptimal mungkin. Karena itu, ketika Jibril bertanya kepada Rasulullah saw. tentang "ihsan", beliau berkata : *"Ihsan itu ialah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, andaikan engkau tidak mampu melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu".*

Muraqabatullah (pengawasan Allah) sangat diperlukan dalam setiap amal perbuatan, baik yang bersifat dien atau pun yang duniawi. Sebab melakukan amal perbuatan dengan baik adalah wajib bagi setiap muslim. Karena Allah telah mewajibkan untuk berbuat baik terhadap pengamalan segala sesuatu. Dan tidak akan memotifasi ihsan, kecuali sesuatu yang meneguhkan keyakinan bahwa Allah itu memperhatikannya, melihatnya, mendengar, dan mengetahuinya.

Bahkan akan semakin mantap lagi, apabila amal perbuatan itu mengandung unsur agama, seperti aktifitas di bidang da'wah dan Gerakan Islam. Amal perbuatan tersebut, baik yang fardhu 'ain atau yang fardhu kifayah, dilakukan oleh para aktifis yang mewakili orang-orang kita yang tak mau perduli, dan hanya hidup bersenang-senang. Bahkan mewakili orang-orang yang menghalangi dan menjadi beban sekalipun - dari putera-putera umat.

seorang kader yang aktif di medan ini tidak butuh kepada pengawasan manusia tidak pula kepada pemeriksaan administratif. Sebab kontrol Allah itu sudah melekat bersenyawa dalam dirinya. Ia senantiasa ingat akan firman Allah :

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾ سورة الحديد

"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan".

(Q.S. al-Hadid : 4)

3. Introspeksi

Ketiga, adalah mengintrospeksi diri. Apabila niat harus diperbaiki sebelum beramal, dan merasa dikontrol Allah ketika beramal, maka introspeksi datang setelah beramal. Dalam hadits disebutkan :

الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ ، وَالْعَاجِزُ مَنْ اتَّبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا ، وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ (رواه الترمذى عن شداد بن أوس وحسنه)

"Orang tangguh itu adalah orang yang mampu menundukkan hawa nafsunya dan bekerja untuk hidup sesudah mati. Dan pribadi yang lemah itu adalah yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah".

(H.R. Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad dan Hakim).

Orang tangguh itu adalah orang yang cerdik menggunakan akalnya dan mampu menundukkan nafsunya, ya'ni mengoreksi dirinya. Sebagaimana dikutip oleh Imam Nawawi dari Turmudzi dan para ulama lainnya.

Dari Umar r.a. disebutkan :

"Hitung-hitunglah dirimu sebelum engkau dihitung oleh orang lain, dan timbanglah amal perbuatanmu sebelum ditimbang oleh orang lain".

"Dan dari Maimun bin Mahran : *"Orang yang taqwa itu lebih banyak mengoreksi dirinya daripada seorang penguasa durjana atau seorang teman yang kikir".*

Semua itu, berdasarkan kepada firman Allah :

"Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri" (Q.S. al-Qiyamah : 2)

Sikap introspeksi itu senantiasa mendorong diri kepada ijtihad dalam hal membetulkan kesalahan, menyempurnakan kekurangan, selalu ingin sempurna, serta menjauhkan diri dari sikap ujub, sombong, dan merendahkan orang lain.

Introspeksi merupakan salah satu pilar dari dasar-dasar akhlak dan pendidikan dalam Islam. Oleh sebab itu, para ahli tasauf, akhlak dan pendidikan telah sepakat tentang pentingnya introspeksi itu.

Dewasa ini, masyarakat sering mendengung-dengungkan kata-kata "self correction", dan penggunaan istilah tersebut pada dasarnya tak menjadi masalah. Yang menjadi persoalan, bahwa kata-kata tersebut dianggap sesuatu yang baru, yang kita diserap dari luar.

Padahal istilah itu adalah "muhasabatun-nafs" yang telah di jelaskan oleh al-Qur'an dan Sunnah, dan sering sekali dijelaskan di dalam sumber-sumber Tsaqafah Islamiyah.

4. Tawakkal Kepada Allah

Keempat, ialah tawakkal kepada Allah. Tawakkal adalah sebuah senjata rohani yang membuat si lemah menjadi kuat dan yang sedikit menjadi banyak. Dengan tawakkal itulah para Rasul Allah menghadapi para thaghut yang durhaka terhadap kaumnya. Mereka tidak gentar menghadapi kekejaman para thaghut itu, tidak juga guncang lantaran kebengisan mereka. Justru para Rasul itu berkata :

وَمَا لَنَآ أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى ٱللَّهِ وَقَدْ هَدَىٰنَا سُبُلَنَا ۚ وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَآ ءَاذَيْتُمُونَا ۚ
وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢﴾ سُورَةُ إِبْرَاهِيمَ

"Mengapa kami tidak bertawakkal kepada Allah, padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan terhadap kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu berserah diri".

(Q.S. Ibrahim : 12)

Arti tawakkal kepada Allah ialah menjadikan Allah sebagai pelindung Anda. Anda serahkan kendali diri Anda kepada-Nya, dan Anda serahkan diri Anda kepada Dia pula. Allah berfirman :

رَّبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿٩﴾ سُورَةُ المُزَّمِّلِ

"Dialah Rabb timur dan barat, tiada Tuhan melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung". (Q.S. al-Muzzammil : 9)

Tawakkal itu dilakukan setelah Anda mempersiapkan diri dengan penuh kewaspadaan dan berhati-hati, kemudian Anda melangkah dengan keyakinan, bahwa Allah pasti tidak akan meninggalkan Anda.

Arti tawakkal itu bukanlah meninggalkan ikhtiar dan tidak memperdulikan sunnatullah atau menunggu panen tanpa menanam, atau tumbuhnya bibit tanpa proses. Tetapi tawakkal itu ialah seperti apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. dan para Rasul yang lain sebelumnya. Yaitu mengerahkan segala daya dan upaya kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah dengan penuh percaya kepada-Nya dan yakin akan janji dan pertolongan-Nya.

Rasulullah saw. telah menyusun rencana dengan segala kemampuan yang ada untuk hijrah ke Madinah. Tetapi orang-orang musyrik telah berhasil sampai ke Gua Tsur tempat beliau bersembunyi, sampai-sampai Abu Bakar berkata, "seandainya salah seorang dari mereka melihat dari bawah kakinya, niscaya mereka itu bisa melihat kami". Namun Rasulullah saw. menjawab :
"Apa engkau kira, bahwa kita hanya berdua, sesungguhnya Allah adalah yang ketiga bersama kita", sambil menyebut ayat Qur'an

"Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita".

(Q.S. at-Taubah : 40)

Begitu pula Nabi Musa a.s. berkata kepada kaumnya ketika mereka diburu Fir'aun bersama tentaranya, sementara lautan di hadapan mereka dan musuh di belakangnya. Seperti dikisahkan al-Qur'an :

فَلَمَّا تَرَٰٓءَا ٱلْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَٰبُ مُوسَىٰٓ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ كَلَّآ ۖ إِنَّ مَعِىَ رَبِّى سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾

"Maka setelah dua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa : Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul. Musa menjawab : Sekali-kali tidak akan tersusul, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku". (Q.S. asy-Syu'ara : 61, 62)

Betapa besarnya rasa butuh kita kepada keyakinan yang kokoh untuk menghadapi generasi anak cucu Fir'aun dan Keturunan Abu Jahal. Dan kita tetap yakin, bahwa Allah bersama kita. Barang siapa yang senantiasa beserta Allah, ia pasti tidak akan lenyap. Allah berfirman :

إِن يَنصُرْكُمُ ٱللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا ٱلَّذِى يَنصُرُكُم مِّنۢ بَعْدِهِۦ ۗ
وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾ سورة آل عمران

"Jika Allah menolong kamu, maka tiadalah orang yang dapat mengalahkanmu ; Jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu ? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mu'min bertawakkal". (Q.S. 3 : 160).

MEMFOKUSKAN DIRI PADA UPAYA MENCARI KEBENARAN DISERTAI DENGAN KEIKHLASAN

Yang sangat dibutuhkan dalam upaya membentuk "Generasi Pelopor" ialah terhimpunnya dua aspek dalam diri mereka, yaitu niat yang ikhlas dan 'amal yang benar.

Keikhlasan yang tulus dan niat yang jujur sangat dibutuhkan dalam segala 'Amal Islami. Sebab "Amal Islami adalah ibadah dan jihad. Sedangkan ibadah dan jihad tidak akan diterima Allah kecuali dengan niat yang ikhlas. Di sinilah rahasianya, mengapa para ulama sangat menaruh perhatian yang besar terhadap hadits :

"Sesungguhnya segala amal perbuatan itu, tergantung kepada niatnya".

Sampai-sampai sebagian ulama hadits mengganggap hal ini merupakan seperempat ajaran Islam, sepertiga atau setengahnya. Tetapi hanya niat saja tidaklah cukup untuk mengayuh bahtera Gerakan Islam di tengah gelombang, ombak dan amukan badai. Oleh sebab itu, disamping keikhlasan juga harus punya kemampuan untuk mengetahui yang benar dan yang salah. Bahkan harus mengetahui yang lebih benar dari dua buah pendapat, dan yang lebih ringan dari dua buah kemadharatan serta yang lebih menguntungkan dari dua maslahat. Kata orang, manusia yang cerdik adalah yang mengetahui yang baik daripada yang buruk. Adapun manusia bijak ialah yang mengetahui yang baik dari dua buah kejahatan, jika dalam kejahatan itu harus ada yang dipilih.

Memang benar, bahwa seorang Muslim dituntut untuk berijtihad dan berusaha keras dalam mencari kebenaran. Yang salah dalam berijtihad itu dimaafkan, bahkan mendapatkan pahala, walaupun hanya satu saja, seperti dijelaskan dalam hadits. Sementara yang hasil ijtihadnya benar, ia mendapatkan dua buah pahala. Satu pahala diberikan kepadanya karena jerih payah dan usahanya, dan yang satu lagi karena kebenaran hasil ijtihadnya, sementara ia sendiri mengetahui kebenaran tersebut.

Ijtihad yang benar mendapatkan dua pahala, dimaksudkan agar upayanya yang terus-menerus dalam mencari kebenaran tetap menjadi perhatiannya yang utama sebagai mujtahid. Sehingga, tak ada seorang cerdik pun yang menyia-nyiakan dua pahala itu dan tak ada seorang mu'min pun yang rela terhadap kehinaan.

Disini perlu diingatkan dua masalah yang sangat fundamental :

- **Pertama,** bahwa yang berhak menerima satu pahala itu adalah orang yang sudah bisa digolongkan sebagai mujtahid, sebab batas minimal dari persyaratan ijtihad telah ia miliki. Persyaratan di sini maksudnya bukan syarat-syarat ijtihad seperti yang disebutkan dalam buku-buku Ushul Fiqih. Tetapi dalam setiap masalah di mana ia berijtihad itu mempunyai persyaratan-persyaratan tersendiri.

Yang berijtihad dalam masalah-masalah politik, tidaklah sama dengan yang berijtihad dalam masalah-masalah militer, ekonomi, atau pendidikan. Tapi disamping itu adanya persyaratan-persyaratan ilmiah dan pemikiran secara umum juga harus mereka penuhi.

Barangsiapa yang menyerang suatu masalah yang tidak dikuasainya, kemudian menetapkan suatu hukum terhadap masalah itu tanpa dasar ilmu dan wewenangnya, maka ia sebenarnya telah merusak dirinya sendiri, merusak masalah tersebut, dan menyesatkan orang lain. Jangankan berpahala, bahkan ia akan mendapat dosa yang nyata, karena ia mengatakan sesuatu tanpa dasar ilmu dan menerobos masalah yang bukan bidangnya.

Oleh karena itu, dalam hadits disebutkan :

اَلْقُضَاةُ ثَلَاثَةٌ : اِثْنَانِ فِى النَّارِ ، وَوَاحِدٌ فِى الْجَنَّةِ. رَجُلٌ عَلِمَ الْحَقَّ فَقَضَى بِهِ ، فَهُوَ فِى الْجَنَّةِ ، وَرَجُلٌ قَضَى لِلنَّاسِ عَلَى جَهْلٍ ، فَهُوَ فِى النَّارِ ، وَرَجُلٌ عَرَفَ الْحَقَّ فَجَارَ فِى الْحُكْمِ ، فَهُوَ فِى النَّارِ — (رواه أصحاب السنن الأربعة والحاكم عن بريدة)

"Hakim itu ada tiga. Dua masuk neraka, dan satu masuk sorga. ***Pertama,*** *hakim yang tahu kebenaran kemudian ia memutuskan hukum berdasarkan kebenaran itu, maka ia masuk sorga.* ***Kedua,*** *hakim yang memutuskan hukum dalam masalah yang tak dikuasainya, maka ia masuk neraka.* ***Ketiga,*** *hakim yang tahu kebenaran, tetapi ia berbuat zhalim dalam membuat keputusan hukum, maka ia masuk neraka".*

(H.R. Imam Empat, Hakim, dan Thabrani)

Hakim yang membuat keputusan hukum terhadap masalah yang tak dikuasainya akan masuk neraka, sebagaimana juga hakim yang membuat keputusan hukum yang ia tahu bahwa keputusan itu adalah bathil. Sebab, ia telah melibatkan dirinya dalam hal-hal yang tidak dikuasainya dengan baik, padahal seharusnya ia menarik diri dari permasalahan itu, kemudian menyerahkan kepada ahlinya.

Bahkan, andaikan keputusan hukumnya itu benar sekalipun ; kebenarannya tidak termasuk dalam hitungan ; Sebab, keputusan itu dari hasil spekulasi dan bukan ijtihad yang terlahir dari ahlinya. Ia tak bernilai sama sekali, sebab telah kehilangan manhaj yang benar. Dalam hal seperti itu, Rasulullah bersabda :

مَنْ قَالَ فِى الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ (رواه الترمذى)

"Barang siapa yang menafsirkan al-Qur'an dengan logikanya (ra'yi), kemudian tafsirannya itu benar, maka sebenarnya ia adalah salah". (H.R. Tirmidzi)

Dia dianggap salah, meskipun memang mengandung kebenaran. Sebab, kebenarannya itu muncul dari hasil spekulasi, tidak lahir dari manhaj yang shahih yang telah ditekuni dan ditelusurinya. Kebenaran spekulatif seperti itu tidak masuk dalam hitungan.

- **Kedua,** yang diberi pahala atas hasil ijtihadnya, meskipun bernilai satu, hanyalah orang yang mengerahkan segala daya dan upayanya untuk mencari dan meneliti kebenaran. Sebab, yang mencari dan meneliti kebenaran itu konsekuensi logisnya, harus menggunakan segala kemampuan yang ada, dengan dukungan sarana dan data yang memadai dalam upaya mencapai kebenaran.

Ia juga harus berkonsultasi dan meminta bantuan kepada para ahli yang berkompeten untuk mencari pendapat yang lebih jernih dan bisa diamalkan dengan lebih tepat. □

GERAKAN ISLAM DI BIDANG PERKADERAN

MEMPERSIAPKAN PEMIMPIN MASA DEPAN

Problema Gerakan Islam di sebagian besar negeri-negeri Islam di seluruh dunia, ialah terbentuknya basis lapisan bawah yang lebih besar dari pada kadar kesiapan dan kemampuan pemimpinnya.

Hal itu terjadi, karena **Shahwah Islamiyah** dewasa ini telah berkembang luas secara vertikal dan horizontal. Sinarnya terbentang menembus dunia Timur dan Barat. Dengan demikian, maka meluas pula basis-basisnya, dan pertumbuhannya bagaikan jamur di musim hujan. Tetapi, di berbagai negara, basis gerakan yang begitu subur itu belum mampu melahirkan kepemimpinan yang handal, baik dalam segi pemikiran, pendidikan, ataupun politik. Hal inilah yang perlu diperhitungkan para pemimpin yang aktif saat ini.

Dalam hubungan ini, kewajiban pertama yang harus diketahui adalah, bahwa keikhlasan berda'wah, pengorbanannya dan sejarah perjuangan da'wah masa silam semata, tidaklah cukup untuk dijadikan modal mempersiapkan calon-calon pemimpin Gerakan Islam masa mendatang ; meskipun hal-hal tersebut tetap mempunyai arti dan bernilai di sisi Allah swt dan masyarakat. Tetapi, lebih dari itu perlu adanya kemampuan berfikir, karakter, dan kemampuan operasional, disamping persyaratan keimanan, akhlak, dan perilaku yang utama untuk mewujudkan kwalitas kepemimpinan yang didambakan itu.

Yang dimaksud dengan kepemimpinan di sini, bukanlah figur seorang tokoh yang berada di puncak piramida kepemimpinan; tetapi lebih merupakan sebuah tim yang merumuskan rencana kerja, menggerakkan, dan mengarahkannya, serta memfungsikan segala potensi aktifis yang bekerja bersamanya, agar mereka sibuk dengan pembangunan, bukan penghancuran ; lebih mementingkan 'amal bukan perdebatan ; tekun dan serius, bukan menganggur, dan santai.

Kepemimpinan yang bersejarah, tidak boleh menjadi penghalang lahirnya generasi baru. Atau menganggap bahwa kepemimpinan itu sudah kekal dan tak bisa diganggu gugat. Siapa yang telah masuk ke dalamnya, tak mungkin bisa keluar lagi. Sehingga menghambat lahirnya ide-ide baru dan menghambat kemampuan yang sedang menanjak.

Yang perlu dikesampingkan adalah pemikiran yang menyatakan, bahwa pemimpin itu dapat terpilih untuk seumur hidup, sebagaimana telah terjadi pada diri khulafa'urrasyidin, dimana kita disuruh mengikuti tradisi mereka.

Sedangkan yang benar adalah, bahwa sejarah masa silam itu bukan-lah suatu ketetapan hukum syar'i yang harus diikuti secara persis sampai hari kiamat. Sebagaimana telah saya jelaskan secara lebih rinci dalam buku saya yang lain.

LEMBAGA KHUSUS UNTUK MEMPERSIAPKAN PEMIMPIN

Yang penting, dan bahkan sangat mendesak, adalah mempersiapkan kepemimpinan masa mendatang, sehingga kendali umat akan dipegang oleh seorang yang kuat, terpercaya, 'alim, dan penuh amanat. Untuk itu, kita perlu mempersiapkan kepemimpinan di bidang pemikiran, pendidikan, dan politik.

Inilah yang harus difikirkan secara sungguh-sungguh dalam menyusun metoda dan sarana ilmiah untuk mewujudkan kader tersebut, yang matang dalam wawasan dan dilaksanakan dalam kenyataan.

Dalam upaya mempersiapkan kepemimpinan ini, saya usulkan agar didirikan sebuah lembaga yang beranggotakan sejumlah orang yang jenius, ikhlas, dan memenuhi syarat-syarat tertentu menyangkut intelektualitas, mentalitas, psikologis, keimanan, dan tingkah lakunya.

Mereka harus diseleksi oleh sejumlah pakar yang terkenal mempunyai bashirah tajam tentang karakteristik "rijal". Untuk bisa diterima di lembaga tersebut, mereka diuji, baik secara tertulis ataupun secara lisan.

Sebaiknya, lembaga tersebut dibuat semacam pesantren, agar mereka dapat menghayati kehidupan di dalamnya, dan hidup secara Rabbani, ilmiah, da'wah, penuh rasa ukhuwah, dan jihad.

Lembaga tersebut harus mempunyai manhaj yang universal, mendalam, dan integral. Memadukan antara kemurnian Islam dan masalah-masalah kontemporer kekiniannya, dan antara ilmu-ilmu dien (agama) dengan humaniora yang berdasarkan Islam. Selain itu perlu diberi mata pelajaran tentang "studi realitas umat kontemporer", baik itu yang bersifat lokal, regional, Arab, Islam, dan Internasional, ditambah dengan materi tentang "kekuatan-kekuatan luar yang memusuhi Islam". Dalam lembaga itu dipadukan antara ilmu dan amal, teori dan praktek.

Disamping itu, staf pengajarnya pun harus orang-orang pilihan, yang didalam dirinya terhimpun ilmu-ilmu yang terpercaya, pemikiran yang matang, iman yang jujur, dan jauh dari sikap ekstrim dan loyo. Dan harus ada pula koordinasi yang saling melengkapi di antara staf pengajar, sehingga tak ada unsur destruktif yang merusak tatanan yang sedang dibangun. Tak ada yang menarik-narik ke timur atau ke barat, atau condong ke kiri atau ke kanan, sehingga akan membawa kepada kerancuan,kontradiksi, serta ketidakpastian dalam alur pemikiran dan kepribadian para calon pemimpin tersebut.

Maksud saya, bahwa tenaga pengajar yang berbobot itu, bukanlah merupakan duplikat antara satu dengan lainnya, tetapi sebuah keseimbangan yang harmonis dalam orientasi umum, masalah-masalah besar, dan filsafatnya secara menyeluruh.

Atas dasar itulah, saya akan mencoba mengemukakan karakteristik pemikiran yang akan ditanamkan dalam manhaj yang dicita-citakan itu.

CIRI DAN KARAKTERISTIK PEMIKIRAN YANG DICITA-CITAKAN

Untuk menghilangkan keragu-raguan dan membongkar segala kerancuan maka perlu ditekankan bahwa di samping pendidikan keimanan yang merupakan fondasi bagi pembangunan akhlak generasi pelopor pergerakan dan pemimpin masa depan. Mereka juga perlu diberi pendidikan pola pikir yang mantap, berdasarkan "fiqih" (pemahaman) yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masa depan Gerakan Islam.

Bagi kita umat Islam, Iman tidak bertentangan dengan akal dan fikiran. Justru iman adalah fondasi dan makanan akal. Orang-orang mu'min menurut pandangan Al-qur'an adalah "orang-orang yang berfikir" (Ulul Albab). Sedangkan Al-qur'an adalah termasuk tanda-tanda kebesaran Allah bagi "orang-orang yang berakal" atau "orang-orang yang berfikir". Tanpa akal, tak mungkin dapat beristidlal (mencari dalil) tentang adanya Allah dan adanya nabi terakhir.

Al-Qur'an kandungan mutiara ajarannya, dapat melahirkan "sistem berfikir ilmiah" dengan karakteristik berikut : Berfikir adalah ibadah, beriman kepada-Nya berdasarkan bukti, menolak khurafat, serta mengingkari ajaran nenek moyang atau para pembesar yang sesat.

PEMIKIRAN ILMIAH

Dasar pemikiran pendidikan yang dicita-citakan itu mempunyai ciri dan karakteristik asasi yang harus mendapatkan perhatian dari para murabbi (pendidik) dan dikukuhkan oleh sistem pendidikan.

Pada dasarnya, "Pemikiran Ilmiah" itu, baik arti yang dikandungnya maupun konotasinya bukanlah berarti segala yang berkait dengan sains atau ilmu terapan saja, meskipun itu perlu bagi umat Islam. Tetapi, ia adalah pemikiran yang tidak menerima konsep pemikiran yang tanpa dalil; tidak menerima hasil kesimpulan tanpa premis-premis sebelumnya; tidak menerima dalil kecuali yang terpercaya; dan tidak pula menerima premis-premis kecuali yang meyakinkan.

Diharapkan, agar "Pemikiran Ilmiah" dan "Semangat Ilmiah" dapat mengikat hubungan, sikap, dan persoalan hidup kita, sehingga kita melihat segala sesuatu, pribadi, amal perbuatan, problema, dan sikap tertentu dengan "pandangan ilmiah". Kemudian, kita mengeluarkan keputusan-keputusan taktis dan strategis dalam aspek ekonomi, politik, pendidikan, dan aspek-aspek lainnya secara analisis - ilmiah dan semangat ilmiah. Suatu metoda yang jauh dari sifat asal-asalan, serampangan, emosional, sentimental, egoistis, cepat memvonis, justifikasi yang angkuh, dan perilaku yang kelewat batas. Kalaupun para pengambil keputusan selamat dari nafsu pribadi, hawa nafsu kelompok atau partainya, maka dia akan jatuh ke dalam perangkap kemauan mayoritas. Pendeknya, bukan semata-mata mengikuti apa yang dapat mengantarkannya pada kemaslahatan orang banyak dan menyelamatkan masa depannya, baik untuk lingkungan negerinya yang kecil atau pun untuk lingkungan yang lebih besar lagi.

"Semangat Ilmiah" mempunyai indikasi, fenomena, dan ciri-ciri tersendiri. Hal ini, sudah dijelaskan dalam buku saya "Al-Halul-Islami" : pada bab "Introspeksi Bagi Gerakan Islam". Perlu juga disinggung dan ditekankan di sini dalam hal kebutuhan umat kepada "Semangat Ilmiah" tersebut, dan bukan kepada "Sekularisme" impor.

CIRI-CIRI SEMANGAT ILMIAH YANG DICITA-CITAKAN

Semangat Ilmiah itu mempunyai ciri-ciri menonjol, antara lain :

1. Objektif terhadap segala sikap, pendapat, dan ucapan tanpa melihat pribadinya. Seperti dikatakan oleh Ali bin Ali Thalib :

   "Janganlah Anda mengenal kebenaran karena orangnya. Tapi kenalilah kebenaran, karena kebenaran itu sendiri. Pasti Anda akan mengenal orangnya.

2. Menghargai spesialisasi

   Allah berfirman :

فَسْئَلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ سُورَةُ النَّحْل

"Maka bertanyalah kepada ahlinya yang berkompeten".

(Q.S. al-Nahl : 43)

ٱلرَّحْمَٰنُ فَسْـَٔلْ بِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٩﴾ سُورَةُ الفُرْقَان

"Maka tanyakanlah tentang itu kepada Yang Maha Mengetahui".

(Q.S. al-Furqan : 59)

وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾ سُورَةُ فَاطِر

"Dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui".

(Q.S. Fathir : 14)

Masalah agama itu ada ahlinya. Demikian pula masalah ekonomi, serta militer. Setiap bidang ada ahlinya. Apalagi pada zaman modern ini, yang merupakan zamannya kaum profesional.

Segala sesuatu harus dikuasai secara mendalam. Adapun yang sekadar tahu sedikit tentang agama, politik, seni, ekonomi, dan militer, kemudian ia berfatwa tentang segala masalah itu, maka pada hakekatnya ia tidak ada apa-apanya.

3. Mampu mengkritik diri sendiri, mengakui kesalahan, mengambil pelajaran dari kesalahan, meluruskan pengalaman masa lalu secara adil dan benar, dan jauh dari pandangan sempit yang hanya memandang masa lalu sebagai masa kejayaan yang serba indah
4. Menggunakan metode-metode yang canggih agar mampu mencapai tujuan. Mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain, sekalipun itu musuh. Sebab, hikmah itu milik orang mu'min yang hilang, di mana saja ia menjumpainya, ia lebih berhak untuk memilikinya.
5. Menaklukkan apa saja --selain doktrin keagamaan dan masalah-masalah aksiomatik -- untuk meneliti, menguji, dan mendapatkan hasil yang memuaskan, baik yang bermanfaat bagi manusia ataupun yang lainnya.
6. Tidak tergesa-gesa mengambil keputusan, memvonis, dan mengambil sikap, kecuali setelah melakukan pengkajian secara akurat berdasarkan penelitian yang didukung data dan fakta, Setelah didiskusikan, barulah nanti akan terlihat kelebihan dan kekurangan-kekurangannya.
7. Menghargai pendapat orang lain, serta ide-ide mereka yang berbeda dalam masalah yang memang bisa menghasilkan pandangan yang beragam baik yang menyangkut masalah fiqih ataupun lainnya, selama masing-masing mempunyai dalil, dan tidak ada nash qath'i yang dapat memecahkan perbedaan pendapat tersebut. Para ulama telah membuat sebuah ketetapan, bahwasanya masalah-masalah ijtihadiyah itu tidak dapat diingkari. Sebab, seorang mujtahid itu tidak mempunyai satu kelebihan apa pun dari mujtahid lainnya. Hal itu tidak menghalangi diadakannya dialog membangun, dan penelitian ilmiah yang jernih di bawah naungan toleransi dan cinta kasih.

BEBERAPA ASPEK YANG MELENYAPKAN PEMIKIRAN ILMIAH DI KALANGAN UMAT ISLAM

Beberapa aspek yang melenyapkan pemikiran ilmiah di kalangan umat Islam, menganggap sederhana persoalan yang berat, memandang enteng persoalan yang besar, dan dipandangnya persoalan-persoalan sulit dengan pandangan yang dangkal, dan penuh ketakutan. Di samping itu, problem yang besar dipecahkannya dengan pola pemikiran orang awam dan dilakukan secara amatir.

Sesungguhnya yang sangat membahayakan pemikiran ilmiah ialah praduga yang menganggap, bahwa di balik segala yang tidak mengejutkan umat Islam itu sebenarnya ada tangan-tangan rahasia, kekuatan-kekuatan asing perusak, yang merencanakan tipu daya tersebut secara licik, bekerja siang malam sampai-sampai tanpa disadari umat Islam telah rela melakukannya. Sebagian memang benar, tetapi secara umum salah.

Penafsiran negatif **deliberatif** terhadap sejarah dan peristiwa di dalam intern negeri-negeri Islam, baik bersifat politis, ekonomis, sosial, kebudayaan, ataupun pendidikan akan menimbulkan dua buah dampak yang negatif pula.

Pertama, apabila perasaan itu semakin bertambah, maka akan melahirkan semacam "fatalisme" yang tidak memiliki alasan dan siasat di hadapan rencana yang jahat itu. Sebab, rencana itu mempunyai kemampuan yang besar, baik moral ataupun material dalam menghadapi umat Islam yang begitu lemah dan tidak berdaya melepaskan diri dari rencana tersebut. Dengan demikian, umat Islam hanyalah "pion-pion di atas papan catur". Perasaan seperti itu hanyalah akan melahirkan sikap putus asa dan kekalahan moral yang mematikan.

Kedua, yang demikian itu akan menghambat umat Islam untuk melakukan oto kritik terhadap dirinya, dan mengganggu usaha yang ikhlas untuk membongkar kelemahan diri, mengetahui penyakit, mengkaji kesalahan, dan berusaha dengan sungguh-sungguh mencari

sebab-sebabnya, agar mampu mendiagnosa penyakit dan memberikan terapi yang tepat, selama kelemahan, kekurangan, kerusakan, atau kehancuran itu, sebabnya berpangkal pada **planning** orang luar yang berniat jahat dan bukan dari umat Islam sendiri.

Sedangkan Al-Qur'an mengajarkan, bahwa apabila kita terkena musibah atau ditimpa kekalahan, hendaknya mengembalikan sebab kehinaan itu kepada diri sendiri :

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾ سورة الشورى

" Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar dari kesalahan-kesalahanmu". (Q.S. Al-Syura : 30)

Setelah perang Uhud usai, dan umat Islam ditimpa cobaan dalam peperangan itu, mereka kehilangan 70 orang yang gugur sebagai syuhada, setelah mereka mengalami kemenangan dalam perang Badar. Mereka bertanya-tanya tentang rahasia musibah itu. maka jawabannya adalah firman Allah :

أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَٰذَا ۖ قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ ۗ
إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦٥﴾ سورة آل عمران

" Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud) padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata : darimana datangnya (kekalahan) ini?. Katakanlah : Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri ". (Q.S. Ali Imran : 165).

PEMIKIRAN YANG REALISTIS

Diantara Karakteristik pemikiran ilmiah yang dicita-citakan untuk gerakan Islam di masa datang adalah pemikiran yang berdasarkan pada realitas konkrit, bukan berdasarkan pada khayalan dan impian.

KESEIMBANGAN ANTARA AMBISI DAN KEMAMPUAN

Diantara realitas yang perlu dimantapkan dalam pemikiran umat Islam ialah : menyeimbangkan antara ambisi dan kemampuan dan antara kemauan dan potensi yang dimiliki. Sehingga tidak menjerumuskan diri ke dalam masalah-masalah yang timbul akibat tidak adanya persiapan dengan segala sarananya yang memadai.

Al-Qur'an memperbolehkan kepada seseorang yang sedang berperang untuk menghindari diri dari ekspansi musuhnya, misalnya ia membelot demi peperangan atau memblok pada sebuah kelompok tertentu.

Ketika lemah, ia juga diperkenankan untuk mengundurkan diri dari medan tempur, apabila tentara musuh lebih banyak dari tentara umat Islam dalam jumlah yang berlipat ganda.

Allah berfirman :

ٱلْـَٔـٰنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ۚ فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ
وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ ﴿٦٦﴾ سُورَةُ الأَنفَال

" Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang : dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar".

(Q.S. Al. Anfal : 66)

Dalam perang Mu'tah, pasukan romawi berlipat ganda jumlahnya dibandingkan dengan jumlah tentara kaum muslimin. (Tentara kaum muslimin berjumlah 3000 orang, dan tentara Romawi berjumlah 150 ribu orang).

Dan itulah yang membuat panglima brilian Khalid bin Walid menyusun rencana untuk menarik tentara Islam secara selamat dan tidak melakukan manuver dalam pertempuran yang dapat diartikan lebih bersifat "bunuh diri" itu.

Setelah Khalid bin Walid bersama pasukannya kembali ke Madinah mereka disambut oleh para pemuda Islam yang semangat-nya menggebu-gebu dengan lemparan pasir, dengan tuduhan bahwa pasukan yang baru pulang itu adalah melarikan diri (Al-furrar).

Tetapi Rasulullah saw. membela mereka, seraya berkata : *"Mereka adalah para pendekar (Al-Kurrar) yang ksatria Insya Allah"*

Seorang panglima yang bijaksana ialah yang sangat memperhatikan kehidupan prajurit-prajuritnya. Dan itulah yang membuat Umar bin Khattab pada mulanya merasa khawatir untuk berperang melawan Romawi. Beliau telah berkata kepada mereka yang didorongnya untuk berperang : "Demi Allah, satu orang muslim lebih aku cintai daripada Romawi dengan segala isinya"

Seorang muslim yang mempunyai bashirah tajam adalah yang tidak mempersulit dirinya dalam hal-hal yang di luar kemampuannya. Allah berfirman :

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ ‎ سورة التغابن ‎ (١٦)

"Bertaqwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu"

(Q. S. Al-Taghabun : 16)

Rasulullah saw. bersabda :

"Tidak dihalalkan bagi seorang muslim untuk menghina dirinya. Rasul ditanya : Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin seorang muslim menghina dirinya sendiri ?. Rasulullah menjawab : Diantarkan-nya dirinya kepada bencana yang di luar kemampuannya sendiri".

Di antara kesalahan yang dapat terjadi dalam Gerakan Islam adalah memberi respon kepada pandangan umum yang emosional dalam hal membuat keputusan-keputusan penting yang sangat menentukan nasib.

Sebab di beberapa negara, para praktisi da'wah yang masih hijau sering mendorong sebagian pemimpin pergerakan untuk terjun ke gelanggang politik dengan segala potensi dan kekuatannya yang ada, sebelum kemampuan ideologis, politis, dan teknisnya matang terlebih dahulu untuk ukuran dan tingkatan seperti itu.

Dengan demikian, mereka telah membebani dirinya di atas kemampuannya sendiri, Dan ini tentu akan menimbulkan implikasi jatuhnya pergerakan yang tidak bisa disangkal lagi.

Yang demikian itu, sering pula terjadi karena didorong oleh ketergesa-gesaan, salah perhitungan dan sikap berlebihan dalam mengevaluasi kemampuan diri, dan menganggap enteng kemampuan orang lain.

Kita tahu, bahwa Rasulullah saw, sendiri tidak mau menuruti kemauan para sahabatnya untuk memulai melakukan pertempuran bersenjata melawan orang-orang musyrik ketika di Makkah, meskipun para sahabat itu disiksa dan diintimidasi.

Justru beliau berkata kepada mereka :

كُفُّوٓا۟ أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ﴿سورة النساء﴾ (٧٧)

"Tahanlah tanganmu (dari berperang), dan dirikanlah shalat"

(Q.S. Al-Nisa : 77)

Sampai Allah menyediakan sebuah tanah yang bebas untuk Rasul-Nya sebagai basis yang kuat dan keras untuk menjadi tempat bertolak. Dari tempat itulah mereka memulai jihadnya dan berkonfrontasi secara frontal.

Dalam hubungan itu, Allah berfirman :

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ (٣٩) ﴿سورة الحج﴾

"Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu ". (Q.S. Al-hajj : 39)

MENIUPKAN ANGIN SEGAR DI ATAS PERSOALAN-PERSOALAN SEJARAH

Sangat diharapkan adanya "pemikiran baru", agar dapat meniupkan angin segar di atas persoalan-persoalan sejarah yang sering sekali menimbulkan semacam "pekerjaan rumah" terhadap pemikiran Islam, dan mengancam potensinya dengan tidak mengenal ampun, serta bercampur aduk antara substansi dengan sifat. Adakah sifat itu adalah substansi itu sendiri, atau ia adalah makhluk lain ?. Ataukah sifat itu bukan substansi dan bukan pula yang lain ? Seperti persoalan Al-Qur'an yang dianggap makhluk dengan segala fitnahnya yang dialami oleh para imam (ulama) Islam, sikap berlebihan dalam membicarakan masalah ta'wil antara salaf dan khalaf, menghantam kaum Asy'ariyah, Maturidiyah dan orang-orang yang sefaham dengan manhajnya, yang dilakukan oleh tokoh-tokoh ulama di universitas-universitas Islam, seperti Universitas Al-Azhar, Zaituniyah, Qarawain, Daiband, dan lain-lainnya.

Semua itu semestinya tidak membuat Musykilah bagi pemikiran yang dipersiapkan untuk masa mendatang, dalam rangka menghadapi zionisme, salibisme, marxisme, dan filsafat-filsafat desktruktif lainnya, baik yang datang dari barat ataupun yang dari timur.

PERDEBATAN YANG TIDAK DIPERLUKAN SAAT INI

"Pemikiran Realistis" dimaksud sebagai pemikiran yang menaruh perhatian kepada pembangunan dan amal, bukan yang mementingkan diskusi dan perdebatan. Sebab, jika Allah menghendaki suatu bangsa itu tidak baik, maka mereka akan didominasi oleh suasana perdebatan, sehingga menghalangi mereka untuk berkarya. Perdebatan disini maksudnya adalah perdebatan dalam masalah-masalah sejarah atau masalah-masalah yang bersifat teoritis melulu, atau masalah-masalah yang sudah wataknya memang khilafiah.

Di antara perdebatan yang tidak perlu dan tak ada manfaatnya saat ini, ialah apa yang sering dilontarkan tentang watak jihad secara militer dalam Islam. Apakah itu jihad "ofensif" untuk menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia atau jihad "defensif" untuk mempertahankan aqidah, kehormatan, dan mempertahankan bumi Islam.

Dalam hal ini, banyak ahli hadits yang menulis. Mereka berbeda pendapat menjadi dua kelompok.

Yang termasuk kelompok pertama adalah : Rasyid Ridho, Mahmud Syalthout, Syaikh Muhammad Abdullah Darraz, Syeikh Abdul Wahhab Khallaf, Syaikh Muhammad Abu Zahrah, Syaikh Muhammad Ghazali, dan Syaikh Abdullah bin Zaid Al-Mahmud.

Argumentasi mereka adalah ayat-ayat Al-Qur'an, berikut :

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾ سورة البقرة

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas ".

(Q.S. Al-Baqarah : 190)

فَإِنِ اعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَأَلْقَوْا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا ﴿٩٠﴾

"Jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu, maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka.

(Q.S. Al-Nisa : 90)

Yang termasuk kelompok kedua ialah : Abul A'la Al Maududi, Sayyid Quthub, dan lain-lain.

Mereka berdalil kepada apa yang disebut dengan "ayat pedang' yang dikatakan telah menghapus (menasakh) ayat-ayat sebelumnya

yang menggambarkan suatu periode yang sudah berakhir. Meskipun mereka berbeda pendapat mengenai ayat "pedang" itu sendiri, ya'ni mengenai masalah apa ayat itu.

Saya berpendapat, bahwa pada zaman sekarang ini sudah tidak perlu lagi memperdebatkan persoalan tersebut, karena ada tiga sebab : -

Pertama : Kita kaum muslimin di sebagian besar negara-negara Islam tidak sedang melaksanakan kewajiban jihad karena fardhu 'ain untuk membebaskan bumi kaum muslimin dari kaum penjajah dan musuh-musuh Islam seperti di Palestina, Eritria, Filipina, Afghanistan, Taskent , Bukhara, Samarkand, Uzbekistan, Azerbeijan, dan negeri-negeri Islam lainnya yang berada di bawah cengkeraman Uni Soviet dan yang semacamnya di Cina, Ethiophia, Thailand, dan lain-lainnya yang tidak perlu disebutkan lagi oleh setiap muslim tentang wajib menyelamatkannya dari kekuatan asing yang memusuhi Islam. Dan itulah yang disinyalir dalam firman Allah :

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ
رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ
نَصِيرًا ﴿٧٥﴾ سورة النساء

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan membela orang-orang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdo'a : Ya Rabb kami, keluarkanlah kami dari negeri ini yang zhalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau ".
(Q.S. Al-Nisa : 75)

Umat Islam dewasa ini masih belum melakukan jihad defensif yang fardhu 'ain tersebut, maka bagaimana mereka mau berbicara tentang jihad ofensif ?.

Kedua : Yang dimaksud dengan jihad ofensif menurut mereka yang mengatakan demikian adalah jihad yang membasmi segala kekuatan yang mendominasi makhluk Allah dan kekuatan yang menghalang-halangi umat Islam untuk menyampaikan da'wah kepada masyarakat.

Dewasa ini, tak ada satu kekuatan pun yang mampu menghalang-halangi umat Islam, apabila niat mereka tulus serta kekuatan mereka dalam menda'wahkan Islam diarahkan ke seluruh dunia. Sebab, kata-kata yang bisa didengar, dibaca, dan divisualisasikan itu bisa disampaikan ke seluruh dunia dengan berbagai bahasa lewat siaran radio, televisi, buku, bulletin, surat kabar, dan lewat kaum imigran Islam yang tersebar di seluruh penjuru dunia.

Namun demikian, kita masih termasuk orang yang paling kurang tanggap dalam bidang ini, jika dibandingkan dengan usaha yang dilakukan oleh para missionaris kristen dengan segala aktifitasnya dalam menyebarkan kepercayaan dan kayakinan mereka menerjemahkan Injil dalam berbagai bahasa dan dialek sampai mencapai ribuan, dan mengirim missi-missinya yang laki-laki dan perempuan ke seluruh penjuru dunia dalam jumlah ratusan ribu, sampai-sampai mereka sangat berambisi untuk mengkristenkan umat Islam, sehingga mengikuti agama mereka.

Ketiga : Kita ini adalah pembantu-pembantu orang lain dalam bidang kekuatan militer. Mereka yang ingin kita perangi secara 'ofensif' justru orang-orang yang membuat senjata dengan segala jenisnya, kemudian mereka jual senjata itu kapada kita. Seakan-akan tanpa mereka, kita menjadi sendirian dan tidak mampu berbuat apa-apa.

Oleh sebab itu, apa artinya kita berbicara tentang "ofensif" agar dunia bertekuk lutut mengikuti missi kita, sedangkan kita sendiri tidak memiliki senjata kecuali yang mereka berikan kepada kita dan mereka perkenankan untuk kita.

PEMIKIRAN SALAFI

Diantara karakteristik "pemikiran ilmiah' ialah : pemikiran salafi. Yang dimaksud dengan "pemikiran salafi" disini ialah sistem berfikir yang menggambarkan pemahaman yang dianut oleh generasi terbaik dalam sejarah Islam, yaitu para shahabat dan thabi'in, yang merupakan generasi kurun terbaik pertama dalam berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

INTI MANHAJ SALAFI YANG BENAR

Manhaj Salafi adalah sebuah manhaj yang secara global berlandaskan kepada pokok-pokok prinsipal sebagai berikut :

1. **Bertahkim kepada teks-teks Al-Qur'an dan Hadits, bukan kepada pendapat manusia.**
2. **Mengembalikan yang " mutasyabihat" kepada yang "muhkam", yang zhanni (relatif) kepada yang qath'i (pasti).**
3. **Memahami masalah-masalah furu' dan sektoral berdasarkan ushul (pokok) dan Kulli (universal).**
4. **Berseru kepada ijtihad dan pembaruan, mengutuk kejumudan dan taqlid.**
5. **Mengajak kepada sikap Iltizam (committed) dalam akhlak Islam, bukan impoten dan plin-plan.**
6. **Dalam bidang fiqih, mengajak kepada yang mudah bukan yang sulit.**
7. **Dalam memberi pengarahan dan bimbingan, mengajak kepada kabar gembira bukan membuat orang lari dan jera.**
8. **Dalam lapangan aqidah, lebih berorientasi kepada penanaman keyakinan daripada perdebatan.**
9. **Dalam bidang ibadah, lebih berorientasi kepada ruhnya, bukan kepada bentuk dan rupanya.**
10. **Lebih berorientasi kepada ittiba' dalam masalah agama, dan mencari inovasi dalam urusan dunia.**

Inilah inti manhaj Salafi yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dan di atas pangkuan manhaj inilah generasi muslim terbaik pertama dididik dan digembleng, ilmu dan pengalamannya. Itulah muslim terbaik pertama membawa mereka berhasil dipuji Allah dalam Al-Qur'an dan dipuji Rasulullah saw. dalam hadits, yang telah dibuktikan dalam realitas sejarah yang kongkrit. Mereka itulah yang telah membawa Al-Qur'an secara turun-temurun kepada generasi berikutnya. Mereka pula yang telah memelihara Al-Hadits, menaklukkan berbagai bangsa, menebarkan keadilan dan kebaikan, menegakkan kedaulatan ilmu dan iman, meletakkan dasar-dasar peradaban Rabbani, kemanusiaan yang universal dan bermoral, yang belum pernah terulang dalam perjalanan sejarah umat manusia.

"AS-SALAFIYAH" TERZHALIMI OLEH SEBAGIAN PENDUKUNG DAN LAWAN-LAWANNYA

Kata "salafiyah" telah terzhalimi oleh sebagian pendukung dan lawan-lawannya. Adapun para pendukungnya yang berbuat zhalim itu atau mereka yang dianggap oleh orang lain atau oleh dirinya sendiri sebagai pendukungnya, telah mengurung 'salafiyah" dalam ruang lingkup bentuk dan perdebatan di seputar masalah-masalah ilmu kalam, masalah-masalah fiqih, atau tasauf. Mereka aktif siang malam memasang jerat, dan kuda-kuda untuk menghantam siapa saja yang berbeda pendapat dalam masalah-masalah tersebut atau sektor apa pun dari masalah-masalah itu. Sehingga yang sering terlintas dalam pikiran sebagian masyarakat, bahwa manhaj salaf itu adalah " manhaj jidal dan debat" bukan " manhaj 'amal dan pembangunan".

Terkesan oleh sebagian masyarakat, bahwa "Salafiyah" itu artinya yang memperhatikan masalah-masalah sektoral dengan mengorbankan yang universal, dan yang mukhtalaf (urusan-urusan khilafiyah melulu) dari pada yang muttafaq'alaih (yang sudah disepakati bersama), dan lebih mementingkan bentuk dan rupa daripada isi dan ruh.

Adapun lawan "As-Salafiyah" adalah mereka yang menganggap "As-Salafiyah" sebagai "reaksioner" yang senantiasa melihat ke belakang, dan tidak mau memandang ke depan, sehingga tidak mau perduli terhadap persoalan masa sekarang dan masa depan. Salafiyah adalah sebuah fanatisme yang tidak mau mendengar pendapat orang lain. Salafiyah adalah lawan daripada moderasi dan pertengahan.

Padahal semua anggapan itu merupakan kejahatan terhadap "Salafiyah" yang sebenarnya, dan terhadap para penganjur dan praktisi-praktisinya yang murni.

Barangkali, di antara tokoh penganjur Salafiyah yang paling menonjol dan paling kuat pembelaannya pada zaman silam adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya ya'ni Imam Ibnu al-Qayyim.

Mereka itu lebih berhak untuk disebut sebagai orang yang menggambarkan Gerakan Pembaruan Islam pada zamannya. Dan pembaharuan yang telah beliau lakukan itu adalah universal, mencakup berbagai bidang ilmu dalam Islam. Dengan tegar, mereka telah menghadapi bentuk-bentuk taqlid, fanatisme madzhab dalam fiqih dan kalam yang sedang berlaku dan mendominasi "otak' umat Islam selama beberapa kurun waktu lamanya.

Meski demikian, mereka telah berdiri melawan fanatisme madzhab yang taqlid buta itu. Diamatinya para imam madzhab dan tetap diberinya mereka penghargaan dan penghormatan, seperti dalam buku: "Raf'ul Malam 'An al-A'immat al-A'lam" buah pena Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

Betapapun dahsyatnya penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh penganut madzhab pantheisme dan Wihdatulwujud (Manunggaling kawula gusti), serta penyelewengan-penyelewengan akhlak yang dilakukan oleh orang-orang bodoh dan mencari rizki lewat kuburan, namun Ibnu Taimiyah dan Ibnu al-Qayyim telah membersihkan tasauf secara benar, dan mengangkat orang-orangnya yang Rabbani dan ikhlas. Mereka dalam hal ini mempunyai produksi

yang subur, yang tercermin dalam dua buah bukunya dalam "Majmu' Fatawa"Ibnu Taimiyah dan sejumlah karangan Ibnu al-Qayyim, yang terkenal antara lain :
"Madarij as-Salikin", Syarah "Manazil as-Sairin" dan "Iyya-Ka Na'budu wa Iyya-Ka nasta'in"........... terdiri dari tiga jilid.

MENGIKUTI MANHAJ SALAF BUKAN HANYA SEKADAR BICARA

Yang perlu ditekankan untuk selalu diingat disini, bahwa mengikuti manhaj salaf bukanlah semata-mata memperhatikan ucapan-ucapan salaf tentang masalah-masalah sektoral. Sebab, orang sering hanya mengambil ucapan-ucapan salaf yang sektoral saja, tetapi jauh dari manhaj salaf yang universal, integral, dan komprehensif.

Dan itulah sikap saya terhadap Imam Ibnu Taimiyah dan Imam Ibnu al-Qayyim. Saya menghormati dan menghargai manhaj beliau secara universal, dan memahaminya dengan benar. Tetapi, itu tidak membuat saya mengambil pendapat mereka semuanya. Jika saya mengambil pendapat mereka semuanya, berati saya telah menjadi orang taqlid yang mengekor kepada mereka dalam segala segi, dan berarti pula saya telah mengingkari manhaj mereka yang selalu dida'wahkan dan diperjuangkannya,yaitu manhaj kritis dan mengikuti dalil, kritis memandang suatu pendapat tanpa memandang orangnya.

Apa arti sebuah sikap ingkar, bagi seorang yang taqlid kepada Imam Abu Hanifah atau Imam Malik, apabila Anda sendiri taqlid kepada Ibnu Taimiyah atau Ibnu al-Qayyim. Termasuk perbuatan zhalim terhadap Ibnu Taimiyah dan Ibnu al-Qayyim, apabila hanya menyebut aspek ilmiah dan pemikirannya saja dari kehidupan kedua tokoh itu, sementara aspek-aspek lainnya yang telah menyinari jalan hidup mereka dilupakan.

Dilupakannya aspek Rabbaniyah yang telah mencetak dia sebagai Imam Ibnu Taimiyah yang pernah berkata : Sungguh telah berlalu saat-saat yang pernah kukatakan : Seandainya surga itu berada dalam kehidupan yang seperti pernah kualami, niscaya mereka akan hidup dengan bahagia.

Bahkan, beliau pernah berkata ketika berada dalam penjara :

Apa yang mampu diperbuat oleh musuh-musuhku terhadap diriku. Penjara bagiku merupakan sebuah tempat untuk berkhalwat dengan Allah. Pembuangan bagiku merupakan sebuah tempat untuk berekreasi . Dan pembunuhan bagiku adalah mati Syahid.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah adalah manusia Rabbani yang perasaannya sangat dalam. Begitu pula muridnya, Imam Ibnu al-Qayyim. Qalbu mereka itu tetap hidup. Jika kita membaca buku-bukunya, seakan-akan mereka masih hidup.

Namun sayang, aspek da'wah dan jihad yang mereka lakukan dalam hidupnya, sering dilupakan orang. Padahal Ibnu Taimiyah telah mengalami dan terjun lagsung ke dalam kancah pertempuran secara fisik, baik beliau berperan sebagai prajurit ataupun bertindak sebagai supporter. Kedua imam itu telah hidup sebagai mujahid yang memperbaharui Islam. Mereka, selama hidupnya dijebloskan ke dalam penjara berkali-kali, sampai ibnu Taimiyah wafat dalam penjara pada tahun 728 H. Inilah dia orang salaf yang sebenarnya.

Apabila melihat zaman modern ini, akan ditemui, bahwa salah seorang tokoh yang paling menonjol menyerukan 'salafiyah' dan membelanya lewat makalah, tulisan, dan majalahnya yang pernah terbit hampir 30 tahun lebih, dengan membawa panji-panji salafiyah modern adalah Imam Muhammad Rasyid Ridha. Pengasuh majalah "Al-Mannar", yang telah menelorkan "Tafsir al-Mannar" ini, telah banyak disebut-sebut oleh para pendekar pergerakan di Dunia Islam, baik di timur ataupun di barat.

Imam Rasyid Ridha adalah pembaharu Islam pada zamannya. Barang siapa yang membaca tafsirnya, atau fatwa-fatwanya, atau buku-bukunya seperti "**Wahyu Ilahi Kepada Muhammad**", "**Kemudahan Islam**", "**Seruan Kepada Kaum Hawa**", "**Khilafah**", "**Dialog Antara Seorang Pembaharu Dengan Seorang yang Taqlid**", dan lain-lainnya akan tahu, bahwa pemikiran tokoh ini merupakan 'mercusuar' yang menyinari perjalanan Islam di zaman modern ini.

Kehidupan beliau benar-benar identik dengan pemikirannya yang salafi.

Beliaulah yang menemukan kaidah brilliant yang masyhur itu, yang diadopsi oleh Imam Hasan al-Banna sebagai pelanjutnya. Yaitu kaidah yang mengatakan :

"Kita bekerjasama dalam hal-hal yang telah disepakati bersama. dan masing-masing kita saling berlapang dada dalam masalah-masalah yang tak ada kesepakatan di antara kita".

Betapa indahnya kaidah tersebut, apabila difahami dan diterapkan oleh orang-orang yang mengaku, bahwa dirinya adalah pengikut "salaf".

PEMIKIRAN PEMBAHARU

Di antara karakteristik ilmiah itu ialah : " Pemikiran Pembaharu" yang tidak rela dipenjara dalam kurungan kuno, dan tidak pula mengabdikan diri dalam bentuk-bentuk yang menjadi warisan masa silam, serta tidak beku dalam menghadapi sarana yang modern. Tetapi ia adalah pemikiran yang percaya kepada ijtihad dan mengadopsi pembaharuan, menolak taqlid dan sikap membebek, dan dipandangnya kejumudan sebagai kematian. Oleh sebab itu, pemikiran pembaharu inilah yang menyegarkan kembali masalah-masalah yang ada dalam fiqih, pendidikan, politik, dan aspek-aspek lainnya.

TAK ADA KONTRADIKSI ANTARA SALAFI DAN PEMBAHARUAN

Tak ada kontradiksi antara "Salafiyah" dengan "Tajdid". Sebagaimana telah dijelaskan dalam buku saya "Kebangkitan Islam Antara Keprihatinan Negara-Negara Islam Dan Negara Arab". Bahkan antara keduanya berjalan sejalin dan seirama. Salafi yang benar pasti pembaharu, dan pembaharu yang benar, pasti salafi pula.

ISLAM MENETAPKAN SAHNYA PEMBAHARUAN

Di sini tidak dikatakan, bahwa gerakan yang bersumber kepada Islam, orientasi, tujuan, prinsip, dan Islam itu sendiri adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal itu sudah baku, yang tidak butuh kepada perubahan.

Sebab, pertama-tama kita mengatakan, bahwa Islam itu sendiri telah menetapkan sahnya pembaharuan, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Hakim, dan lain-lainnya, dan dishahihkan oleh para ahli hadits yang terpercaya.

"Sesungguhnya Allah akan membangkitkan bagi umat Islam setiap awal seratus tahun seseorang yang memperbaharui pemahaman agamanya"

Dengan demikian, maka pembaharuan itu diperintahkan oleh agama berdasarkan nash hadits Rasulullah saw. Hadish itu sudah tidak perlu lagi penjelasan, sebab memang sudah jelas.

Karena itu, tidak sepatutnya kita merasa takut kepada kata "pembaharuan" dalam agama, setelah istilah itu disahkan oleh hadits Rasulullah saw di atas. Yang penting adalah memberi batasan pada arti "pembaharuan" itu sendiri, sehingga tidak ada orang yang mempermainkan agama dengan segala ajarannya dengan dalil dan mengatasnamakan "pembaharuan", padahal itu sama sekali bukan pembaharuan.

Dalam mengkaji hadits di atas, saya telah menjelaskan maksud dari "pembaharuan" itu,dalam segala aspeknya, dan siapa yang melakukannya.

Kesimpulannya, bahwa memperbaharui sesuatu itu bukanlah berarti menghapuskannya, atau menggantinya dengan sesuatu yang baru, tetapi pembaharuan itu maksudnya adalah*"Mengembalikan kepada aslinya seperti ketika ia lahir pertama kali, dan memelihara secara utuh inti, karakteristik, dan ciri-cirinya tanpa ada perubahan sama sekali"*.

Hal itu identik dengan hal-hal yang bersifat material dan yang spiritual. Oleh sebab itu, memperbaharui sebuah bangunan yang monumental, seperti istana atau tempat ibadah atau masjid, bukanlah menghancurkannya kemudian membangunnya kembali dalam bentuk yang tercangih, tetapi diabadikannya dan diupayakan supaya kembali dalam bentuknya yang asli menurut kemampuan yang ada. Itulah yang disebut dengan "pembaharuan" yang sebenarnya.

Pembaharuan agama mencakup pembaharuan wawasan dan pemahaman (ini dalam bidang pemikiran), mencakup pula pembaharuan iman keyakinan (ini dalam bidang ruhani), dan pembaharuan aktifitas dan seruannya (ini dalam bidang ilmiah).

Setiap zaman butuh kepada pembaharuan yang sesuai, untuk menutupi kekurangan, melengkapi yang kurang, dan mengobati penyakit.

Namun, di sana ada satu wilayah yang tidak boleh dimasuki oleh "pembaharuan" sama sekali. Yaitu wilayah "**masalah-masalah yang qath'i**" yang sudah dijelaskan oleh Islam secara jelas dan gamblang, baik itu dalam masalah aqidah, ibadah, akhlak, ataupun perundang-undangan. Hal itulah yang menggambarkan satu kesatuan aqidah, pemikiran, perasaan, dan perilaku bagi umat Islam,

Hal ini, sudah saya jelaskan dalam buku-buku saya yang lain.[1)]

PERLU PEMBAHARUAN SARANA

Yang kedua kami katakan bahwa sebuah gerakan meskipun sumber, orientasi, tujuan, dan prinsip-prinsipnya Islami, harus menjadikan manhaj, sarana, dan sistem-sistem ijtihadnya sesuai dengan kepentingan agama, yang akan memantapkannya di muka bumi sesuai dengan kebutuhan zaman, tempat, dan kondisi.

Sebab, manhaj, sarana, dan sistem itu tidak kekal sekekal Islam itu sendiri, juga tidak mempunyai kebakuan prinsip dan dasar-dasar yang Islami. Bahkan itu semua merupakan sarana yang dihasilkan oleh ijtihad manusia untuk mendinamiskan dan memperbaharui (pemahaman dan gerakan) Islam dalam jiwa dan kehidupan.

Imam Hasan Al-Banna yang telah meletakkan dasar-dasar pertama sebuah aktifitas gerakan yang terorganisasi rapi untuk memperbaharui Islam, tidak membiarkan "kema'shuman" bagi dirinya; tidak pula sarana-sarana yang telah Allah ilhami kepada beliau; padahal itu adalah saran indah yang sangat kuat. Sayyid Quthub sendiri menyebutnya dengan "Manusia Brilian". Umar At-Tilmisani

---

1). Lihat umpamanya bab "Kaidah-Kaidah Ijtihad Kontenporer Yang Lurus" dalam buku saya "Ijtihad Dalam Syari'at Islam". Dan dalam bab "Ijtihad Dan Pembaharuan Antara Kaidah-Kaidah Syar'i Dan Kebutuhan Zaman", dari buku "al Ummah" yang berjudul "Fiqh Da'wah Gambaran Dan Cakrawala" jilid 2 halaman : 137 - 188 karangan Dr. Omar Ubaid Hasanah.

menyebutnya sebagai "Pemimpin yang Mendapatkan Ilham dari Allah". Syaikh Al-Ghazali menyebutnya sebagai "Pembaharu Abad ke 14 H". Namun demikian, segala sarana dan sistem evaluasinya itu harus tunduk kepada satu kondisi dan situasi, seperti yang dilakukan oleh para pakar pendidikan dalam silabus yang diterapkannya. Disusunnya buku untuk pegangan, ditambah, dikurangi, atau dikoreksi dan diperbaiki. Dan sistem inilah merupakan sesuatu yang harus dilakukan bagi setiap kegiatan manusia, dengan penuh ketelitian dan keakuratan.

HASAN AL-BANNA TIDAK JUMUD

Hasan Al-Banna sendiri tidaklah jumud, bahkan beliau selalu memperbaharui, mengembangkan, dan meningkatkan sarana dan metodanya dalam membangun struktur gerakan, lembaga, dan sistem-sistemnya.

Hasan Al-Banna tidak akan merasa sempit dalam kuburnya, apabila putera-putera dan para pengikutnya berbeda pendapat dengan beliau dalam satu masalah tertentu, atau mengenai masalah yang sudah ada suatu pendapat sebelumnya, seperti masalah banyaknya partai di dalam sebuah negara Islam. Itulah madzhab yang saya ambil dalam kajian-kajian saya selama ini.

Demikian pula apabila ditambahkan kedalam pokok-pokok pendapat itu, apa yang dianggap bisa melengkapi. Seperti yang dilakukan oleh Syaikh Al Ghazali dalam menjabarkan "**Al-Ushul Al 'Isyrin**" (Duapuluh Prinsip) dalam bukunya "Dustur Persatuan Kebudayaan Bagi Umat Islam".

Dan tidak dilarang oleh agama; tidak pula oleh adat; ataupun akal, untuk mengkaji ulang segala sarana dan sistem **Usrah** dan **katibah**, dan apa saja yang mungkin bisa diberi masukan.

Demikian pula dalam mencari sarana-sarana politik menurut keadaan yang baru dan perubahan-perubahan nasional, regional, dan internasional, dengan segala konsekuensi logisnya. Seperti masuk dalam beberapa front atau berkoalisi, atau berdamai; atau turut

melibatkan diri, sesuai dengan arah kemaslahatan yang lebih besar bagi Islam, umat, dan gerakan Islam itu sendiri,dalam suasana yang tenang dan proporsional. Sebab, setiap daerah mempunyai kondisi masing-masing. Setiap daerah, mempunyai kebutuhan, tahapan, keku rangan,kemampuan, dan kekeliruan-kekeliruan tersendiri.

Gerakan disini – seperti ilmu fiqih dan ilmu-ilmu syari'ah yang lain–tidak hidup,tumbuh, dan berkembang dengan pesat, kecuali dengan pemikiran mujaddid yang mujtahid. Demikian pula gerakan tidak bakal mundur, semakin kecil dan mandul, apabila tidak diliputi oleh"pemikiran" orang-orang taqlid yang jumud, jika beban hal itu diistilahkan dengan "pemikiran".

JUMUD PENYAKIT YANG SANGAT BERBAHAYA

Kemujudan adalah salah satu penyakit pemikiran Gerakan yang "bengkok". Ia adalah salah satu kendala intern dalam Gerakan Islam. Seperti telah dijelaskan dalam buku saya "Alternatif Islam Adalah Suatu Kebutuhan Dan Kewajiban". [1)]

Sifat jumud pada satu bentuk tertentu adalah dalam penataan, pada sarana tertentu adalah dalam tarbiyah (pendidikan), pada gambaran tertentu adalah dalam da'wah, pada fase tertentu adalah dalam hal mencapai tujuan tertentu dalam politik. Barang siapa yang ingin mengubah bentuk, sarana, gambaran, fase, atau pemikiran dan mengurangi, ia akan ditolak, dicurigai, dan dikecam dengan keras.

Sekali lagi saya tekankan, bahwa pembaharuan yang diharapkan itu bukanlah berarti menghapus yang lama, tetapi mengembangkan, memperbaiki, memperbaharui, dan memberinya tambahan-tambahan, khususnya yang berkait dengan sarana, peralatan, dan cara. Itu adalah masalah-masalah elastis yang bisa dikembangkan dan diubah, dengan mengambil pelajaran dari segala potensi zaman, yang menurut

---

1). Lihat buku "Alternatif Islam " halaman 249 -251, penerbit Al-Risalah, cetakan ke VIII.

orang lain adalah "hikmah", yaitu sebuah kebenaran yang hilang milik orang mu'min. Oleh sebab itu di mana saja ia ditemukan, orang mu'min itu lebih berhak untuk memilikinya.

YANG DIKHAWATIRKAN TERHADAP GERAKAN ISLAM

Sesungguhnya yang dikhawatirkan terhadap Gerakan Islam adalah, bahwa Gerakan itu dipersempit oleh para pemikirnya sendiri yang liberal, atau jendela-jendela pembaharuan dan ijtihad ditutup, sehingga Gerakan tersebut hanya berdiri di depan satu warna dan satu pola pemikiran saja. Mereka tidak mau menerima pendapat dan pandangan orang lain yang berbeda, guna meraih tujuan atau menentukan sarana, fase, atau meluruskan peristiwa, kasus, dan sikap; atau dalam menghargai tokoh dan pribadi; atau dalam hal-hal lain yang menggiringnya masuk ke dalam daerah ijtihad manusia yang memang sewajarnya berkembang dan berubah sesuai dengan faktor dan unsur yang mempengaruhinya.

Dahulu, para ahli fiqih kita pernah berkata, "Fatwa itu harus berubah, sesuai dengan perubahan zaman, tempat, keadaan, dan tradisi".

Ketika itu, kemampuan akal yang dapat melakukan perubahan dan inovasi, mulai merembes di tengah-tengah lapisan masyarakat Gerakan Islam, bagaikan merembesnya air di celah-celah jari-jemari tangan. Namun, pada akhirnya yang tinggal hanyalah orang-orang yang bertahan dan taqlid; yang ingin membiarkan yang kuno tetap pada kekunoannya, dan apa yang diketahui lebih baik daripada yang belum dialami.

Akibatnya, Gerakan Islam dilarang untuk memetik buah pemikiran-pemikiran besar putra-putranya, dan akhirnya ia terkena penyakit "jumud" atau "kemandulan" yang telah menimpa fiqih dan adab pada masa-masa zaman taqlid. Mereka itu hanya berpangku tangan karena putus asa terhadap segala aktifitas yang produktif untuk Islam; atau mereka bekerja sendiri-sendiri dengan melepaskan tangannya dari hasil manfaat 'Amal jama'i mana pun; atau mereka berupaya bersama

dengan orang lain, terjun ke dalam kancah jamaah lain yang tidak diketahui apa akibatnya.

Yang paling membahayakan akal sehat pada zaman dahulu dan sekarang, ialah tersebarnya ucapan yang mengatakan "Orang pertama itu, sedikit pun tidak meninggalkan apa-apa untuk orang lain. Dan tidak mungkin ia mampu melakukan inovasi yang lebih baik dari yang sudah ada".

Allah berfirman : وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾ سورة النحل

"Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya".
(Q.S. Al-Nahl : 8)

PEMIKIRAN MODERAT

Di antara ciri dan karakteristik Pemikiran Ilmiah ialah "pemikiran yang moderat", baik itu orientasinya ataupun kecenderungannya. Pemikiran seperti itu menggambarkan sebuah pandangan yang moderat dan integral terhadap masyarakat dan kehidupan. Suatu manhaj yang mencerminkan visi moderasi umat yang moderat, yang jauh dari ektrimisme dan sikap cengeng.

SIKAP PEMIKIRAN MODERAT TERHADAP MASALAH-MASALAH BESAR

Pemikiran moderat tersebut nampak dalam sikapnya yang adil dalam menghadapi masalah-masalah besar dan penting.

- Ia moderat antara propagandis-propagandis (penganjur-penganjur) madzhab yang sempit dengan penganjur-penganjur tidak bermadzhab yang ektrim.
- Ia moderat antara pengikut tasauf yang menyeleweng dan banyak bid'ahnya, dengan musuh-musuh tasauf yang keras.
- Ia moderat antara propagandis-propagandis yang berusaha membuka dunia tanpa aturan yang jelas,dengan propagandis yang berupaya menutup diri tanpa alasan.
- Ia moderat antara orang-orang yang bertahkim kepada akal, meskipun bertentangan dengan dalil qath'i,dengan orang yang tidak memakai akal sama sekali, walaupun dalam memahami satu ayat.
- Ia moderat antara orang-orang yang mendewa-dewakan warisan masa silam, meskipun terdapat banyak kekurangan, dengan orang-orang yang menghapuskan warisan itu, meskipun terdapat di dalamnya petunjuk-petunjuk yang indah.
- Ia moderat antara orang-orang yang tenggelam dalam politik dengan mengorbankan pendidikan, dengan orang-orang yang tidak mau tahu akan politik sama sekali dengan alasan demi pendidikan.

- Ia moderat antara orang-orang yang ingin segera **memetik buah** (**musta'jilin**) sebelum waktunya, dengan orang-orang yang melupakan buah itu sehingga jatuh ke tangan orang lain setelah masak.
- Ia moderat antara orang-orang yang tenggelam dalam masalah-masalah kontemporer dan lupa akan masa depan, dengan orang-orang yang berlebihan dalam mengantisipasi masa depan yang seakan-akan itu adalah buku yang telah terbaca oleh mereka.
- Ia moderat antara orang-orang yang mendewa-dewakan lambang organisasi seakan-akan ia adalah berhala yang dipuja-puja, dengan orang-orang yang melepaskan diri sama sekali dari aktifitas yang terorganisasi rapi seakan-akan mereka adalah mata rantai yang berantakan.
- Ia moderat antara orang-orang yang berlebihan dalam sikap taat terhadap syaikh dan pemimpinnya,bagaikan seorang mayat yang sedang dimandikan,dengan orang-orang yang berlebihan dalam kebebasan yang seakan-akan dia bukan sebagai anggota salah satu jama'ah.
- Ia moderat antara penyeru-penyeru internasionalisasi Islam tanpa perduli akan situasi dan peristiwa yang terjadi, dengan penyeru-penyeru kedaerahan yang sempit tanpa mau berhubungan dengan gerakan yang berskala internasional sama sekali.
- Ia moderat antara orang-orang yang optimisnya berlebihan, dan yang tidak mau tahu akan hambatan dan tantangan, dengan mereka yang pesimisnya berlebihan sehingga segala yang dilihatnya adalah suram, dan tidak mau menunggu fajar setelah gelap.
- Ia moderat antara mereka yang berlebihan dalam sikap mengharamkan sesuatu, seakan-akan di dunia ini tak ada sesuatu yang halal, dengan mereka yang berlebihan dalam menghalalkan sesuatu, seakan-akan di dunia ini tak ada sesuatupun yang haram.

Itulah sikap moderasi yang harus diadopsi oleh pemikiran ilmiah, meskipun masyarakat kita pada umumnya banyak yang terperosok dalam kubu ekstrimis atau sebaliknya sikap cengeng, kecuali mereka yang mendapat rahmat dari Allah.

RAPUHNYA JIWA MODERAT DI KALANGAN AKTIFIS MUSLIM PADA SAAT TERTENTU

Sebagian dari aktifis muslim ada yang terjerat dalam dua warna di tengah-tengah berbagai warna yang multidimensional. Yaitu hitam dan putih, dan tak ada alternatif lain di antara kedua warna tersebut, yaitu yang dikenal masyarakat dengan warna primer atau sekunder, yang masing-masing mempunyai tingkatan-tingkatan yang tidak terhitung.

Sebagian mereka hampir-hampir membatasi warna-warni itu menjadi satu, dan dijadikannya warna dasar dalam kehidupan sebagai warna "hitam", karena mengikuti kacamata yang dipakainya.

Dengan kacamata hitam yang pesimistis ini, ia menentukan satu jawaban yang siap pakai untuk segala masalah, yang dilemparkannya bagaikan bom, tanpa perduli akibat yang akan menimpa makhluk hidup dan kehidupan di sekelilingnya.

Dengan demikian, masyarakat itu dianggap jahiliyah semua.

Kehidupan ini semuanya penuh dosa ....

Manusia semuanya kafir atau munafik ....

Dunia semuanya kejam ......

Dunia semuanya buruk ....

Segala yang dilakukan manusia dalam kehidupan zaman kontemporer ini adalah haram dalam haram ....

Oleh sebab itu, semua lagu menurut pandangannya, adalah haram ....

Semua musik adalah haram ....

Semua foto adalah haram ....

Semua drama adalah haram ....

Semua teater dan fragmen adalah haram ....

Dan semua seni itu adalah haram ....

Demikianlah, padahal orang-orang salaf sangat berhati-hati dalam melontarkan kata-kata haram kecuali dalam hal yang sudah diketahui hukum haramnya secara pasti (Qath'i) untuk itu, turunlah ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang haramnya khamr, sebagai berikut :

قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ سُورَةُ البَقَرَة (٢١٩)

"Katakanlah : Pada khamr dan judi itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". (Q.S. al-Baqarah : 219)

لَا تَقْرَبُوا ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ سُورَةُ النِّسَاء (٤٣)

"Janganlah kamu shalat, padahal kamu sedang mabuk".

(Q.S. al-Nisa : 43)

Padahal, sebagian para sahabat ada yang pernah minum, sebagian lagi ada yang berkata, " Ya ...Allah berilah kami penjelasan tentang khamr secara tegas". Sampai turun ayat, :

فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٩٠) سُورَةُ المَائِدَة

"Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu, agar kamu mendapat keberuntungan". (Q.S. al- Ma'idah : 90)

Harus diakui, bahwa masa-masa yang silam khususnya pada tahun lima puluhan dan enampuluhan merupakan sebuah lapangan yang subur bagi tersebarnya bentuk-bentuk pemikiran yang kelabu di pentas dunia Islam.

Pemikiran yang cenderung kepada sikap menolak, pesimistis, curiga, dan buruk sangka kepada orang lain telah mengalahkan perbedaan kecenderungan dan orientrasi, sampai-sampai kepada orang-orang Islam sendiri.

Ya, betul. Ketika itu pemikiran yang menuduh fasik, menuduh bid'ah, dan menuduh kafir menjadi laris. Hal itu dibantu oleh suasana

mencekam yang sedang dialami Gerakan Islam. Para tokoh, dan da'i-da'inya setiap saat terancam untuk diseret ke dalam tragedi tiang gantungan atau dibantai dalam semburan peluru, dan disiksa secara kejam, sadis, dan tersembunyi atau ditimpakan kepada mereka berbagai bentuk penyiksaan yang kejam dari berbagai penjuru. Pada saat yang sama, pintu untuk orang-orang komunis, sosialis, sekularis dan lawan-lawan Islam dibuka lebar-lebar.

Pada saat itu, muncullah buku-buku Sayyid Quthub yang merupakan tahap terakhir dari pengembaraan pemikiran beliau, yang mengeritik sikap mengkafirkan masyarakat, dan segera mengajak kepada sistem Islam dan diaktifkannya kembali pemikiran pembaharuan fiqih dan pengembangannya, dihidupkannya ijtihad, diserukannya melakukan 'uzlah perasaan dari masyarakat, diputuskannya hubungan dengan orang lain, dipermaklumkannya jihad ofensif kepada manusia seluruhnya, direndahkannya para propagandis toleransi dan pluralisasi, dan dituduhnya mereka sebagai orang bodoh dan orang yang kalah mental dalam berperang melawan peradaban barat.

Itu semua, sangat jelas sekali dalam tafsir **FI DZILAL AL-QUR'AN** pada cetakan ke II, **Ma'alim Fi al-Tharieq, Islam Dan Persoalan-Persoalan Peradaban**, dan buku-bukunya yang lain. Buku-buku tersebut sangat besar pengaruhnya dan positif.

Hal itu jelas pula dalam buku-bukunya Syaikh Sa'id Hawwa yang menelusuri jejak pemikiran yang sama.

Pada saat yang sama, tersebar pula fiqih dari orang-orang yang saya sebut dengan "Fenomena Baru" yang dinisbatkan orang atau dinisbatkan oleh dirinya kepada "aliran" Ibnu Taimiyah dan murid-muridnya. Mereka adalah orang-orang yang paling jauh dari khurafat dan kejumudan dalam bentuk dan warna. Mereka mempertaruhkan hidup dan mati untuk berpegang teguh kepada keyakinan fenomena tersebut.

Demikian keadaannya, bahwa Islam dewasa ini telah dikalahkan oleh kesulitan dan kekerasan. Semangat moderasi yang begitu agung dan mudah telah mengalami kemerosotan. Dan saya yakin,

bahwa Gerakan Islam harus mampu mengalahkan pemikiran yang penuh dengan cobaan atau penuh krisis ini untuk dialihkan kepada pemikiran yang moderat, yang menggambarkan moderasi umat Islam dan moderasi (dalam arti) manhaj Islam yang dikehendaki Allah menjadi mudah dan tidak ada yang sulit.

MODERASI SENANTIASA DISERTAI KEMUDAHAN

Moderasi menurut pendapat saya akan melahirkan kemudahan. Sebab ia moderat dalam arti antara keras membatu di satu sisi dan lunak yang serba menghalalkan di sisi lain.

Gerakan Islam, sebaiknya mengadopsi yang mudah dalam bidang hukum misalnya hukum fiqih yang berkait dengan masyarakat dalam hal politik, ekonomi, perundang-undangan, dan hubungan internasional tidak mengambil yang sulit, tidak pula menganggap remeh, dan tidak mengambil yang berbelit-belit dan keras.

Yang demikian itu, karena beberapa sebab sebagai berikut:

Pertama : bahwa syari'at Islam itu fondasinya adalah "**yusr**" (kemudahan) dan "**raf'ul haraj**" (menghilangkan kesulitan), ringan kasih sayang, dan kelapangandada. Seperti dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

- Mengenai puasa :

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ سورة البقرة ١٨٥

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu". (Q.S. al-Baqarah : 185)

- Mengenai bersuci :

"Allah tidak hendak menyulitkan kamu".

(Q. S. al-Ma'idah : 6)

- Mengenai urusan pernikahan :

يُرِيدُ اللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمْ ۚ وَخُلِقَ الْإِنسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾ سُورَةُ النِّسَاءِ

"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia diciptakan bersifat lemah". (Q. S. al-Nisa : 28).

- Mengenai hukum qishash, jika dimaafkan :

ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ سُورَةُ الْبَقَرَةِ ﴿١٧٨﴾

"Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Rabbmu dan suatu rahmat ". (Q. S. al-Baqarah : 178)

- Rasulullah saw bersabda :

— *"Permudahlah, dan janganlah mempersulit".*
(H. R. Muttafaq 'Alaih).

— *"Kalian diutus untuk memudahkan dan bukan untuk menyulitkan" (H.R.Tirmidzi)*

Ketika 'Amr bin 'Ash terkena kewajiban junub pada malam yang dingin, ia melakukan shalat tanpa mandi. Kemudian persoalan itu diadukan kepada Rasulullah saw. dengan menyebutkan firman Allah :

وَلَا تَقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾ سُورَةُ النِّسَاءِ

"Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu" (Q. S. al-Nisa : 29)

Maka, Rasulullah saw pun tersenyum, dan pada saat itu beliau sangat mengingkari sebuah kelompok yang memberi fatwa kepada orang yang wajib junub dengan harus mandi, kemudian ia mandi dan meninggal dunia karena fatwa mereka yang memberatkan itu. Rasulullah saw. lalu bersabda :

قَتَلُوهُ ، قَتَلَهُمُ اللّٰهُ ! هَلاَّ سَأَلُوا إِذَا لَمْ يَعْلَمُوا ؟ فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ ، إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيهِ أَنْ يَرْبِطَ عَلَى جُرْحِهِ

(رواه أبو داود عن جابر ، ورواه أحمد وأبو داود والحاكم عن ابن عباس)

"Mereka telah membunuhnya. Semoga Allah membunuh mereka pula. Bukankah lebih baik mereka bertanya, jika tidak tahu ? Sebab, obat tidak tahu adalah bertanya. Cukuplah bagi yang terkena luka itu mengikat lukanya saja dengan perban kemudian bertayammum".

(H.R. Abu Daud, Ahmad, dan Hakim).

Kedua, bahwa manusia di zaman modern ini lebih butuh kepada segala sesuatu yang mudah, ringan, penuh kasih sayang, dan yang menaruh perhatian kepada mereka. Kemauan mereka sangat menurun, selalu diliputi oleh perasaan malu untuk berbuat baik, banyak tantangan yang menghambat untuk berbuat kebajikan, dan banyak dorongan untuk berbuat jahat.

Oleh sebab itu, mereka sebaiknya diberi fatwa dengan "**rukhshah**" lebih banyak daripada "**azimah**", yang lebih mudah daripada yang lebih sulit, seperti pernah dilakukan Rasulullah saw. terhadap orang-orang yang baru masuk Islam dan orang-orang Badui. Beliau menerima orang yang bersumpah untuk melakukan ajaran Islam hanya yang fardhu-fardhu saja, dan tidak mau yang sunnah-sunnah. Beliau berkata kepadanya : "Anda beruntung, jika benar-benar demikian", atau "Anda akan masuk sorga jika jujur", atau "Barangsiapa yang ingin melihat salah seorang penghuni sorga, maka lihatlah orang ini".

Yang demikian itu merupakan sikap kasih sayang dan penuh perhatian terhadap nasibnya.

Ketiga, bahwa seseorang dengan segala kemampuannya yang ada, mampu berbuat keras terhadap dirinya sendiri jika ia mau, dan boleh mengambil 'azimah (keringanan) jika memang ia termasuk yang berhak untuk mendapatkannya. Sedangkan yang lebih utama ialah sikap moderat dan seimbang, seperti telah dijelaskan dalam hadits.

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخْصَةُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ تُؤْتَى مَعْصِيَتُهُ

(رواه أحمد وابن حبان والبيهقى فى الشعب عن ابن عمر)

" Sesungguhnya Allah menyukai keringanan-keringanan yang telah diberikan-Nya kepada manusia itu dilaksanakan, sebagaimana Dia membenci kama'shiatan yang dilaksanakan pula".

(H.R. Ahmad, Ibnu Hiban, dan Baihaqi).

Akan tetapi, tidak sepatutnya bagi seorang yang alim,untuk bersikap keras kepada masyarakat dalam hal-hal yang berkait dengan khalayak ramai. Justru harus diperhatikan, bahwa diantara mereka ada yang lemah, ada yang tua, ada yang sedang punya hajat, sebagaimana ketika bertindak sebagai imam dalam shalat. Rasulullah saw. bersabda :

مَنْ أَمَّ النَّاسَ فَلْيُخَفِّفْ ، فَإِنَّ مِنْ وَرَائِهِ الْكَبِيرَ وَالْمَرِيضَ وَذَا الْحَاجَةِ

"Barangsiapa yang menjadi imam shalat, hendaklah berbuat ringan. Sebab, di belakangnya ada orang tua, orang sakit, dan yang punya keperluan".

Shalat adalah lambang dari sebuah kehidupan dengan segala aspeknya. Untuk itu, tidak baik bagi para pakar Gerakan Islam untuk mengambil pendapat-pendapat keras yang mempersempit dan tidak memperluas, dan cepat-cepat memvonis haram daripada halal, khususnya dalam masalah-masalah yang berkait dengan urusan wanita, keluarga, hiburan, seni, dan semacamnya.

Demikian pula pendapat-pendapat yang berkait dengan mu'amalah (pergaulan). Sebab, pada dasarnya bergaul itu adalah mubah dan diidzinkan, tidak haram dan tidak dilarang.

Begitu pula hukum-hukum yang berkait dengan hukuman pidana sebaiknya diambil pendapat yang meringankan. Seperti pendapat yang mengatakan, bahwa taubat itu menggugurkan hukuman, dan hukuman minum khamr itu adalah yang bersifat mendidik, dan seterusnya.

Saya menginginkan, agar "slogan" yang kita kumandangkan dalam tahapan ini adalah seperti apa yang dikatakan oleh Imam Sufyan Ats-Tsauri :

"Fiqih itu adalah sebuah keringanan (rukhshah) dari suatu kepercayaan. Adapun kekerasan adalah usaha perbaikan yang harus dilakukan oleh setiap orang".

PEMIKIRAN MASA DEPAN

Karakteristik Pemikiran Ilmiah yang dicita-citakan untuk Gerakan Islam itu ialah, Pemikiran Masa Depan yang senantiasa menatap ke depan, dan tidak terbatas hanya sampai hari ini. Tidaklah aneh, jika Gerakan Islam senantiasa memperhatikan masa depan. Sebab, itu adalah logika Islam yang tersimpan di dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah s.a.w.

AL-QUR'AN DAN MASA DEPAN

Yang menghayati al-Qur'an akan menemukan, bahwa al-Qur'an sejak periode Makkah mengarahkan pandangan umat Islam kepada prospek masa depan yang dicita-citakan. Al-Qur'an juga menjelaskan, bahwa jagat raya ini bergerak, dunia beredar, musim berganti, yang kalah akan menang, dan yang menang akan kalah, yang lemah akan menjadi kuat, dan yang kuat dapat menjadi lemah, dan roda dunia ini akan tetap berputar, baik dalam skala regional, maupun dalam skala internasional.

Jadi, umat Islam hendaklah mempersiapkan diri, membenahi rumah tangga mereka untuk menyongsong masa depan, baik jangka pendek ataupun jangka panjang. Hal itu diperlukan, sebab setiap yang akan datang itu pasti dekat.

Dalam surat al-Qamar yang merupakan surat Makkiyah, Allah berbicara tentang orang-orang musyrik yang mempunyai kekuatan besar, baik secara kwalitatif maupun secara kwantitatif.

سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ ﴿٤٥﴾ بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ﴿٤٦﴾ سورة القمر

"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dasyat dan lebih pahit".

(Q.S. al-Qamar : 45,46).

Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya dari Ibnu Abi Hatim dari Ikrimah, ia berkata, ketika ayat tersebut turun, Umar r.a. berkata :

Yang kalah itu kelompok mana, dan yang menang kelompok mana pula ? Ketika perang Badar terjadi, aku melihat Rasulullah saw. melompat dengan pakaian besinya, beliau berkata : "**Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang**". Maka, aku menjadi tahu tafsiran dari ayat tersebut pada waktu itu.[1]

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Aisyah r.a. ia berkata : Ketika saya sedang berlari-lari dan bermain-main , telah turun kepada Muhammad saw. di Makkah ayat :

بَلِ ٱلسَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَٱلسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ﴿٤٦﴾ سُورَةُ القَمَر

"Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dasyat dan lebih pahit". (Q.S. al-Qamar : 46)

Ayat tersebut dan ayat-ayat sejenisnya, dimaksudkan untuk mempersiapkan pemikiran dan jiwa Islam guna menerima perubahan yang pasti dan menyongsong prospek masa depan yang cerah.

Dalam skala internasional, bisa ditemukan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang pertarungan historis antara dua buah negara besar, yaitu imperium Persia dan Romawi. Dan itu merupakan pertarungan yang mendapat perhatian penuh oleh dua buah kelompok di Makkah, yaitu umat Islam dan orang-orang musyrik. Al-Qur'an mamberi kabar gembira kepada orang-orang beriman, bahwa masa depan ada di tangan orang-orang Romawi yang ahli kitab. Adapun orang-orang Persia yang majusi dan penyembah api itu - meskipun mereka pada saat itu dikalahkan - akan dikalahkan dalam tempo beberapa tahun saja. Dalam hal ini, Allah berfirman :

الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ﴿٢﴾ فِىٓ أَدْنَى ٱلْأَرْضِ وَهُم مِّنۢ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ﴿٣﴾
فِى بِضْعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ ٱلْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ ۚ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ ٱلْمُؤْمِنُونَ
﴿٤﴾ سُورَةُ الرُّوم

---

1). Tafsir Ibnu Katsir Juz III halaman 266 Cetakan al-Halabi.

"Alif Lam Min. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat, dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah lah urusan sebelum dan sesudah mereka menang. Dan di hari kemenangan bangsa Romawi itu, bergembiralah orang-orang yang beriman".

(Q.S. al-Rum : 1 - 4)

Ayat-ayat tersebut menunjukkan kepada kita dua masalah :

1. Kadar kesadaran umat Islam meskipun jumlahnya masih sedikit dan secara material lemah terhadap peristiwa-peristiwa besar dunia, dan terhadap pertarungan-pertarungan raksasa (super power) di sekelilingnya serta pengaruhnya, baik yang negatif ataupun yang positif.
2. Al-Qur'an merekam peristiwa tersebut, dan mengarahkan pandangan kepada adanya faktor-faktor yang membuat perubahan dan peralihan dari realitas yang ada dan realitas yang prospektif menurut sunnatullah.

Dalam surat al-Muzammil, yang merupakan surat Makkiyah, dapat dibaca pada ayat terakhir. Ayat itu menjelaskan, bahwa Allah meringankan nabi-Nya beserta orang yang menyertainya dalam qiyamul-lail dan membaca al-Qur'an. Sebab mereka dinanti-nantikan oleh sebuah tugas yang besar di masa depan, dan mereka akan menghadapi musuh-musuh yang memerangi dan menghalang-halangi jalan Allah. Untuk itu, mereka harus menghimpun kekuatan untuk menghadapi pertarungan yang pasti terjadi itu.

Allah berfirman :

إن ربك يعلم أنك تقوم أدنى من ثلثي الليل ونصفه وثلثه وطائفة من الذين معك والله يقدر الليل والنهار علم أن لن تحصوه فتاب عليكم فاقرءوا ما تيسر من القرءان علم أن سيكون منكم مرضى وءاخرون يضربون في الأرض يبتغون من فضل الله وءاخرون يقاتلون في سبيل الله فاقرءوا ما تيسر منه (٢٠)

سورة المزمل

"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui, bahwasanya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam, atau sepertiganya, dan demikian pula segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui, bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah bagimu dari al-Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah , dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah bagimu dari al-Qur'an". (Q.S. al-Muzammil :20)

RASULULLAH SAW. DAN MASA DEPAN

Pembaca yang menghayati sejarah kehidupan Rasulullah saw. akan menemukan, bahwa beliau tidak pernah melupakan masa depan da'wahnya, bahkan senantiasa memikirkan dan merencanakannya sebesar kesempatan yang telah Allah berikan kepadanya dengan sarana yang dimilikinya.

Cukuplah kita membaca tentang jerih payah dan aktifitas beliau pada musim haji yang telah menghimpun semua delegasi dari semua kabilah-kabilah Arab, dan bagaimana beliau menampilkan da'wahnya kepada mereka, meminta dukungan mereka, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi pewaris tahta kerajaan Kisra dan Kaisar, untuk mengetahui sejauh mana batas horizon pandangan mereka itu.

Rasulullah saw. yakin akan dua prinsip yang sangat asasi yaitu :

Pertama, Realitas yang ada ini harus lenyap. Sebab, dialah sendiri yang membawa unsur-unsur kelenyapannya. Dan alternatif penggantinya adalah Islam. Kegelapan malam jahiliyah yang kelam akan diganti dengan fajar Islam yang cerah. Orang-orang mu'min hanyalah berkewajiban untuk bertahan, sabar, dan tidak tergesa-gesa untuk memetik hasil sebelum waktunya.

Ketika cobaan dahsyat menimpa para shahabat di Makkah, khususnya mereka yang lemah, Khabbab bin Art datang menghadap Rasulullah Saw. melapor dan minta bantuan pada beliau, ketika itu Rasulullah sedang mengenakan selendangnya di bawah lindungan Ka'bah. Khabbab berkata mewakili dirinya dan mereka yang di siksa di Makkah : *Tidakkah Tuan memberi pertolongan pada kami ? Tidakkah Tuan mendo'akan kami? Rasulullah saw. menjawab : Orang-orang sebelum kalian ada yang diculik dan digalikan sebuah lubang untuk mereka kemudian mereka dijebloskan di dalamnya; ada di antara mereka yang dibawakan gergaji dan lehernya digergaji sampai putus dan kepalanya terpisah dari badannya, dan ada yang disisiri dengan sisir besi sampai tergaruk daging serta tulangnya, lantaran mereka itu membela Din-nya. Demi Allah, bahwa Dia pasti menyempurnakan agama-Nya, sampai kendaraan yang berjalan dari Shan'a menuju Hadramaut; pada saat itu hanya Allah saja yang ditakuti, meskipun serigala-serigala siap untuk menerkam mangsanya. Tetapi kalian terlalu tergesa-gesa".(H.R. Bukhari).-*

Kedua, bahwa prospektif masa depan yang dicita-citakan akan dapat dicapai sesuai dengan Sunnatullah, dengan memelihara sebab-sebabnya dan mempersiapkan segala potensi yang ada, menyingkirkan kendala yang merintangi jalan, kemudian menyerahkan segala persoalannya kepada kehendak Ilahi. Sebab, apa yang bagi manusia tidak mampu dilakukannya, tidaklah demikian bagi kehendak Ilahi yang absolut. Yang demikian itu bisa ditemui dengan jelas dalam peristiwa hijrahnya Rasulullah saw. bersama shahabatnya ke Madinah.

Rasulullah saw. telah memilih sasaran hijrahnya di dalam negeri jazirah Arabia sendiri, bukan di luarnya - seperti Habasyah misalnya. Itu merupakan sasaran yang tepat dan strategis. Sebab, beliau telah memilih para pendukungnya dari bangsa Arab mukhlisin yang telah membaiat beliau untuk menjaga diri beliau sebagaimana mereka menjaga diri sendiri dan keluarganya. Dan beliau mendahulukan para shahabatnya untuk berhijrah sebelum beliau, agar lebih memungkinkan bagi mereka dan lebih layak bagi beliau untuk berhijrah setelah mereka.

Ketika mempersiapkan hijrah setelah mendapat idzin dari Allah, beliau telah menyiapkan kendaraan, rekan pendamping, petunjuk jalan, dan gua tempat sembunyi, sehingga akan sulit untuk dilacak. bahkan beliau telah menguasai segala yang perlu diambil manusia, seperti berhati-hati, menjaga rahasia, dan sarana-sarana **security** yang diperlukan.

Setelah itu, beliau menyerahkan segala persoalan yang di luar kemampuannya kepada kehendak Ilahi. Oleh sebab itu, sedikit pun beliau tidak syak sama sekali, bahwa Allah pasti akan menolongnya.

Ketika Abu Bakar yang menyertai beliau di gua berkata : Wahai Rasulullah ! Seandainya salah seorang di antara mereka akan melihat kita. Rasulullah saw. menjawab : Wahai Abu Bakar, apa yang Anda kira kita hanya berdua, sebenarnya kita bertiga bersama Allah. Pada saat itu turunlah ayat.

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا
فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنزَلَ اللَّهُ
سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ
كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾ سُورَةُ التَّوْبَةِ

"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya, yaitu ketika orang-orang musyrik Makkah mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia adalah salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya : Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita". Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada Muhammad dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

(Q.S. al-Taubah : 40)

GERAKAN ISLAM DI BIDANG POLITIK DAN PERCATURAN INTERNASIONAL

MENUJU WAWASAN POLITIK YANG TERARAH

GERAKAN ISLAM DAN MASALAH-MASALAH PEMBEBASAN BUMI-BUMI ISLAM

GERAKAN ISLAM DAN MASALAH-MASALAH KEBEBASAN DI DUNIA

GERAKAN ISLAM DAN ORANG-ORANG PENGEMBARA

GERAKAN ISLAM MASALAH-MASALAH KEBEBASAN POLITIK DAN DEMOKRASI

GERAKAN ISLAM MINORITAS RASIAL DAN KEAGAMAAN DALAM MASYARAKAT

GERAKAN ISLAM DAN DIALOG DENGAN ORANG LAIN :

Dialog Dengan Para Cendekiawan Sekuler

Dialog Dengan Para Cendekiawan Pemerintah

Dialog Dengan Para Intelektual barat

Dialog Islam Kristen

Dialog dengan Orientalis

GERAKAN ISLAM DAN LEMBAGA-LEMBAGA KEAGAMAAN

GERAKAN ISLAM DAN GUGUS-GUGUS KEBANGKITAN

MENUJU PEMAHAMAN POLITIK YANG BIJAKSANA

FENOMENA PEMIKIRAN NEGATIF

Bagi pengamat yang jeli, tentu akan menemukan beberapa fenomena pemikiran yang kurang sesuai pada saat menganalisa Gerakan Islam, khususnya di bidang politik.

Trauma terhadap cobaan (penyiksaan) masih sering mempengaruhi sejumlah penulis harakah dan pemandu Gerakan, sehingga banyak mempengaruhi karya-karya dakwah dan tarbiyah serta mempengaruhi orientasi politik mereka. Padahal sudah saatnya bagi harakah untuk melupakan pengalaman pahit itu dan segera melakukan interaksi dengan pihak luar, berdasarkan prinsip "memaafkan".

Masih ada "pemikiran zhahiri" (tekstual) yang terpaku pada nash-nash secara harfiah, dan tidak mampu menembus tujuan-tujuan syariah, dan tidak pula perduli akan kemaslahatan masyarakat dan lingkungan. Para peneliti telah meyakini bahwa hukum-hukum Islam disyariatkan hanyalah untuk mewujudkan kemaslahatan umat Islam di dunia dan akhirat.

Segala hukum yang keluar dari kategori "maslahat" menjadi kategori "mafsadat" (merugikan) atau dari kategori "hikmah" mengarah kepada "kesia-siaan", maka hukum tersebut tidak diterima oleh syari'at (hukum Islam), meskipun ia dimasukkan kedalam syariat, akibat kekeliruan dalam ta'wil, seperti dijelaskan oleh Imam Ibnu Al-Qayyim.

Kadang-kadang pemikiran semacam itu sebagian masih bisa diterima dalam masalah syi'ar-syi'ar dan hukum-hukum yang berkaitan dengan urusan perorangan. Tetapi di bidang "siyasah syar'iyah" (policy hukum) hal tersebut tidak dapat diterima sama sekali. Sebab dalam bidang ini diperlukan adanya keluwesan atau fleksibelitas tertentu, dengan memperhatikan perkembangan zaman, yaitu yang menyangkut tempat, waktu dan juga manusianya.

Selain itu masih ada "pemikiran ekstern", dimana orang-orangnya mempunyai jiwa keikhlasan dan keberanian, tetapi wawasannya sangat terbatas, dan pandangannya mengenai agama dan kehidupan sangat sempit. Sikap mereka keras dalam melakukan hubungan dengan orang lain, selalu menolak, apriori, dan buruk sangka, sampai-sampai terhadap sesama Gerakan Islam sendiri. Pada saat yang sama mereka pun bersikap bangga pada pendapatnya sendiri. suatu sifat yang sangat destruktif.

Ada"pemikiran tradisional" yang dalam mencari pemecahan setiap masalah yang bersifat ideologis, politis, atau yuridis selalu berpegang pada buku karangan ulama dari madzhabnya saja dan tidak mau ke luar dari lingkup tersebut. Ia tidak mau melihat syariah dengan wawasan yang luas dengan segala aliran dan madzhabnya, dan tidak pula melihat perkembangan dengan segala problematika dan implikasinya. Dengan pandangan seperti itu, berarti ia telah mempersempit apa yang diluaskan oleh Allah dan mempersulit apa yang dimudahkan oleh agama.

Gerakan Islam tidak akan mempunyai wawasan politik yang terarah, keculai apabila ia telah membersihkan fenomena-fenomena pemikiran negatif tersebut, serta mengkader "orang-orang"nya agar memiliki dan memahami "fiqih modern" yang tercakup didalamnya "fiqih sunan", "fiqih maqashid", fiqih muwazanat, dan fiqih aulawiyat.

KERANCUAN DALAM PEMAHAMAN POLITIK DAN PEMECAHANNYA

Gerakan Islam harus selalu aktif dalam penanggulangan segala macam kelemahan terutama dalam menganalisa sumber-sumber informasi, sehingga timbul pemahaman yang asing, hukum yang aneh, dan metodologi pengambilan dalil yang aneh dan ajaib, sehingga ke luar dari kerangka Islam.

Yang lebih kompleks lagi adalah lemahnya pemikiran dan wawasan politik yang juga merupakan "fiqih". Pada waktu dulu, fiqih ini tidak banyak diteliti dan didalami seperti halnya fiqih ibadah, mu'amalah, dan munakahat.

Begitu pula wawasan politik dewasa ini dikaburkan oleh banyaknya pemalsuan dan pengaburan pemahaman. Timbulnya hukum yang tidak jelas sumbernya, dan kesenjangan tingkatan pemahaman Islam diantara para aktifis telah menimbulkan kesenjangan yang sangat jauh, dimana antara satu dengan lainnya bagaikan jauhnya timur dan barat.

Kitapun telah melihat, bahwa diantara mereka yang menganggap bahwa syura hanyalah "lambang", bukan prinsip yang harus "diterapkan" sebagaimana mestinya. Ada pula yang memberikan hak kepada kepala negara untuk mempermaklumkan perang dan meratifikasi perjanjian tanpa merujuk kepada wakil-wakil rakyat. Ada pula yang memandang demokrasi sebagai kekufuran atau sarana menuju kepada kekufuran.

Ada yang berpendapat, bahwa wanita tidak mempunyai hak untuk tampil di pentas politik, karena tempatnya hanyalah di rumah. Dia tidak boleh keluar dari rumah kecuali ke rumah suaminya atau ke liang kubur. Dan wanita juga tidak mempunyai hak suara dan hak menjadi saksi dalampemilihan apa pun, apalagi mencalonkan diri menjadi anggota perlemen baik untuk tingkat daerah ataupun pusat.

Ada yang berpendapat, bahwa "multi partai" adalah dilarang dalam Islam. Dan tidak boleh mendirikan partai-partai, perkumpulan-perkumpulan, ataupun organisasi yang mempunyai p.'ndangan atau ideologi politik tersendiri di dalam Negara Islam.

Penulis terkejut ketika diperlihatkan oleh seorang Ikhwan sebuah makalah yang ditulis oleh salah seorang da'i yang penuh heroik dengan judul "Pandangan Yang Benar Tentang MASUK MENJADI ANGGOTA PERLEMEN Bertentangan Dengan Tauhid"[1].

---

1) Penulis mempunyai pandangan dalam masalah ini, pernah di muat dalam majalah "As-Sya'b" di Mesir edisi Ramadhan 1410 H. Dan Insya Allah akan dimuat dalam buku II "Fatawi Mu'ashiroh", karangan penulis juga.

Itu adalah suatu pencampuradukan yang aneh. Memasukkan masalah-masalah "'amaliyah" dalam masalah aqidah. Sedangkan masalah "'amaliyah" itu berkisar antara benar dan salah bukan antara kufur dan iman. Sebab, itu termasuk dalam "siasah syar'iyah" (policy hukum) apabila seseorang ijtihadnya benar dalam masalah tersebut, ia akan diberi dua pahala, dan apabila salah akan diberi satu pahala.

Demikian pula yang telah terjadi pada kelompok "khawarij" dahulu, ketika mereka mengkafirkan Ali bin Abi Thalib r.a. karena masalah praktis yang berkaitan dengan kebijakan dalam bidang politik. Masalah tersebut oleh "khawarij" dianggapnya sebagai masalah aqidah. Mereka berkata : Manusia telah mengambil kekuasaan dalam agama Allah, padahal tak ada kekuasaan kecuali milik Allah. Betapa gamblangnya jawaban kepada mereka dengan kata-kata yang sangat bersejarah : "Itu adalah ungkapan yang benar, tapi diartikan secara bathil".

DIALOG PENTING MENGENAI WAWASAN POLITIK

Betapa kami terperanjat, ketika menjumpai di kalangan para ulama Afghanistan para pendekar yang memimpin jihad dengan penuh ikhlas, tegar dan heroik itu ada yang berpandangan, bahwa belajar bagi wanita adalah haram, ikut PEMILU untuk memilih anggota parlemen atau Presiden adalah haram, membatasi masa jabatan kepala negara adalah haram, dan pandangan yang menyatakan bahwa syura itu wajib adalah haram pula.

Kami telah bertukar pikiran dengan beberapa Ikhwah yang sependapat dengan pemikiran tersebut. Menurut mereka, penyebab kegagalan Gerakan Islam di zaman modern ini, adalah karena Gerakan Islam percaya kepada pemikiran-pemikiran seperti itu, yang diyakini oleh mereka sebagai pemikiran yang tidak Islami. Dan kita tidak mungkin berhasil apabila dalam mencapai tujuan-tujuan yang Islami itu menggunakan sarana yang tidak Islam".

Kami katakan kepadanya, "Apa yang membuat pembatasan masa bakti kepala negara itu haram, jika umat Islam melihat kemaslahatan mereka dalam masalah tersebut ?"

Ia menjawab, "Sebab, yang seperti itu berbeda dengan apa yang dilakukan oleh umat Islam sejak zaman Khalifah Abu Bakar r.a. Sejak itu tak pernah terjadi salah seorang di antara mereka dipilih hanya untuk masa jabatan tertentu. Bahkan masing-masing tetap menjadi pemimpin seumur hidup, khususnya para khulafa'urrasyidin, di mana kita diperintahkan oleh Rasulullah saw. untuk mengikuti dan berpegang-teguh kepada sunnah mereka, sebagaimana diriwayatkan oleh para ahli hadits dari 'Irbadh bin Sariyah. Dalam hal ini Rasulullah saw. telah memperingatkan kepada kita tentang perbuatan baru yang mengada-ada. Karena setiap perbuatan baru yang mengada-ada adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat. Dan persoalan diatas termasuk perbuatan-perbuatan baru yang bid'ah.

Saya jawab, "Kita ini sebelum mengikuti sunnah Khulafa'urrasyidin,terlebih dahulu diperintahkan untuk mengikuti sunnah Rasulullah saw. Karena ia merupakan dasar hukum ke-dua dalam Islam, yaitu sunnah - yang disertai al-Qur'an - yang merupakan tempat kembali ketika terjadi perselisihan pendapat. Di dalam hadits 'Irbadh tersebut dikatakan : "Hendaklah kalian berpegang teguh kepada sunnahku dan sunnah khulafa'urrasyidin ... dst". Maka, utamakanlah sunnah Rasulullah saw. terlebih dahulu.

Sunnah Rasulullah saw. sebagaimana sudah maklum, adalah ucapan, perbuatan, dan ketetapan beliau. Perbuatan-perbuatan Rasulullah saw. secara khusus tidak mengandung perintah wajib, tetapi menunjukkan ketetapan syari'ah dan ibadah belaka, selama tidak terdapat di dalamnya dalil lain yang menunjukkan kepada "sunnah" atau "wajib".

Dengan demikian kita melihat, bahwa di antara Khulafa'urra-syidin ada yang bergeser dari sunnah Rasulullah saw yang bersifat fi'li (perbuatan), apabila melihat kemaslahatan yang dipandang perlu pada masa Rasulullah telah berubah.

Di antara sunnah fi'liah yang tergeser karena kemaslahatan yang lebih penting itu, bahwa Rasulullah saw membagi-bagi tanah Khaibar setelah ditaklukkan, kepada para pejuang. Sedangan Umar bin Khattab tidak melakukannya ketika beliau menaklukkan se-bagian besar wilayah Irak. Sebab beliau melihat, bahwa yang lebih

maslahat pada zaman itu tidaklah membagi-bagi tanah kepada para pejuang. Dengan demikian beliau banyak dikritik, bahwa pendapat Umar r.a. tersebut berbeda dengan zhahir ayat 41 surat al-Anfal yang berbunyi :

وَاعْلَمُوٓا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ سُورَةُ الأَنفَال ٤١

"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah".

(Q.S. al-Anfal : 41)

Umar r.a. berkata tentang masalah ini, "Aku melihat satu perkara yang melegakan generasi pertama dan yang datang terakhir kemudian", seraya berkata; "Apakah kalian ingin masyarakat yang akan datang kemudian tidak memiliki apa pun sama sekali?"

Artinya, bahwa Umar bin Khattab r.a. memperhatikan kemaslahatan generasi yang akan datang. Dan itu adalah salah satu bentuk solidaritas yang indah di tengah-tengah generasi umat Islam, di mana satu generasi tidak merasakan kebahagiaan di atas penderitaan satu atau beberapa generasi berikutnya. Umar bin Khattab r.a. bersandar kepada dalil al-Qur'an surat al-Hasyr yang menjelaskan pembagian fa'i (rampasan perang) antara Muhajirin dan Anshar. Allah berfirman :

وَالَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ سُورَةُ الحَشْر ١٠

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar)" (Q.S. al-Hasyr : 10)

Imam Ibnu Qudamah telah menjelaskan sebab terjadinya perbedaan antara perbuatan Umar bin Khattab r.a. dengan perbuatan Rasulullah saw., bahwa Rasulullah saw. telah melakukan sesuatu yang lebih maslahat pada zamannya, sedangkan Umar r.a. juga telah melakukan sesuatu yang lebih maslahat pada zamannya pula. Apabila perbuatan Rasulullah saw. yang merupakan bagian daripada sunnah-sunnahnya tersebut tidak menjadi wajib pada masa Khulafa'urrasyidin, dan para shahabat merasa lega untuk tidak mengikutinya karena pandangan-pandangan yang mereka anggap penting, maka bagaimana mungkin perbuatan umat Islam setelah beliau itu menjadi wajib bagi orang-orang sesudah mereka ?

Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang semata-mata lebih dahulu, tidak membawa kepada sifat kewajiban syar'i. Segala persoalan itu berada pada tempat, zaman, dan kondisi yang sesuai. Apabila tempat, zaman, dan kondisinya berubah, maka yang menjadi landasan tempat berpijaknya pun bisa berubah pula.

Jadi, keteladanan dan pelajaran yang dapat diambil dari masalah di atas adalah : hendaknya kita menyeleksi segala sistem dan perundang-undangan yang cocok dengan zaman, lingkungan, dan situasi kita, dalam bingkai nash-nash umum dan maksud-maksud global syariat Islam yang luas.

Adapun di antara umat Islam yang berhujjah dengan kesepakatan ilmiah tentang tidak ditentukannya batas masa bakti kepala negara, maka hujjah tersebut mengandung kesimpangsiuran. Sebab, kesepakatan yang sah, secara hukum mengandung sahnya kesinambungan masa bakti kepala negara sampai seumur hidup. Hal ini tidak dapat dibantah. Adapun pembatasan masa baktinya atau masa tugas yang telah ditetapkan batas waktunya, maka hal itu tidak dibahas lagi, karena justru itu adalah sesuatu yang didiamkan saja. Dan mereka berkata : Tidak dinisbatkan kepada seseorang yang diam satu kata pun. Oleh sebab itu, maka tidak boleh dihubung-hubungkan kepada mereka dalam masalah tersebut, baik kata ya atau pun tidak.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa pembatasan masa bakti kepala negara adalah bid'ah dalam Islam; padahal menurut nash yang pasti bahwa setiap bid'ah itu adalah sesat, maka premise yang kedua adalah aksiomatik, yaitu, bahwa setiap bid'ah adalah sesat. Tetapi harus ditetapkan premise pertamanya, ya'ni bahwa persoalan tersebut termasuk dalam bingkai bid'ah syar'iyah.

Adalah suatu kesalahan fatal, bahkan termasuk kesesatan yang jauh, bagi praduga yang menganggap bahwa Islam memerangi segala yang baru dengan dimasukkannya dalam kategori bid'ah.

Sebab kenyataannya, bahwa bid'ah itu dikatakan bid'ah apabila berada dalam lingkup agama saja. Seperti dalam aqidah, ibadah, dan segala yang berkait dengannya. Adapun masalah-masalah kehidupan

yang selalu berubah-ubah seperti adat istiadat, tradisi, situasi administrasi, sosial, kultural, politik, dan semacamnya, itu semua sama sekali tidak termasuk bid'ah, tetapi termasuk dalam apa yang dinamakan ulama dengan "al-mashalih al-murasalah". Seperti dijelaskan oleh Imam As-Syatibi dalam kitabnya "Al-I'tisham". Atas dasar itu, para shahabat telah melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. Seperti penulisan al-Qur'an, pembentukan kantor dan administrasi negara, mewajibkan pajak, dan membuat penjara.

Begitu pula para tabi'in telah melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh para shahabat r.a. seperti mencetak uang, membuat kantor pos, dan lain-lain. Umat Islam telah membuat inovasi tentang hal-hal yang tidak ada pada zaman Rasulullah saw. dan tidak ada pula pada zaman shahabat r.a. seperti penulisan ilmu-ilmu yang sudah dikenal sebelumnya, menginovasi ilmu-ilmu baru seperti ilmu agama, bahasa, humaniora, dan sebagainya.

KESALAHANNYA TERLETAK PADA PENGAMBILAN DALIL HUKUM SECARA MUTLAK KEPADA SIRAH

Diantara sebab-sebab kesalahan dan ketidakpastian dalam Wawasan Politik adalah adanya pencampuradukan antara Sunnah dan Sirah dalam pengambilan dalil.

Sunnah adalah sumber perundang-undangan dan pembimbing dalam Islam di samping al-Qur'an. Karena itu, al-Qur'an adalah pokok dan fondasi (al-ushul wal asas) sedangkan as-Sunnah adalah penjabaran, interpretasi, dan aplikasi.

Tetapi, kesalahan sebagian orang yang sering terjadi dalam konteks tersebut adalah ditempatkannya "sirah" pada "sunnah", dan diambilnya kasus-kasus dalam Sirah Nabawiyah sebagai dalil yang wajib, seperti diambilnya al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dan "Sirah" bukanlah sinonim "Sunnah". Sebab, yang tidak termasuk dalam perundang-undangan (yurisprudensi) dan yang tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan perundang-undangan itu termasuk pula dalam "sirah". Oleh sebab itu, para ahli Ushul Fiqih

tidak memasukkan "sirah" dalam definisi "As Sunnah". Tetapi mereka berkata : As-Sunnah itu adalah segala apa yang ke luar dari Rasulullah saw., baik itu ucapan, perbuatan, ataupun ketentuan. Dan mereka tidak menjadikan "sirah" sebagai bagian daripada "As-Sunnah".

Adapun para ahli hadits telah mendefinisikan, bahwa "As-Sunnah" itu di samping ucapan, perbuatan, dan ketetapan - adalah akhlak, rupa fisik, dan perilaku kehidupan (sirah) Rasulullah. Sebab, mereka merangkum segala yang berhubungan dengan Rasulullah saw., baik itu yang berhubungan dengan yurisprudensi (perundang-undangan) ataupun yang tidak mempunyai hubungan. Oleh sebab itu mereka meriwayatkan kehidupan Rasulullah saw sejak sebelum beliau diangkat menjadi nabi; sejak beliau dilahirkan, menyusu, tumbuh menjadi remaja, pemuda, menikah, dan seterusnya. Mereka meriwayatkan segala sifat-sifat beliau, baik yang bersifat akhlaqi, ataupun fisik, dan segala yang berkaitan dengan kehidupan beliau sampai dengan wafatnya.

Yang penting, bahwa sebagian kalangan Islam menjadikan "Sirah" sebagai dalil hukum secara mutlak, dan dianggapnya sebagai sesuatu yang wajib bagi setiap muslim.

Di sini ada dua catatan penting.

Pertama, bahwa dalam "sirah" banyak kasus yang diriwayatkan tanpa sanad yang bersambung dan shahih. Mereka telah meremehkan periwayatan "sirah", sementara dalam meriwayatkan hadits yang berkait dengan hukum dan masalah-masalah halal-haram tidaklah demikian.

Kedua, "Sirah" merupakan aspek praktis dari perilaku kehidupan Rasulullah saw.. Artinya, merupakan bagian "perbuatan" daripada As Sunnah secara umum.

"Perbuatan" itu tidak saja menunjukkan kepada wajib, tetapi menunjukkan pula kepada jaiz. Adapun yang wajib, harus ditopang dengan dalil yang lain.

Betul, bahwa kita dituntut untuk meneladani Rasulullah saw. berdasarkan firman Allah.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

سورة الأحزاب

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu. Yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"

(Q.S.al-Ahzab : 21).

Tetapi ayat ini menunjukkan bahwa sunnah mengikuti dan meneladani Rasulullah saw., bukan wajib. Menjadikan sebagian "sirah" Rasulullah saw. sebagai teladan itu hanya dalam hal akhlaq, nilai, dan perilaku secara umum, bukan semua sikap secara detil. Jadi tidak harus meneladani beliau dengan memulai da'wah secara sembunyi-sembunyi, apabila da'wah secara terang-terangan memungkinkan dan diidzinkan.

Tidak harus berhijrah seperti beliau berhijrah, selama kita tidak perlu untuk melakukan hijrah, selama kita dalam keadaan aman di negeri sendiri, dan leluasa untuk menyampaikan da'wah.

Oleh sebab itu, hijrah ke Madinah tidaklah menjadi wajib bagi setiap muslim setelah "fathu" Makkah, sebagaimana diwajibkan sebelumnya. Untuk itu, Rasulullah saw. bersabda :

لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ، وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ، وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا

(متفق عليه وهو مروى عن عدد من الصحابة)

"Tidak ada hijrah setelah pembebasan Makkah, tetapi jihad dan niat. Dan apabila diminta pergi, pergilah" (HR. Muttafaq Alaih).

Artinya, tidak ada hijrah ke Madinah. Meskipun hijrah itu masih tetap berlaku dari setiap bumi, di mana seorang muslim tidak mampu menegakkan agamanya. Tidak perlu meminta "bantuan" kepada mereka yang sedang berkuasa dan punya kekuatan, sebagaimana Rasulullah saw. meminta bantuan kepada beberapa kabilah, kemudian yang dipenuhi oleh Aus dan Khazraj -- apabila hal itu bukan lagi suatu cara yang bermanfaat bagi kita pada zaman sekarang.

Tidak pula harus 13 tahun kita menanamkan 'aqidah dan menda'-wahi manusia tentang 'aqidah. Sebab, dewasa ini kita telah berada di tengah-tengah umat Islam yang meyakini *"LA ILAHA ILLA ALLAH MUHAMMAD RASULULLAH."* Maka dari itu, mereka tidak lagi butuh kepada penanaman 'aqidah selama 13 tahun seperti zaman Rasulullah saw.

Apabila dewasa ini kita memperdulikan keadilan sosial, syura, kebebasan, intifadhah di Palestina, dan jihad di Afghanistan), maka itu tidaklah berarti menyeleweng dari petunjuk Rasulullah saw--yang tidak memperhatikan persoalan-persoalan seperti itu kecuali di Madinah. Sebab, Rasulullah saw. di Makkah berada di tengah-tengah masyarakat Jahiliyah yang musyrik dan mendustakan kerasulan beliau. Oleh sebab itu pertarungan pertama yang terjadi dengan Rasulullah saw. adalah di sekitar tauhid dan penolakan kerasulan Muhammad saw.

Berbeda dengan masyarakat kita sekarang, mereka telah beriman kepada Allah sebagai Rabb, Islam sebagai Din, dan Muhammad sebagai Rasul, meskipun di dalam keimanan mereka itu masih mengandung ma'shiat dan penyelewengan dari syari'at Allah.□

GERAKAN ISLAM DAN MASALAH PEMBEBASAN BUMI ISLAM

Tidak dapat disangkal lagi, bahwa Gerakan Islam telah menjadikan pembebasan bumi, terutama pembebasan semua bumi-bumi Islam sebagai bagian dari cita-citanya yang teragung sejak lahirnya Gerakan itu sendiri.

Kami pernah mendengar Imam Hasan al-Banna berkata dalam salah satu khutbahnya : "Upaya dan jihad, kami fokuskan kepada dua buah poros yang sangat fundamental. Yaitu : ideologi Islam (al-Fikrah al-Islamiyah) dan bumi Islam. Kedua poros itu senantiasa bergandengan. Sebab, ideologi Islam tidak akan mapan dan stabil kecuali ada dalam bumi yang bebas merdeka, di mana nilai-nilainya berlaku, kalimat-kalimatnya berkibar, dan syari'atnya tegak berdaulat."

Itulah pentingnya "Darul Islam" (Negara Islam). Di tempat inilah Islam hidup, dan dari sanalah ia bertitik-tolak dan memberi komando.

Untuk itu, para ulama telah sepakat, bahwa membela setiap bumi Islam yang diduduki orang kafir adalah wajib. Jihad dalam hal tersebut adalah *fardhu'ain* bagi penduduknya, dan semua umat Islam dituntut untuk membantu mereka dengan harta, senjata, dan manusia jika diperlukan, sehingga mereka mampu membebaskan bumi Islam dari setiap pendudukan asing yang bercokol.

Oleh karena itu, Gerakan Islam dari bagian manapun tidak boleh berpangku tangan atau menjadi penonton saja jika bumi umat Islam diduduki orang asing dan memusuhi saudara kita dengan kejam dan licik.

Tidak syak lagi, bahwa Markas Ikhwanul Muslimin Pusat di Kairo telah menjadi pangkalan revolusi Mujahidin dan para sukarelawan bebas untuk menentang kolonial yang menjajah negara-negara Arab dan dunia Islam dari Marokko sampai Merauke (Indonesia).

Kami pernah mendengar Iman Hasan Al-Banna berbicara pada salah satu konferensi nasional, menjelaskan tentang tuntutan negara yang diperjuangkan Ikhwanul Muslimin. Beliau berbicara tentang sebuah negeri kecil yaitu " Wadi An-Nil " yang sebelah Utara berbatasan dengan Mesir dan Selatan berbatasan dengan Sudan. Beliau juga berbicara tentang negara besar, yaitu negara-negara Arab yang terbentang dari Teluk sampai lautan Teduh, dan dibicarakan pula negeri yang lebih besar lagi yaitu negeri-negeri Islam dari samudera ke samudera.

Beliau menegaskan, bahwa pembebasan negeri yang lebih besar dari kekuasaan asing itu adalah fardhu bagi semua umat Islam. Dan itu merupakan tugas fundamental yang paling penting bagi Ikhwanul Muslimin.

Di antara persoalan utama yang sangat diperhatikan Hasan al-Banna dengan serius sampai beliau berhasil membangkitkan semangat dan menggerakkan massa adalah persoalan bumi para nabi, yaitu bumi tempat Isra' dan Mi'raj, bumi Palestina. Sebuah bumi yang kini diduduki Yahudi. Beliau menggerakkan massa untuk membebaskan bumi Palestina pada saat sebagian besar para pemimpin Arab dan Islam terlena akan bahaya persekongkolan jahat yang membuai mereka, sehingga tak ingat lagi akan kiblat pertama umat Islam, yaitu Masjid *AL-AQSHA* yang diberkahi Allah itu.

Berapa banyak brosur yang ditulis Hasan al-Banna; berapa banyak beliau memimpin pasukan; dan berapa banyak pula konferensi-konferensi diselenggarakan, berapa banyak beliau mempersiapkan rijal untuk menjadi prajurit; berapa banyak pula beliau mengumpulkan senjata dan dana demi menyelesaikan persoalan Palestina itu.

Cukuplah menjadi bukti, darah yang telah digoreskan oleh para syuhada, putera-putera dan prajurit-prajurit beliau di atas persada Palestina pada tahun 1948. Peristiwa itu telah direkam oleh sejarah dengan huruf dari cahaya, sebagaimana disaksikan pula oleh Brigjen Mawawi dan panglima-panglima Angkatan Bersenjata Mesir lainnya. Bahkan peristiwa itu disaksikan oleh orang-orang Yahudi sendiri.

Dalam buku yang ditulis oleh Ustadz Kamil Syarief "Ikhwanul Muslimin Dan Perang Palestina", banyak lembaran-lembaran yang menyinari jihad agung tersebut. Di dalam buku itu cukup banyak fakta dan realita yang menjadi saksi dan bukti.

Itulah peranan Gerakan Islam, dan senantiasa akan tetap demikian. Senantiasa bergandengan dengan segala persoalan Umat Islam, di timur atau di barat, dan akan tetap anti penjajahan, baik timur atau pun barat, kulit putih atau pun kulit merah.

Atas dasar itu pula, Gerakan Islam sangat memperdulikan perang Afghanistan yang merupakan garis pertahanan pertama untuk membendung ekspansi komunisme beruang merah. Sampai-sampai sebagian orang ada yang mengira, bahwa Gerakan Islam telah melupakan masalah Palestina karena masalah Afghanistan. Padahal, kenyataannya Gerakan Islam tidaklah lupa, dan tidak akan melupakan masalah Palestina. Justru Palestina merupakan persoalan Islam yang pertama. Membebaskan Palestina adalah kewajiban pertama, bahkan itulah yang diyakini oleh mujahidin Afghanistan sendiri.

Bagaimanapun, persoalan Palestina sangat butuh berkibarnya bendera Islam untuk menarik perhatian masyarakat di sekitarnya agar berkumpul di bawah panji-panjinya. Dan itu telah terjadi sejak bangkitnya revolusi masjid, intifadhah batu dengan segala manifestasinya yang mengumandangkan syi'ar: *LA ILAHA ILLA ALLAH WA ALLAHU AKBAR*.

Revolusi itu telah mengkristal dalam HAMMAS (Gerakan Perlawanan Islam) yang heroik dan berani, yang menggambarkan keimanan bangsa Palestina. Dengan keislaman dan keakrabannya, mereka tetap hidup, tidak mati; jihadnya terus berlanjut dan diemban oleh tenaga-tenaga muda yang berbinar-binar dan berhati suci murni, sampai memperoleh "kemenangan" Insya Allah.

Gerakan Islam harus menganggap dirinya sebagai prajurit yang siap tempur dalam menghadapi setiap persoalan Islam, setiap kali ia mendengar suara musuh yang mengiang di telinganya.

Gerakan Islam harus membela Eritria dalam berjihad melawan rezim marxisme sekularisme zhalim yang berambisi menelan negeri kecil itu untuk dijadikan sebagai bagian dari kekuasaannya. Rakyatnya diperlakukan sebagai budak-budak penggarap tanah pada zaman feodalisme.

Gerakan Islam harus mendukung Sudan dalam melawan pembangkangan rasial salibisme fanatik yang ingin memaksakan fanatisme rasialnya mendominasi seluruh wilayah Sudan dari utara sampai selatan, dan berupaya melucuti negeri itu dari Islam dan Arab sehingga bertekuk lutut di bawah telapak kakinya.

Gerakan Islam harus bersama-sama umat Islam Filipina dalam berjuang melawan rezim salibisme fanatik yang berupaya melumpuhkan mereka dan menjadikan mereka hanya sebagai hamba sahaya yang bercerai-berai dan tidak mampu berbuat apa-apa.

Gerakan Islam juga harus bersama-sama umat Islam Kasymir, sehingga mereka mampu menentukan nasibnya sendiri dengan ikhtiar dan kemampuannya untuk bergabung ke Pakistan atau meraih hak otonomi sendiri, dan mampu menggagalkan persekongkolan jahat penjajah India yang berusaha membasmi semangat Islam di kawasan tersebut lewat sistem pendidikan sekuler dan merajalelanya kema'shiatan keji, narkotika, yang menohok Pakistan, dan bahkan Dunia Islam seluruhnya.

Gerakan Islam harus bersama umat Islam Somalia, sampai mereka terbebas dari cengkeraman kekuasaan thaghut yang membunuh para ulama, menyiksa orang-orang yang aktif beragama, dan mengusir setiap orang yang cerdik-cendekia dan beragama.

Gerakan Islam harus mempunyai data yang jelas tentang segala pergerakan tersebut, dan harus senantiasa tampil dengan satu atau lain cara di tengah-tengah para mujahid dan pemimpinnya. Dan ia harus aktif terus-menerus menghimpun dan merapatkan barisan, dan melupakan perbedaan-perbedaan kecil untuk tujuan yang besar. Sebab, malapetaka jihad yang terbesar ialah perpecahan di antara gugus-gugusnya. Allah swt. berfirman :

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ ﴿٤﴾ سُورَةُ الصَّفِّ

" Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh ". (Q.S. Al-Shaff : 4). "

Gerakan Islam harus aktif membentuk umat Islam di seluruh dunia menjadi prajurit-prajurit di belakang masalah Palestina, sebagaimana Gerakan Zionisme telah membentuk Yahudi Internasional sebagai prajurit di belakang persoalan Israel. Bahkan Gerakan Islam harus mencetak setiap orang yang mempunyai dhamir didunia menjadi **prajurit jundullah** yang siap membela setiap masalah umat Islam secara adil.

Dan yang lebih wajib lagi adalah pada fase yang sangat berbahaya ini, yaitu suatu fase di mana orang-orang Yahudi Soviet berbondong-bondong hijrah ke Palestina dengan mengorbankan putera-puteri negeri itu sebagai penduduk aslinya demi mewujudkan impian lama mereka. Impian berdirinya " Israel Raya ", yang luasnya terbentang dari sungai Efrat sampai dengan sungai Nil, dan berambisi untuk berkuasa sampai wilayah Hijaz, Madinah, dan Khaibar!

GERAKAN ISLAM DAN MASALAH KEBEBASAN DI DUNIA

Cita-cita Gerakan Islam dalam masalah kebebasan sebaiknya tidak terbatas hanya di negeri-negeri Islam saja, meskipun itu mempunyai kondisi yang tersendiri, dengan dasar bahwa 'aqidah Islam mewajibkan kepada penganutnya untuk saling tolong-menolong dan bahu-membahu. Tetapi Gerakan Islam harus berdiri membantu dan menyokong segala persoalan kebebasan dari penghambaan manusia atas manusia, kediktatoran, kezhaliman di seluruh penjuru dunia, baik para pelakunya adalah orang - orang Islam sendiri atau pun bukan Islam.

Islam telah tampil mengumandangkan seruan pembebasan yang universal bagi umat manusia. Mengingat manusia adalah makhluk yang dimuliakan Allah dan dijadikan-Nya khalifah di muka bumi, ditundukkan-Nya apa yang ada di langit dan di bumi untuk manusia.

Islam telah datang untuk membebaskan umat manusia dari penghambaan manusia terhadap thaghut, agar ia tegak melawan thaghut itu dengan segala bentuknya.

Apabila missi nabi Musa a.s. adalah missi pembebasan bagi Bani Israel dari kekejaman Fir'aun, Haman, dan Qarun. Maka missi Muhammad saw. adalah missi pembebasan bagi umat manusia seluruhnya dari para Fir'aun, para Haman, para Qarun yang berlaku sombong di muka bumi tanpa hak, dan merasa besar di hadapan hamba-hamba Allah dengan bathil. Mereka ingin mempertentangkan ketuhanan dengan mantel kebesaran dan keangkuhan dirinya, sehingga mereka mengaku Tuhan dihadapan manusia, dan menganggap kecil manusia.

Al-Qur'an telah mengumandangkan seruan kebebasan dengan lantang. Dan Rasulullah saw. telah mengirimkan seruan tersebut kepada para Kardinal dan Kaisar. Allah berfirman :

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا
وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا ٱشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

" Hai ahli kitab, marilah kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain daripada Allah " (Q.S. Ali Imran : 64).

Rubaya bin 'Amir telah mengumandangkan pula seruan tersebut dihadapan panglima tentara Persia, Rustum. Rubaya berkata : " Bahwa Allah mengutus kami untuk membebaskan umat manusia kepada Allah saja, dan dari dunia yang sempit kepada dunia yang luas, dan dari kekejaman agama-agama kepada keadilan Islam ".

Allah swt. menurunkan kitab-kitab-Nya dan mengutus para Rasul hanyalah untuk menegakkan keadilan di muka bumi. Allah berfirman :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca keadilan supaya manusia dapat melaksanakan keadilan". (Q.S. al-Hadid : 25).

Oleh sebab itu, segala bentuk kezhaliman yang terjadi pada diri seseorang terhadap orang lain, atau pada suatu golongan terhadap golongan lain, atau pada suatu bangsa terhadap bangsa lain adalah sangat bertentangan dengan semua missi para rasul yang datang dari langit. Khususnya kezhaliman yang terjadi pada diri para pembesar dan penguasa terhadap rakyat jelata dan kaum yang papa.

Atas dasar itulah al-Qur'an menggiring para tiran yang durjana dan mengancam mereka, seperti ditegaskan dalam firman Allah sebagai berikut :

وَٱسۡتَفۡتَحُواْ وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٖ ﴿١٥﴾ مِّن وَرَآئِهِۦ جَهَنَّمُ وَيُسۡقَىٰ مِن مَّآءٖ صَدِيدٖ ﴿١٦﴾
سُورَةُ إِبۡرَاهِيمَ

"Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka) dan binasa lah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala. Di hadapannya ada Jahannam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah". (Q.S. Ibrahim : 15 - 16).

كَذَٰلِكَ يَطۡبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلۡبِ مُتَكَبِّرٖ جَبَّارٖ ﴿٣٥﴾ سُورَةُ غَافِرٍ

"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang". (Q.S. Ghafir : 35).

فَٱدۡخُلُوٓاْ أَبۡوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَاۖ فَلَبِئۡسَ مَثۡوَى ٱلۡمُتَكَبِّرِينَ ﴿٢٩﴾ سُورَةُ النَّحۡلِ

"Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya. Maka amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu". (Q.S. al-Nahl : 29).

Al-Qur'an juga mengancam keras orang-orang yang zhalim dalam surat Makiyah dan Madaniyah. Seperti dalam firman Allah :

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾ سُورَةُ المَائِدَةِ

"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim". (Q.S. al-Maidah : 51).

إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾ سُورَةُ يُوسُفَ

"Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu tidak akan beruntung". (Q.S. Yusuf : 23).

وَتِلۡكَ ٱلۡقُرَىٰٓ أَهۡلَكۡنَٰهُمۡ لَمَّا ظَلَمُواْ سُورَةُ الكَهۡفِ ﴿٥٩﴾

"Dan penduduk negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zhalim".

(Q.S. al-Kahfi : 59).

فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوا ۗ سورة النمل ﴿٥٢﴾

"Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kedzaliman mereka". (Q.S. al-Naml : 52).

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾ سورة هود

"Dan begitulah adzab Rabbmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras". (Q.S. Hud : 102).

فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا ۚ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٥﴾ سورة الأنعام

"Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta".

(Q.S. al-An'am : 45).

وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنْصَرُونَ ﴿١١٣﴾ سورة هود

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim, yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan" (Q.S. Hud : 113).

Islam tidak cukup menganggap kezhaliman hanya sebagai kejahatan yang sangat diharamkan, tetapi mendorong manusia untuk menentang kezhaliman itu dengan segala sarana. Bersikap diam terhadap kezhaliman dianggap suatu bentuk konspirasi dengan kezhaliman itu, mengakibatkan yang bersangkutan berdosa di dunia dan mendapat siksa yang keras di akhirat.

Bahkan, umat yang terus menerus dizhalimi oleh orang-orang zhalim dan tidak ada diantara mereka yang berani menentang perbuatan jahat itu atau mengingkarinya, maka umat tersebut menurut pandangan

Islam termasuk umat yang berhak untuk menerima siksa dari Allah, bahkan mereka diancam dengan kepunahan. Siksa itu apabila datang tidak pandang bulu. Ia akan menimpa mereka yang zhalim karena kezhalimannya, dan mereka yang diam terhadap kezhaliman karena sikap diamnya. Allah berfirman :

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

سُورَةُ الأَنفَال

"Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah, bahwa Allah amat keras siksa-Nya. (Q.S. al-Anfal : 25).

Dalam hadits, Rasulullah saw. bersabda

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الظَّالِمَ ، فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ ، أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ مِنْ عِنْدِهِ

(رواه أبو داود والترمذى وابن ماجه وابن حبان فى صحيحه عن أبى بكر)

"Manusia apabila melihat orang berbuat zhalim, tapi ia tidak mau ambil perduli akan perbuatan jahat itu, maka Allah akan timpakan siksa dari-Nya secara menyeluruh".

(HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, & Ibnu Hibban).

إِذَا رَأَيْتَ أُمَّتِى تَهَابُ ، فَلَا تَقُولُ لِلظَّالِمِ : يَا ظَالِمُ ،
فَقَدْ تُوُدِّعَ مِنْهُمْ (رواه الحاكم وصححه عن عبد الله بن عمرو)

"Apabila Anda melihat umatku dizhalimi, tapi Anda tidak berkata kepada yang berbuat zhalim itu; Wahai orang zhalim !, berarti Anda telah mengantarkan mereka kepada kezhaliman".

(HR. Hakim).

Ayat-ayat dan hadits-hadits tersebut di atas, secara umum mencakup semua orang yang berbuat zhalim, baik yang zhalim terhadap umat Islam ataupun bukan Islam. Oleh sebab itu, perbuatan zhalim itu semuanya jahat.

Tidak syak lagi, bahwa Islam telah memberi barakah kepada setiap langkah positif yang mengandung perlawanan terhadap orang-orang zhalim, membela orang-orang yang dizhalimi, dan menolong orang-orang yang papa. Hal itu dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah dan jihad fi sabilillah.

Bahkan, Al-Qur'an mendorong orang-orang mu'min untuk memerangi orang-orang zhalim, dan membela orang-orang papa di tengah-tengah penderitaan mereka. Allah berfirman.

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾ سورة النساء

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan membela orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdo'a : Ya.. Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini yang dzalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau".

(Q.S. al-Nisa : 75).

Betul bahwa orang-orang yang lemah di sini adalah orang-orang mu'min, dengan dalil do'a mereka yang disebut dalam ayat tersebut. Tapi Islam tidak rela terhadap manusia mana pun yang dizhalimi, meskipun ia orang kafir. Sebab, hadits Rasulullah saw. menjelaskan :

اِتَّقُوا دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ ، وَإِنْ كَانَ كَافِراً ، فَإِنَّهُ لَيْسَ دُونَهَا حِجَابٌ (رواه أحمد وعبد الرزاق والضياء عن أنس)

"Hawatirilah do'anya orang yang terzhalimi, meskipun ia kafir. Sebab, tak ada hijab antara do'anya itu dengan Allah".

(HR. Ahmad, Abdurrazzaq, dan Ad-Dhia dari Anas).

Rasulullah saw. pernah mendengar kisah seorang wanita papa yang dizhalimi di bumi Habasyah (Ethiopia) oleh salah seorang yang kuat dan sadis. Menanggapi kasus itu, Rasulullah saw bersabda :

كَيْفَ يُقَدِّسُ اللّٰهُ أُمَّةً لَا يُؤْخَذُ مِنْ شَدِيْدِهِمْ لِضَعِيْفِهِمْ

(رواه ابن ماجه وابن حبان فى صحيحه عن جابر)

"Bagaimana Allah akan menganggap suci suatu umat, jika yang lemah tidak mendapatkan hak dari yang kuat".

(HR . Ibnu Majah dan Ibnu Hibban).

Dalam riwayat lain disebutkan :

كَيْفَ يُقَدِّسُ اللّٰهُ أُمَّةً لَا يَأْخُذُ ضَعِيْفُهَا حَقَّهُ مِنْ قَوِيِّهَا ،
وَهُوَ غَيْرُ مُتَعْتَعٍ

(رواه عبد الرزاق والبيهقى فى السنن عن بريدة ، وابن ماجه عن أبى سعيد ، والحاكم عن أبى سفيان بن الحارث)

"Bagaimana Allah menganggap suci suatu umat, jika pihak yang lemah tidak mengambil haknya dari yang mampu, padahal ia adalah orang yang tak berdaya".

(HR. Abdurrazaq, Baihaqi, Ibnu Majah, & Hakim).

Habasyah (Ethiopia) pada waktu itu menganut agama Kristen.

Penaklukan Islam pada hakekatnya hanyalah untuk menyelamatkan bangsa-bangsa yang ditindas oleh orang-orang zhalim dan kejam. Dan itu merupakan pembebasan bagi bangsa-bangsa tersebut dari cengkeraman para tirani thaghut yang berkuasa, baik itu Kisra di Persia ataupun Kaisar di Romawi. Oleh sebab itu, bangsa-bangsa tersebut menyambut hangat kedatangan Islam dan mereka masuk Islam dengan sukarela karena pilihannya sendiri.

Orang-orang beriman dan berakhlak yang ada di tengah-tengah mereka berkewajiban mengumandangkan seruan untuk melawan kezhaliman yang menindas si lemah dengan segala manifestasinya dan membelanya, sampai ia mampu meraih haknya dari pihak yang berbuat zhalim tanpa ragu dan takut.

Rasulullah saw. pernah bercerita tentang pengalaman seperti itu yang terjadi pada zaman Jahiliyah. Beliau pada waktu itu masih pemuda dan turut terlibat di dalamnya. Pengalaman beliau itu ialah "Sumpah Fudhul". Suatu sumpah yang dilakukan oleh orang-orang yang bergengsi dan mempunyai cita-cita. Mereka berdiri di belakang orang-orang yang lemah dalam menghadapi orang-orang yang kuat, sampai hak-hak mereka dikembalikan dan kehormatan mereka dilindungi. Tentang peristiwa itu, Rasulullah saw. bersabda.

"Aku bersama kaumku di rumah Abdullah bin Jad'an telah menyaksikan sebuah sumpah. Aku suka sekali, bahwa dengan sumpah tersebut aku memiliki dunia dengan segala isinya. Seandainya aku diseru dalam Islam dengan sumpah itu, pasti akan kupenuhi.

(HR. Ibnu Ishaq).

Bagaimana Islam tidak membela manusia, jika manusia itu ditindas, dihina, dizhalimi, atau dipaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak disenanginya dengan tangan besi dan kekerasan, sedangkan Islam itu sendiri membela binatang yang dizhalimi, disiksa, atau dibebani sesuatu yang di luar kemampuannya ?

GERAKAN ISLAM DAN MINORITAS MUSLIM DI DUNIA

Di antara masalah yang wajib mendapatkan perhatian Gerakan Islam ialah minoritas muslim di berbagai penjuru dunia.

FAKTA PENTING TENTANG MINORITAS MUSLIM

Di hadapan kita sebaiknya dikumpulkan sejumlah fakta-fakta yang nyata sebagai berikut :

1. Minoritas itu secara keseluruhan merupakan seperempat dari jumlah umat Islam atau lebih. Hal itu telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Universitas Islam Imam Muhammad bin Su'ud di Riyadh sejak beberapa puluh tahun silam.
2. Sebagian minoritas itu - dari segi kwantitas - merupakan kelompok kedua bagi umat Islam di dunia, yaitu minoritas muslim di India, yang jumlahnya lebih dari seratus juta jiwa. Mereka mempunyai sejarah tersendiri dan secara ilmiah dan kultural mempunyai pengaruh di anak Benua India dan di dalam peradaban Islam secara umum.
3. Sebagian negara yang dianggap minoritas sebenarnya merupakan negara Islam yang utuh, yang digabungkan dengan paksa pada sebuah negara yang lebih besar, agar mereka berakulturasi dan menjadi minoritas yang tertindas di negara yang besar itu. Seperti yang dialami oleh Republik-republik Islam di Uni Soviet, antara lain : Taskent, Uzbekistan, Turkistan, dan Azerbaijan dan seterusnya. Negara-negara tersebut ketika diteliti, ternyata termasuk dalam Dunia Islam.
4. Sebagian yang menurut sensus objektif internasional dianggap sebagai minoritas Islam, pada hakekatnya adalah bohong. Sedangkan angka-angka yang benar menjelaskan, bahwa umat Islam adalah mayoritas yang menyolok, meskipun pemalsuan sensus yang disengaja selalu memperkecil jumlah umat Islam, khususnya di beberapa kawasan tertentu demi kepentingan tujuan politik musuh-musuh umat Islam.

Contoh yang paling mencolok adalah umat Islam di Habasyah (Ethiopia). Mereka secara kwantitatif adalah mayoritas, tetapi mayoritas yang ditindas, dan dilarang untuk mendapatkan hak-hak asasi manusia yang paling sederhana sekalipun.

KEBUTUHAN MENDESAK BAGI MUSLIM MINORITAS

Beberapa hal yang diperlukan Minoritas Muslim dari dunia Islam yang besar, antara lain :

a. Perlu sokongan dari lembaga-lembaga keagamaan, khusus-nya di bidang pendidikan, sehingga mampu memelihara keutuhan kepribadian Islam. Terutama dalam menghadapi gerakan kristenisasi yang begitu hebat, yang ditopang dengan missi-missi dan lembaga-lembaganya. Gerakan ini berupaya mencabut Islam dari akar-akarnya.

b. Perlu buku-buku tentang Islam yang murni, yang memperkenalkan Islam, baik itu 'aqidah, ibadah, akhlak, dan yurisprudensinya, yang ditulis dalam bahasa aslinya, sehingga menjadi jelas bagi mereka, khususnya buku-buku tafsir al-Qur'an dan kitab-kitab hadits yang shahih.

c. Perlu diterimanya putera-putera mereka untuk belajar di Universitas-universitas Islam di negara-negara Arab, agar mereka kembali ke negerinya masing-masing menjadi da'i, guru, dan mendalami agama. Bukankah Allah telah berfirman.

   " Untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". (Q.S. Al-Taubat : 122).

   Tragisnya, universitas-universitas tersebut pada tahun-tahun terakhir ini mulai menutup pintu untuk menerima putera-putera negara-negara minoritas Islam. Padahal yang demikian itu sangat berbahaya bagi masa depan negara-negara itu sendiri; masa depan da'wah Islam di kawasan itu, dan masa depan umat Islam secara keseluruhan.

d. Perlu dukungan pengajaran bahasa Arab, lembaga-lembaga, dan dosen-dosennya. Hal ini yang sering kurang mendapatkan perhatian dari negara-negara Arab. Padahal negara-negara maju telah mengeluarkan dana berpuluh-puluh juta bahkan beratus-ratus juta untuk menyebarkan bahasanya. Sementara negara-negara Arab sangat kikir untuk menyebarkan bahasanya. Kalaulah bukan karena didorong oleh rasa cinta terhadap agama, nabi, dan kitab sucinya, umat Islam tidak akan mau berusaha untuk mendapatkan pelajaran bahasa Arab, mendirikan madrasah, dan akademi untuk belajar dan mengajar bahasa Arab. Karena bahasa Arab dianggapnya sebagai bahasa al-Qur'an, as-Sunnah, bahasa ibadah, wadah kebudayaan dan peradaban Islam, media komunikasi antara putera-putera Islam. Kalaulah bukan karena itu, niscaya tak akan ditemui di luar dunia Arab ada orang tahu bahasa Arab atau senang kepada bahasa Arab. Keprihatinan itu agak terobati, dengan didirikannya sekolah-sekolah Arab yang dipimpin oleh Pangeran Muhammad al-Faishal al-Saud, dan telah diarahkan oleh Dr. Taufiq Shawi. Beliau telah berkali-kali menyelenggarakan penataran yang intensif di beberapa negara Asia dan Afrika untuk menyokong penyebaran bahasa Arab, guru-gurunya, dan lembaga-lembaga penggeraknya.

e. Perlu da'i-da'i dan guru-guru yang mengenal bahasa mereka, berbicara dengan bahasa mereka, tinggal di tengah-tengah mereka, hidup bersama mereka, mengajari yang bodoh, mengingatkan yang lalai, memberi fatwa kepada yang memintanya, meyakinkan yang skeptis, dan menjawab yang salah faham, menyatukan umat atas dasar petunjuk agama, menyatukan hati atas dasar taqwa, menyatukan perasaan atas dasar cinta, dan menyatukan cita-cita atas dasar kebajikan. Agar da'i itu memperingatkan para propagandis kerusakan bahwa mereka hanya membawa masyarakat kepada kehancuran, menyalakan api permusuhan, debat yang memecah belah barisan, dan meretakkan hati. Kadang-kadang sebagian mereka itu ikhlas, tetapi keikhlasannya diiringi dengan kedunguan yang lebih banyak bahayanya daripada

manfaatnya, lebih banyak merusaknya daripada membangun, seperti kata pepatah Arab :

"Berapa banyak musuh yang pandai, ternyata lebih ringan bahayanya daripada seorang teman yang dungu".

Kata seorang penyair :

Setiap penyakit

ada obat yang bisa menyembuhkan

Tapi ......

Penyakit "dungu"

Tak dapat dicari

Siapa yang mampu mengobati.

f. Perlu kehadiran pakar-pakar da'i, ahli pikir, dan murabbi (pendidik) secara terus-menerus. Para cendekiawan yang membuka pikiran dan menyegarkan jiwa. Mereka dapat saling bertemu ketika diadakan seminar, konferensi, dan kesempatan-kesempatan lainnya, dan bahkan setiap kali ada kesempatan. Sehingga, mereka yang ditakdirkan Allah jauh dari pusat Islam merasa tidak dilupakan dari sebuah ingatan umat yang sangat besar, atau terisolir dari saluran pemikiran dan perasaan para pemimpin pergerakan.

g. Sesungguhnya yang sangat perlu mendapatkan perhatian bagi minoritas muslim ialah, usaha untuk menyatukan mereka dalam satu front, sehingga mereka mampu mempertahankan eksistensinya, baik secara moral ataupun eksistensi agamanya.

Bahwa minoritas muslim di dunia itu, seharusnya semua saling bahu-membahu dan bekerjasama antar sesama mereka untuk membuat satu kesatuan menjadi satu potensi yang mampu menghadapi kekuatan mayoritas. Sangat disayangkan bahwa beberapa minoritas nampaknya saling cakar-cakaran di antara sesama mereka sehingga kekuatannya berceceran diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan yang kebanyakan tidak ada manfaatnya, khususnya perbedaan-perbedaan keagamaan di sekitar masalah-masalah fiqih dan ilmu kalam.

Seharusnya, mereka semuanya berdiri menjadi satu barisan seperti diperintahkan Allah. Dan cukuplah mereka bersatu atas dasar sesama muslim, dan mengimani Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul.

Ini kami katakan, sebab kami tahu bahwa umat Islam banyak mengeluh di negerinya sendiri,yaitu di jantung Dunia Islam. Maka, bagaimana minoritas Islam di luar Dunia Islam atau di luar negeri Islam tidak akan mengeluh ?

Apabila umat Islam di jantung negerinya sendiri mengeluh tentang kezhaliman, penindasan, penyempitan, intimidasi, dan semacamnya dari para penguasanya sendiri yang seharusnya mereka itu muslim, maka bagaimana orang-orang yang hidupnya jauh dari negeri Islam dan diperintah oleh orang-orang bukan Islam seperti Kristen, komunis, dan penyembah berhala. Bagaimana mereka tidak mengeluh ?

UMAT TANPA PEMIMPIN (TANPA KHILAFAH ATAUPUN PAUS)

Persoalan umat Islam terbesar, di samping minoritas Islam yang bertebaran di dunia ialah bahwa kita umat Islam -meskipun besar dan luas - tidak mempunyai pemimpin yang berhak untuk memerintahkan "bergerak" atau "berhenti", "berbicara" atau "diam", "berjalan ke kiri atau ke kanan".

Kita pernah mempunyai khilafah yang menyatukan umat Islam di bawah bendera 'aqidah Islam. Pernah pula mempunyai khalifah yang merupakan komando sentral bagi umat yang satu. Ketika musuh-musuh Islam melakukan tipu muslihat, dan berhasil menghancurkan "benteng agung" yang melambangkan satu kesatuan umat Islam tersebut. Kita tidak lagi memiliki satu eksistensi dan tak punya satu bendera yang dapat mempertemukan kita,untuk bernaung di bawah panji-panjinya.

Kita telah kehilangan khilafah. Dan kita tak punya lagi penggantinya, sehingga kita hidup tanpa komando sama sekali.

Kristen mempunyai pimpinan yang diakui oleh para pengikutnya, yaitu pimpinan keagamaan yang secara organisatoris mempunyai lembaga dan aktifis. Sementara keuangannya berada dalam urutan keuangan Amerika dan Rusia. Mereka juga mempunyai missionaris dan zending yang tersebar di seluruh dunia, di antaranya tersebar di Dunia Islam sendiri.

Adapun kita umat Islam, tidak lagi mempunyai "Khalifah" yang perintahnya ditaati. Tak punya "paus" yang kata-katanya didengar. Kondisi kita umat Islam seperti yang digambarkan oleh salah satu peribahasa Arab adalah :

"Lebih merana daripada anak yatim yang sedang menghadapi hidangan orang-orang yang papa".

Suatu saat pernah ada, apa yang disebut dengan "Syaikhul Islam", meskipun di dalam Islam tidak dikenal suatu jabatan resmi

dalam arti "Syaikhul Islam". Tetapi sebagian ulama, dengan ilmu dan amalnya, kewara'an dan jihadnya, mereka berhak untuk mendapatkan julukan tersebut dari masyarakat muslim. Dewasa ini - setelah ulama banyak yang tenggelam dalam pemerintahan dan berpangku tangan untuk berkata yang haq, bahkan sampai mengatakan yang bathil - masyarakat menjadi kehilangan kepercayaan kepada para syaikh (kiai atau ulama besar, pent). Tidak ada lagi di tengah-tengah mereka tokoh ulama yang patut dihormati dan dianggap sebagai "Syaikhul Islam". Apabila ada di antara ulama yang tidak membeo kepada pemerintah (penguasa), maka para pejabat pemerintah itu lewat pembesar-pembesarnya, berusaha dengan sarananya yang serba canggih, untuk mengarahkan atau menyingkirkan ulama tersebut, merusak citranya, atau dijebloskannya ke dalam lubang yang mereka kendalikan, seperti ada tembok yang memisahkannya dari masyarakat.

TUGAS GERAKAN ISLAM DALAM KONDISI SEPERTI ITU

Gerakan Islam seharusnya menempati kepemimpinan sentral umat Islam yang telah lenyap itu dengan berbagai macam channel dan biro-bironya. Gerakan Islam juga harus meminta bantuan kepada para ulama (syaikh/kiai) yang sebenarnya, sehingga muncul di tengah-tengah mereka "Syaikhul Islam" yang benar. Yaitu Syaikhul Islam, yang para ulama merasa berhutang budi kepadanya, yang mampu mengumandangkan seruan kepada umat Islam yang besar di kala genting dan penting, kemudian seruan itu didengar dan dijawab umat.

GERAKAN ISLAM DAN PARA IMIGRAN

Ada kelompok lain di luar Dunia Islam yang bukan minoritas, yaitu para pengembara yang datang dari negara-negara Islam ke Barat, seperti ke Eropa, Amerika, Australia, dan Timur jauh.

MENGAPA MEMPERHATIKAN PARA IMIGRAN ?

Mereka bukan lagi sebuah kelompok minoritas. Jumlah mereka sudah berjuta-juta, khususnya di Perancis, karena adanya putera-putera Afrika Selatan. Di Inggris, dengan adanya orang-orang India, Pakistan, dan lain-lainnya. Di Jerman dengan adanya orang-orang Turki. Di Amerika dengan adanya umat Islam yang dahulu diculik dari Afrika dan membanjirnya para imigran baru di negara tersebut.

Di seluruh negara-negara Barat banyak para pengembara darurat yang datang untuk studi atau bekerja. Ada pula imigran yang berniat tinggal dan menetap di negara-negara itu.

Meskipun banyak rekomendasi-rekomendasi dari konferensi-konferensi Islam yang mengharuskan adanya pembatasan, dimana pengiriman Mahasiswa hanya khusus untuk studi dalam aspek sains dan teknologi yang tidak didapat di negara-negara Islam, namun negara-negara barat masih saja menerima para utusan baru setiap hari, baik itu yang dengan biaya sendiri, maupun yang dibiayai oleh negara mereka. Dan masih ada juga yang berimigrasi ke negara-negara itu untuk mencari rizqi atau mencari suaka keamanan dan kebebasan.

Allah swt. berfirman :

"Hai hamba-hambaKu yang beriman, sesungguhnya bumiKu luas, maka sembahlah Aku saja". (Q.S. Al-Ankabut : 56).

Seorang penyair berkidung :

Betapa luasnya bumi Allah
Betapa luas pula rizki yang diberikan Allah kepada manusia.
Maka, katakan dengan lemah lembut kepada mereka
yang berpangku tangan.
Jika Anda merasa sempit di negeri Anda,
Berimigrasilah sesuka Anda.

Keberadaan Gerakan Islam di negara-negara barat - pada mulanya merupakan rekayasa (tadbir) Allah swt, dan bukan termasuk rencana dari Gerakan itu sendiri. Sebab, para pemuda telah banyak yang melarikan diri dengan membawa agama untuk menghindari fitnah yang mengancam mereka di negerinya sendiri, sambil mencari ilmu, mencari kebebasan, dan keamanan. Kemudian di negeri barat itu mereka menemukan lahan yang subur untuk aktif menyebarkan da'wah di tengah-tengah rekan-rekannya yang datang dari timur, baik itu yang dikirim resmi pemerintah ataupun yang suka rela.

PENTINGNYA KEBERADAAN ISLAM DI NEGARA-NEGARA BARAT

Kami yakin, bahwa di antara yang penting bagi Islam di zaman modern ini, ialah Islam harus mempunyai eksistensi di negara-negara yang masyarakatnya mempunyai pengaruh besar terhadap politik dunia internasional.

Keberadaan Islam di Eropa, Amerika, dan Australia merupakan suatu kebutuhan, ditinjau dari beberapa segi :

- Diperlukan untuk menyampaikan missi Islam, memperdengarkan suaranya, mengajak mereka yang bukan muslim kepadanya dengan kata-kata, dialog dan teladan yang baik.
- Diperlukan untuk membina mereka yang masuk Islam, mengikuti dan meningkatkan kualitas imannya, mempersiapkan iklim yang Islami, serta mengkondisikannya agar hidup secara Islami dan benar.

- Diperlukan untuk menyongsong para utusan dan imigran (muhajirin), sehingga mereka mempunyai "pendukung" (anshar) yang mencintai siapa saja yang berimigrasi ke negeri itu, dan mempersiapkan suasana Islami agar dapat dihirup oleh mereka.
- Diperlukan untuk membela persoalan-persoalan umat Islam dan bumi Islam dalam menghadapi kekuatan-kekuatan anti Islam yang menyesatkan.

Menurut hemat kami, tidak baik jika hanya Kristen saja yang berhak untuk berkiprah di negara-negara tersebut dengan leluasa tanpa ada lawan dan saingan. Jika ada yang ikut, maka itupun hanyalah Yahudi Zionisme yang berkoalisi dengan Kristen untuk menghantam Islam.

Itulah di antara yang pernah kami katakan kepada Ikhwan sejak beberapa tahun silam di Amerika, Canada, Australia, dan lain-lainnya. Tetapi itu semua harus terlaksana dengan perencanaan dan penataan yang sesuai dengan "fiqih Aulawiyat".

Dan umat Islam harus mempunyai paguyuban khusus di daerah-daerah dan kota-kota yang terkenal. Dan mereka harus mempunyai lembaga-lembaga keagamaan, pendidikan, dan bahkan lembaga rekreasi.

Mereka harus mempunyai ulama dan syaikh yang mampu menjawab pertanyaan mereka, mengarahkan mereka, membimbing mereka, dan mendamaikan mereka jika terjadi perselisihan.

MEMELIHARA TANPA MENUTUP DIRI DAN TERBUKA TANPA TERBAWA ARUS

Telah kami katakan kepada para Ikhwan di negeri-negeri perantauan itu : *"Usahakanlah agar Anda mempunyai satu masyarakat kecil di dalam sebuah masyarakat yang besar. Jika tidak, Anda akan larut terbawa arus, bagaikan garam yang larut bersama air".*

Yang memelihara kepribadian orang-orang Yahudi sepanjang sejarahnya yang silam pada hakikatnya adalah masyarakat mereka yang kecil, yang mempunyai karakteristik tersendiri dalam pemikiran dan slogan-slogannya, yaitu "perkampungan Yahudi". Oleh karena itu, maka hendaklah Anda aktif membuat "perkampungan Islam".

Kami tidak mengimbau Anda untuk menutup diri dan 'uzlah (menyendiri) sama sekali dari masyarakat. Sebab, yang demikian itu berarti mati. Tetapi yang dibutuhkan adalah terbuka tanpa terbawa arus. Suatu keterbukaan seorang juru da'wah yang ingin berbuat dan memberi pengaruh; bukan seorang taqlid yang menyerah tanpa reserve, di mana segala kemauannya hanyut terbawa arus, terpengaruh, dan tenggelam dalam kebiasaan lingkungan sedikit demi sedikit.

Sejak dahulu, kita mengeluh tentang hijrahnya orang-orang Islam dan imigran Arab yang cerdas dan jenius dalam berbagai spesialisasi yang dinamis dan penting, ke negara-negara Barat, karena di sana mereka mendapatkan tempat yang lebih baik daripada di negaranya sendiri.

Apabila itu suatu realitas yang faktual, maka kita sama sekali tidak boleh membiarkan otak-otak jenius itu kehilangan loyalitasnya terhadap agama, umat, warisan, dan negeri asalnya. Dan kita masih mempunyai jalan untuk mengerahkan segala daya dan upaya bersama mereka, agar otak dan qalbu mereka selalu bersama negerinya, bangsanya, keluarga dan saudara-saudaranya.

Hal itu hanya akan terwujud, apabila loyalitas mereka tetap konsisten kepada Allah, Rasul, dan orang-orang beriman. Dan keprihatinan mereka menumbuhkan jiwa kasih sayang dalam dirinya, dan mereka tidak disibukkan dengan kepentingan-kepentingan khusus dengan meninggalkan masalah-masalah umat secara umum.

Itulah kewajiban Gerakan Islam, untuk tidak membiarkan mereka terjebak dan mengikuti arus materialisme dengan segala keuntungannya yang sedang dominan di barat. Hendaklah mereka senantiasa ingat akan asal-usul mereka dan senantiasa merindukannya.

Kami yakin, bahwa dalam bidang ini, Organisasi-organisasi Mahasiswa Islam telah memainkan peranan yang patut disebut dan disyukuri sepanjang tiga dasawarsa yang silam, setelah orang-orang kiri dan orang-orang nasionalis sekuler berusaha menggiring dan mendominasi mereka.

Tak ada seorang pengamat pun yang mampu melupakan jasa-jasa Persatuan Mahasiswa Islam di Amerika dan Canada, dengan

segala upayanya yang telah dilakukan, seperti membuka cabang-cabang organisasinya, menyelenggarakan konferensi dengan segala lembaga-lembaganya, yang lahir dari segala aktifitas tersebut. Seperti : Ikatan Para Ahli Sosial Islam, Persatuan Ilmuwan dan Insinyur Muslim, Ikatan Dokter Islam, dll. Lembaga itulah yang tercermin dalam Persatuan Islam di Amerika Latin yang disingkat dengan ISNA. Sekarang programnya difokuskan kepada upaya membumikan Gerakan Islam di Amerika untuk merebut posisinya yang wajar di alam yang berdasarkan kebebasan yang majemuk.

LIMA KEWAJIBAN BAGI SEORANG MUSLIM IMIGRAN

Kami telah beberapa kali turut serta dalam berbagai konferensi yang diselenggarakan oleh Persatuan Mahasiswa. Kami menemukan sesuatu yang sangat melegakan hati dan membahagiakan jiwa. Seperti yang telah diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Islam, Persatuan Organisasi-organisasi Islam di Inggris, dan yang semacamnya di negara-negara lain di Eropa.

Dalam berbagai pertemuan dengan para Ikhwan imigran itu, kami selalu mengingatkan mereka tentang lima buah kewajiban :

1. Kewajiban seorang pengembara terhadap dirinya : memelihara dan mengaktualisasikan diri.
2. Kewajiban seorang pengembara terhadap keluarganya : menjaga mereka supaya tidak hanyut terbawa arus dan tetap berpegang teguh kepada Islam.
3. Kewajiban seorang pengembara terhadap sanak-saudaranya sesama muslim : bersatu dengan mereka dan hendaklah merasa satu tubuh dengan mereka.
4. Kewajiban seorang pengembara terhadap masyarakat bukan muslim di mana ia hidup : menda'wahi mereka dengan bijaksana dan nasihat yang baik.
5. Kewajiban seorang pengembara terhadap masalah-masalah umat Islam : menaruh perhatian dan membelanya.

WASPADA TERHADAP DUA MASALAH

Pada hemat kita, yang terpenting untuk selalu diwaspadai ada dua, yaitu :

- **Pertama**, kecenderungan rasial dan kedaerahan - yang amat disayangkan - nampak muncul di tengah-tengah kelompok-kelompok Islam, kecuali yang dilindungi Allah. Oleh sebab itu, setiap kelompok yang nampaknya menutup diri itu, cenderung eksklusif dari umat Islam yang lain. Sampai-sampai masjidnya pun dinisbatkan hanya kepada golongannya saja. Maka tidaklah aneh, jika kita masuk ke sebuah kota ada kesan; ini adalah masjid orang-orang Turki, itu masjid orang-orang Marokko, yang itu masjid orang-orang Yugoslavia, yang sana masjid orang-orang India atau Pakistan, dan yang lainnya lagi adalah masjidnya orang-orang Arab atau bangsa lainnya. Dan di Amerika khususnya, ada masjid khusus untuk orang-orang Negro.

Islam hanya datang untuk mengikis diskriminasi di tengah-tengah umat manusia, dan mewujudkan persaudaraan dan persamaan di antara mereka. Masjid dalam Islam hanyalah merupakan "pabrik-pabrik Rabbani" untuk mengemban tugas tersebut di atas. Oleh sebab itu, bagaimanapun masjid tidak dapat dijadikan tema untuk membeda-bedakan manusia dan diskriminasi.

Betul, bahwa kepentingan bahasalah yang mengakibatkan hal ini, yaitu generasi pertama yang tidak mengenal bahasa setempat, dan tidak memahami dengan baik kecuali bahasa induknya. Tetapi persoalan itu bisa diatasi lewat pelajaran-pelajaran khusus untuk setiap bangsa di dalam satu masjid untuk waktu tertentu, sampai ada bahasa bersama yang bisa difahami oleh semua. Kepentingan itu telah banyak yang hilang, sehingga tinggallah masjid yang dimiliki atau dinisbatkan kepada satu bangsa tertentu. Padahal, seharusnya masjid itu hendaklah menjadi masjid umat Islam saja. Tema yang menaungi mereka yang mengembara itu hanyalah Islam. Cukuplah Islam saja yang bisa menyatukan mereka.

Umat Islam yang merantau, kekuatannya hanya akan nampak apabila mereka bersatu dan bahu-membahu antara satu dengan lainnya. Masing-masing orang merekatkan tangannya dengan tangan saudaranya, masing-masing kelompok merekatkan tangannya dengan tangan kelompok saudara-saudaranya yang lain. Sebab, persatuan itu menguatkan yang sedikit. Sedangkan perpecahan melemahkan yang banyak. Persatuan akan selalu dibutuhkan. Tetapi pada saat merantau, ia lebih dibutuhkan lagi. Sebab, pada saat itu manusia perlu pada rekan sesamanya untuk menyantuni keberingasannya dan menghilangkan rasa ketersendiriannya.

• **Kedua**, yang perlu diwaspadai adalah irama kekerasan dan taburan konflik dalam masalah-masalah sektoral yang mulai nampak di negara-negara barat, meskipun masalah itu asal-usulnya sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu, tidak pantas bagi Ikhwan di timur untuk membawa konflik-konflik mereka ke barat. Tidak pantas pula membawa persoalan-persoalan mereka yang lama untuk dihidup-hidupkan di bumi perantauan. Sebab, bumi perantauan itu bukanlah tempatnya, dan bukan pula masyarakatnya.

Bukankah mereka itu sudah hafal di luar kepala sebuah kaidah dari para ulama mereka :

"Fatwa itu bisa berubah sesuai dengan perubahan tempat, waktu, dan manusianya (masyarakatnya)".

Mengapa mereka tidak menerapkan apa yang telah mereka pelajari.

Sejak beberapa puluh tahun, kami sudah mengunjungi Islamic Centre di Los Angeles. Dengan nada tidak mau menerima, beberapa Ikhwan bertanya kepada kami : Bolehkah masjid dijadikan tempat untuk diputarkan film-film pendidikan ? Kami menjawab, "Apa isi film itu ? Apabila film itu mengajarkan kebaikan, maka itu adalah ibadah. Sedangkan masjid adalah tempat ibadah, sekaligus tempat menimba ilmu dan tsaqafah. Lebih dari itu, bahwa Rasulullah saw. pernah memberikan kesempatan kepada orang-orang Habasyah (Ethiopia) untuk menari dengan tombak mereka di masjid rasul, dan beliau

memberi kesempatan kepada Aisyah r.a. istri beliau untuk menonton mereka sampai selesai. Dan Rasulullah saw. memberi semangat kepada mereka,

Dan sebagian Ikhwan ada yang bertanya, "Bolehkah wanita yang tidak berjilbab (menutup aurat) diperkenankan masuk masjid pada hari Sabtu dan Ahad ? Maksudnya : pada hari-hari itu ada ceramah dan pelajaran di masjid itu ?"

Kami menjawab : Ya. Apabila dibatasi yang boleh masuk masjid hanyalah yang sudah berjilbab dan [illegible] beragama saja, maka kapan dan di mana orang-orang selain mereka dapat mendengarkan ajaran Islam, kapan dan di mana missi dari Allah akan sampai kepada mereka? Apabila mereka dilarang untuk mengikuti ceramah dan pengajian di masjid, maka kita akan kehilangan mereka untuk selamanya, dan da'wah tidak akan sampai kepada mereka. Tetapi, apabila mereka diizinkan, maka di hadapan kita ada harapan besar, bahwa Allah akan memberi mereka hidayah, melapangkan dada mereka untuk taat dan iltizam kepada manhaj Allah. Betapa banyak kata-kata yang benar bisa menembus satu hati, bahkan banyak hati.

Ketika buku ini kami persiapkan untuk dikirim ke percetakan, kami telah menerima laporan dan surat dari saudaraku tercinta Dr. Hasan Hathatut, seorang dokter yang 'alim sekaligus penyair dan da'i. Dalam suratnya itu, ia menjelaskan beberapa aktifitas yang dilakukan oleh Islamic Centre tersebut dengan segala program yang dijalankannya, baik itu untuk umat Islam sendiri atau pun untuk buku Islam. Isi surat itu benar-benar telah melapangkan dada orang-orang mu'min, dan menunjukkan bahwa Islam dalam keadaan baik, apabila mendapatkan "rijal" (orang-orang) yang terhimpun di dalam dirinya pemahaman yang baik dan niat yang tulus.

GERAKAN ISLAM DAN PERSOALAN KEBEBASAN POLITIK DAN DEMOKRASI

Gerakan Islam pada fase mendatang, berkewajiban untuk selalu menghadapi sebuah pemerintahan penguasa diktator, politik yang kejam, dan zhalim terhadap hak-hak rakyatnya. Gerakan Islam juga harus selalu berada dalam barisan kebebasan politik yang tercermin dalam demokrasi yang benar, bukan demokrasi yang palsu. Di samping itu, Gerakan Islam juga harus tegas kepada para thaghut untuk berkata : "Tidak ... sekali lagi tidak !" Gerakan Islam sama sekali tidak akan mau berjalan seiring dengan sang diktator yang kejam – meskipun dia menunjukkan sikap simpatiknya terhadap gerakan– untuk meraih kepentingan sesaat. Pengalaman masa lalu menyadarkan kita, bahwa persahabatan semacam itu tidak pernah bertahan lama.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda :

"Apabila Anda melihat umatku takut untuk berkata kepada orang zhalim : wahai orang zhalim !, berarti Anda telah mengantarkan mereka kepada kezhaliman".

Maka, bagaimana dengan rezim penguasa yang memaksa masyarakat untuk berkata kepada seorang zhalim yang angkuh dengan kata-kata : Betapa adilnya paduka, betapa besarnya bapak, wahai pahlawan, penyelamat bangsa, pembebas negara, dan bapak pembangunan !

Al-Qur'an telah mempermaklumkan ekspedisi bersenjata untuk melawan para thaghut yang mengaku dirinya Tuhan di muka bumi, seperti Namrud, Fir'aun, Haman, dan lain-lainnya. Tetapi, Al-Qur'an juga mengecam orang-orang yang berada di belakang mereka, pengikut mereka, dan orang-orang yang berada dalam ruling elite mereka. Oleh sebab itu, Allah mengecam kaum Nuh dengan firman Nya :

وَاتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا ﴿٢١﴾ سورة نوح

"Dan mereka telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka".

(Q.S. Nuh : 21).

Allah mengecam kaum 'Ad :

وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٥٩﴾ سورة هود

"Dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran)". (Q.S. Hud : 59).

Allah mengecam pengikut Fir'aun :

فَاتَّبَعُوا أَمْرَ فِرْعَوْنَ وَمَا أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ ﴿٩٧﴾ سورة هود

"Mereka mengikuti perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah perintah yang benar". (Q.S. Hud : 97).

فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٥٤﴾ سورة الزخرف

"Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya, lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik"

(Q.S. al-Zukhruf : 54).

Mereka yang mengikuti sejarah umat Islam dan Gerakan Islam di zaman modern ini, akan merasa jelas, bahwa pemikiran Islam, Gerakan Islam, dan Kebangkitan Islam, bunganya tidak mekar, bibitnya tidak tumbuh, akarnya tidak menghunjam, dan cabangnya tidak menjulang, kecuali apabila berada dalam suasana yang bebas dan iklim yang demokratis.

Lidahnya tidak dibungkam, nafasnya tidak ditekan, dan bunga-bunganya tidak disembunyikan kecuali dalam iklim kekerasan, kediktatoran, dan kezhaliman yang memberangus setiap keinginan rakyat yang berpegang-teguh kepada Islam, dan dipaksakannya kepada mereka sekularisme, sosialisme, atau komunisme dengan kekerasan senjata, pembantaian secara kamuflase dan tersembunyi, penggantungan dengan terang-terangan, atau dengan cara-cara jahannam yang memereteli daging, meminum darah, mencabut kuku dan tulang, serta menghabisi jiwa.

Kekejaman yang demikian itu kita saksikan di berbagai negara-negara Islam. Misalnya Turki, Mesir, Siria, Irak, Yaman, Somalia,

Afrika Selatan, dan tempat-tempat lainnya dalam waktu yang berbeda-beda, cepat atau lambat, tergantung pada lamanya usia sang diktator atau rezim yang sedang berkuasa.

Pada saat yang sama, kita juga menyaksikan kondisi sebaliknya. Suasana segarnya da'wah, gerakan, dan kebangkitan Islam di udara kebebasan dan demokrasi politik, setelah runtuhnya rezim-rezim thaghut yang telah mencekik leher rakyatnya dengan terorisme dan kekejaman yang mengerikan.

Untuk itu, kami tidak menggambarkan, bahwa sikap Gerakan Islam itu hanya ada dalam suasana bebas dan demokrasi politik.

Para thaghut itu memperkenankan setiap orang untuk berbicara kecuali suara Islam. Mereka mengizinkan setiap (aliran) ideologi untuk mengungkapkan tentang dirinya dalam bentuk partai atau lembaga politik kecuali aliran Islam, yang merupakan jurubicara yang sebenarnya dan satu-satunya untuk mengungkapkan hati nurani umat, 'aqidahnya, nilai-nilainya dan inti keberadaannya.

Namun demikian, sebagian aktifis Islam masih ada saja yang menjaga diri dari demokrasi, bahkan khawatir akan kata-kata "demokrasi" semata.

Ingin ditegaskan di sini, bahwa Islam bukanlah demokrasi itu sendiri, dan demokrasi bukanlah Islam, dan apa yang hendak dikaitkan antara Islam dengan prinsip atau sistem apa pun, Islam adalah lain sendiri dalam tujuan, minhaj dan cara-caranya. Tidaklah baik mentransfer demokrasi barat dengan segala kekurangannya dan kelebihannya tanpa diisi dengan nilai dan pemikiran Islam yang akan menjadikannya sebagai bagian daripada sistem Islam yang integral.

Akan tetapi, mekanisme dan jaminan yang dicapai oleh demokrasi itu adalah sesuatu yang lebih dekat untuk mewujudkan prinsip dan pokok-pokok fundamental yang dibawa Islam, untuk menjinakkan kebuasan penguasa, yaitu prinsip musyawarah, nasihat, amar ma'ruf nahi mungkar, tidak mau taat apabila diperintah untuk berbuat maksiat, melawan kekafiran yang terang-terangan, dan mengubah kemungkaran dengan kekerasan ketika mampu. Di sinilah tampilnya kekuatan

kekuasaan legislatif yang mampu mencabut kepercayaan dari pemerintahan yang bertentangan dengan undang-undang.

Begitu pula kekuatan pers yang dominan, mimbar yang bebas, kekuatan oposisi, dan suara massa.

Dihawatirkan oleh sebagian orang di sini, bahwa demokrasi menjadikan rakyat sebagai sumber kekuasaan, sampai dalam hal membuat undang-undang. Padahal membuat undang-undang itu hanyalah hak Allah saja. Di sini tidak perlu dihawatirkan. Sebab, yang dibicarakan seharusnya masalah-masalah rakyat muslim secara umum, yang telah rela bahwa Allah sebagai Rabb, Islam sebagai din, dan Muhammad sebagai Rasul. Dengan demikian tidak terlintas lagi untuk mengeluarkan perundang-undangan yang bertentangan dengan hukum-hukum Islam yang sudah pasti (qath'i) dan pokok-pokok hukum yang muhkam (tidak dapat diganggu gugat).

Kehawatiran itu dapat dihilangkan dengan membuat satu pasal yang menyatakan, bahwa perundang-undangan apa pun yang bertentangan dengan pokok-pokok hukum Islam yang qath'i dianggap tidak sah. Sebab, Islam adalah agama negara dan sumber perundang-undangan tertinggi dengan segala lembaga-lembaganya. Dan tidak boleh pula dikeluarkan suatu peraturan (hukum) yang bertentangan dengan Islam. Sebab, furu' (cabang) tidak boleh bertentangan dengan pokok (ushul).

Wajib diketahui, bahwa ditetapkannya prinsip "bahwa pembuatan undang-undang atau kedaulatan ada di tangan Allah" tidaklah mencabut otoritas umat dalam berijtihad untuk dirinya dalam membuat peraturan-peraturan hidupnya dan persoalan-persoalan dunia yang terus berkembang.

Maksudnya adalah, bahwa pembuatan undang-undang atau hukum itu berada dalam lingkup nash-nash yang ma'shum (terjaga dari penyelewengan dan kesalahan) dan maksud-maksud umum syari'at Islam dan missi Islam. Sedangkan nash-nash yang pasti itu juga sangat sedikit. Sementara wilayah "kebebasan" membuat peraturan itu sangat luas, dan nash-nash itu sendiri sangat luas dan fleksibel

yang mempunyai arti yang luas, tafsir yang beragam, dan kemudian madzhab, pendapat, pemikiran yang begitu luas dalam lingkup Islam yang luas pula.

Kami telah mengikuti sebagian peraturan-peraturan yang baru-baru ini didekritkan di Qathar. Kami melihat dekrit tersebut mencakup berpuluh-puluh pasal berdasarkan kepada upaya mewujudkan kemaslahatan, dan mencegah kerusakan. Tapi sedikit sekali nash-nash (teks-teks) yang menjadi pengantar kecuali satu atau dua pasal.

Bahaya terbesar terhadap umat Islam dan Gerakan Islam ialah keputusan (hukum) para Fir'aun yang berpendapat, bahwa pendapat mereka adalah benar dan tidak mengandung unsur kesalahan sama sekali berdasarkan cara-cara yang ditempuh oleh Fir'aun-Fir'aun Mesir. Seperti difirmankan Allah :

مَآ أُرِيكُمْ إِلَّا مَآ أَرَىٰ وَمَآ أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ﴿٢٩﴾ سورة غافر

"Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar".

(Q.S. Ghafir : 29).

Setiap oposisi ditolak dan dicurigai. Seperti dijelaskan dalam firman Allah :

إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فِي ٱلْأَرْضِ ٱلْفَسَادَ ﴿٢٦﴾ سورة غافر

"Sesungguhnya aku hawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi". (Q.S. 40 Ghafir : 26).

GERAKAN ISLAM TENTANG PERMASALAHAN ETNIS DAN AGAMA MINORITAS

Sikap tegas yang harus ditampilkan oleh Gerakan Islam ialah, sikapnya terhadap etnis dan agama minoritas di negara-negara Arab dan Islam.

PROBLEMA ETNIS MINORITAS DAPAT DIPECAHKAN DALAM NAUNGAN ISLAM

Etnis minoritas sebenarnya tidak menjadi persoalan, apabila berada dalam naungan sistem Islam, yang memang mengakui keberadaannya. Sebab, Islam itu menampung berbagai macam etnis yang berbeda, dan mengayominya di bawah naungan kekuasaan Islam dengan satu 'aqidah, satu kiblat, dan persaudaraan yang kokoh.

Umat Islam - menurut pandangan Islam - adalah umat yang satu, apa pun ras, warna kulit, bahasa, dan negeri asal mereka. Baik itu orang Arab maupun bukan Arab, orang Barbar maupun orang Kurdi, orang Turki, orang India atau bangsa apa pun. Islam berusaha mengayomi yang lemah, dan yang kaya menolong yang miskin. Mereka adalah tangan-tangan yang menolong orang lain. Mereka itu seperti yang difirmankan Allah :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ سورة الحجرات (١٠)

"Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara".

(Q.S. al-Hujurat : 10).

Tidak ada keistimewaan bagi orang Arab atas orang Ajam, atau bagi orang Ajam atas orang Arab, tidak pula yang putih atas yang hitam, atau yang hitam atas yang putih kecuali dengan taqwa.

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu".

(Q.S. Al Hujurat : 13).

Kedudukan Salman al-Farisi, Bilal, Syuhaib Ar-Rumi, di tengah-tengah umat Islam sepanjang masa, tidak perlu dijelaskan lagi.

Kedudukan para ulama dari para hamba sahaya yang berbakti demi Islam dan bahasa Arab, tidak dapat disangkal lagi bagi yang mengkaji Sejarah Islam. Seperti Hasan Basri, Ibnu Sirin, Atha', Said bin Jubair, Abu Hanifah, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Sibawaih, para iman dan pakar-pakar Islam lainnya yang jenius.

Mereka itu, meskipun asalnya adalah orang-orang Ajam (bukan Arab), telah dijadikan Arab oleh Islam ketika lidah mereka fasih berbahasa Arab. Sehingga mereka berbicara, menulis, dan mengarang dengan bahasa al-Qur'an. Di dalam satu hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir disebutkan :

"Ingatlah, bahwa seorang di antara kalian menjadi Arab atau tidak, bukan ditentukan oleh lidahnya. Barangsiapa yang lisannya Arab, maka dia adalah orang Arab".

Barangsiapa di antara umat Islam yang tidak diarabkan bahasanya, seperti Kurdi, Barbar, Ajam, Malaysia, dan lain-lainnya, maka mereka telah diarabkan oleh pemikiran dan hatinya lewat tsaqafah Islamiyah, bahkan lewat Islam itu sendiri, yang telah dibawa oleh orang-orang Arab kepada kaumnya sejak dahulu. Dan berkat mereka, Allah menunjuki mereka ke jalan yang lurus, dan mereka dikeluarkan dari alam kegelapan kepada cahaya yang terang cemerlang.

Oleh sebab itu, setiap muslim hendaknya mencintai bahasa Arab. Sebab, bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an, as-Sunnah, dan bahasa ibadah. Dan tentu ia juga mencintai bumi Arab. Karena di sana ada Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan tempat tinggal Rasulullah saw. Dan ia mencintai orang-orang Arab itu sendiri. Sebab, mereka adalah pengikut dan pendukung Rasulullah saw, pendukung Islam, dan pembawa Islam ke seluruh penjuru dunia. Dalam Atsar disebutkan :

"Apabila bangsa Arab jaya, maka Islam pun jaya. Dan apabila bangsa Arab terhina, maka Islam pun terhina pula".

Jadi tidak ada persoalan rasial dalam perspektif Islam. Bahkan pandangan yang demikian merupakan terapi yang paling tepat untuk mengatasi persoalan tersebut.

Adapun apabila orang-orang Arab menyerukan nasionalisme Arabnya yang terpisah dari Islam, maka orang-orang Kurdi pun akan menyerukan pula nasionalisme Kurdinya. Begitu pula orang-orang Barbar akan mengumandangkan nasionalisme kebarbarannya; begitu pula orang-orang Turki, dan begitu seterusnya. Jika demikian, maka umat yang asalnya satu itu akan terpecah-pecah.Bahkan dalam satu negeri yang kecil pun akan terpecah belah oleh persaingan berbagai ras dan suku yang merupakan karakteristik Jahiliyah. Sehingga Islam dengan ukhuwah Islamiyahnya itu, akan berubah menjadi jahiliyah kembali. Padahal Rasulullah saw. telah berlepas-tangan dari orang-orang yang menyeru kepada fanatisme rasial atau yang berperang karena fanatisme tersebut atau mati demi nasionalisme fanatiknya.

BAGAIMANA PROBLEMA AGAMA MINORITAS DAPAT DIPECAHKAN ?

Pada pembahasan ini, problema yang harus dipecahkan, adalah persoalan pemeluk agama,atau apa yang dalam kajian kami diistilahkan dengan "non muslim di dalam masyarakat Islam".

Persoalan ini harus dipecahkan dalam suasana yang terus terang dan terbuka berdasarkan fakta-fakta yang nyata, bukan dengan basa-basi dan kemunafikan politik.

Kami telah menulis buku tentang "Solusi Islam" terhadap pemeluk agama minoritas yang berjudul : "Hatmiyyat al-Hal al-Islami" yang isinya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tidak benar klaim sebagian masyarakat yang semuanya adalah orang-orang sekuler non muslim dan juga non Kristen yang mengatakan, bahwa orientasi "pemecahan secara Islam" dan menurut "hukum Islam" adalah bertentangan dengan "prinsip kebebasan" bagi kelompok non muslim. Sebab hal itu adalah prinsip yang sudah

diakui secara internasional dan secara Islam. Mereka telah lupa atau pura-pura lupa akan sesuatu yang lebih penting. Ya'ni, berpaling dari "Hukum Islam" dan "Solusi Islam" demi kepentingan non muslim - yang minoritas itu - bertentangan dengan prinsip kebebasan umat Islam dalam mengamalkan kewajiban agamanya sebagai mayoritas.

Apabila hak minoritas bertentangan dengan hak mayoritas, mana yang harus diprioritaskan ?
Logika demokrasi - yang mereka yakini dan mereka kumandangkan itu, tentu akan memprioritaskan hak mayoritas daripada minoritas. Beginilah kondisi umum yang berlaku di seluruh dunia. Tak ada satu sistem pun yang secara aklamasi disepakati secara bulat oleh semua manusia. Sebab, manusia itu diciptakan berbeda-beda dan bertingkat-tingkat. Hanya dengan satu sistem tertentu, kesepakatan mayoritas harus diterima, dengan syarat tidak menindas minoritas dan merampas hak dan kehormatan mereka. Apa yang memberatkan orang-orang Kristen atau lainnya untuk mengalah, jika itu untuk memberikan hak kepada umat Islam sebagai penduduk mayoritas, dalam mengatur diri mereka sendiri berdasarkan keyakinan agama mereka, sehingga dapat menerapkan syari'at Allah dalam upaya meraih ridha-Nya?

Apabila pemeluk agama minoritas tidak mau demikian dan bersikeras untuk menggusur apa yang diyakini oleh mayoritas sebagai agama yang harus diterapkan, maka yang demikian itu berarti bahwa minoritas telah memaksakan sebuah kediktatoran terhadap mayoritas. Tiga juta orang atau kurang misalnya, dipaksakan untuk mengatur orang yang berjumlah 40 juta atau lebih. Ini adalah sesuatu yang tidak dapat diterima baik oleh logika agama maupun oleh logika sekuler.

2. Sepintas lalu, nampak ada pertentangan antara hak mayoritas muslim dengan minoritas non muslim. Padahal, sebenarnya tak ada pertentangan. Sebab, orang Kristen yang telah rela diperintah oleh sistem sekuler non agama itu, tentu tak akan merasa berbahaya jika diperintah secara Islam. Bahkan seorang Kristen yang

paham benar akan agamanya harus menyambut pemerintah Islam. Sebab, pemerintah Islam ditegakkan berdasarkan iman kepada Allah, Rasul-Nya, dan hari akhir, serta ditegakkan pula berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang kokoh yang telah diserukan oleh para nabi. Bagaimana mungkin, pemerintah seperti ini -yang merupakan pemerintah Rabbani, bermoral, dan berperikemanusiaan itu - menjadi sumber ketakutan atau mengganggu ketenteraman para penganut sebuah agama yang beriman kepada Allah, Rasul, dan hari akhir. Padahal, mereka juga tidak terguncang oleh pemerintah sekuler non agama yang justru menginjak-injak agama; tidak memperkenankan adanya agama; andaikan memperkenankan, hanyalah dalam ruang lingkup kehidupan yang sangat sempit.

Akan lebih baik jika seorang Kristen itu ikhlas dalam menerima pemerintah Islam dan **way of life** nya. Islam diambilnya sebagai sistem dan perundang-undangan secara keseluruhan. Sementara orang muslim mengambilnya atas dasar bahwa itu adalah Din yang diridhai Allah.

Dan lebih baik bagi orang-orang Kristen –seperti dikatakan oleh Ustadz Hasan Hudhaibi- apabila mereka memahami, bahwa umat Islam mengambil hukum tersebut atas dasar kewajiban agama, yang senantiasa dalam kontrol Allah. Pemikiran tersebut, akan melindungi mereka dari kemacetan dalam melaksanakan hukum.

Dengan demikian, para cerdik-cendekia Kristen yang berwawasan luas akan menyambut sistem Islam. Karena sistem tersebut merupakan tembok yang mampu membendung materialisme yang mengancam semua agama, agar bertekuk lutut di bawah tangan komunisme internasional, seperti dikutip dari kata-kata 'allamah Faris al-Khuri.

Di sini kami ingin meluruskan kekeliruan banyak orang yang mengira, bahwa undang-undang buatan manusia yang diimpor dari barat Kristen itu adalah perundang-undangan yang mempunyai sangkut-paut dengan Kristen. Yang demikian itu adalah suatu kesalahan besar.

Mereka yang mengkaji dasar-dasar perundang-undangan dan sumber historisnya tahu persis persoalan tersebut. Bahkan, sebagai bukti yang tidak dapat disangkal lagi, bahwa fiqih Islam di negara-negara Islam ini, lebih dekat dengan agama Kristen dan pemeluknya daripada perundang-undangan barat itu. Karena asal-usul agamanya di satu sisi, dan karena pengaruhnya terhadap lingkungan di sekitarnya yang merupakan bagian dari wilayah itu.

3. Anggapan yang menyatakan bahwa diberlakukannya sistem Islam itu mengandung unsur pemaksaan terhadap " non muslim"dalam hal yang bertentangan dengan agama mereka adalah tuduhan tidak benar.

Sebab, Islam itu mempunyai empat cabang :'aqidah, ibadah, akhlak, dan syari'ah. Mengenai ibadah, Islam tidak mewajibkannya kepada setiap orang.

Dalam hal ini, ada dua buah ayat yang diturunkan khusus untuk menjelaskan hal tersebut. yaitu, satu ayat Makkiyah, dan satu lagi ayat Madaniyah. Dalam ayat pertama, khithab (sasaran)nya ditujukan kepada Rasulullah saw.

أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ سُورَةُ يُونُسَ

"Apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya". (Q.S. Yunus : 99).

Ayat kedua, Allah berfirman dengan nada yang keras sebagai berikut:

لَآ إِكْرَاهَ فِى ٱلدِّينِ ۖ سُورَةُ البَقَرَةِ ﴿٢٥٦﴾

"Tidak ada paksaan untuk masuk pada agama Islam".
(Q.S. al-Baqarah : 256).

Mengenai ahli dzimah, telah diriwayatkan dari sahabat :
"Biarkanlah mereka dengan keyakinan agamanya".

Sejak zaman Khulafa'urrasyidin, orang-orang Yahudi dan Kristen melaksanakan ibadah dan menegakkan syi'ar-syi'ar agama mereka dengan bebas dan aman. Sebagaimana tertuang dalam perjanjian yang ditulis dalam piagam Abu Bakar dan Umar r.a. Antara lain, piagam perdamaian antara Umar bin Khatab dengan penduduk Elia (Quds).

Di antara kepekaan Islam, bahwa Islam tidak mewajibkan zakat, tidak pula jihad kepada bukan muslim. Sebab, zakat dan jihad termasuk dalam "shibghah" (identitas) agama. Dan dua aspek tersebut termasuk dalam kategori ibadah yang besar dalam Islam. Padahal, zakat adalah sebagai pajak dalam bentuk lain untuk setiap kepala, yaitu apa yang disebut dengan "Jizyah", di mana wanita, anak-anak, orang miskin, dan orang lemah tidak dikenai beban.

Jika ada sebagian orang yang merasa keberatan dengan istilah tersebut, maka silahkan menyebutnya dengan istilah apa saja yang disukai.

Orang-orang Kristen Arab Bani Taghlib meminta kepada Umar bin Khathab r.a. untuk membayar seperti orang-orang Islam dalam bentuk sedekah yang berlipat ganda dan mereka tidak membayar jizyah. Maka Umar pun menerima permohonan tersebut, dan dibuatlah perjanjian dengan mereka. Mengenai masalah ini, Umar berkata : *"Mereka itu bodoh. Rela terhadap isinya, tetapi tak mau menerima istilahnya".*

Adapun aspek akhlak, yaitu dalam pokok-pokoknya tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lain, untuk sesama agama samawi.

Tinggal aspek syari'ah dalam arti khusus, yaitu pengertian hukum yang mengatur hubungan antar sesama manusia; antara perorangan dengan umatnya; perorangan dengan masyarakat; perorangan dengan negaranya dan negara lain. Adapun hubungan-hubungan keluarga yang menyangkut dengan perkawinan, perceraian, dan semacamnya, mereka bebas antara bertahkim kepada agama mereka, atau kepada syari'at Islam. Mereka tidak dipaksa untuk bertahkim kepada hukum Islam.

Barangsiapa yang ingin memilih sistem Islam tentang hukum waris misalnya, seperti yang terjadi di negara-negara Arab, maka itu boleh-boleh saja. Dan barang siapa yang tidak mau, ya ... terserah kepada pilihannya sendiri.

Adapun mengenai hukum-hukum lainnya, seperti hukum perdata, perdagangan, administrasi, dan semacamnya, maka persoalannya tidak berbeda dengan hukum-hukum yang lain, disadur dari barat atau timur, yang disetujui oleh mayoritas.

Dengan demikian, Ahlu dzimmah (non muslim dalam masyarakat Islam pent.) mempunyai mahkamah (pengadilan) tersendiri untuk menyelesaikan perkara mereka jika mau. Jika tidak, mereka harus ikut kepada pengadilan Islam seperti telah direkam dalam sejarah.

Oleh karena itu, kita melihat bahwa Islam tidak memaksa mereka untuk meninggalkan satu perkara yang menurut agama mereka dianggap sebagai 'suatu kewajiban". Tidak pula memaksa mereka untuk melakukan suatu perkara yang menurut pandangan mereka adalah "haram".Tidak pula dipaksa untuk memeluk suatu agama yang tidak dipandang keyakinannya sebagai suatu kebebasan mereka semata.

Dalam pada itu, ada hal-hal yang diharamkan oleh Islam, dan menurut mereka adalah halal. Seperti khamr, babi, dll. Dan masalah-masalah yang halal bagi manusia mempunyai keleluasaan untuk meninggalkannya. Oleh sebab itu, jika ada seorang Kristen tidak minum khamr, maka itu tidak ada masalah dalam agamanya. Bahkan kami tak yakin, bahwa suatu agama mensupport orang meminum khamr dan memberkati kehidupan mabuk-mabukan dan glamour. Dalam Injil disebutkan : khamr yang sedikit itu menyegarkan perut besar. Dengan demikian, orang-orang Kristen sendiri berbeda pendapat tentang sikap mereka terhadap khamr dan minuman-minuman keras.

Begitu pula seorang Kristen akan lega sepanjang hidupnya apabila tidak makan daging babi. Sebab, makan daging babi sebenarnya bukan merupakan suatu lambang dalam agamanya, bukan pula termasuk sunnah para nabi. Justru, itu diharamkan dalam agama

Yahudi sebelum Islam. Meski demikian, sebagian besar para ulama Islam membolehkan kepada orang-orang kristen ahli dzimmi untuk makan daging babi, minum khamr, dan memperdagangkan antara sesama mereka di kampung-kampung dan pemukiman khusus mereka, dengan syarat tidak ditonjolkannya di tengah-tengah lingkungan masyarakat Islam, dan tidak menyinggung perasaan umat Islam.

Ini merupakan puncak toleransi yang tak ada bandingannya. [1)]

---

1). Lihat fashal : "Minoritas Agama Dan Alternatif Islam" dalam buku penulis yang berjudul "Kejelasan Alternatif Islam dan Kesalahpahaman Orang-orang Sekuler dan yang Kebarat-baratan ".

GERAKAN ISLAM DAN DIALOG DENGAN PIHAK LAIN

Gerakan Islam di masa mendatang hendaklah tidak membatasi sasaran geraknya hanya untuk dirinya sendiri, tetapi harus memperluas cakrawalanya hingga menembus orang lain.

Sebab, banyak para ahli pikir dan penulis-penulis Islam hanya menulis untuk dirinya saja. Maksudnya hanya untuk orang-orang yang sudah segaris dengannya. Da'wah mereka belum menembus cakrawala yang luas, tetapi masih terbatas dalam lingkungannya sendiri, seakan-akan di dunia ini yang ada hanya orang-orang mereka saja. Apabila mereka ke luar dari lingkup itu, paling-paling menulis untuk gugus-gugus Islam yang lain yang turut bersama mereka dalam beriltizam kapada Islam dan da'wahnya, meskipun dalam manhaj, sarana, dan beberapa pemahaman banyak berbeda.

Apabila mereka ke luar dari lingkup itu, minimal menda'wahi kelompok orang-orang yang sudah taat beragama, meskipun mereka tidak terikat pada suatu jama'ah atau gerakan tertentu.

Setelah Gerakan Islam kuat,dan basisnya mangakar luas,akan lebih baik, jika Gerakan menghadapkan sasaran da'wahnya kepada mereka yang berbeda dengannya dalam segi pemikiran dan orientasi. Sehingga tidak membiarkan mereka tetap berada dalam kesesatan yang sudah cukup lama, kebodohannya yang turun temurun, dan buruk-sangkanya terhadap Islam dan da'i-da'inya, tanpa mengemukakan kepada mereka signal atau lampu apapun yang menyinari jalan mereka.

Sudah waktunya bagi Gerakan Islam untuk membuka ketertutupan dirinya serta keluar dari sarangnya, dan menganggap bahwa semua pemikir muslim adalah dari dan untuk Gerakan. Kemudian terjun bersama mereka ke kancah dialog dengan pihak-pihak yang berbeda pendapat, bahkan sampai dengan musuhnya sekalipun. Siapa tahu, dengan dialog ilmiah yang tenang, yang gelisah jadi tenteram, sampai-sampai yang benci dan memusuhi sendiri, kadar kebencian dan permusuhannya menjadi ringan. Allah berfirman :

عسى الله أن يجعل بينكم وبين الذين عاديتم منهم مودة والله قدير والله غفور رحيم ﴿٧﴾ سورة الممتحنة

"Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa. Dan Allah Maha pengampun lagi Maha Penyayang". (Q.S. al- Mumtahanah : 7).

Kami teringat, bahwa beberapa tahun silam kami diundang untuk turut serta dalam sebuah seminar tentang " Kebangkitan Islam dan Keprihatinan Negara-negara Arab" yang diselenggarakan oleh "Konsorsium Pemikiran Arab" di Amman, ibukota Yordania.

Dalam seminar itu, diundang orang-orang Islam, Kristen, komunis, dan nasionalis dari berbagai kelompok dan aliran.

Di antara sebagian Ikhwan dan rekan-rekan yang kami ajak bicara mengenai simposium itu ada yang berpendapat, bahwa sebaiknya kami tidak hadir dan tidak ikut dalam seminar tersebut, sehingga nama dan keberadaan kami di tempat itu tidak dieksploitasi untuk mengesahkan seminar tersebut secara hukum yang tidak konsisten dengan garis Islam yang benar.

Tetapi, kami tidak menggubris pendapat yang menakut-nakuti dan subjektif dan samar-samar itu. Dan kami memenuhi undangan dan mempersiapkan sebuah makalah, yang kemudian disiarkan dalam sebuah buku secara terpisah. Keikutsertaan kami bersama sejumlah pakar-pakar Islam seperti Dr. Hasan Turabi, Fahmi Huwaidi, dan Kamil Syarif itu lebih besar pengaruhnya dalam memperdengarkan suara pemikiran Islam sebagai manifestasi daripada orientasi moderasi Islam yang kami yakini dan serukan. Meskipun jumlah tokoh-tokoh Islam itu sedikit, namun pengaruh mereka lebih kuat dan suara mereka lebih bergema.

Di antara yang tidak dapat kami lupakan, apa yang dikatakan kepada kami oleh sebagian peserta yang hadir. Yaitu seorang Kristen nasionalis. Ia berkata kepada kami dalam jamuan makan siang, "Kami telah mengubah persepsi kami tentang Anda begitu jauh".

Kami bertanya, " Apa persepsi Anda sebelumnya?"
Ia menjawab, " Anda fanatik dan ekstrim '.
Kata kami : "Dari mana Anda mendapatkan persepsi seperti itu tentang diri kami?"
Ia menjawab, " Tak tahu.
Tetapi itu adalah gambaran kami tentang Anda. Dan kami terus terang, memandang Anda demikian".
Kata kami : Bagaimana sekarang ?
Ia menjawab,"Kami tahu setelah mendengar langsung, berdialog, bertatap muka, dan bergesekan langsung. Kami mengetahui kekeliruan kami tentang persepsi zhalim yang ada pada kami tentang Anda sebelumnya. Kini kami telah menemukan Anda sebagai orang yang menghormati logika, menggunakan akal, dan mendengarkan pandangan-pandangan orang lain yang berbeda pendapat, yang tidak tahu bahwa Anda tidak jumud, bahkan melebihi orang lain dalam keluwesan, supel, dan toleran".

Yang penting dari kisah tersebut, bahwa bertamu langsung, **take and give**, dan dialog yang memadai dengan bijaksana dan penuh lapang dada adalah untuk kepentingan Gerakan Islam. Dengan demikian, Gerakan Islam akan beruntung dan tidak merugi, maju dan tidak mundur.

Itulah yang kami rasakan dalam berbagai pertemuan-pertemuan yang diikuti oleh tokoh-tokoh Islam dan non Islam. Terakhir adalah Seminar di Aljazair yang membahas tentang "Persoalan Masa Depan Islam".

Bertitik tolak dari itu, kami katakan : Sebaiknya Gerakan Islam di masa depan, slogannya adalah "Selamat Berdialog dengan Orang-orang Lain". Yang dimaksud dengan orang lain adalah orang-orang yang berbeda pendapat dengan Gerakan Islam tentang tujuan dan sarana atau tentang sikap dan cara pendekatan, bahkan sampai tentang dasar 'aqidahnya.

Gerakan Islam harus membuka dadanya untuk siap berdialog dengan setiap orang yang berbeda pendapat, dan meningkatkan lagi dialog dengan mereka yang pernah berdialog sebelumnya.

Gerakan Islam sebaiknya menghimpun segala potensi Islam yang mempunyai kesamaan dalam memahami prinsip-prinsip umum dan masalah-masalah yang fundamental, baik itu organisasi ataupun perorangan yang mempunyai bobot idiologis dan ilmiah.

Al-Qur'an sendiri memerintahkan untuk berdialog dengan orang-orang yang berbeda pendapat dengan Gerakan Islam, bukan membiarkan mereka, sementara kita hidup sebatas diri kita saja.

Allah berfirman :

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ النحل ١٢٥

"Serulah manusia kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik".

(Q. S. al-Nahl : 125)

Yang disyaratkan oleh al-Qur'an di sini, bahwa dialog itu harus dengan cara yang lebih baik. Artinya dengan metode yang lebih canggih akan dapat mencapai kepuasan akal dan membangkitkan qalbu. Di antara indahnya ungkapan al-Qur'an di sini, bahwasanya nasihat itu dilaksanakan dengan cara yang terbaik. Sebab, nasihat itu hanya dapat terjadi hanya dengan orang-orang yang sudah sependapat. Sedangkan dialog, hanya bisa terjadi dengan orang-orang yang berbeda pendapat. Oleh karena itu, harus dipakai metode yang paling canggih.

DIALOG DENGAN PARA CENDEKIAWAN SEKULER

Dari dialog yang dibutuhkan itu, yaitu dialog dengan orang-orang sekuler, maksudnya para cendekiawan sekuler, yang secara objektif "bersedia" mendengar dan memahami para aktifis Islam tentang apa yang mereka inginkan dan ke mana mereka hendak dibawa.

Orang-orang sekuler itu, pada mulanya adalah muslim. Dan di antara mereka masih banyak yang merasa bangga bahwa dirinya

adalah muslim. Dan sebagian lagi ada yang merasa sangat antusias terhadap slogan-slogan Islam. Ia shalat, puasa, bahkan barangkali haji dan 'umroh.

Tetapi yang menjadi persoalan, ia tidak (belum) mengenal Islam secara benar, sebagaimana halnya kebanyakan intelektual yang telah kami jelaskan di atas. Ia belum mendapatkan peluang yang cukup untuk mereguk ajaran Islam dari sumbernya yang bersih, dan tidak pula mendapatkan kesempatan yang wajar untuk berjumpa dengan para ulama dan pemikir Islam yang terpercaya. Justru ia mengambil Islam dari orang-orang orientalis, missionaris Kristen, atau murid-murid mereka. Atau ia membentuk persepsi tentang Islam dari kondisi umum umat Islam. Yaitu apa yang dibaca atau didengarnya dari sebagian mereka yang ekstrim atau yang menyeleweng dari Islam.

Yang jelas, bahwa kondisi pertumbuhan, pendidikan, dan perjalanan hidupnya tidak mengantarkan dia untuk mengenal Islam secara murni dan bersih dari segala debu-debu yang mengotori Islam, baik dahulu ataupun sekarang, seperti salah faham, salah pasang, dan salah memanfaatkannya.

Pada saat yang sama, dunia tampak dihiasi oleh kemilaunya gaya hidup barat yang sedang berada di puncak kejayaan dan kemajuannya. Sementara remang-remang dan kegelapan masih menyelimuti dunia Islam yang sedang meluncur ke titik yang paling rendah dalam berbagai aspek kehidupan.

Semua itu telah memberinya alasan untuk berburuk sangka terhadap Islam, syariat, dan sistem hidupnya. Kemudian dia melihat, bahwa untuk menyelamatkan diri dan bangkit, di mana agama dengan segala lembaga dan orang-orangnya harus dilepaskan sama sekali, kemudian berjalan dengan sains dan ideologi, membangun, menemukan inovasi, dan produktifitas, sampai-sampai mau menaklukkan segala potensi alam demi manusia dan kesejahteraan umat manusia.

Kami telah memulai dialog dengan kaum sekularis sejak beberapa tahun silam (yaitu musim panas tahun 1985 M.) dalam

sebuah seminar yang sangat bersejarah, diselenggarakan di Darul Hikmah, Kairo. Dari fihak Islam diwakili oleh para pakar, antara lain Syeikh Muhammad Ghozali dan saya sendiri. Sementara orang-orang sekuler diwakili oleh Dr. Fuad Zakaria, satu-satunya orang yang memenuhi undangan yang ditujukan kepada kelompok dokter.

Seminar itu mendapatkan perhatian yang luas dari kalangan wartawan dan penulis. Ini menunjukkan betapa pentingnya dialog antara berbagai fihak dari segala visi yang beragam dari putera-putera negara Mesir.

Banyak penulis yang menyebutkan, - antara lain Ustadz Fahmi Huwaidi - tentang banyaknya aspek dan hasil-hasil positif dari pertemuan itu, minimal setiap pihak bisa mendengar langsung pihak yang lain. Polemik itu menambah suasana menjadi semakin hangat dan berkembang, apalagi dibanjiri massa yang antusias. Disamping itu, delegasi orang-orang sekuler dalam dialog itu diwakili oleh seorang yang merasa besar sendiri. Snobisme sedikit pun tidak mempunyai sikap luwes, supel, toleransi, dan tawadhu', yang membuat dirinya mau mendengar, memahami dan mengambil pelajaran dari pihak lain tentang sedikit kebenaran Islam yang dida'wahkannya. Dan sikap seperti itulah yang membuat dia tidak tahu Islam sama sekali. Sesuatu yang amat disayangkan.

Tampaknya, ia sudah merasa lemah. Sikap dan argumentasinya yang rapuh, telah rontok di forum itu. Sehingga ia lari kepada surat kabar, untuk menulis sebuah artikel. Ia membuat tuduhan dan secara umum, apriori terhadap massa dan terhadap tokoh-tokoh Islam secara khusus, dan terhadap diri saya sendiri secara lebih khusus lagi.

Itulah yang membuat kami terpaksa harus menjawab tulisannya itu untuk menjelaskan sikap kami secara mendasar sampai ke akar-akarnya dalam buku kami yang berjudul "**Islam Versus Sekularisme**".

Dan perlu ditekankan di sini, bahwa yang kami serukan adalah "dialog" bukan "polemik". Sebab, kata "polemik" mengandung

konotasi menantang, ingin menang, dan berupaya menyudutkan supaya terpojok.

Kami kira, polemik itu tidak banyak manfaatnya dan jarang sekali salah satu pihak mundur dari sikapnya atau mau mengakui kelemahannya sebagai hasil dari polemik tersebut. Bahkan, bisa jadi ia akan semakin bertambah keras kepala dan fanatik lagi terhadap pendiriannya semula.

Polemik kadang-kadang dapat diterima apabila pihak Islam dipojokkan dan ditantang oleh pihak-pihak lain dan tak ada jalan lain kecuali harus melayani tantangan tersebut, sehingga tidak dituduh mundur dari medan laga atau lari dari medan tempur, tetapi pada prinsipnya adalah dialog dengan cara yang baik. Menurut al-Qur'an disebut "Jidal dengan cara yang lebih baik." Kode etik dialog ini, sedikit telah kami singgung dalam buku kami "**Kebangkitan Islam Antara Perbedaan Yang Dibenarkan Agama dan Perpecahan Yang Tercela**".

DIALOG DENGAN KALANGAN BIROKRAT

Termasuk dialog yang sangat perlu adalah dialog dengan kaum birokrat (pengusaha) yang berpandangan rasional. Yaitu mereka yang secara idiologis tidak bersikap memusuhi Islam. Adapun kaum birokrat yang secara idiologis memusuhi Islam, tidak ada manfaatnya untuk diajak berdialog, karena tak ada yang bisa diharapkan dari mereka. Mereka itu bahkan sangat berkepentingan untuk menghancurkan dan melenyapkan Islam secara total.

"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai". (Q.S. At-Taubah : 32).

Tetapi, di sana ada tipe orang-orang pemerintah yang tidak membenci Islam, tetapi sekedar "Islam phobi" saja. Ketakutan mereka terhadap Islam sering timbul karena ketidaktahuan mereka akan hakikat Islam itu sendiri, hukum dan syari'atnya, serta karakteristik da'wahnya. Mereka pada umumnya dalam batas-batas tertentu masih dapat dimaafkan karena kebodohannya itu. Sebab, mereka belum mendapatkan kesempatan yang memadai untuk mengenal Islam dari sumbernya yang bersih, tidak pula mengambilnya dari ulama yang tsiqah (terpercaya), sebagaimana halnya sebagian besar para cendekiawan yang telah kami jelaskan dalam bab tersebut di atas. Maka, bercampur-aduklah dalam pemikiran mereka berbagai macam persepsi dan pemahaman antara yang hak dan yang bathil dan yang murni dengan yang palsu.

Jika Allah membukakan kepada mereka Islam yang benar, integral dan total tanpa parsial, bersih dari bid'ah, mudah tanpa ada yang sulit, maka Allah akan menjelaskan pada mereka segala kebaikan dan kemaslahatan di balik Islam itu, baik untuk pribadi, keluarga, ataupun masyarakat, sebagaimana Islam memelihara mereka dari segala kajahatan, kehinaan, dan segala sesuatu yang merusak umat, baik itu yang bersifat material ataupun spiritual. Jika Allah membukakan semua itu kepada mereka, dan hati mereka menerimanya dengan lapang, maka mereka pasti akan berubah, dan sikap mereka pun akan berubah pula terhadap Islam dan da'wahnya, baik secara total ataupun secara parsial. Sebab, orang-orang pemerintah itu adalah manusia juga seperti kita, yang dapat berubah, terpengaruh, merasa puas, dan mau meluruskan pola pikir dan perilaku mereka.

Dalam sejarah, banyak sekali contohnya tentang orang-orang pemerintah (penguasa) yang berubah karena pengaruh sebagian ulama dan para da'i reformis.

Kebanyakan para penguasa, takut kepada Islam dan da'wahnya disebabkan intrik para pembantu terdekatnya yang ada dalam pemerintah itu sendiri atau karena tipu daya para iblis yang berada diluar pemerintahan. Tetapi mereka ini sebenarnya masih bisa diperbaiki.

Yaitu dengan menumbuhkan sisa-sisa kebaikan yang terpendam dalam sanubarinya, sambil meyakinkan bahwa mereka tidak akan kehilangan kursi dan jabatannya, paling tidak untuk suatu masa tertentu. Sebagai imbalannya, mereka harus memberi kebebasan terhadap pertumbuhan dan perjalanan da'wah Islam. Dengan demikian da'wah Islam dapat berperan sesuai dengan fungsinya dalam membina generasi muda dengan nilai-nilai kebenaran, kebaikan dan kesucian, membentengi mereka dari racun-racun obat bius, narkotika dan minuman keras, serta memerangi idiologi-idiologi dan faham yang merusak, yang dapat mengancam kelangsungan hidup negara dan rakyatnya.

Tidak ada salahnya membuat semacam gencatan senjata atau perjanjian dengan para penguasa, meskipun Gerakan Islam tidak setuju terhadap orientasi dan perilaku mereka. Tetapi, menurut "fiqih **muwazanat**", Gerakan Islam berpendapat, bahwa sikap seperti itu lebih baik daripada sikap memboikot secara total dan bermusuhan untuk selamanya.

Hanya saja, yang harus diwaspadai dan diingat, jangan sampai sikap itu menjurus kepada sikap mendukung penguasa dan mencari muka kepada mereka. Sebab, antara " **gencatan senjata** " dengan " **menjilat** " itu adalah sangat berbeda.

DIALOG DENGAN PARA INTELEKTUAL BARAT

Bentuk dialog penting lainnya yang harus diterobos oleh Gerakan Islam ialah dialog dengan para cendekiawan Barat meskipun harus dilakukan dengan penuh kewaspadaan, serta kesiapan menghadapi kesulitan-kesulitan dalam mewujudkannya.

Dialog dengan barat didasari atas adanya perbedaan agama antara kita dengan mereka, yang secara keseluruhan barat adalah Kristen dan kita adalah Muslim. Selain dalam agama, berbeda pula dalam orientasi. Barat berorientasi pada materialisme, sedangkan kita pada spiritualisme. Barat semata-mata realistis, sedangkan kita

idealistis. Dalam sikap politik, secara umum Barat memihak Israel dan melecehkan kita, meskipun kadar kebencian diantara negara barat terhadap kita berbeda-beda.

Namun demikian, tak ada salahnya berdialog dengan barat. Sebab baratlah yang sedang menguasai dunia sejak beberapa abad. Dialah pemilik peradaban yang sedang mendominasi dunia kita dewasa ini, baik kita suka ataupun tidak. Barat pulalah yang telah menjajah kita sejak beberapa tahun silam, kemudian pergi meninggalkan kita, baik dengan terpaksa ataupun dengan sukarela. Namun, Barat masih tetap mempunyai pengaruh terhadap negara-negara bekas jajahannya itu dalam membuat keputusan-keputusannya, baik untuk jangka pendek ataupun untuk jangka panjang. Pengaruh barat terhadap para penguasa kita dan kebijaksanaan-kebijaksanaannya jelas tak dapat dibantah lagi.

Sejumlah masyarakat sudah tidak dapat lagi hidup leluasa bersama dengan prinsip aqidahnya secara menyendiri di sebuah kota idaman yang terpisah dari alam sekitarnya, seperti khayalan para filosof kuno dan yang modern. Sebab, revolusi komunikasi yang dasyat itu telah mendekatkan satu ujung dengan ujung yang lain dari bumi yang kita diami. Sehingga bumi ini seakan-akan hanyalah sebuah desa yang besar, sebagaimana pernah diungkapkan secara benar oleh salah seorang sastrawan.

Oleh sebab itu, dialog dengan barat adalah harus dan perlu bagi kita, sehingga mereka paham apa yang kita inginkan untuk diri kita sendiri dan untuk umat manusia. Disamping itu, agar mereka tahu, bahwa kita adalah pembawa da'wah, bukan pemburu keuntungan. Kita adalah pembawa-pembawa missi kasih sayang, bukan penebar-penebar kerusakan. Kita adalah penghimbau-penghimbau perdamaian, bukan propagandis-propagandis peperangan. Kita adalah pembela-pembela kebenaran dan keadilan, bukan pendukung kebathilan dan kezhaliman. Dan tugas kita adalah menjemput tangan-tangan umat manusia yang dilanda kebingungan untuk dibawa kepada hidayah Ilahi. Dan kita adalah saudaranya

sesama manusia yang bertugas menghubungkan bumi dengan langit, dunia dengan akhirat dan mengakrabkan manusia dengan manusia lainnya. Sehingga mereka jadi bersaudara, saling mencintai seperti dia mencintai dirinya sendiri. Tidak menyukai untuk orang lain, apa yang tidak dia sukai untuk dirinya. Dengan demikian manusia akan terhindar dari penyakit hasud, iri, dengki, dan semacamnya. Sebab penyakit ini akan memusnahkan agama.

Kita tahu, bahwa konsepsi dan persepsi barat terhadap kita masih didominasi oleh warisan-warisan hitam yang mencemari pola pikir dan qalbunya dalam memandang kita. Yang demikian itu telah diwariskannya sejak zaman perang Salib sampai sekarang.

Hal itu telah diakui sendiri oleh para pemikir mereka yang netral dan objektif, seperti seorang filosof sosial Prancis Gustave Le Bon. Ia telah berterus terang menyebutkan di berbagai catatan pinggir dalam bukunya "Peradaban Arab". Ia berkata: peneliti barat ketika meneliti dan mengkaji masalah-masalah umum biasanya berkepribadian independen. Tetapi, ketika membahas masalah-masalah Islam, ia memihak dan tidak objektif lagi, meskipun ia sendiri tak merasa. Sikap demikian itu, baru-baru ini diakui sendiri oleh seorang orientalis "Montgomery Watt" dalam bukunya "**What is Islam**".

Di sinilah kita melihat pengaruh semangat salibisme turun temurun itu yang dewasa ini nampak menonjol dan sewaktu-waktu muncul dalam berbagai macam aspek kehidupan. Kita melihat pengaruh tersebut dalam sikap Barat terhadap Israel yang mencaplok Palestina itu. Kita melihat sikap Barat terhadap Lituania yang Kristen dan Azerbaijan yang Islam di Uni Soviet. Kita melihat pengaruh tersebut dalam pergerakan para tokoh Perancis, Itali, dan Spanyol yang ketakutan terhadap perkembangan Islam di Al-Jazair.

Kita melihatnya dalam sikap barat terhadap persoalan-persoalan Sudan Selatan, Eritria, Kasymir, Philipina, dan negara-negara lainnya yang termasuk dalam masalah politik Islam.

Kita lihat saja dalam berbagai macam persoalan sosial. Yang paling menonjol adalah masalah Salman Rusydi" yang telah terkelupas dari kulitnya dan mengkhianati aqidah dan umatnya sendiri.

Lalu persoalan "hijab" di Perancis. Bagaimana sebuah negara yang menganggap dirinya sebagai induk kebebasan, tapi mereka melarang mahasiswi-mahasiswi muslimah yang diwajibkan oleh agamanya untuk beriltizam memakai hijab. Mereka itu mengingin-kan sebuah busana yang diridhai Allah, agar selamat dari api neraka. Namun, bumi kebebasan dan hak-hak asasi manusia itu tidak memberi mereka hak untuk beriltizam kepada apa yang diperintah-kan Allah, meskipun hanya dalam urusan-urusan pribadi belaka.

Kita melihat semangat salibisme - amat disayangkan - nampak sangat menonjol di berbagai penampilan dan sikap mereka sampai-sampai, Turki sebagai negara yang mengekor ke barat selama duapertiga abad, yang memaksakan sekularisme barat dengan pedang dan darah kepada rakyatnya yang muslim, dan menghapus-kan syariat Islam dari segala penjuru negeri itu, masih belum diakui untuk bergabung menjadi anggota MEE (Masyarakat Ekonomi Eropa). Kanselir Jerman, ketika ditanya tentang tidak diterimanya Turki untuk menjadi anggota MEE, berkata : **"Turki mempunyai peradaban yang bukan peradaban Eropa. Peradaban Turki adalah Islam. Sementara peradaban kami adalah Yahudi dan Kristen".**

Namun demikian, kita tidak berputus asa terhadap barat dan tidak menarik tangan dari manfaat hubungan dengan barat serta berdialog dengannya, meskipun peradaban kita berbeda. Bukankah dialog itu diadakan untuk kedua belah pihak yang berbeda ? Biarkan dialog antar peradaban itu berlangsung, sebagaimana yang diistilahkan oleh Roger Garaudi yaitu *"dialog peradaban sebagai ganti daripada konflik peradaban".*

Mengapa kita tak mau berdialog, padahal al-Qur'an sendiri telah mensunnahkan kepada kita sebuah tradisi dialog dengan pihak-pihak berbeda dengan kita. Dan methode inilah yang dijadi-kan Al-Qur'an sebagai salah satu media da'wah ila Allah.

Lebih dari itu, bahwa al-Qur'an sendiri telah menceritakan kepada kita dialog yang terjadi antara Allah swt. dengan makhluk-Nya yang paling jahat yaitu Iblis. Dan Allah sama sekali tidak menutup pintu untuk berdialog dengan makhluk yang terkutuk itu. Dialog apakah itu ? Silahkan baca :

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا۟ لَهُۥ
سَٰجِدِينَ ﴿٧٢﴾ فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٧٣﴾ إِلَّآ إِبْلِيسَ ٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ
﴿٧٤﴾ قَالَ يَٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْعَالِينَ ﴿٧٥﴾ قَالَ
أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾ قَالَ فَٱخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٧٧﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ
لَعْنَتِيٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٧٨﴾ قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِيٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٧٩﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ﴿٨٠﴾
إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْوَقْتِ ٱلْمَعْلُومِ ﴿٨١﴾ قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ
ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾ قَالَ فَٱلْحَقُّ وَٱلْحَقَّ أَقُولُ ﴿٨٤﴾ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ
أَجْمَعِينَ ﴿٨٥﴾ سورة ص

"Ingatlah, ketika Rabbmu berfirman kepada malaikat : Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka, apabila telah Ku sempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya. Lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya, kecuali Iblis ; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir. Allah berfirman : Hai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tanganKu. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu merasa termasuk orang-orang yang lebih tinggi. Iblis berkata : Aku lebih baik daripadanya, karena - Engkau ciptakan aku dari api sedangkan dia Engkau ciptakan dari -tanah". Allah berfirman : "Maka keluarlah kamu dari sorga, sesungguhnya kamu adalah orang yang diusir. Sesungguhnya kutukanKu tetap atau sampai hari pembalasan". Iblis berkata : "Ya Rabbku ..., beri tangguhlah aku sampai hari

mereka dibangkitkan". Allah berfirman : "Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (hari kiamat)". Iblis menjawab : "Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hambaMu yang mukhlis di antara mereka". Allah berfirman : " Maka yang benar adalah sumpahKu dan hanya kebenaran itulah yang Ku katakan". Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka semua".

(Q.S. Shad : 71 - 85)

Hendaklah dialog dengan Barat seperti itu, dan lebih dari satu tangga, yaitu tangga agama, tangga pemikiran, dan tangga politik.

DIALOG AGAMA (ISLAM - KRISTEN)

Hendaklah ada sebuah dialog agama, antara Islam dan Kristen. Tujuannya sebagai berikut :

1. Membendung arus atheisme dan materialisme yang memusuhi semua missi dari langit dan menghina keyakinan terhadap yang ghaib, tidak percaya kepada Tuhan, Nabi, balasan di akhirat, dan nilai-nilai ruhani. Begitu pula arus **permissivisme** dan dekadensi moral yang nyaris menghancurkan karakteristik kemanusiaan dan nilai-nilainya yang telah diraih dari petunjuk para nabi.
2. Memantapkan titik-temu antara kedua agama. Telah disebutkan dalam Al-Qur'an tentang diskusi dengan ahli kitab :

وَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمْ وَٰحِدٌ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

"Dan katakanlah : Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang di turunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu, Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu ; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri". (Q.S. al-Ankabut : 46)

3. Menjernihkan hubungan dari debu-debu permusuhan yang telah diciptakan oleh Perang Salib dan oleh penjajahan -- orang-orang Kristen, sehingga dapat ditaburkan arti persaudaraan, kamanusiaan, dan kasih sayang; kemudian dibukanya lembaran baru hubungan yang lebih bersih dan jernih. Bentuk-bentuknya antara lain : Hendaknya Gereja menghentikan dukunganya terhadap orang-orang Kristen yang anti terhadap umat Islam dalam berbagai pertempuran yang berkecamuk antara kedua belah pihak. Seperti yang terjadi di Sudan, Filipina, dan negeri-negeri lainnya. Bahkan Gereja justru sering mendukung orang-orang Komunis dan kaum paganis yang anti terhadap umat Islam.

Kami tahu, bahwasanya banyak di antara para aktifis Islam yang berburuk sangka terhadap segala bentuk dialog seperti itu. Sebab, mereka berkeyakinan, bahwa itu adalah dialog yang tidak jelas dan disangsikan. Di belakangnya ada tangan-tangan rahasia yang menggelarnya dan memetik hasilnya untuk tujuan-tujuan khusus, sementara umat Islam ada di pihak yang lemah yang tanpa menyadari diperalat oleh pihak yang kuat. Dengan demikian, setiap orang yang ikut serta dalam dialog seperti itu selalu dicurigai. Ia dapat dituduh sebagai orang yang lalai atau kaki tangan mereka.

Menurut hemat kami, praduga-praduga tersebut tidak menjadi masalah, dan apa yang mereka katakan itu bisa juga benar, tetapi tidak selamanya benar. Mengapa kita merasa kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri sampai sejauh itu ? Mengapa kita menganggap diri sendiri sebagai pihak yang lemah, padahal kita kuat dengan segala yang kita miliki ? Mengapa kita menganggap setiap yang berdialog dengan mereka sebagai orang yang aqidahnya lemah dan mengalah kepada orang lain ?.

Yang penting, kita memasuki dialog dengan sikap yang mantap, percaya kepada diri sendiri dan kepada orang yang berbicara atas nama kita, penuh yakin bahwa dialog adalah lebih baik daripada bertengkar dan melarikan diri.

Sebenarnya, dialog adalah salah satu bentuk sarana da'wah yang telah dimulai oleh Rasulullah saw. lewat surat-surat beliau yang penuh historis itu kepada Heraclius, Muqauqis, Najasyi, dan para tokoh-tokoh pemimpin ahli kitab lainnya, yang diakhiri dengan ayat :

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾ سورة آل عمران

"Katakanlah :"Hai ahli kitab, marilah kepada satu kalimat (ketetapan) yang tak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak pula sebagian kita menjadi sebagian yang lain sebagai tuhan selain daripada Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka : "saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang Islam".

(Q.S. Ali Imran : 64)

Kenyataannya, terjadi dialog seperti itu dan mencapai hasil yang positif. Seperti yang pernah diceritakan oleh Ustadz Mubarak rahimahullah, bahwa telah berlangsung sebuah dialog antara delegasi Rabithah Alam Islami yang dipimpin langsung oleh Sekjennya waktu itu, yaitu Syeikh Ali Harakan rahimahullah. Ada Dr. ma'ruf Dawalibi, dan Ustadz Mubarak sendiri, dan dua orang delegasi dari Vatikan . Dialog itu dilaksanakan di Roma.

Hasil daripada dialog itu antara lain adanya gambaran yang baik antara satu pihak terhadap pihak lain. Khususnya gambaran tentang Islam yang sering dikaburkan lantaran dizhalimi dan dipalsukan. hal itu tercermin dalam hubungan-hubungan Islam - Kristen dalam beberapa kurun.

Pernah berlangsung beberapa kali dialog seperti itu di Libia antara sejumlah pemikir Islam dan tokoh agamawan gereja. Dan itu

mempunyai pengaruh yang baik. Seperti telah diceritakan kepada kami oleh Akh. Dr. Izzuddin Ibrahim, seorang peserta penting dalam dialog tersebut.

Kami sendiri telah menelaah paper beliau yang begitu mantap, berbobot, moderat, tidak ekstrim, dan tidak pula banci.

DIALOG IDEOLOGIS DENGAN ORIENTALIS

Dialog agama seperti tersebut di atas, harus dilengkapi dengan bentuk lain, yaitu dialog ideologis. Maksudnya adalah dialog dengan orang-orang orientalis serta penulis-penulis Barat yang menaruh perhatian besar terhadap segala studi yang berkait dengan Islam : Rasul, al-Qur'an, aqidah, syariah, peradaban, sejarah, sains, sastra, rakyat dan bangsanya, kini dan masa depannya. Khususnya mereka yang menaruh perhatian terhadap orientasi berfikir, gerakan kebangkit-an, modernisasi, serta titik tolak kebangkitan kontemporer.

Dialog itu sangat penting untuk meluruskan pemikiran, mendekatkan jarak, menjernihkan suasana, dan meratakan jalan untuk menjalin hubungan yang lebih baik..

Apabila dialog dengan kaum agamawan bisa tercapai, yaitu delegasi-delegasi gereja —yang paling banyak fanatiknya karena posisi mereka dan warisan kebudayaan yang sudah mengakar sepanjang sejarah—, maka dialog dengan orang-orang orientalis dan para pemikir akan lebih besar manfaatnya dan lebih mudah caranya. Meskipun banyak orang yang mengatakan : tidak ada bedanya antara kaum agamawan dengan kaum pemikir di Barat. Dengan kata lain : antara zending (missionaris) dengan orang-orang orientalis, kecuali yang pertama memakai mantel ilmiah, keduanya adalah bagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Pokoknya, dialog itu bukanlah sesuatu yang mustahil apabila benar-benar diniati, tujuannya ditentukan, dan jalannya digelar.

Bisa saja Universitas-universitas, lembaga-lembaga ilmiah, dan konsorsium-konsorsium pemikiran segera mengambil peranan untuk mengumpulkan delegasi dari kedua belah pihak untuk membahas beberapa tema tertentu yang harus digelar di panggung ilmiah, obyektif, jauh dari pemihakan dan apriori.

Harus diingat, bahwa orang-orang orientalis itu bukanlah satu tingkatan, ditinjau dari segi sikap mereka terhadap Islam, umat, dan kebangkitan Islam. Telah banyak ditulis buku-buku tentang orang-orang orientalis, seperti bukunya Prof. Uqaiqi, dan buku-buku yang membantah mereka dan yang membela mereka. Ada beberapa brosur tentang tingkatan-tingkatan orientalis, seperti brosur yang ditulis oleh Prof. Dr. Muhammad al-Bahi yang bertema : (**Orang-orang orientalis dan Sikap Mereka Terhadap Islam**).

Kami tidak mengingkari adanya titik-titik lemah yang hampir dirasakan oleh sebagian besar orang-orang orientalis, seperti antara lain.

1. Mereka tidak mampu berbahasa Arab, memahami denotasi dan konotasi-konotasi bahasa Arab yang beragam. Dan itu pasti mempunyai pengaruh terhadap kadar pemahaman mereka tentang sumber-sumber Islam yang asli, khususnya al-Qur'an dan as-Sunnah. Oleh karena itu pemahaman mereka tentang Islam dan missinya sangat dangkal dan kabur.
2. Perasaan superioritas orang barat, otak barat, peradaban barat, dan pandangan-pandangan yang berpendapat bahwa barat adalah pemilik dunia, Eropa adalah induk dunia, serta sejarah dimulai dari barat dan akan kembali ke barat pula.
3. Bertitik-tolak dari premis-premis aksiomatik yang menurut orang barat tidak boleh diuji. Yaitu, bahwa al-Qur'an bukan firman Allah, dan Muhammad bukan Rasulullah. Dengan demikian, ia telah membentuk persepsinya terlebih dahulu sebelum membahas. Kemudian ketika membahas, ia

mempersiapkan segala dalil apa saja yang ia mampu. Dan demi mencapai tujuannya itu, ia menerima riwayat-riwayat palsu, membenarkan yang dusta, membesar-besarkan yang kecil, dan menggunakan argumentasi secara membabi buta, berdalil kepada apa yang bukan dalil, dan menolak segala yang bertentangan dengan visi dan orientasinya meskipun itu sudah sangat jelas bagaikan terangnya matahari siang.

4. Kajian-kajian kaum orientalis itu sering diarahkan untuk kepentingan motivasi operasional yang dibebankan kepada mereka, untuk kepentingan suatu negara tertentu. Dan sering pula dengan mengeluarkan biaya yang berjuta-juta untuk mencapai kajian tersebut. Dan itulah yang membuat kajian-kajian seperti itu tidak pernah lepas dari motivasi tersebut.

Namun demikian, masih terbuka peluang untuk mendiskusikan banyak masalah, terutama dengan orang-orang netral yang semakin hari semakin bertambah jumlahnya, dan membebaskan diri dari segala kendala masa silam dan pengaruh-pengaruh modern.

Ketika memulai dialog, kita harus memilih mereka yang punya kecenderungan moderat dan objektif dari berbagai bangsa. Seperti Prof. Jackque Pierak yang pernah diundang ke Qathar beberapa kali oleh Universitas Qathar dan Klub Kebudayaan Al-Jisrah.

Kami lihat dari sebagian karya orang-orang orientalis kontemporer yang sudah diterjemahkan, ternyata orang-orang orientalis sekarang lebih moderat daripada orang-orang orientalis dahulu, dan lebih jauh dari ekstrimisme dan fanatisme. Khususnya setelah umat Islam membaca tulisan-tulisan mereka, mendiskusikannya, dan membantah mereka. Adapun pada zaman dahulu, mereka hanya menulis untuk diri mereka sendiri. Artinya mereka menulis untuk kelompoknya sendiri saja, sehingga tulisan-tulisan mereka lebih bersifat laporan khusus, dengan tema-tema yang bersifat umum.

DIALOG POLITIK DENGAN BARAT

Setelah dialog agama dan dialog ideologis, Gerakan Islam harus melakukan bentuk yang lain dengan barat. Yaitu dialog politis dengan pakar-pakar politik, dan para pembuat keputusan, baik itu yang muncul ke permukaan ataupun yang berada di balik layar.

Kami yakin, bahwa dua buah bentuk dialog di atas merupakan prolog dan pengantar bagi dialog ini. Sebab, walaupun secara formal gereja telah dipisahkan dari campurtangannya dengan politik, namun ternyata gereja itu masih mempunyai pengaruh terhadap para pejabat negara dan pemerintah. Tangannya masih bermain di balik layar dalam urusan politik luar negeri, khususnya yang berhubungan dengan Islam dan umat Islam.

Orang-orang orientalis, meskipun secara akademis aktifitas mereka muncul ke permukaan, sudah bukan rahasia lagi, bahwa mereka mempunyai hubungan dengan jaringan-jaringan intelijen, keamanan nasional, dan departemen luar negeri.

Ada sementara orang yang pesimis terhadap segala upaya dialog politik dengan barat. Bahkan ada pula yang masih mempercayai kata-kata seorang penyair barat yang lama, "Timur adalah timur, dan barat adalah barat. Keduanya tak bakal bisa bertemu".

Namun, kita bisa melihat, bahwa barat telah bertemu dengan India, Jepang, dan bahkan akhir-akhir ini dengan Cina.

Ada lagi yang berkata : "Barat bisa saja bertemu dengan India, Cina, dan Jepang. Dengan kata lain, barat bisa bertemu dengan Hindu, Budha dan Komunis. Tetapi barat tidak bisa bertemu dengan umat Islam". Dalam hal ini mereka kadang-kadang berargumentasi dengan ucapan-ucapan para missionaris (zending), orang orientalis, dan para politisi, yang mengungkapkan kedengkian mereka terhadap Islam dengan kata-kata yang mengandung racun.

Ada pula yang berburuk sangka terhadap setiap orang yang berhubungan dengan barat atau berdialog dengan barat dalam bentuk apa pun. Ada pula yang mengeksploitir bentuk apa pun dari hubungan

tersebut untuk menuduh orang-orang yang bersangkutan dengan tuduhan yang sudah siap pakai. Yaitu : "kaki tangan, penghianat, dst..". Di sini kita tidak melupakan apa yang telah dihadapi oleh seorang mujahid ulet, Ustadz Hasan Hudhaibi, Mursyid ke II Ikhwanul Muslimin, atas keberanian beliau melakukan hubungan dengan Mr. Evans. Dan itu diketahui dan disetujui oleh tokoh-tokoh Revolusi di Mesir. Kemudian hal itu mereka jadikan senjata untuk menghantam beliau, gerakan, orang-orangnya, dan politiknya.

Itulah yang harus disadari, diperhitungkan, dan diketahui bagaimana kita berhati-hati, dan menjaga agar kita tidak dijadikan alat untuk memukul Gerakan Islam oleh lawan-lawan kita.

Kita tak bisa mengingkari kenyataan, bahwa dendam kesumat terhadap Islam, serta perasaan phobi terhadap Islam dan umatnya masih mendominasi para politisi barat secara umum. Peristiwa Yarmuk, Ajnadin, Perang Salib, penaklukan-penaklukan yang dilakukan oleh orang-orang Arab dan Turki Utsmani, nama-nama seperti Khalid bin Walid, Thariq bin Ziad, Shalahuddin Al-Ayyubi, Muhammad al-Fatih, semua itu masih melekat dalam ingatan mereka sebagai pendekar yang membuat mereka hawatir dan takut.

Namun demikian, kita tidak boleh didominasi oleh ikatan-ikatan kehawatiran terhadap trauma-trauma itu. Tetapi kita harus mampu mendobrak dinding-dinding kejiwaan, berusaha untuk membebaskan diri dari ikatan-ikatan tersebut, baik yang lama ataupun yang baru.

Eropa yang dahulunya pernah mengalami peperangan, pertumpahan darah, dan pemberontakan kini sudah hampir pulih kembali ; sehingga dalam waktu dekat, Eropa sudah nyaris menjadi sebuah negara.

Amerika dan Uni Soviet sudah berdekatan. Telah lenyap dari kedua negara tersebut apa yang disebut dengan "perang dingin". Lalu mengapa negara-negara itu tidak mau berdekatan dengan umat Islam ?

Logika barat sudah masyhur: Bahwasanya tak ada persahabatan yang langgeng. Tidak pula permusuhan yang abadi. Yang ada hanyalah kepentingan abadi.

Tapi tak ada salahnya jika kita berangkat dari prinsip "melindungi kepentingan bersama "antara kita dengan mereka, dengan target agar mereka tidak memusuhi satu milyard umat Islam. Kita harus berusaha, agar mereka punya rasa hormat, kepercayaan dan keakraban terhadap umat Islam.

Kewajiban kita yang lain adalah memperbaiki persepsi kita terhadap barat yang telah terbentuk sejak terjadinya konflik-konflik pahit, yang belum terhapus dari ingatan sejarah. Belum lagi tambahan cerita-cerita bohong yang berlebihan yang telah ikut mewarnai.

Kita juga tidak menutup-nutupi, bahwa di tengah-tengah kita ada sebagian orang yang tidak memberikan persepsi yang baik tentang Islam ; baik dari segi pemikiran ataupun perilakunya. Sebab, terkesan, bahwa cara mereka memperkenalkan dan mengemukakan Islam itu dalam bentuk kekerasan, ekstrim, pertumpahan darah dengan orang lain, meremehkan masalah kebebasan, hak-hak asasi manusia, dan apalagi hak-hak minoritas dan kaum wanita.

Barangkali hal itu ditopang oleh realitas yang mereka saksikan di sebagian besar negeri-negeri muslim. Dan hal itu dikira sebagai bagian dari produk Islam dan hukum-hukumnya.

Praduga-praduga yang telah mapan itu tidak akan hilang dengan sendirinya, tidak pula hilang dengan seketika. Tetapi hal itu dapat hilang jika dilakukan dialog secara jujur, nafas panjang, bersikap berterus terang, bukan semu; berdasarkan sikap istiqamah, bukan plin-plan, meskipun dalam dunia politik hal seperti itu sulit dilakukan, tetapi itu tidak mustahil. Sebab, dewasa ini di dalam politik tidak ada lagi sesuatu yang mustahil.

Apabila kita mampu meyakinkan para pemimpin barat dan orang-orang yang berpengaruh dalam menentukan politik barat, bahwa kita berhak untuk hidup secara Islami, yang diarahkan oleh aqidah Islam, didominasi oleh syariatnya, dibimbing oleh nilai-nilai

dan akhlaknya, tidak menyimpan permusuhan terhadap mereka, dan tanpa berburuk sangka kepada mereka. Jika yang demikian bisa dilakukan, berarti kita telah melampaui sejumlah jarak untuk sampai pada tujuan kita, yaitu menegakkan masyarakat Islam yang dicita-citakan di negeri kita.

Tak diragukan lagi, bahwa yang pertama kali menghalangi jalan untuk mencapai tujuan itu adalah para penguasa kita sendiri yang senantiasa mengawasi, dan menghalangi setiap upaya untuk menegakkan hukum Islam dalam realitas kehidupan, baik itu dalam aspek sosial, politik, ataupun budaya. Dan yang paling besar mempengaruhi penguasa kita adalah orang-orang barat. Para pemimpin-pemimpinnya menakut-nakuti akan bahaya ancaman Islam, serta da'i-da'inya; mencurigai gerak-geriknya, baik dengan terang-terangan, atau tidak, kadang secara halus dan langsung, dan kadang-kadang secara tidak langsung dan bertahap.

Oleh karena itu, meyakinkan barat akan perlunya kemunculan Islam harus terarah dan terpimpin. Jika hal ini telah memungkinkan, berarti secara tidak langsung kita telah meyakinkan para penguasa Arab dan Umat Islam. Dalam hal skala prioritas, ini besar sekali manfaatnya.

GERAKAN ISLAM DAN LEMBAGA-LEMBAGA KEAGAMAAN

Kewajiban Gerakan Islam yang harus disadari benar-benar dan diperjuangkan di masa datang ialah upaya merekrut lembaga-lembaga keagamaan tradisional. Antara lain : orang-orang al-Azhar di Mesir, Az-Zaitunah di Tunis, Qarawiyin di Marokko, Dayband di India dan Pakistan. Gerakan Islam hendaknya menjadikan salah satu sasaran utama dari programnya, yaitu menembus jantung lembaga-lembaga tersebut, baik melalui ide maupun orang-orang-nya dan melakukan perubahan dari dalam. Dengan cara pendekatan semacam ini, akan dapat diraih sejumlah keuntungan yang sangat berharga, antara lain :

1. Menghindari (menjaga diri) dari benturan-benturan dengan pengurus yayasan atau lembaga tersebut yang sebagian besar masih mempunyai pengaruh di kalangan masyarakat muslim. Mereka mempunyai kemampuan untuk mengacau pergerakan, merusak citra dan persepsinya di benak orang-orang awam dan mencampur aduk antara hak dan bathil, khususnya bagi sebagian mereka yang menjual dirinya kepada kepentingan penguasa. Hal itu akan mengganggu jalannya Gerakan serta menguras tenaga dan waktunya hanya untuk membela diri, membongkar kepalsuan, dan menjelaskan hakikat yang sebenarnya. Dengan demikian, tenaga bisa dikonsentrasikan untuk menghadapi musuh-musuh Islam sebenarnya yang ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka.
2. Adanya harapan untuk memperbaiki lembaga-lembaga tersebut agar dapat menjalankan fungsi yang pokok dan besar, yaitu mengajarkan Islam yang murni, menda'wahkannya secara benar, universal tidak sektoral, bersih dari bid'ah, integral tanpa lebih dan kurang. Dan melepaskan dirinya dari tangan-tangan penguasa dhalim, serta kaki tangan salibisme dan komunisme yang memperalatnya. Kemudian bergerak aktif membentengi

Islam dari tipu daya musuh-musuhnya, dan melahirkan rijal-rijal yang mampu membawa missi dan aqidah, bukan hanya semata-mata sebagai pegawai yang mengharapkan gaji dalam sebuah pemerintahan.

3. Mengambil manfaat dari seluruh kemampuan dan potensi lembaga tersebut untuk menerobos dan mempengaruhi masyarakat guna menumbuhkan kesadaran akan masalah-masalah utama umat Islam serta tragedi yang menimpa umat Islam di seluruh dunia. Menyadarkan mereka akan kewajiban seluruh bangsa-bangsa muslim untuk membela fikrah Islamiyah dan bumi Islam, dan agar mereka mendukung aktifitas yang diemban oleh Gerakan Islam dalam upaya membangkitkan peradaban Islam, baik itu dalam aspek ilmu, aktifitas, pendidikan, dan pengkaderan, serta membasmi segala aliran asing yang disusupkan secara diam-diam dan terang-terangan kepada umat Islam, yang direkayasa oleh kekuatan-kekuatan internasional yang memusuhi Islam tetapi loyal terhadap kaki-tangan tokoh-tokoh munafik pribumi. Dengan kerja sama seperti itu dimana antara gerakan rakyat dengan lembaga-lembaga resmi front pembela da'wah saling melengkapi, maka Islam akan berkembang secara luas dengan proyek peradabannya yang besar.

4. Merontokkan alasan-alasan pemerintah yang tidak mau bertahkim kepada syariat Islam dan menjadikan Islam sebagai pemandu kehidupan dan pembimbing masyarakat, yaitu pemerintahan yang berpegang kepada fatwa-fatwa lemah yang dikeluarkan oleh para penjilat dari lembaga-lembaga formal tadi. Kemudian meletakkan syariat Islam pada tuntutan Gerakan dalam upayanya untuk menegakkan sebuah negara yang berhukum pada syariat Allah, menjadikan Islam sebagai aqidah, syariah, minhaj (pengatur) kehidupan, yang membawa missi peradaban dan petunjuk bagi umat manusia.

Imam Hasan al-Banna berusaha dengan sangat antusias agar gerakannya berkorelasi dengan para ulama al-Azhar. Dan beliau

sendiri punya hubungan yang sangat baik dengan sebagian besar ulama mereka. Kami sendiri mendengar langsung Hasan al-Banna berkata dalam sebuah "haflah" (pertemuan) yang diselenggarakan di kota Thantha yang dihadiri oleh beberapa tokoh ulama al-Azhar dari "Akademi Ahmadi". Beliau berkata : *"Antum wahai para ulama, adalah tentara resmi yang bekerja untuk Islam. Sedangkan kami berdiri di belakang Antum sebagai tentara cadangan".*

Yang demikian itu - tentu saja - tidak sama dengan sebagian lembaga-lembaga Islam yang telah menjual agama demi untuk meraih dunia atau untuk meraih dunianya orang lain, sehingga menjadi corong para thaghut, dan pedang yang siap dipakai untuk menebas para aktifis Islam yang sejati. Mereka itu tidak boleh diberi hati, dan tidak perlu dihargai. Oleh sebab itu, mereka wajib ditelanjangi di depan masyarakat, sehingga masyarakat berhati-hati terhadap kejahatan mereka itu.

Juga harus dibedakan antara pendukung-pendukung thaghut yang benar-benar telah menjadi kaki tangan mereka, dengan orang-orang lemah yang sebenarnya membenci thaghut tetapi tidak berani melawan karena lemah atau takut. Mereka itu, walaupun tidak ikut menyuarakan kebenaran, tapi mereka tidak terlihat dalam menyuarakan kebathilan. Kondisi mereka harus dihargai dan dibantu untuk melepaskan diri dari kelemahan dan ketakutan.

Revolusi Iran, yang telah berhasil menumbangkan kekuasaan rezim Syah, Sesungguhnya adalah hasil kerja lembaga keagamaan, yang ditopang oleh kewajiban taat mutlak bagi massa rakyat terhadap ketentuan ajaran madzhab Ja'fari. Untuk itu mereka siap untuk mengorbankan darah, harta, dan anak apabila diminta oleh ayatullah dan para syaikh madzhab. Selain itu dibantu pula oleh sumbangan rakyat secara sukarela yang berasal dari "khumus" (seperlima)dari hasil penghasilan bersih yang diwajibkan oleh Fiqih Ja'fari. Yaitu 20% diberikan kepada ulama mereka yang mewakili imam yang ghaib. Dengan demikian, ulama mereka tidak lagi menjadi tawanan yang mengemis di bawah belas-kasihan pemerintah, dan bukan pemerintah yang mengatur rezeki dan memberi makan kepada

keluarga mereka. Bukan pemerintah yang menugasi mereka, membayar gaji mereka, atau memecat mereka apabila perlu.

Oleh sebab itu, target utama kita jika mau memperbaiki lembaga keagamaan adalah, berupaya agar lembaga tersebut bisa mandiri dalam bidang ilmu, manajemen, dan keuangan. Dan hendaklah harta wakaf yang dirampas itu dikembalikan kepada lembaga-lembaga tersebut, karena merekalah yang berhak mengaturnya secara bebas. Dengan demikian akan terulang kembali apa yang pernah dikatakan oleh para penguasa waktu itu tentang rahasia kekuatan Imam Hasan Basri : "Kita sangat butuh pada agamanya, tapi dia tidak butuh kepada dunia yang kita miliki".

Tetapi sayang, seorang yang 'alim dalam bidang agama sekarang ini hanya sekadar menjadi pegawai negeri. Negara tidak butuh kepada agamanya, sementara dia juga belum merasa cukup dengan dunia yang diberikan negara kepadanya.

GERAKAN ISLAM DAN GUGUS-GUGUS KEBANGKITAN

Gerakan Islam harus berupaya mendekatkan jarak antara jama'ah-jama'ah yang berjuang untuk Islam, dengan semua gugus Kebangkitan Islam, agar mereka bisa berdiri dalam satu front dan satu barisan. Mereka bagaikan sebuah bangunan yang kokoh dalam membentengi Islam, menegakkannya di muka bumi, membendung segala arus yang menyerang umatnya, serta menghentikan segala kekuatan yang akan merusak da'wahnya. Gerakan Islam harus berperan positif dalam menegakkan etika berdialog, memahami perbedaan pendapat, dan berusaha mendekatkan jarak antara kalangan yang berbeda pendapat serta menanamkan prinsip kerjasama dalam hal-hal yang **muttafaq alaih** (disepakati) dan toleran dalam hal-hal yang **mukhtalaf fih** (diperselisihkan).

Imam Hasan al-Banna telah berupaya mendekatkan antar Jama'ah-jama'ah Islam di Mesir, dan membuat "dua puluh prinsip" (al-ushul al-'isyrin) yang masyhur itu, yang merupakan "batas minimal" bagi pemahaman-pemahaman yang seharusya disepakati.

Demikianlah sebaiknya yang dilakukan oleh Gerakan Islam setiap saat apabila ingin mencapai tujuan-tujuannya yang besar. Sebab, gerakan itu hanya akan kuat apabila didukung oleh kekuatan seluruh jama'ah dan gugus-gugus kebangkitan yang aktif di medan perjuangan Islam. Maksudnya adalah Jama'ah-jama'ah yang benar-benar ikhlas, bukan jama'ah yang melempem, menyeleweng atau malah menjadi beban bagi Islam itu sendiri.

Sesungguhnya Jama'ah Islam yang mana pun akan mengalami kesalahan besar, apabila berkeyakinan bahwa hanya dengan kemampuannya sendiri ia mampu memikul tugas menegakkan pemerintahan Islam kontemporer yang mampu menghadapi berbagai macam tantangan baik dari dalam maupun dari luar.

Bahkan, wajib bagi semua Jama'ah dan Gerakan Islam untuk saling bahu-membahu dan dukung-mendukung antara satu dengan

yang lain. Dengan demikian akan lahir dari gabungan itu, satu kesatuan Islam yang kuat, yang mampu mengayomi kawan dan mengusir lawan.

Yang paling dihawatirkan di sini ialah, apabila sifat egoistik mengalahkan jiwa ukhuwah Islamiyah. Sehingga setiap jama'ah hanya berupaya memantapkan dirinya saja, dan membuang yang lain. Apalagi jika untuk meraih cita-citanya yang utama itu dengan jalan menghancurkan orang lain, bukan membangun dirinya agar menjadi bagian dari sebuah Jama'ah raksasa yang lebih besar. Atau, apabila gerakan itu masih didominasi oleh orang-orang yang berwawasan sempit dan suka membesar-besarkan perbedaan sektoral dan far'i di tengah-tengah jama'ah Islam yang ada. Akibatnya, yang pokok dianggap furu' dan yang kecil dianggap besar, masalah-masalah ijtihad dianggap aqidah. Seperti pendapat orang yang mengatakan, "bahwa masuk menjadi anggota parlemen adalah bertentangan dengan tauhid".

Sesungguhnya untuk menegakkan pemerintahan Islam yang kuat yang mampu memperbaharui agamanya dan mampu mengembangkan dirinya, harus melibatkan semua pihak yang aktif berjuang demi Islam, betapapun diantara kelompok-kelompok itu terdapat perbedaan dalam sikap dan kebijaksanaan, serta mengikutsertakan semua tokoh (pribadi-pribadi) yang shalih yang tidak berafiliasi kepada suatu jama'ah atau organisasi tertentu.

Kami yakin, bahwa Gerakan Islam akan benar-benar berhasil, apabila ia mampu memghimpun kekuatan Islam dan mengerahkan prajurit-prajurit untuk Islam, dan menghimpun mereka. Sehingga semua kalangan merasakan bahwa negara itu adalah negara mereka, pemerintahan adalah pemerintahan mereka, kemenangan negara adalah kemenangan mereka, dan kegagalan adalah kegagalan mereka semua.

KHATIMAH

Perlunya profesionalisasi Dalam Gerakan Islam
Menyiapkan Tenaga-tenaga Spesialis Yang Berbobot Dalam Berbagai Lapangan
Perlu Didirikan Pusat Informasi, dan Penelitian

KHATIMAH

Dalam penutup ini perlu ditandaskan sekali lagi bahwa Gerakan Islam, baik untuk tingkatan regional maupun yang Internasional harus mempunyai pandangan yang jelas tentang masa depan, sehingga bisa melahirkan program yang jelas, tujuan yang terarah, metode yang canggih, sarana yang sah, tahapan yang tersusun rapi, pemikiran yang ilmiah, pandangan yang realistis, aplikasi yang fleksibel, dan selanjutnya pembagian tugas untuk semua biro dan lembaga-lembaga khusus terkoordinasi dengan baik. Tidak bertumpu pada tenaga-tenaga yang kelanjutan kerjanya sangat tergantung karena keberadaannya. Jika mereka ada, maka pekerjaan dapat berjalan. Jika mereka tidak ada, maka pekerjaanpun akan terhenti.

Program tersebut juga didasarkan atas informasi data yang terpercaya, data yang akurat, pengkajian yang matang, analisis yang ilmiah, analogi yang objektif, dan mengkaji segala potensi yang ada, baik yang bersifat material, maupun sumber daya manusianya, yang tersedia ataupun yang cadangan. Harus dikaji juga hambatan-hambatan materi dan non materi, tantangan dari dalam atau pun dari luar, yang sedang dihadapi ataupun yang akan terjadi, dengan penilaian yang tak berlebihan dan tidak pula sembarangan.

Program tersebut seharusnya dirumuskan oleh sebuah biro khusus yang profesional dan terpadu terdiri dari para ahli yang berasal dari berbagai bidang spesialisasi, yang satu sama lain saling melengkapi. Kalau perlu bisa meminta bantuan dari berbagai pihak yang dianggap bisa memberikan masukan berupa pendapat, atau informasi, baik yang berasal dari pribadi, lembaga atau instansi.

Sebelum merumuskan program tersebut, ada tiga perkara yang harus mendapatkan perhatian, yaitu :

1. **Profesionalisasi**
2. **Spesialisasi**
3. **Informasi**

PERLUNYA PROFESIONALISASI DALAM GERAKAN ISLAM

Hal penting yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh Gerakan Islam dalam perencanaan masa mendatang adalah, bekerja dengan sungguh-sungguh untuk menempatkan sejumlah tenaga profesional dalam posisi-posisi strategis dan penting, khususnya di bidang ilmu dan pemikiran, bidang pendidikan dan pengkaderan, bidang da'wah dan penerangan, serta bidang politik dan perencanaan.

gerakan Islam tidak boleh menyandarkan diri pada tenaga-tenaga sukarela dari kalangan orang-orang yang sudah sibuk dengan pekerjaannya, masing-masing sudah tersita sebagian besar waktunya. Yang tersisa hanyalah sedikit waktu yang tidak akan cukup untuk menyelesaikan suatu pekerjaan harakah Islamiyah yang besar.

Namun hal ini tidak menghalangi adanya tenaga-tenaga sukarela yang ingin menyumbangkan waktu dan tenaganya. Justru tenaga itu tetap dibutuhkan. Hasilnya pun akan besar, jika basis sosial yang bekerja dengan sukarela itu semakin luas, bahkan seharusnya semua anggota Gerakan Islam bekerja dengan sukarela, kecuali orang-orang tertentu yang diwajibkan untuk berkonsentrasi penuh mengurus da'wah ini.

Imam Hasan al-Banna sendiri bekerja sebagai guru selama bertahun-tahun dalam kehidupan da'wahnya, sampai beliau dipaksa oleh kondisi da'wah dan perkembangan gerakan untuk menjadi tenaga profesional secara utuh.

Banyak di antara tokoh-tokoh dan pimpinan gerakan dan para pemimpinnya di berbagai negara, aktif bekerja sebagai dosen di Universitas, di instansi-instansi resmi atau di bidang-bidang lainnya. Akan tetapi pengorbanan yang lebih besar tetap dikonsentrasikan secara penuh terhadap Gerakan dan target-targetnya.

Yang perlu diperhatikan dalam masalah profesionalisasi itu ialah terpeliharanya keragaman dan supaya saling melengkapi, sehingga semua saluran bisa terisi, dan tidak terfokus pada satu aspek

saja apalagi dengan mengorbankan aspek yang lainnya. Hal-hal yang berlebihan tidak akan terjadi, kecuali salah satu bagian ada yang terabaikan haknya.

Dan harta juga tidak boleh menjadi penghambat dalam mencapai tujuan tersebut. Justru berkorban dengan harta demi mencapai tujuan tersebut merupakan pengorbanan yang sangat penting di sisi Allah. Demi perjuangan tersebut, boleh saja dikeluarkan harta berupa zakat, shadaqah, wakaf, wasiat, dan sebagainya.

Bahkan boleh juga mengambil bunga dari uang yang didepositokan pada bank-bank konvensional, baik di dalam atau di luar negeri untuk membiayai Gerakan. Sebab tidak bisa dikatakan, bahwa pada dasarnya bunga itu haram, sebab itu hanya haram terhadap hak orang yang mendepositokannya. Tetapi itu menjadi halal, ketika dimanfaatkan untuk kepentingan Islam dan pembinaan tenaga-tenaga profesional di pentas perjuangan Islam.

Para aktifis gerakan yang ikhlas tidak boleh menolak gaji yang diberikan Organisasi kepadanya, yaitu gaji yang cukup dan setara jika bekerja di lapangan lain, sehingga mereka bisa bekerja terus-menerus dan tidak berhenti di tengah jalan. Yang penting adalah adil, tidak berlebihan, dan tidak zholim.

Tetapi, yang dipilih haruslah tenaga-tenaga yang kuat, dan menempatkan seorang pada posisi yang sesuai dengan keahliannya tanpa pilih bulu. Sebab yang menjadi ukuran hanyalah kemampuan dan amanah saja.

Firman Allah :

إِنَّ خَيْرَ مَنِ ٱسْتَـْٔجَرْتَ ٱلْقَوِيُّ ٱلْأَمِينُ ﴿٢٦﴾ سُورَةُ القَصَص

"Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja pada kita ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".

(Q.S. al-Qashas : 26)

KADERISASI TENAGA SPESIALIS

Profesionalisasi akan lebih sempurna jika diimbangi dengan kaderisasi tenaga spesialis dalam berbagai aspek kehidupan. Kita sekarang hidup dalam zaman spesialisasi, bahkan sampai spesialisasi yang intens. Kita bukan hidup dalam zaman orang-orang jenius ensiklopedis yang menguasai semua bidang dan tahu segala disiplin ilmu.

Kecerdasan semata tidaklah cukup. Bakat semata tidaklah cukup pula. Akan tetapi masih diperlukan adanya pengkajian ilmiah yang lebih spesifik, yang mampu mengikuti perkembangan zaman, memenuhi kebutuhan, dan menekuni pekerjaannya. Dalam hadits dijelaskan :

"Allah mewajibkan berbuat tekun dalam segala hal".

(H.R. Muslim)

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مِنْ أَحَدُكُمْ إِذَا عَمِلَ عَمَلاً أن يُتقِنَهُ

"Sesungguhnya Allah mencintai di antara kamu, yang apabila melakukan suatu pekerjaan, ia menekuninya". (H.R. al-Baihaqi)

Ketekunan itu, pada zaman modern ini hanya dapat dicapai dengan spesialisasi. Dalam qaidah Ushul Fiqih dikatakan :

"Sesuatu kewajiban yang tidak dapat terlaksana dengan sempurna kecuali dengannya, maka ia adalah wajib ".

Kita ambil contoh, misalnya media massa dengan segala kebutuhan-kebutuhan spesialisasinya yang beragam. Menulis artikel sudah merupakan ilmu yang berdiri sendiri. Menulis dalam bentuk dialog (skenario) juga merupakan ilmu tersendiri. Penyutradaraan, melakonkan sebuah skenario serta memasarkannya masing-masing sudah merupakan spesialisasi ilmu yang berdiri sendiri-sendiri.

Membuat siaran radio berbeda dengan membuat siaran televisi. Berbeda pula dengan pementasan teater. Belum lagi pembuatan film.

Bidang media massa dewasa ini mempunyai berpuluh-puluh cabang ilmu. Untuk menguasainya masing-masing ada pendidikan akademiknya, ada fakultasnya dan bahkan ada pendidikan Pasca Sarjananya.

Apabila ingin melakukan "Islamisasi" dalam bidang-bidang tersebut, maka itu hanya dapat dicapai oleh para spesialis yang mampu menciptakan alternatif pengganti yang Islami untuk menggantikan apa-apa yang ada sekarang ini.

Gerakan Islam sebenarnya banyak sekali orang-orang pintarnya. Tetapi sayang mereka tidak dialokasikan pada posisi-posisi penting, strategis, dan berpengaruh, dengan pembagian yang seimbang.

Kita sering melihat adanya penumpukan dalam satu profesi. Misalnya : kedokteran, farmasi, teknik sipil, teknik bangunan, dan lain-lain. Sementara spesialisasi-spesialisasi ilmiah yang lain hanya ada beberapa orang saja, bahkan kadang-kadang tidak ada orangnya sama sekali.

Begitu pula spesialisasi-spesialisasi yang berkait dengan humaniora dan ilmu-ilmu sosial, ilmu jiwa, pendidikan, ekonomi, politik, publisistik, dll. Semua itu kurang diminati oleh para pemuda yang cerdas, sehingga mereka lebih suka memilih spesialisasi-spesialisasi sains murni . Padahal ilmu-ilmu ini yang paling banyak bersentuhan dengan masyarakat dan lebih besar pengaruhnya. Oleh sebab itu, orang-orang Yahudi di Amerika dan di negara-negara lain berupaya keras untuk mendominasi bidang-bidang tersebut dan berupaya merebut kursinya agar mampu mengarahkan bidang-bidang tersebut menurut kemauan mereka.

Betapa banyak pemuda-pemuda kita yang cerdas, jenius, bakat dan kemampuan spesialisasinya cenderung kepada ilmu-ilmu humaniora dan sastera. Kemudian karena tekanan masyarakat

mereka beralih kepada sains. Padahal seandainya mereka itu diarahkan sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan mereka sendiri, niscaya hasilnya akan lebih baik dan lebih produktif.

Sebenarnya terdapat kekurangan yang sangat mencolok dalam ilmu-ilmu humaniora dengan segala kepentingan dan bahayanya. Bahkan, di bidang sastra, cerita dan kritik hampir tak diminati para pemuda cerdas di berbagai negara. Jika ada, tidak mendapatkan kesempatan untuk muncul dengan kemampuan yang memadai dalam bentuk yang sesuai. Berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang kiri, yang antara satu dengan lainnya saling mempromosikan dan saling membantu.

PUSAT INFORMASI, DATA, DAN PENELITIAN

Kebutuhan zaman dan prioritasnya yang penting ialah, mendirikan **Bank Informasi** atau **Pusat Penelitian dan Informasi** yang sesuai dengan tingkatan zaman. Yaitu zaman "revolusi informasi" atau "era globalisasi informasi". Di dalam lembaga ini bekerja para ahli dan spesialis yang terampil, sebagaimana Firman Allah SWT. :

وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾ سُورَةُ فَاطِر

"Tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui ".

(Q.S. al-Fathir : 14)

Lembaga ini hendaknya ditopang dengan peralatan dan perlengkapan yang canggih sesuai dengan kebutuhan abad modern.

Sumber-sumber informasi sudah bermacam-macam, dan sarana untuk mendapatkannya juga serba canggih. Begitu pula sarana penyimpanan dan penyusunannya, serta penggunaannya jika diperlukan sudah berkembang sedemikian rupa. Maka apakah kita sudah memanfaatkannya.

Sesungguhnya kita belum mempunyai informasi yang memadai. Informasi tentang diri kita sendiri saja belum dimiliki. Apalagi informasi yang cukup tentang orang lain, baik kawan ataupun lawan. Padahal musuh-musuh kita telah mengetahui tentang diri kita dengan segala seluk beluknya.

Kami pernah berada di kota Istambul bersama sejumlah Ikhwan Arab yang bekerja di sektor perbankan Islam. Waktu itu kami berjumpa dengan beberapa Ikhwan dari Republik Turkistan. Mereka berkata kepada kami, "Mana bantuan kalian terhadap saudara-saudara kalian di Turkistan yang berada di balik terali besi?"

Kini telah terbuka kesempatan bagi mereka untuk bekerja dan bergerak. Mereka sangat membutuhkan bantuan dan pengalaman dalam bidang keagamaan, kebudayaan, pengajaran, dan ekonomi. Mana bantuan itu. Dan siapa yang akan memberi ?

Perlu anda tahu bahwa Pejabat-pejabat agama Masehi telah bergerak sejak dibukanya kesempatan, dan mereka tidak mau kehilangan kesempatan itu. Mereka mempunyai data yang memadai. Peta telah disiapkan. Statistik sudah siap pula. Pada saat yang sama, Injil dan brosur-brosur dibagikan, dan para penginjil disebarkan. Pada saat itu, dibuka sebanyak 2000 gereja. Ada yang baru, dan ada pula yang lama. Aktifitas gereja dan orang-orangnya itu masih tetap berlangsung. Lalu di mana aktifitas Islam di negeri-negeri Islam ?

Saya melirik teman yang ada disebelah : Apa yang kalian ketahui tentang saudara-saudara kalian itu ? Jumlah, geografis, sejarah, kemampuan mereka secara material dan spiritual, dan kebutuhan-kebutuhan mereka.

Terus terang, kita belum mempunyai data sedikit pun yang layak untuk disebut. Dan kita juga tidak tahu, organisasi Islam mana yang memiliki data yang memadai dan terpercaya tentang mereka yang sedang menunggu uluran tangan itu.

Gerakan Islam, baik yang bertaraf regional ataupun yang internasional harus menghayati zamannya, mengembangkan dirinya, menggerakkan potensinya, bahkan segala potensi umat Islam di sekitarnya. Hendaknya gerakan Islam mengambil slogan dari sepotong do'a sebagai berikut.

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ يَوْمَنَا خَيْرًا مِنْ أَمْسِنَا ، وَاجْعَلْ غَدَنَا خَيْرًا مِنْ يَوْمِنَا ، وَأَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُوْرِ كُلِّهَا . اَللّٰهُمَّ آمِيْنَ .

Ya ... Allah jadikanlah hari ini lebih baik dari kemarin, dan hari esok lebih baik dari hari ini. Dan perbaikilah akhir dari seluruh pekerjaan kami. Amin.

ملحق رقم (١)

جواز تولى بعض الولايات فى دولة ظالمة ، إذا كان المتولى سيعمل على تخفيف بعض الظلم ، أو تقليل حجم الشر والفساد

سُئِلَ الشيخ قدَّسَ اللّه روحَه :

عن رجل متول ولايات ، ومقطع إقطاعات ، وعليها من الكُلف السلطانية ما جرت به العادة ، وهو يختار أن يسقط الظلم كله ، ويجتهد فى ذلك بحسب ما قدر عليه ، وهو يعلم أنه إن ترك ذلك وأقطعها غيره وولى غيره فإن الظلم لا يترك منه شىء ؛ بل ربما يزداد ، وهو يمكنه أن يخفف تلك المكوس التى فى إقطاعه ، فيُسقط النصف ، والنصف الآخر جهة مصارف لا يمكنه إسقاطه ، فإنه يطلب منه لتلك المصارف عوضها ، وهو عاجز عن ذلك ، لا يمكنه ردها . فهل يجوز لمثل هذا بقاؤه على ولايته وإقطاعه ؟ وقد عُرِفَت نيته ، واجتهاده ، وما رفعه من الظلم بحسب إمكانه ، أم عليه أن يرفع يده عن هذه الولاية والإقطاع ، وهو إذا رفع يده لا يزول الظلم ، بل يبقى ويزداد . فهل يجوز له البقاء على الولاية والإقطاع كما ذُكِرَ ؟ وهل عليه إثم فى هذا الفعل ؟ أم لا ؟ وإذا لم يكن عليه إثم ، فهل يُطالَب على ذلك ؟ أم لا ؟ وأى الأمرين خير له : أن يستمر مع اجتهاده فى رفع الظلم وتقليله ، أم رفع يده مع بقاء الظلم وزيادة ؟ وإذا كانت الرعية تختار بقاء يده لما لها من المنفعة به ، ورفع ما رفعه من الظلم ، فهل الأولى يبقى ويزداد برفع يده .

فأجاب : الحمد للّه . نعم إذا كان مجتهدا فى العدل ورفع الظلم بحسب إمكانه ، وولايته خير وأصلح للمسلمين من ولاية غيره ، واستيلاؤه على الإقطاع خير من استيلاء غيره ، كما قد ذُكِرَ : فإنه يجوز له البقاء على الولاية والإقطاع ، ولا إثم عليه فى ذلك ؛ بل بقاؤه على ذلك أفضل من تركه إذا لم يشتغل إذا تركه بما هو أفضل منه .

وقد يكون ذلك عليه واجباً إذا لم يقم به غيره قادراً عليه . فنشر العدل ، بحسب الإمكان ، ورفع الظلم بحسب الإمكان - فرض على الكفاية،يقوم كل إنسان بما يقدر عليه من ذلك إذا لم يقم غيره فى ذلك مقامه ، ولايطالب والحالة هذه بما يعجز عنه من رفع الظلم .

وما يقرره الملوك من الوظائف التى لا يمكنه رفعها لا يطلب بها ، وإذا كانوا هم ونوابهم يطلبون أموالاً لا يمكن دفعها إلا بإقرار بعض تلك الوظائف ، وإذا لم يدفع إليهم أعطوا تلك الإقطاعات ، والولاية لمن يقرر الظلم او يزيده ، ولا يخففه،كان أخذ تلك الوظائف ودفعها إليهم خيراً للمسلمين من إقرارها كلها ، ومَن صرف من هذه إلى العدل والإحسان فهو أقرب من غيره ، ومَن تناوله من هذا شىء أبعد عن العدل والإحسان من الظلم ، ويدفع شر الشرير بأخذ بعض ما يطلب منهم ، فما لا يمكنه رفعه هو محسن إلى المسلمين غير ظالم لهم ، يُثاب ، ولا إثم عليه فيما يأخذه على ما ذكره ، ولا ضمان عليه فيما أخذه ، ولا إثم عليه فى الدنيا والآخرة إذا كان مجتهداً فى العدل والإحسان بحسب الإمكان .

وهذا كوصى اليتيم وناظر الوقف والعامل فى المضاربة والشريك ، وغير هؤلاء ممن يتصرف لغيره بحكم الولاية أو الوكالة إذا كان لا يمكنه فعل مصلحتهم إلا بأداء بعضه من أموالهم للقادر الظالم : فإنه محسن فى ذلك غير مسىء ، وذلك مثل ما يعطى هؤلاء المكّاسين وغيرهم فى الطرقات ، والأشوال ، والأموال التى ائتمنوا ؛ كما يعطونه من الوظائف المرتبة على العقار ، والوظائف المرتبة على ما يُباع ويُشترى ؛ فإن كل مَن تصرف لغيره أو لنفسه فى هذه الأوقات من هذه البلاد ونحوها فلا بد أن يؤدى هذه الوظائف ، فلو كان ذلك لا يجوز لأحد أن يتصرف لغيره لزم من ذلك فساد العباد وفوات مصالحهم .

والذى ينهى عن ذلك لئلا يقع ظلم قليل لو قبل الناس منه تضاعف الظلم والفساد عليهم ، فهو بمنزلة مَن كانوا فى طريق وخرج عليهم قُطّاع الطريق ، فإن لم يرضوهم ببعض المال أخذوا أموالهم وقتلوهم . فمَن قال لتلك القافلة : لا يحل لكم أن تعطوا لهؤلاء شيئاً من الأموال التى معكم للناس ، فإنه يقصد

بهذا حفظ ذلك القليل الذى ينبهى عن دفعه ، ولكن لو عملوا بما قال لهم ذهب القليل والكثير وسُلبوا مع ذلك ، فهذا مما لا يشير به عاقل ، فضلاً أن تأتى به الشرائع ، فإن الله تعالى بعث الرُسُل لتحصيل المصالح ، وتكميلها ، وتعطيل المفاسد وتقليلها بحسب الإمكان .

فهذا المتولى المقطع الذى يدفع بما يوجد من الوظائف ، ويصرف إلى مَن نسبه مستقراً على ولايته وإقطاعه ظلماً وشراً كثيراً عن المسلمين أعظم من ذلك ، ولا يمكنه دفعه إلا بذلك ، إذا رفع يده تولى مَن يقره ولا ينقص منه شيئاً ، وهو مثاب على ذلك ، ولا إثم عليه فى ذلك ولا ضمان فى الدنيا والآخرة .

وهذا بمنزلة وصى اليتيم ، وناظر الوقف الذى لا يمكنه إقامة مصلحتهم إلاّ بدفع ما يوصل من المظالم السلطانية ، إذا رفع يده تولى مَن يجور ويزيد الظلم ، فولايته جائزة ، ولا إثم عليه فيما يدفعه ؛ بل قد تجب عليه هذه الولاية .

وكذلك الجندى المقطع الذى يخفف الوظائف عن بلاده ، ولا يمكنه دفعها كلها؛ لأنه يطلب منه خيل وسلاح ونفقة لا يمكنه إقامتها إلا بأن يأخذ بعض تلك الوظائف ، وهذا مع هذا ينفع المسلمين في الجهاد . فإذا قيل له : لا يحل لك أن تأخذ شيئاً من هذا ؛ بل ارفع يدك عن هذا الإقطاع . فتركه وأخذه مَن يريد الظلم ، ولا ينفع المسلمين : كان هذا القائل مخطئاً جاهلاً بحقائق الدين ؛ بل بقاء الجند من الترك والعرب الذين هم خير من غيرهم ، وأنفع للمسلمين ، وأقرب للعدل على إقطاعهم ، مع تخفيف الظلم بحسب الإمكان ، خير للمسلمين من أن يأخذ تلك الإقطاعات مَن هو أقل نفعاً وأكثر ظلماً .

والمجتهد من هؤلاء المقطعين كلهم فى العدل والإحسان بحسب الإمكان يجزيه الله على ما فعل من الخير ، ولا يعاقبه على ما عجز عنه ، ولا يؤاخذه بما يأخذ ويصرف إذا لم يمكن إلا ذلك : كان ترك ذلك يوجب شراً أعظم منه ... والله أعلم [١] .

* * *

---

(١) مجموع فتاوى شيخ الإسلام جـ ٣٠ ص ٣٥٦ - ٣٦٠ .

ملحق رقم (٢)

فصل جامع فى تعارض الحسنات والسيئات

يقول شيخ الإسلام ابن تيمية من فصل فى تعارض الحسنات والسيئات :

إذا ثبت أن الحسنات لها منافع وإن كانت واجبة : كان فى تركها مضار ، والسيئات فيها مضار ، وفى المكروه بعض حسنات ، فالتعارض إما بين حسنتين لا يمكن الجمع بينهما ، فتقدَّم أحسنهما بتفويت المرجوح ، وإما بين سيئتين لا يمكن الخلو منهما : فيدفع أسوأهما باحتمال أدناهما ، وإما بين حسنة وسيئة لا يمكن التفريق بينهما : بل فعل الحسنة مستلزم لوقوع السيئة ، وترك السيئة مستلزم لترك الحسنة ، فيرجح الأرجح من منفعة الحسنة ومضرة السيئة .

فالأول : كالواجب والمستحَب ، وكفرض العين ، وفرض الكفاية مثل تقديم قضاء الدَين المُطالَب به على صدقة التطوع .

والثانى : كتقديم نفقة الأهل على نفقة الجهاد الذى لم يتعين ، وتقديم نفقة الوالدين عليه ، كما فى الحديث الصحيح : أى العمل أفضل ؟ قال : « الصلاة على مواقيتها » قلت : ثم أى ؟ قال : « ثم بر الوالدين » . قلت : ثم أى ؟ قال : « ثم الجهاد فى سبيل الله » ، وتقديم الجهاد على الحج كما فى الكتاب والسُنّة،متعين على متعين ومستحَب على مستحَب ، وتقديم قراءة القرآن على الذِكر إذا استويا فى عمل القلب واللسان ، وتقديم الصلاة عليهما إذا شاركتهما فى عمل القلب ، وإلا فقد يترجح الذِكر بالفهم والوجل على القراءة التى لا تجاوز الحناجر ، وهذا باب واسع .

والثالث : كتقديم المرأة المهاجرة لسفر الهجرة بلا مُحْرِم على بقائها بدار الحرب، كما فعلت أم كلثوم التى أنزل الله فيها آية الامتحان ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ﴾ الممتحنة : ١٠.

وكذلك فى « باب الجهاد » وإن كان قتل مَن لم يقاتل من النساء والصبيان وغيرهم حراماً ، فمتى احتيج إلى قتال قد يعمهم مثل : الرمى بالمنجنيق والتبييت بالليل جاز ذلك ، كما جاءت فى السُنَّة فى حصار الطائف ورميهم بالمنجنيق ، وفى أهل الدار من المشركين يبيتون ، وهو دفع لفساد الفتنة أيضاً بقتل من لا يجوز قصد قتله .

وكذلك « مسألة التترس » التى ذكرها الفقهاء ، فإن الجهاد هو دفع فتنة الكفر ، فيحصل فيها من المضرة ما هو دونها ، ولهذا اتفق الفقهاء على أنه متى لم يمكن دفع الضرر عن المسلمين إلا بما يفضى (إلى) قتل أولئك المتترَس بهم جاز ذلك ، وإن لم يخف الضرر لكن لم يمكن إلا بما يُفضى إلى قتلهم ففيه قولان .

وأما الرابع : فمثل أكل الميتة عند المخمصة ، فإن الأكل حسنة واجبة لا يمكن إلا بهذه السيئة ومصلحتها راجحة ، وعكسه الدواء الخبيث ، فإن مضرته راجحة على مصلحته من منفعة العلاج ، لقيام غيره مقامه ، ولأن البراء لا يتيقن به وكذلك شرب الخمر للدواء .

فتبيَّن أن السيئة تُحتمل فى موضعين : دفع ما هو أسوأ منها ، إذا لم تُدفع إلا بها ، وتحصل بما هو أنفع من تركها إذا لم تحصل إلا بها . والحسنة تترك فى موضعين : إذا كانت مفوِّتة لما هو أحسن منها : أو مستلزمة لسيئة تزيد مضرتها على منفعة الحسنة . هذا فيما يتعلق بالموازنات الدينية .

وأما سقوط الواجب لمضرة فى الدنيا ، وإباحة المحرَّم لحاجة الدنيا ، كسقوط الصيام لأجل السفر ، وسقوط محظورات الإحرام وأركان الصلاة لأجل المرض . فهذا باب آخر يدخل فى سعة الدين ورفع الحَرَج الذى قد تختلف فيه الشرائع ، بخلاف الباب الأول فإن جنسه مما لا يمكن اختلاف الشرائع فيه وإن اختلفت فى أعيانه ، بل ذلك ثابت فى العقل ، كما يقال : ليس العاقل الذى يعلم الخير من الشر » وإنما العاقل الذى يعلم خير الخيرين وشر الشرين ، وينشد :

إنَّ اللبيب إذا بدا من جسمه مرضان مختلفان داوى الأخطرا

وهذا ثابت فى سائر الأمور .

ولهذا استقر فى عقول الناس أنه عند الجدب يكون نزول المطر لهم رحمة ، وإن كان يتقوى بما ينبته أقوام على ظلمهم ، لكن عدمه أشد ضرراً عليهم ، ويرجحون وجود السلطان مع ظلمه على عدم السلطان ، كما قال بعض العقلاء : ستون سنة من سلطان ظالم خير من ليلة واحدة بلا سلطان .

ثم السلطان يؤاخذ على ما يفعله من العدوان ويُفَرِّط فيه من الحقوق معُ التمكن ، لكن أقول هنا : إذا كان المتولى للسلطان العام أو بعض فروعه كالإمارة والولاية والقضاء ونحو ذلك ، إذا كان لا يمكنه أداء واجباته وترك محرّماته ، ولكن يتعمد ذلك ما لا يفعله غيره قصداً وقدرة : جازت له الولاية ، وربما وجبت ا وذلك لأن الولاية إذا كانت من الواجبات التى يجب تحصيل مصالحها ، من جهاد العدو ، وقسم الفىء ، وإقامة الحدود ، وأمن السبيل ، كان فعلها واجباً ، فإذا كان ذلك مستلزماً لتولية بعض مَن لا يستحق ، وأخذ بعض ما لا يحل وإعطاء بعض مَن لا ينبغى ولا يمكنه ترك ذلك ، صار هذا من باب ما لا يتم الواجب أو المستحَب إلا به ، فيكون واجباً أو مستَحباً إذا كانت مفسدته دون مصلحة ذلك الواجب أو المستحَب بل لو كانت الولاية غير واجبة وهى مشتملة على ظلم ، ومَن تولاها أقام الظلم حتى تولاها شخص قصده بذلك تخفيف الظلم فيها ، ودفع أكثره باحتمال أيسره ، كان ذلك حسناً مع هذه النية ، وكان فعله لما يفعله من السيئة بنية دفع ما هو أشد منها جيداً .

وهذا باب يختلف باختلاف النيّات والمقاصد ، فمَن طلب منه ظالم قادر وألزمه مالاً ، فتوسّط رجل بينهما ليدفع عن المظلوم كثرة الظلم ، وأخذ منه وأعطى الظالم مع اختياره أن لا يظلم ، ودفعه ذلك لو أمكن ، كان محسناً ، ولو توسّط إعانة للظالم كان مسيئاً .

وإنما الغالب في هذه الأشياء فساد النية والعمل ، أما النية فبقصده السلطان والمال ، وأما العمل فبفعل المحرّمات وبترك الواجبات ، لا لأجل التعارض ولا لقصد الأنفع والأصلح .

ثم الولاية وإن كانت جائزة أو مستحَبة أو واجبة ، فقد يكون فى حق الرجل المعين غيرها أوجب . أو أحب ، فيقدّم حينئذ خير الخيرين وجوباً تارة ، واستحباباً أخرى .

ومن هذا الباب تولى يوسف الصدّيق على خزائن الأرض ، لملك مصر ، بل ومسألته أن يجعله على خزائن الأرض ، وكان هو وقومه كفاراً كما قال تعالى : ﴿ وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِى شَكٍّ مِّمَّا جَاءَكُمْ بِهِ ﴾ ... الآيةِ [1] ، وقال تعالى عنه : ﴿ يَاصَاحِبَيِ السِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ * مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءً سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ ﴾ ... الآية [2] . ومعلوم أنه مع كفرهم لا بد أن يكون لهم عادة وسُنَّة فى قبض الأموال وصرفها على حاشية الملك وأهل بيته وجنده ورعيته . ولا تكون تلك جارية على سُنَّة الأنبياء وعدلهم ، ولم يكن يوسف يمكنه أن يفعل كل ما يريد وهو ما يراه من دين الله فإن القوم لم يستجيبوا له ، لكن فعل الممكن من العدل والإحسان ونال بالسلطان من إكرام المؤمنين من أهل بيته ما لم يكن يمكن أن يناله بدون ذلك ، وهذا كله داخل فى قوله تعالى : ﴿ فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ ﴾ [3] .

فإذا ازدحم واجبان لا يمكن جمعهما فقدّم أوكدهما ، لم يكن الآخر فى هذه الحال واجباً ، ولم يكن تاركه لأجل فعل الأوكد تارك واجب فى الحقيقة .

---

(١) غافر : ٣٤ (٢) يوسف : ٣٩ - ٤٠ (٣) التغابن : ١٦

وكذلك إذا اجتمع محرّمان لا يمكن ترك أعظمها إلا بفعل أدناهما لم يكن فعل الأدنى فى هذه الحال محرّماً فى الحقيقة ، وإن سمى ذلك ترك واجب، وسمى هذا فعل محرّم باعتبار الإطلاق لم يضر ، ويقال فى مثل هذا : ترك الواجب لعذر وفعل المحرّم للمصلحة الراجحة ، أو للضرورة ، أو لدفع ما هو أحرم .

وهذا باب التعارض باب واسع جداً ، لا سيما فى الأزمنة والأمكنة التى نقصت فيها آثار النبوّة وخلافة النبوّة ، فإن هذه المسائل تكثر فيها ، وكلما ازداد النقص ازدادت هذه المسائل . ووجود ذلك من أسباب الفتنة بين الأمّة ، فإنه إذا اختلطت الحسنات بالسيئات وقع الاشتباه والتلازم ، فأقوام قد ينظرون إلى الحسنات فيرجحون هذا الجانب وإن تضمن سيئات عظيمة ، وأقوام قد ينظرون إلى السيئات فيرجحون الجانب الآخر وإن ترك حسنات عظيمة ، والمتوسطون الذين ينظرون الأمرين .

فينبغى للعالِم أن يتدبر أنواع هذه المسائل ، وقد يكون الواجب فى بعضها - كما بيّنته فيما تقدم - العفو عند الأمر والنهىّ فى بعض الأشياء لا التحليل والإسقاط . مثل أن يكون فى أمره بطاعة فعل لمعصية أكبر منها ، فيترك الأمر بها دفعاً لوقوع تلك المعصية ، مثل أن ترفع مذنباً إلى ذى سلطان ظالم فيعتدى عليه فى العقوبة ما يكون أعظم ضرراً من ذنبه ، ومثل أن يكون فى نهيه عن بعض المنكرات ترك لمعروف هو أعظم منفعة من ترك المنكرات ، فيسكت عن النهى خوفاً أن يستلزم ترك ما أمر الله به ورسوله مما هو عنده أعظم من مجرد ترك ذلك المنكر (١) .

* * *

---

(١) مختصر من مجموع فتاوى شيخ الإسلام ابن تيمية جـ ٢٠ ص ٤٨ - ٦١